

**IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN
INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**



HERLIANA
NIM. 201002019

Disertasi Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Doktor dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

**IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI
PENDIDIKAN ISLAMIS PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN**

HERLIANA

NIM. 201002019

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Terbuka

Menyetujui

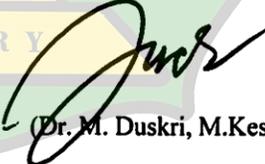
Promotor I,

Promotor II,

جامعة الرانيري

AR-RANIRY


(Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed)


(Dr. M. Duskri, M.Kes)

LEMBAR PENGESAHAN

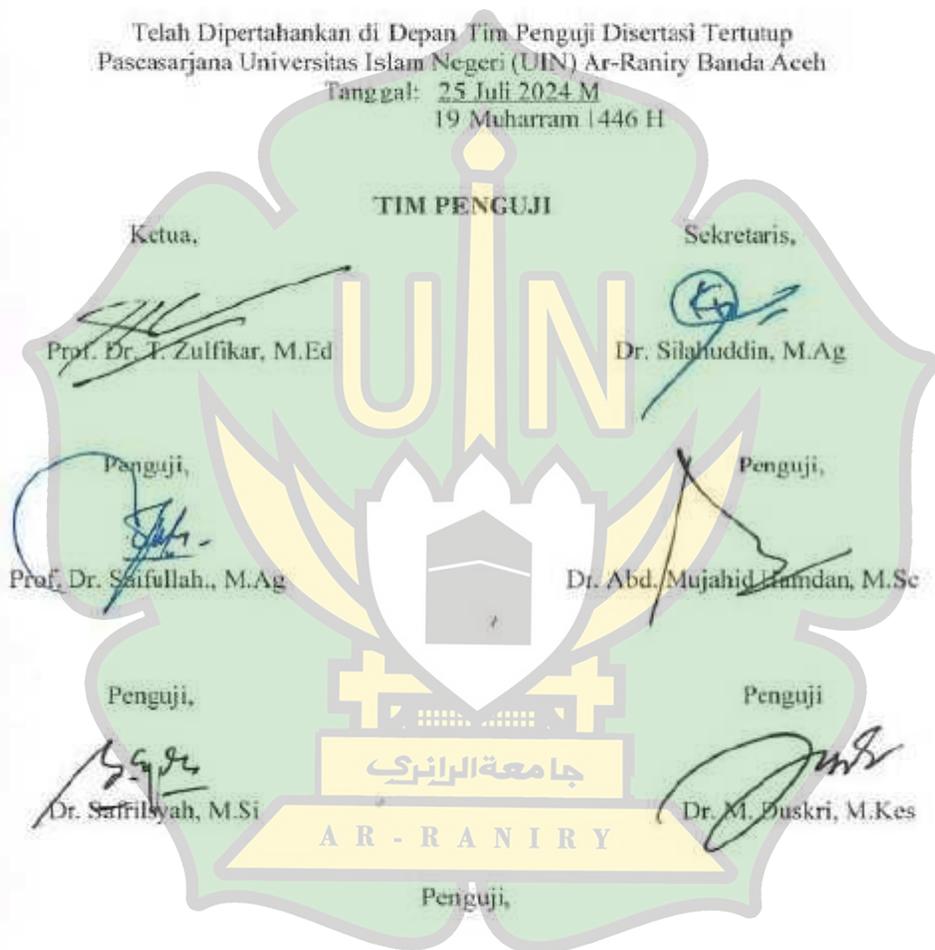
IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

HERLIANA
NIM. 201002019

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 25 Juli 2024 M
19 Muharram 1446 H



Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA

Banda Aceh, 7 Agustus 2024

Pasca Sarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur

(Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D)

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA

IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMII PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

HERLIANA

NIM. 201002019

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Terbuka Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

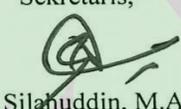
Tanggal: 26 Agustus 2024 M
21 Shafar 1446 H

TIM PENGUJI

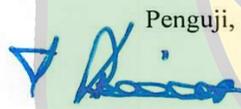
Ketua,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag

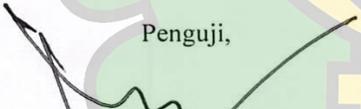
Penguji,


Dr. Drs. Syamsulrizal, M.Kes

Penguji,


Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag

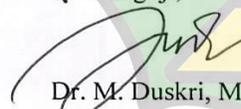
Penguji,


Dr. Abd. Mujahid Hamdan, M.Sc

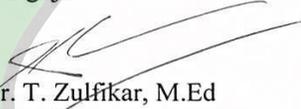
Penguji


Misnawati, MA., Ph.D

Penguji,


Dr. M. Duskri, M.Kes

Penguji


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Banda Aceh, 9 September 2024

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D

NIP. 19770231998032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herliana
NIM : 201002019
Program Studi : Pascasarjana UIN Ar-Raniry
Konsentrasi ; Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa proposal ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Doktor di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan ternyata ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini. Maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 28 September 2021

Yang membuat pernyataan,



Herliana

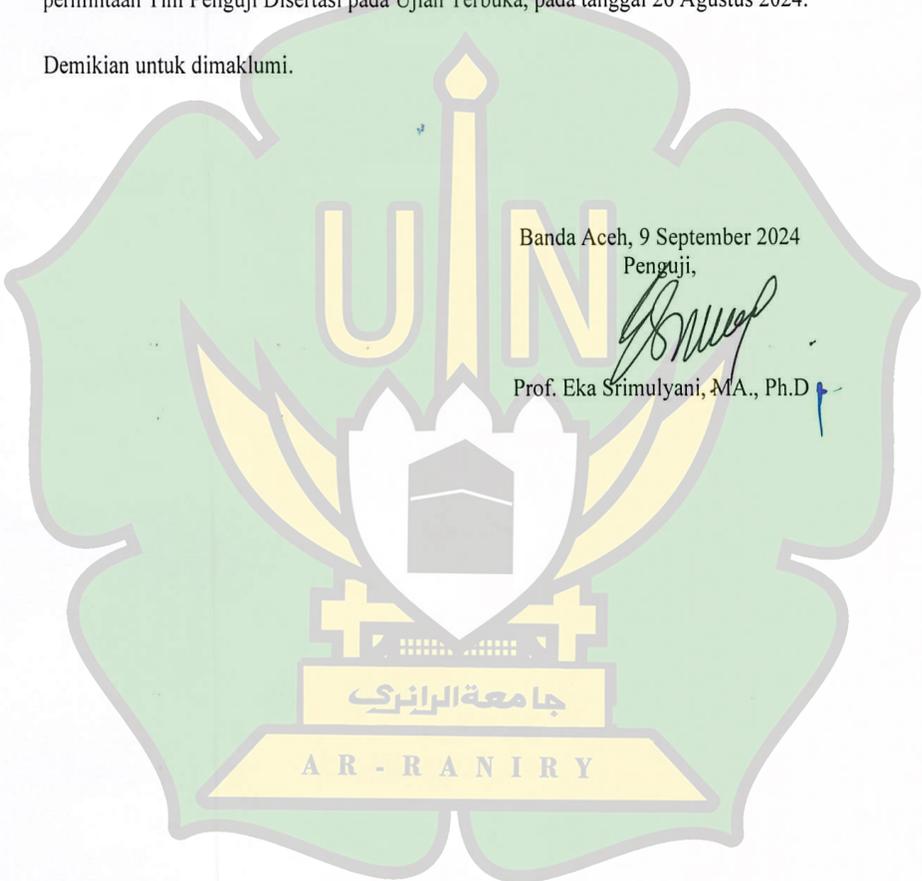
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMIS PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,


Prof. Eka Srimulyani, MA., Ph.D



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,


Dr. Silahuddin, M.Ag

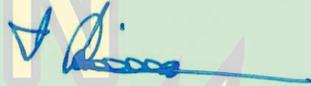


PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,



Dr. Drs. Syamsulrizal, M.Kes



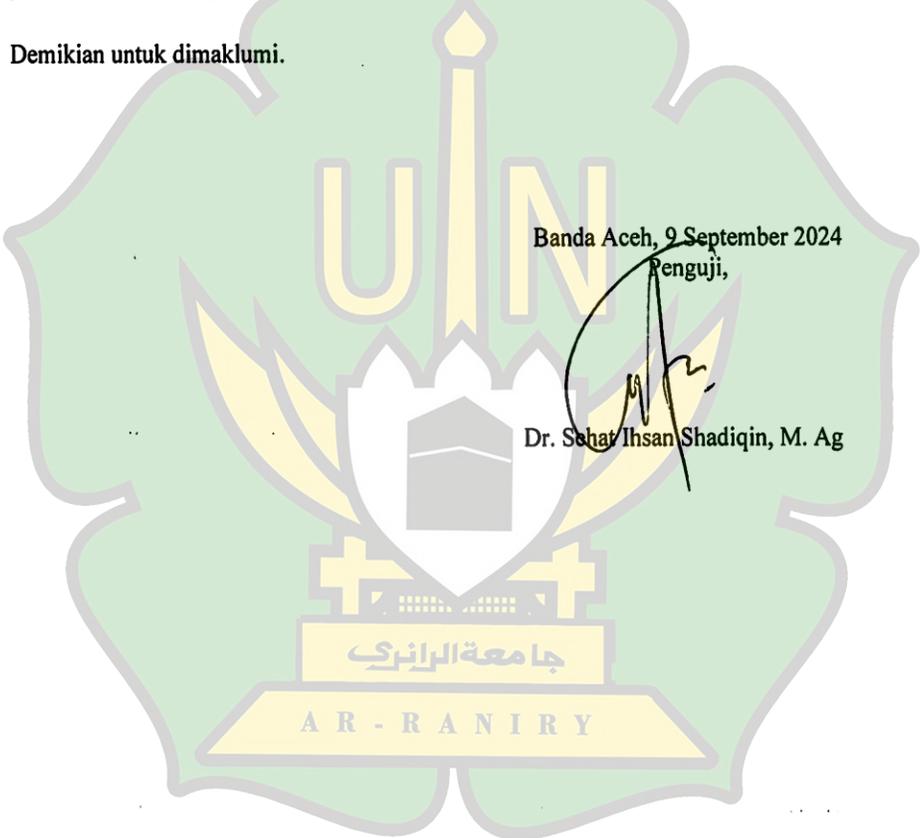
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,

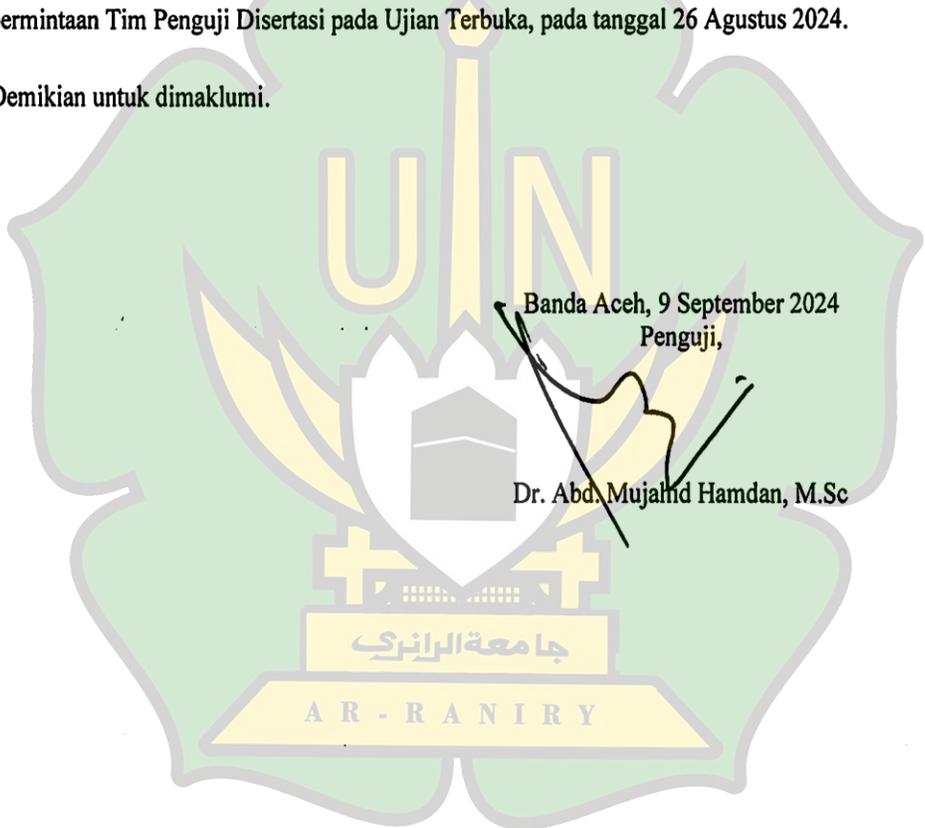
Dr. Sahat Ihsan Shadiqin, M. Ag



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,

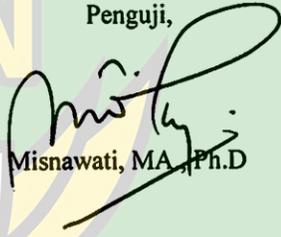
Dr. Abd. Mujahid Hamdan, M.Sc

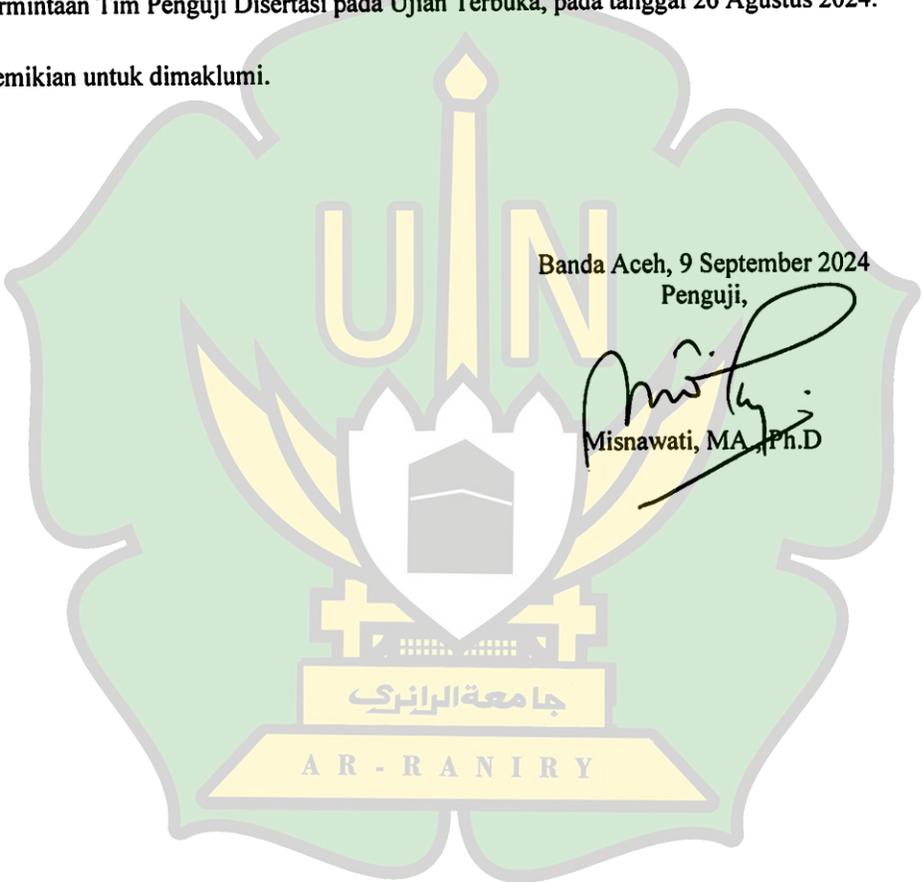
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,


Misnawati, MA, Ph.D



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,


Dr. M. Duskri, M.Kes



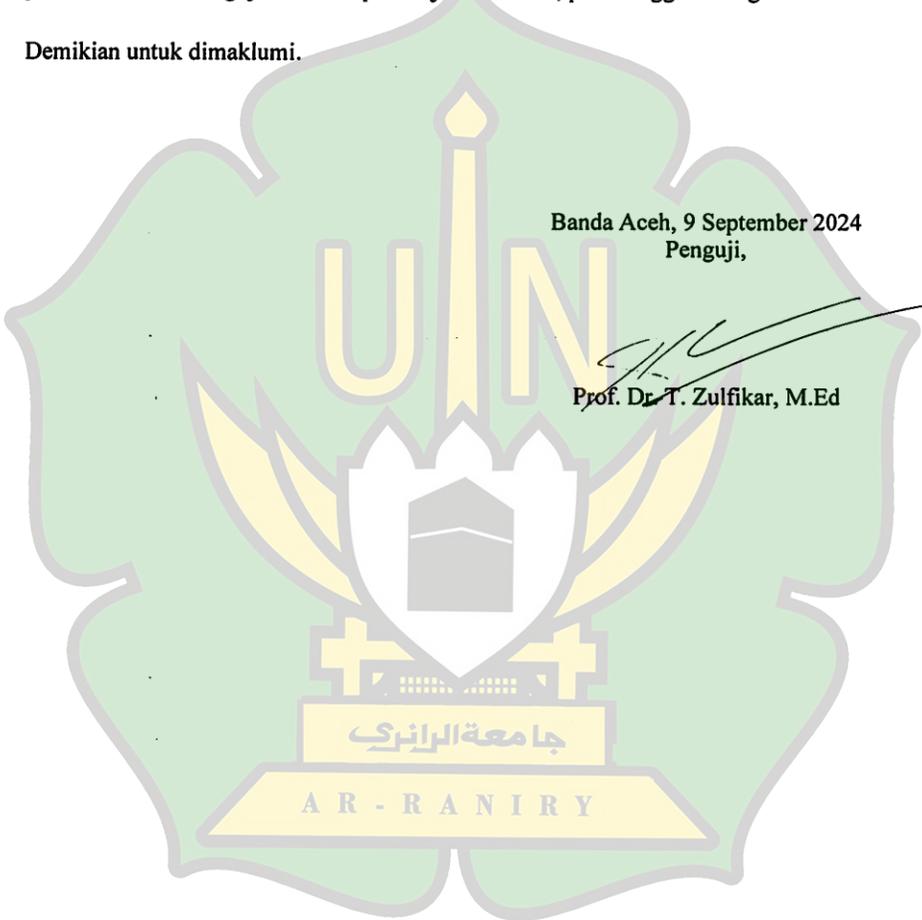
PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan judul **IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN** yang ditulis oleh Herliana dengan Nomor Induk Mahasiswa 201002019 telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 26 Agustus 2024.

Demikian untuk dimaklumi.

Banda Aceh, 9 September 2024
Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	K'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SH	Es dan Ha
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	Ḍ (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)

ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘-	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Waq’	وضع
‘iwaq	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
ḥiyal	حيل
ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlā	أولى
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awy	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
aysar	أيسر
shaykh	شيخ
‘aynay	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و)

Ketika digunakan sebagai tanda baca fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa’alū	فعلوا
Ulā’ika	أولائك

Ūqiyah	أوقية
--------	-------

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fathah ditulis lambang ā. Contoh:

ḥattá	حتى
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan *kasrah* ditulis dengan ĩ, bukan ĩy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan ̣ (tā' marbūḥah)

Bentuk penulisan ̣ (tā' marbūḥah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu: Apabila ̣ (tā' marbūḥah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ̣ (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ◦ (hā').
Contoh:

al-Risālah albahīyah	الرسالة البهية
----------------------	----------------

Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ؤ (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu: Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”.
Contoh:

Asad	أسد
------	-----

Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ’ ”.
Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan “a”.

Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
al-istidrāk	الإستدراك
kutub iqtanat'hā	كتب أقتنتها

11. Penulisan *shaddah* atau *tashdīd* terhadap.

Penulisan *shaddah* bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قُوَّة
‘aduww	عُدُو
Shawwal	شَوَّال
Jaw	جَوَّ
al-Miṣriyyah	المِصْرِيَّة
Ayyām	أَيَّام
Quṣayy	قِصَيِّ
al-kashshāf	الْكَشَّاف

12. Penulisan alif lām (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada ال shamsiyyah maupun ال qamariyyah. Contoh:

al-kitāb al-thānī	الكتاب الثاني
al-ittiḥād	الإتحاد
al-aṣl	الأصل
al-āthār	الأثار
Abū al-Wafā’	ابو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth al-Samarqandī	ابو الليث السمرقندي
----------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Sharbaynī	للشربيني
---------------	----------

13. Penggunaan “ ’ ” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf « ه » (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرمتهَا

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بِالله
Lillāh	لله
Bismillāh	بِسْمِ الله

B. Singkatan

BAN SM	=	Badan Akreditasi Nasional Sekolah Menengah/ Madrasah
BLUD	=	Badan Layanan Umum Daerah
BPMP	=	Balai Penjaminan Mutu Pendidikan
cet.	=	Cetakan
CoE	=	Centre of Excellence
Dirjen	=	Direktorat Jenderal
DUDI	=	Dunia Usaha dan Dunia Industri
dkk.	=	dan kawan-kawan
ed	=	Editor

EDS	=	Evaluasi Diri Sekolah
hal.	=	Halaman
IAIN	=	Institut Agama Islam Negeri
KD	=	Kompetensi Dasar
KK	=	Kompetensi Keahlian/ Konsentrasi
Keahlian		
MA	=	Madrasah Aliyah
MAK	=	Madrasah Aliyah Kejuruan
No.	=	Nomor
PAI	=	Pendidikan Agama Islam
QS	=	Qur'ān Surat
ra.	=	<i>Raḍiyallāhu 'anhu</i>
RI	=	Republik Indonesia
RKJM	=	Rencana Kerja Jangka Menengah
RKS	=	Rencana Kerja Sekolah
RKAS	=	Rencana Kegiatan dan Anggaran
Sekolah		
RKT	=	Rencana Kegiatan Tahunan
SAW	=	<i>Sallallāhu 'Alaihi wa Sallam</i>
SEM	=	Structural Ecuation Modeling
SISDIKNAS	=	Sistem Pendidikan Nasional
SMA	=	Sekolah Menengah Atas
SMK	=	Sekolah Menengah Kejuruan
SNP	=	Standar Nasional Pendidikan
SWT	=	<i>Subhānahu wa Ta'āla</i>
Tefa	=	<i>Teaching Factory</i>
t.t.	=	Tanpa tahun
terj.	=	Terjemahan
tp	=	Tanpa Penerbit
UIN	=	Universitas Islam Negeri
UU	=	Undang-Undang
UUD	=	Undang-Undang Dasar
Vol.	=	Volume
WIB	=	Waktu Indonesia Bagian Barat

C. Simbol Matematika

ξ (<i>ksi</i>)	=	Variabel laten eksogen.
η (<i>eta</i>)	=	Variabel laten endogen.
γ (<i>gama</i>)	=	Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen.
β (<i>beta</i>)	=	Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel laten endogen dengan variabel laten endogen lainnya.
ζ (<i>zeta</i>)	=	Kesalahan struktural (<i>structural error</i>) yang terdapat pada sebuah variabel endogen.
δ (<i>delta</i>)	=	<i>Measurement error</i> yang berhubungan dengan variabel eksogen.
ε (<i>epsilon</i>)	=	<i>Measurement error</i> yang berhubungan dengan variabel endogen.
λ (<i>lambda</i>)	=	Parameter yang menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen dengan variabel manifestnya.

جامعة الرانري

AR - RANIRY

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam kami sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Aceh. Kami menyadari bahwa pengembangan pendidikan kejuruan memegang peran krusial dalam pembentukan sikap siswa dan pembangunan etos kerja generasi penerus bangsa. Dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada, penelitian ini difokuskan pada beberapa aspek penting yang menjadi variabel penelitian, meliputi manajemen sekolah terkait pengelolaan *Teaching Factory*, Sarana dan Prasarana pendukung pelaksanaan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, serta analisis terhadap sikap siswa dan etos kerja mereka dalam konteks Pendidikan Islami di SMK di wilayah Provinsi Aceh.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, serta signifikansi pengaruhnya terhadap sikap siswa dan etos kerja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang berarti bagi pengembangan pendidikan kejuruan di Aceh dan menjadi referensi bagi lembaga-lembaga terkait dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang berbasis Pendidikan Islami.

Kami menyadari bahwa penelitian ini memiliki batasan tertentu, seperti keterbatasan dalam variabel yang digunakan untuk mengukur sikap siswa dan etos kerja, instrumen yang digunakan,

serta keterbatasan akses terhadap data kompetensi guru. Namun, kami berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih komprehensif dan mendalam di masa mendatang.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

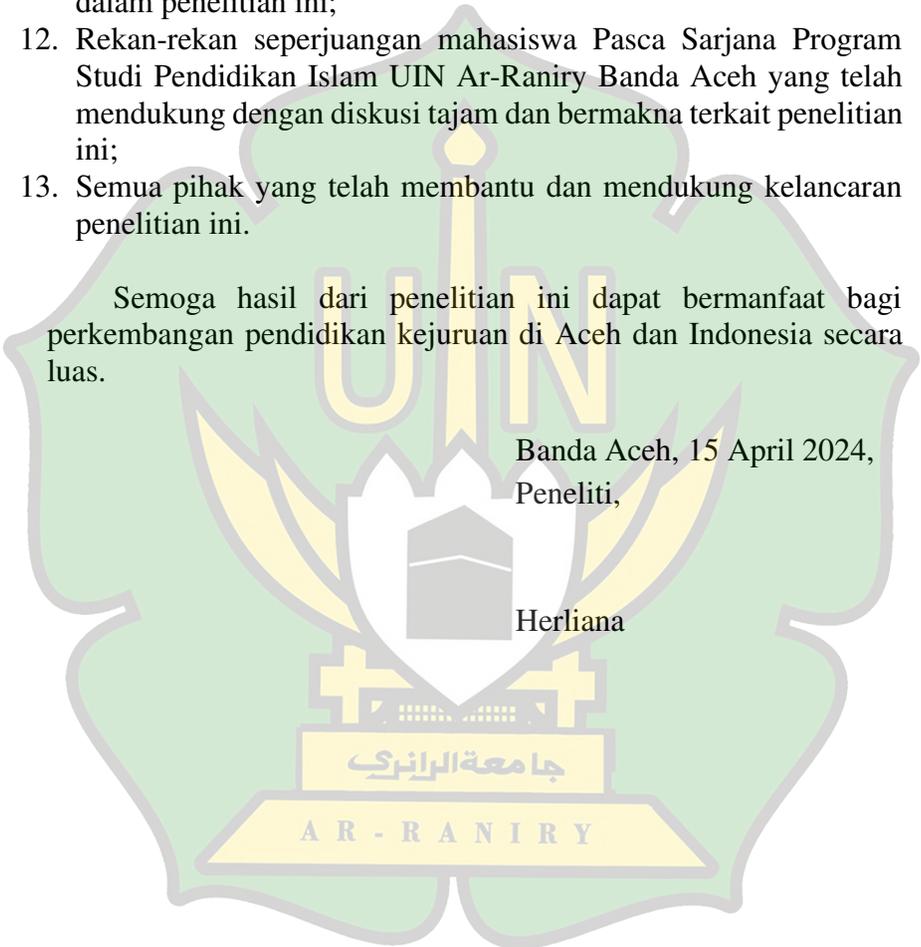
1. Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed dan Dr. M. Duskri, M.Kes selaku promotor dan co-promotor yang selalu meluangkan waktu dan dukungan dalam melakukan penelitian hingga selesainya disertasi ini;
2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. selaku rektor UIN Ar-Raniry dan wakil rektor I, II dan III yang telah memimpin pelayanan akademik dan administrasi di kampus tercinta;
3. Prof. Eka Srimulyani, Ph.D. dan Prof. T. Zulfikar, M.Ed., Ph.D. selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memimpin Pascasarjana tempat penulis menimba ilmu;
4. Dr. Silahuddin, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memimpin Program Studi tempat penulis membuka wawasan keilmuan yang sangat bermakna,
5. Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, M.A. selaku Penasehat Akademik yang telah memberi arahan dengan diskusi-diskusi tajam yang bermakna untuk mengawali penelitian disertasi ini;
6. Para guru besar, dosen, staff dan seluruh karyawan Pascasarjana UIN Ar-Raniry UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan pelayanan administrasi;
7. Dr. Muhammad Anis, S.Si., M.Si selaku Kepala Balai, beserta rekan-rekan Widyprada dan seluruh pegawai Balai Penjaminan Mutu Pendidikan (BPMP) Provinsi Aceh yang telah mendukung pendidikan tinggi dan secara khusus proses penelitian hingga selesainya disertasi ini;
8. Kepala Dinas, Kepala Bidang Pembinaan SMK dan Kepala Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, yang telah memfasilitasi proses pengumpulan data yang dibutuhkan selama penelitian ini;
9. Responden Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Ketua Kompetensi Keahlian, dan siswa SMK di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh,

10. Dr. Makmun Ibrahim, M.Pd, selaku Kepala BAN SM Provinsi Aceh Periode 2018 s.d 2023 dan Tim Asesor Akreditasi BAN SM Provinsi Aceh yang telah memberi masukan bermakna pada pengembangan instrumen penelitian ini,
11. Tim *Teaching Factory* Dinas Pendidikan Provinsi Aceh yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk menelaah dan memvalidasi (mengesahkan) instrumen yang dibutuhkan di dalam penelitian ini;
12. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendukung dengan diskusi tajam dan bermakna terkait penelitian ini;
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran penelitian ini.

Semoga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan kejuruan di Aceh dan Indonesia secara luas.

Banda Aceh, 15 April 2024,
Peneliti,

Herliana



*Teruntuk yang terkasih, Ibunda Nadirah
dan Ananda Bayakdiko.*

Teriring doa terbaik, mengenang yang tak tergantikan;

*Ayahanda R.Win Genabuddin,
Kakanda Rina Safrida,
Ananda Can Fadhillah.*



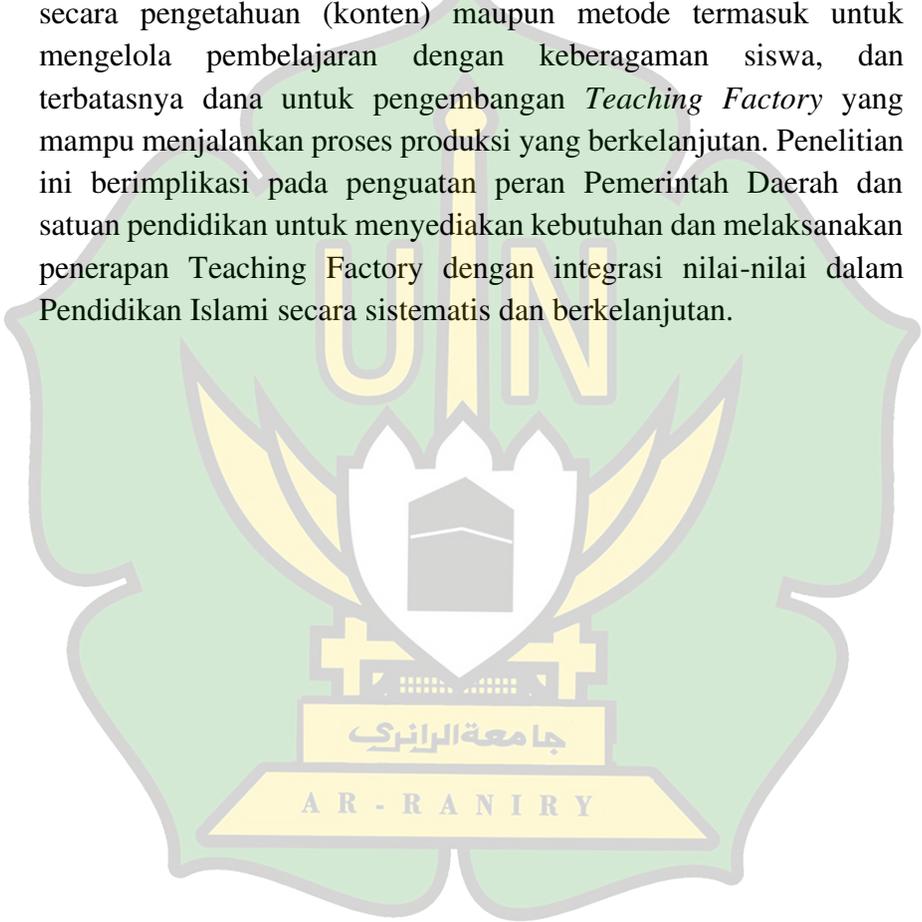
ABSTRAK

Judul Disertasi	: Implementasi <i>Teaching Factory</i> dengan Integrasi Pendidikan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan
Nama	: Herliana
NIM	: 201002019
Promotor I	: Prof. Dr. T. Zulfikar., M.Ed
Promotor II	: Dr. M. Duscri., M.Kes
Kata Kunci	: <i>Teaching Factory</i> , Pendidikan Islami, Sikap, Etos Kerja.

Penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami merupakan upaya untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa SMK di Aceh yang pada akhirnya akan memenuhi kebutuhan tenaga kerja di industri dengan perilaku sebagai seorang muslim. Penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami telah berlangsung dengan dukungan kurikulum, manajemen sekolah dan sarana dan prasarana di 221 SMK yang tersebar di 23 kabupaten/kota, namun kompetensi lulusan SMK Provinsi Aceh belum mampu menunjukkan kompetensi sikap dan etos kerja yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan faktor pendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang akan mendorong pembentukan sikap dan etos kerja siswa SMK yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* dengan Structural Equation Modelling (SEM) untuk menginvestigasi faktor pendukung dari Manajemen Sekolah dan Sarana Prasaran bagi keberhasilan penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, yang selanjutnya menemukan signifikansi dari penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, secara parsial maupun simultan, terhadap pembentukan sikap dan etos kerja siswa SMK di Aceh. Dengan menggunakan kuesioner, lembar pengamatan, komunikasi digital, dan wawancara langsung, data

kuantitatif penelitian ini diperoleh dari 228 Ketua *Teaching Factory*, Kepala Bengkel dan Wakil Kepala Sekolah dan data kualitatif diperoleh dengan melibatkan 442 Wakil Kepala Bidang Kesiswaan, Kepala Bengkel, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, serta 3 kelompok siswa dan 37 Kepala SMK yang telah menerapkan *Teaching Factory* dengan kategori Baik. Dengan nilai kritis $|Z\text{value (c.r.)}| \geq 1,96$ atau $p\text{-value} < 0,05$ hasil penelitian ini menemukan bahwa Manajemen Sekolah memengaruhi *Teaching Factory* secara signifikan ($c.r = 4,290$), dan memengaruhi Pendidikan Islami secara signifikan ($c.r = 2,715$). Sarana dan prasarana tidak signifikan memengaruhi *Teaching Factory* ($c.r = 0,178$) dan tidak signifikan memengaruhi Pendidikan Islami ($c.r = -0,357$). Temuan lainnya bahwa *Teaching Factory* memengaruhi Sikap Siswa ($c.r = 2,526$) dan Etos Kerja Siswa ($c.r = 9,937$), demikian pula Pendidikan Islam memengaruhi Sikap Siswa ($c.r = 5,531$) dan Etos Kerja Siswa ($c.r = 9,397$). Secara simultan Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana berkontribusi ($R^2 = 0,489$) terhadap keberhasilan *Teaching Factory*, dan menyumbang ($R^2 = 0,038$) terhadap Pendidikan Islami. Selanjutnya penelitian ini juga menemukan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara bersama-sama memberi kontribusi ($R^2 = 0,871$) terhadap keberhasilan pembentukan Sikap Siswa dan sebesar ($R^2 = 0,805$) terhadap pembentukan Etos Kerja Siswa. Pada investigasi penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara kualitatif ditemukan bahwa penerapan *Teaching Factory* telah berjalan walaupun belum sepenuhnya sesuai dengan standar yang ditetapkan di mana beberapa komponen yang belum sesuai termasuk penerapan jadwal blok dan job sheet yang kurang efektif, pengelolaan alat dan bahan praktik yang tidak sesuai standar industri, dan pengelolaan pembelajaran yang belum mendukung terciptanya motivasi internal siswa dalam belajar dan bekerja. Penerapan Pendidikan Islami yang terintegrasi dengan *Teaching Factory* telah dilaksanakan, namun kegiatan rutin dan akademik belum sepenuhnya terlaksananya dengan budaya positif di kelas

maupun lingkungan sekolah; termasuk pengintegrasian materi ajar berlandaskan syariat Islam, penyelenggaraan kegiatan yang reflektif dan bermakna, dan pelibatan siswa untuk membangun kemandirian dan kepemilikan. Beberapa tantangan dalam pengintegrasian *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami untuk membentuk sikap dan etos kerja adalah terbatasnya kemampuan guru dalam mengelola *Teaching Factory* dan penerapan prinsip-prinsip Pendidikan Islami secara pengetahuan (konten) maupun metode termasuk untuk mengelola pembelajaran dengan keberagaman siswa, dan terbatasnya dana untuk pengembangan *Teaching Factory* yang mampu menjalankan proses produksi yang berkelanjutan. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan peran Pemerintah Daerah dan satuan pendidikan untuk menyediakan kebutuhan dan melaksanakan penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi nilai-nilai dalam Pendidikan Islami secara sistematis dan berkelanjutan.



المخلص

عنوان الأطروحة : تنفيذ مصنع التدريس مع دمج التربية الإسلامية في المدارس الثانوية المهنية

اسم : هيرليانا

نيم : ٢٠١٩٠٢٠١٠

المروج الأول : الأستاذة الدكتور تيوكو ذو الفقار الماجستير

المروج الثاني : الأستاذ الدكتور محمد دسكري الماجستير

الكلمات الرئيسية : مصنع التدريس، التربية الإسلامية، التوجه، أخلاقيات العمل.

يعد تنفيذ مصنع التدريس والتعليم الإسلامي بمثابة جهد لزيادة المعرفة والمهارات والمواقف لدى طلاب المدارس المهنية في آتشيه، مما سيؤدي في النهاية إلى تلبية احتياجات العاملين في الصناعة بسلوكهم كمسلم. تم تنفيذ مصنع التدريس والتربية الإسلامية بدعم من المناهج الدراسية وإدارة المدارس والمرافق والبنية التحتية في ٢٢١ مدرسة مهنية منتشرة في ٢٣ مقاطعة/مدينة، ومع ذلك، لم تتمكن كفاءة خريجي المدارس المهنية في مقاطعة آتشيه من لإظهار مواقف الكفاءة المتوقعة وأخلاقيات العمل. يهدف هذا البحث إلى إيجاد العوامل الداعمة للتنفيذ الناجح لمعمل التدريس والتربية الإسلامية والتي ستشجع على تكوين سلوك أكثر فعالية وأخلاقيات العمل لدى طلاب المدارس المهنية. يستخدم هذا البحث منهجًا مختلطًا مع نمذجة المعادلات الهيكلية للتحقيق في العوامل الداعمة لإدارة المدرسة والبنية التحتية للتنفيذ الناجح لمعمل التدريس والتربية الإسلامية، والذي يجد بعد ذلك أهمية تنفيذ مصنع التدريس والتربية الإسلامية، جزئيًا أو في وقت واحد، على تشكيل الاتجاهات وأخلاقيات العمل لدى طلاب المدارس المهنية في آتشيه. باستخدام الاستبيانات وأوراق الملاحظة والاتصال الرقمي والمقابلات المباشرة، تم الحصول على البيانات الكمية لهذا البحث من ٢٢٨ من رؤساء المصانع التعليمية ورؤساء ورش العمل

ونواب رؤساء المدارس وتم الحصول على البيانات النوعية من خلال إشراك ٤٤٢ نائباً لرؤساء شؤون الطلاب ورؤساء ورش العمل ونواب رؤساء المناهج بالإضافة إلى ٣ مجموعات من الطلاب و ٣٧ مدير مدرسة مهنية قاموا بتنفيذ التدريس المصنعي في الفئة الجيدة. بالقيمة الحرجة قيمة Z (ج.ر.) $1,96 \leq Z$ أو القيمة $P > 0,05$ وقد وجدت نتائج هذه الدراسة أن إدارة المدرسة أثرت على مصنع التدريس بشكل كبير (ج.ر. ٤.٢٩٠)، وأثرت على التربية الإسلامية بشكل كبير (ج.ر. ٢.٧١٥). المرافق والبنية التحتية لا تؤثر بشكل كبير على المصانع التعليمية (ج.ر. ٠.١٧٨) ولا تؤثر بشكل كبير على التربية الإسلامية (ج.ر. ٠.٣٥٧). ومن النتائج الأخرى أن مصنع التدريس يؤثر على اتجاهات الطلاب (ج.ر. ٢.٥٢٦) وأخلاقيات العمل الطلابي (ج.ر. ٩.٩٣٧)، وبالمثل يؤثر التعليم الإسلامي على اتجاهات الطلاب (ج.ر. ٥.٥٣١) وأخلاقيات عمل الطلاب (ج.ر. ٩.٣٩٧). في الوقت نفسه، تساهم إدارة المدرسة والمرافق والبنية التحتية بـ $(R^2 = 0.489)$ في نجاح مصنع التدريس، وتساهم بـ $(R^2 = 0.038)$ في التربية الإسلامية. علاوة على ذلك، وجد هذا البحث أيضًا أن مصنع التدريس والتربية الإسلامية ساهما معًا بـ $(R^2 = 0.871)$ في نجاح تكوين اتجاهات الطلاب و $(R^2 = 0.805)$ في تكوين أخلاقيات العمل الطلابي. وفي بحث نوعي لتطبيق مصنع التدريس والتربية الإسلامية، تبين أن تنفيذ مصنع التدريس كان قيد التشغيل على الرغم من أنه لم يكن متوافقًا تمامًا مع المعايير الموضوعية، حيث لم تكن عدة مكونات مناسبة، بما في ذلك تنفيذ جداول زمنية وأوراق عمل كانت أقل فعالية، وإدارة الأدوات والمواد العملية التي لم تكن متوافقة مع معايير الصناعة، وإدارة التعلم التي لا تدعم بعد خلق الدافع الداخلي للطلاب في التعلم والعمل. تم تنفيذ تطبيق التربية الإسلامية المتكاملة مع مصنع التدريس، ولكن لم يتم تنفيذ الأنشطة الروتينية والأكاديمية بشكل كامل مع وجود ثقافة إيجابية

في الفصول الدراسية والبيئة المدرسية؛ بما في ذلك دمج المواد التعليمية القائمة على الشريعة الإسلامية، وتنظيم أنشطة عاكسة وذات مغزى، وإشراك الطلاب لبناء الاستقلال والملكية. ومن تحديات دمج مصنع التدريس والتربية الإسلامية في تكوين الاتجاهات وأخلاقيات العمل محدودة قدرة المعلمين على إدارة مصنع التدريس وتطبيق مبادئ التربية الإسلامية من حيث المعرفة (المحتوى) والأساليب، بما في ذلك إدارة التعلم باستخدام تنوع الطلاب والأموال المحدودة لتطوير مصنع التدريس القادر على إدارة عملية إنتاج مستدامة.



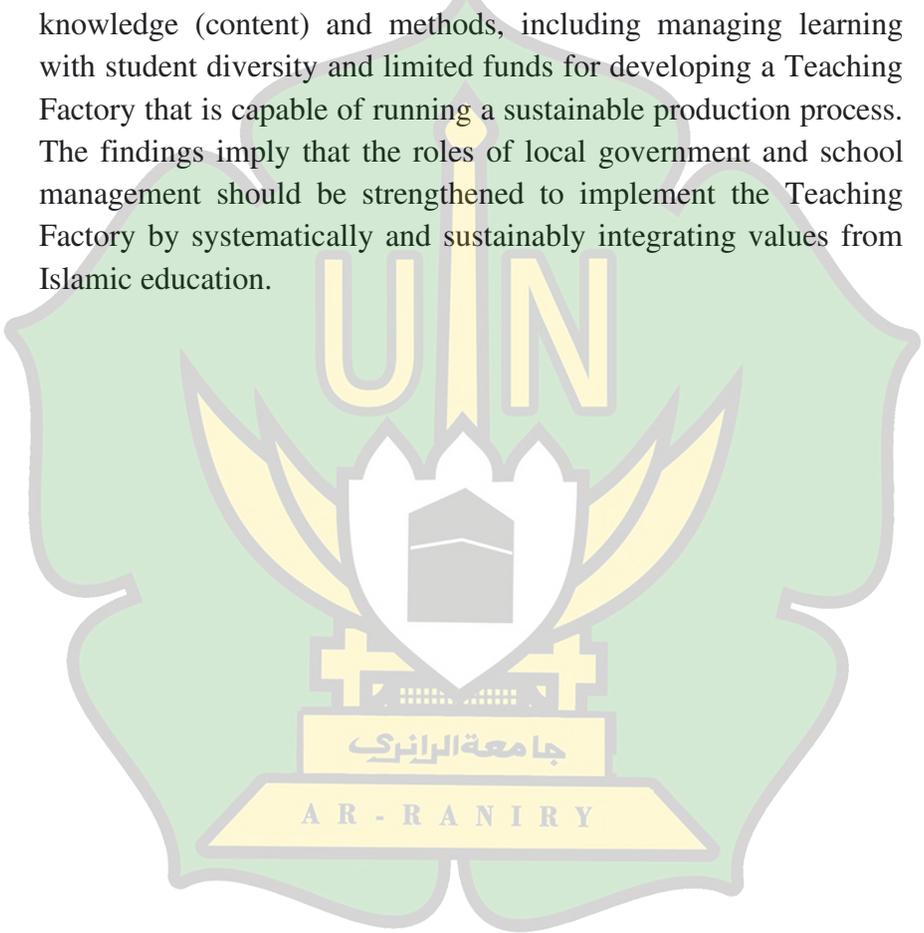
ABSTRACT

Dissertation Title : Integrated Implementation of Teaching Factory and Islamic Education in Vocational Schools.
Name : Herliana
Student ID : 201002019
Promotor I : Prof. Dr. T. Zulfikar., M.Ed
Promotor II : Dr. M. Duskri., M.Kes
Key Words : Teaching Factory, Islamic Education, Learning Attitudes, Work Ethics.

The implementation of the Teaching Factory and Islamic Education aims to increase the knowledge, skills, and attitudes of vocational school students, as they are expected to fulfill the employment market demands in the appropriate industry with attitudes befitting a Muslim. The implementation of the Teaching Factory and Islamic Education has been taking place in 221 vocational schools spread across 23 districts/cities of Aceh Province. However, vocational school graduates have not been able to fully demonstrate the expected competency attitudes and work ethics. This research aims to find the main factors for the successful implementation of the Teaching Factory and Islamic Education, which will encourage the formation of more effective attitudes and work ethics for vocational school students. This research uses a mixed-method approach with Structural Equation Modeling (SEM) to investigate the main factors of School Management and Infrastructure for the successful implementation of the Teaching Factory and Islamic Education, which then finds the significance of the implementation of the Teaching Factory and Islamic Education, partially or simultaneously, on the formation of attitudes and work ethics of vocational school students in Aceh. By using questionnaires, observation lists, digital communication, and direct interviews, the quantitative data for this research was obtained from 228

Coordinators of Teaching Factory, Coordinators of School Workshops, and Deputy Heads of Schools. The qualitative data was obtained by involving 442 Deputy Heads of Student Affairs, Coordinators of School Workshops, Deputy Heads of Curriculum, as well as 3 groups of students and 37 Vocational School Principals who have implemented the Teaching Factory in the Good category. With the critical value $|Z\text{value (c.r.)}| \geq 1.96$ or $p\text{-value} < 0.05$, the results of this study found that School Management shows a significant effect on the Teaching Factory ($cr = 4.290$) and Islamic Education ($cr = 2.715$). Facilities and infrastructure do not significantly affect the Teaching Factory ($cr = 0.178$) or Islamic Education ($cr = -0.357$). Another finding is that the Teaching Factory shows a significant effect on Student Attitudes ($cr = 2.526$) as well as on Student Work Ethic ($cr = 9.937$), likewise, Islamic Education shows a significant effect on Student Attitudes ($cr = 5.531$) and Student Work Ethic ($cr = 9.397$). Simultaneously, School Management and Facilities and Infrastructure contribute ($R^2 = 0.489$) to the success of the Teaching Factory and contribute ($R^2 = 0.038$) to Islamic Education. Furthermore, this research also found that the Teaching Factory and Islamic Education together contributed ($R^2 = 0.871$) to the success of forming Student Attitudes and ($R^2 = 0.805$) to the formation of Student Work Ethic. In a qualitative investigation of the implementation of the Teaching Factory and Islamic Education, it was found that the implementation of the Teaching Factory had been running, even though it was not fully in accordance with the set standards, where several components were not appropriate, including the implementation of block schedules and job sheets that were less effective, the management of practical tools and materials that were not according to industry standards, and learning management that does not yet support the creation of students' internal motivation in learning and working. The implementation of Islamic education integrated with the Teaching Factory has been implemented, but routine and academic activities have not been fully implemented with a positive culture in the

classroom and school environment; including integrating teaching materials based on Islamic law, organizing reflective and meaningful activities, and involving students to build independence and ownership. Some of the challenges in integrating the Teaching Factory and Islamic Education to form attitudes and work ethics are the limited ability of teachers to manage the Teaching Factory and the application of Islamic Education principles in terms of knowledge (content) and methods, including managing learning with student diversity and limited funds for developing a Teaching Factory that is capable of running a sustainable production process. The findings imply that the roles of local government and school management should be strengthened to implement the Teaching Factory by systematically and sustainably integrating values from Islamic education.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	ii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN PENGUJI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
KATA PENGANTAR.....	xxiii
LEMBAR PERSEMBAHAN	xxvi
ABSTRAK INDONESIA	xxvii
ABSTRAK ARAB	xxx
ABSTRAK INGGRIS.....	xxxiii
DAFTAR ISI.....	xxxvi
DAFTAR TABEL.....	xl
DAFTAR GAMBAR	xlii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	17
1.3 Batasan Masalah	18
1.4 Rumusan Masalah.....	19
1.5 Tujuan Penelitian	20
1.6 Kegunaan Hasil Penelitian.....	21
1.7 Batasan Penelitian.....	21
1.8 Kajian Pustaka	22
1.8.1 Manajemen sebagai Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan.....	22
1.8.2 Sarana dan Prasarana sebagai Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan.....	24
1.8.3 <i>Teaching Factory</i> untuk Pengembangan Sikap, Pengetahuan dan Etos Kerja.....	26
1.8.4 Model Integrasi Pendidikan Islami dalam Kerangka Pendidikan Karakter untuk Pembiasaan Sikap Siswa dan Etos Kerja.....	30

BAB II LANDASAN TEORI, KERANGKA PENELITIAN, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	33
2.1 Deskripsi Teori.....	33
2.1.1 <i>Teaching Factory</i>	33
2.1.2 Pendidikan Islami	37
2.1.3 Manajemen Sekolah	39
2.1.4 Sarana dan Prasarana	46
2.1.5 Perilaku Islami	47
2.1.5.1 Perilaku Sebagai Siswa	47
2.1.5.2 Etos Kerja	51
2.2 Kerangka Penelitian	65
2.3 Definisi Operasional	66
2.4 Hipotesis	68
BAB III PROSEDUR PENELITIAN	69
3.1 Metode Penelitian.....	69
3.2 Populasi dan Sampel.....	71
3.3 Teknik Pengumpulan Data	73
3.4 Instrumen Pengumpulan Data	74
3.5 Teknik Analisis Data	76
3.5.1 Variabel Penelitian.....	78
3.5.2 Confirmatory Factor Analysis (CFA)	84
3.5.3 Pengukuran <i>Goodness of Fit</i> (GoF)	86
3.5.4 Pengujian Asumsi SEM	86
3.5.5 Parameter Pengujian Hipotesis SEM	88
3.6 Tahapan Penelitian	90
3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen	94
3.7.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kuantitatif.....	96
3.7.2 <i>Expert Validity</i> Instrumen Kualitatif.....	103
3.7.3 Gambaran Responden Penelitian	105
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	109
4.1 Hasil Penelitian.....	109
4.1.1 Hasil Analisis Inferensial <i>Struktural Equation Modelling</i> (SEM)	109
4.1.1.1 Pengembangan Model Teoritis dan Spesifikasi Model	109
4.1.1.2 Identifikasi Model	110
4.1.1.3 Uji Asumsi Model	110

4.1.1.4	Confirmatory Factor Analysis (CFA)	114
4.1.1.5	Persamaan Model Pengukuran	118
4.1.1.6	Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit</i>)....	119
4.1.1.7	Uji Hipotesis Model Struktural	122
4.1.2	Hasil Observasi, Wawancara dan Komunikasi Digital Implementasi <i>Teaching Factory</i> di SMK Provinsi Aceh	131
4.1.2.1	Hasil Observasi Implementasi <i>Teaching Factory</i>	131
4.1.2.2	Hasil Wawancara dan Komunikasi Digital Implementasi <i>Teaching Factory</i> Implementasi Pendidikan Islami	167
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian.....	215
4.2.1	Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan <i>Teaching Factory</i> pada SMK di Aceh?	215
4.2.2	Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh?	220
4.2.3	Apakah <i>Teaching Factory</i> berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?.....	225
4.2.4	Apakah <i>Teaching Factory</i> berpengaruh terhadap etos kerja siswa pada SMK di Aceh?	228
4.2.5	Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?	231
4.2.6	Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap etos kerja SMK di Aceh?.....	232
4.2.7	Apakah <i>Teaching Factory</i> dan Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa pada SMK di Aceh?	234
4.2.8	Apakah Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa SMK di Aceh?.....	238
4.2.9	Bagaimana Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> dengan Integrasi Pendidikan Islami Pada Pendidikan Kejuruan di Aceh?	240
4.3	Model Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> dengan Integrasi Pendidikan Islami	261

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	267
5.1. Kesimpulan.....	267
5.2. Saran	270

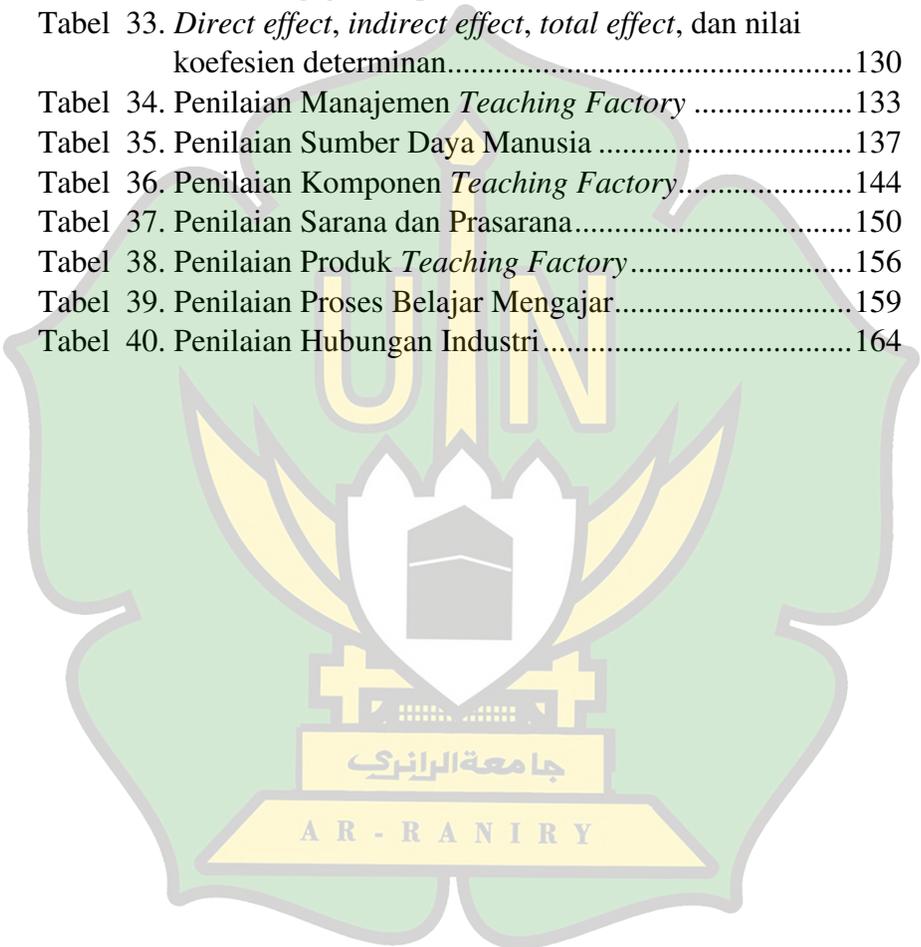
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kesenjangan <i>Soft Skills</i> Harapan Industri Garmen terhadap Pekerja Lulusan SMK.....	6
Tabel 2. Kondisi SMK Aceh Tahun 2020.....	9
Tabel 3. Sarana dan Prasarana SMK Provinsi Aceh	9
Tabel 4. Guru Magang	13
Tabel 5. Level dan Indikator Parameter TeFa 7x7	35
Tabel 6. Indikator Perilaku Sikap dan Etos Kerja	63
Tabel 7. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	74
Tabel 8. Variabel Penelitian	79
Tabel 9. Persamaan Diagram Jalur Model Penelitian	82
Tabel 10. Goodness of Fit (GoF)	86
Tabel 11. Parameter Pengujian Hipotesis SEM	89
Tabel 12. Instrumen dan Responden	95
Tabel 13. Uji validitas indikator variabel Manajemen Sekolah	97
Tabel 14. Uji validitas indikator variabel Sarana dan Prasarana...	98
Tabel 15. Uji validitas indikator variabel <i>Teaching Factory</i>	99
Tabel 16. Uji validitas indikator variabel Pendidikan Islami	100
Tabel 17. Uji validitas indikator variabel Perilaku Islami	100
Tabel 18. Uji Reliabilitas Variabel Penelitian.....	102
Tabel 19. Nilai maksimum dan minimum <i>Z-score</i> variabel indikator.....	111
Tabel 20. Rincian data outlier univariat pada variabel indikator	112
Tabel 21. Nilai jarak mahalanobis.....	113
Tabel 22. Hasil uji validitas pada model.....	115
Tabel 23. Hasil uji reliabilitas model	116
Tabel 24. Hasil uji kesesuaian model (Goodness of Fit).....	119
Tabel 25. Keluaran <i>Modification Indices</i> (M.I.)	120
Tabel 26. Hasil Uji Kesesuaian Model (<i>Goodness of Fit</i>) Modifikasi.....	121
Tabel 27. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Serentak/Simultan .	123
Tabel 28. Hasil korelasi Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana terhadap <i>Teaching Factory</i>	125

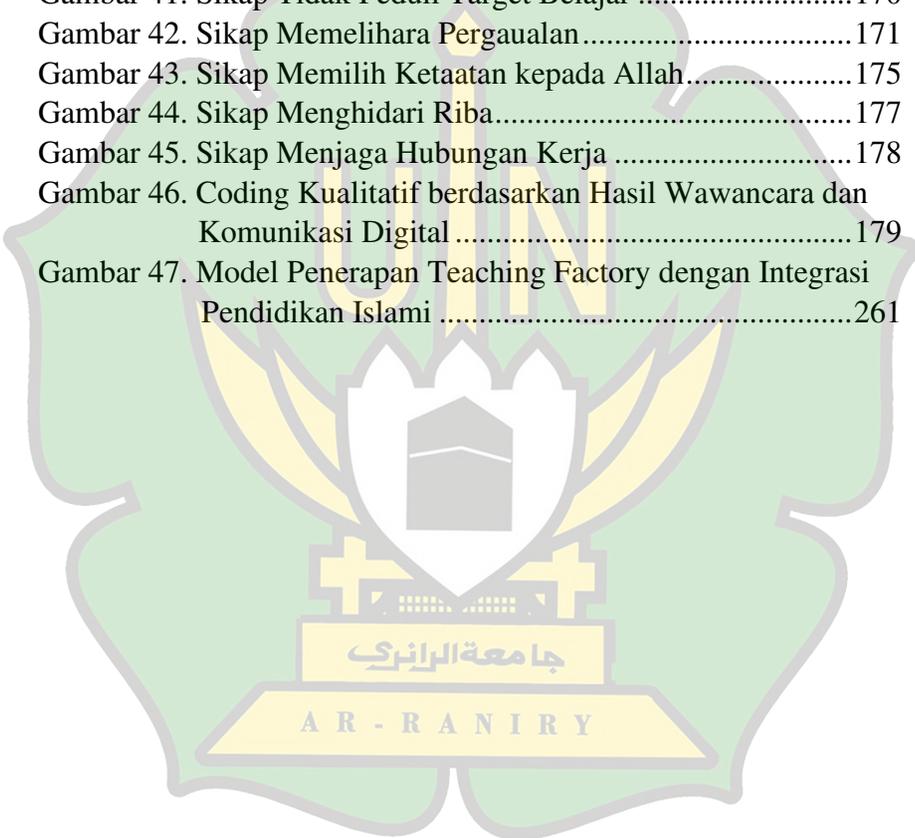
Tabel 29. Hasil korelasi Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana terhadap Pendidikan Islami.....	126
Tabel 30. Hasil korelasi <i>Teaching Factory</i> dan Pendidikan Islam terhadap Sikap Siswa.....	127
Tabel 31. Hasil korelasi <i>Teaching Factory</i> dan Pendidikan Islam terhadap Etos Kerja.....	127
Tabel 32. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	128
Tabel 33. <i>Direct effect, indirect effect, total effect</i> , dan nilai koefisien determinan.....	130
Tabel 34. Penilaian Manajemen <i>Teaching Factory</i>	133
Tabel 35. Penilaian Sumber Daya Manusia	137
Tabel 36. Penilaian Komponen <i>Teaching Factory</i>	144
Tabel 37. Penilaian Sarana dan Prasarana.....	150
Tabel 38. Penilaian Produk <i>Teaching Factory</i>	156
Tabel 39. Penilaian Proses Belajar Mengajar.....	159
Tabel 40. Penilaian Hubungan Industri.....	164



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Penelitian	66
Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian sesuai Desain Sequential Explanatory	69
Gambar 3. Penentuan Jumlah Sampel dengan Aplikasi Raosoft ...	72
Gambar 4. Proses Analisis Data Kualitatif.....	77
Gambar 5. Variabel Laten	78
Gambar 6. Variabel Teramati.....	79
Gambar 7. Diagram Jalur Model Penelitian.....	81
Gambar 8. Diagram Alir Penelitian.....	94
Gambar 9. Usia Responden.....	105
Gambar 10. Jenis Kelamin Responden	106
Gambar 11. Usia Responden (Kepala Kompetensi Keahlian)	107
Gambar 12. Lama Menjabat Responden (Kepala Kompetensi Keahlian).....	107
Gambar 13. Diagram Jalur Model Teoritis	109
Gambar 14. Diagram Jalur hasil CFA.....	114
Gambar 15. Estimasi Parameter Model Pengukuran	118
Gambar 16. Diagram Jalur Hasil Modifikasi	121
Gambar 17. Hasil Observasi 7 (Tujuh) Parameter <i>Teaching Factory</i>	132
Gambar 18. Kualitas Dokumen Tata Kelola	134
Gambar 19. Kualitas Tim Pengelola <i>Teaching Factory</i>	135
Gambar 20. Pelaksanaan dengan SOP dan Formulir Tata Kelola	136
Gambar 21. Kualitas Pelaporan Keuangan	137
Gambar 22. Kompetensi Pendidik dan Pengalaman dengan Industri	140
Gambar 23. Rasio Guru/ Instruktur.....	141
Gambar 24. Kerjasama Tim Pelaksana	142
Gambar 25. Pemahaman tentang <i>Teaching Factory</i>	143
Gambar 26. Keselarasan Produk <i>Teaching Factory</i>	146
Gambar 27. Penyusunan Jadwal Blok.....	147
Gambar 28. Penyusunan Job sheet.....	148
Gambar 29. Job sheet Selaras Produk dan Tujuan Pembelajaran	149
Gambar 30. Jumlah dan Jenis Peralatan Praktik	152
Gambar 31. Penerapan MRC	153

Gambar 32. Dimensi dan Layout Ruang Praktik	154
Gambar 33. Penerapan Prosedur Tata Kelola Tempat Praktik.....	155
Gambar 34. Ketersediaan Produk untuk Kebutuhan Internal	157
Gambar 35. Keberterimaan Produk Hasil Praktik.....	158
Gambar 36. Pengintegrasian Etos Kerja Industri	162
Gambar 37. Kemampuan Guru Produktif	163
Gambar 38. Kerjasama Industri	166
Gambar 39. Kerjasama Program Pengembangan.....	167
Gambar 40. Perilaku Sungguh-Sungguh.....	169
Gambar 41. Sikap Tidak Peduli Target Belajar	170
Gambar 42. Sikap Memelihara Pergaulan.....	171
Gambar 43. Sikap Memilih Ketaatan kepada Allah.....	175
Gambar 44. Sikap Menghindari Riba.....	177
Gambar 45. Sikap Menjaga Hubungan Kerja	178
Gambar 46. Coding Kualitatif berdasarkan Hasil Wawancara dan Komunikasi Digital	179
Gambar 47. Model Penerapan Teaching Factory dengan Integrasi Pendidikan Islami	261



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan vokasi (kejuruan) menjadi perhatian utama di negara-negara maju dan berkembang karena perannya yang penting dalam pembangunan berkelanjutan.¹ Lulusan berkualitas diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan negara sesuai dengan bidang kejuruan yang dipelajarinya. Berbeda dengan jenjang sekolah menengah lainnya, lulusan sekolah kejuruan lebih diharapkan untuk dapat memenuhi kebutuhan tenaga kerja di industri atau menjadi wirausahawan, daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indonesia sebagai negara berkembang turut menjadikan pendidikan kejuruan sebagai salah satu elemen penting untuk pembangunan nasional; bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk “menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia usaha/industri....”²

Mengingat pentingnya keterserapan lulusan, pelaku pendidikan di Indonesia terus memberi perhatian pada pengembangan kurikulum kejuruan demi menghadapi tantangan dan dinamika kebutuhan industri terhadap tenaga kerja di Indonesia, termasuk tantangan rendahnya kompetensi dan *soft skill* lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).³ Pemutakhiran kurikulum menjadi suatu keharusan untuk dapat mengejar kebutuhan dan tren industri, terutama dengan hadirnya revolusi industri 4.0. Persaingan jumlah dan jenis kompetensi tenaga kerja yang dibutuhkan di era ini

¹ Paryono, “The Importance of TVET Contribution to Sustainable Development,” *AIP Conf.Proc.* 29 September 2017, 1887 (1), hlm. 020076.

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran I, Bab I.

³ Suharno et al, “Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and Challenges,” *Children and Youth Services Review* 115 (2020): 90-98.

memaksa perubahan arah kurikulum pendidikan kejuruan bukan saja menuju penguasaan kompetensi pengetahuan, namun juga untuk terbangunnya etos kerja dan keterampilan industri. Hal ini diharapkan dapat memberi kepastian bahwa setiap lulusan kompeten menjadi tenaga kerja terampil dan selalu siap pakai sesuai dinamika perkembangan produk dan layanan pada industri penggunanya.

Selain perubahan jenis dan tingkat kompetensi, tuntutan mewujudkan lulusan dengan etos kerja, pengetahuan dan keterampilan tersebut di atas juga berimplikasi pada perubahan model dan metode pembelajaran di pendidikan kejuruan. Untuk itu Pemerintah Indonesia dalam hal ini Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengembangkan susunan bidang, program dan kompetensi keahlian yang wajib diselenggarakan seiring dengan upaya teknis penyelarasan kompetensinya oleh tim pengembang kurikulum di sekolah.⁴ Selain upaya penyelarasan tersebut dukungan industri untuk menciptakan suasana pembelajaran seperti layaknya industri di lingkungan sekolah juga dibutuhkan untuk mengimbangi suasana sekolah yang tetap harus menerapkan beragam mata pelajaran umum yang diatur dengan delapan standar yang tercantum pada Standar Nasional Pendidikan (SNP) SMK⁵. Standar ini merupakan acuan minimal untuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang bertujuan untuk mencapai kompetensi lulusan SMK/ MAK pada area kompetensi (a) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) kebangsaan dan cinta tanah air; (c) karakter pribadi dan sosial; (d) literasi; (e) kesehatan jasmani dan rohani; (f) kreativitas; (g) estetika; (h) kemampuan teknis; dan (i) kewirausahaan. Area kompetensi ini selanjutnya diharapkan dapat mendukung lulusan untuk memiliki pengetahuan, keterampilan dan etos kerja sesuai standar industri

⁴ Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 06/D/D5/KK/2018, Lampiran I.

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran II.

penggunanya, pada bidang, program dan kompetensi keahlian yang diikutinya.

Regulasi SNP SMK di atas menjadi tuntunan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan kejuruan, yaitu dengan menerapkan pembelajaran berupa teori dan praktik pada tiga ranah; sikap, pengetahuan dan keterampilan. Proses pembelajaran teori dan praktik merupakan suatu bagian yang tidak bisa dipisahkan di dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi pada ketiga ranah tersebut⁶; pembelajaran praktik berfungsi sebagai wadah untuk menerapkan teori pengetahuan. Di saat yang sama, penerapan pengetahuan dan keterampilan ini ditujukan untuk membentuk etos kerja industri di dalam diri siswa diiringi pembiasaan-pembiasaan yang membudaya.⁷ Dalam pengaturannya pada struktur kurikulum, pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan pada level tinggi dan keterampilan sampai tingkat natural yang tidak terpisah dari pembentukan sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.⁸ Untuk memenuhi itu, program mata pelajaran di SMK pada prinsipnya diatur dalam tiga kelompok program mata pelajaran yaitu kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif yang juga disebut Kelompok Mata Pelajaran A, B dan C.⁹

Untuk memenuhi kebutuhan kualitas kompetensi lulusan sesuai dengan standar industri, beberapa negara menerapkan kurikulum *Dual System*¹⁰ yang mengedepankan proses pembelajaran

⁶ Cucu Sutianah, “Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills Hard Skills Dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan Teaching Factory SMK”, *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & humaniora* 2 No.8 (2021): 152-167.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran I.

⁸ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan “Panduan Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan”, (2018), hal. 19-57.

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran II.

¹⁰ Bärbel Fürstenau et.al, “The Dual System of Vocational Education and Training in Germany – What Can Be Learnt About Education for (Other) Professions”, *International Handbook of Research in Professional and Practice-*

dengan kolaborasi antara sekolah kejuruan dengan industri penggunaannya. Secara teknis, penerapan *Dual System* adalah memberikan kesempatan siswa belajar di ruang kelas di sekolah dan di ruang kerja di industri dalam basis harian, mingguan atau bulanan. Pengaturan jadwal pembelajaran dengan model *Dual System* ini dimungkinkan ketika jumlah siswa dapat ditampung oleh industri yang tersedia, baik jumlah maupun bidang industrinya.

Selayaknya, untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran kejuruan berstandar industri, penerapan *Dual System* dapat menjadi pilihan untuk diterapkan juga di Indonesia. Namun kondisi besarnya jumlah siswa (2.258.607 jiwa) di 14.078 SMK di seluruh Indonesia¹¹ dipandang tidak sebanding dengan terbatasnya jumlah dan jenis/ bidang industri yang tersedia, terutama industri skala nasional dan internasional di luar pulau Jawa. Rendahnya rasio siswa dengan jumlah industrinya di daerah mengurangi kesempatan untuk siswa belajar di ruang-ruang industri pada basis harian, mingguan maupun bulanan secara regular sebagaimana seharusnya terjadi pada kurikulum dan model pembelajaran *Dual System*.

Mengingat pentingnya pengalaman nyata siswa di industri untuk membangun sikap dan etos kerja siswa SMK, sistem pendidikan pada Kurikulum 2013 tetap mengalokasikan kesempatan pengalaman belajar melalui magang (praktik kerja industri) pada durasi waktu tertentu. Standar Proses pada regulasi 8 SNP sebagaimana dijelaskan di atas mengatur kegiatan magang industri pada waktu-waktu yang telah ditentukan dengan durasi tiga sampai dengan enam bulan untuk SMK 3 tahun dan magang selama satu tahun untuk SMK 4 Tahun.¹² Namun demikian, kegiatan magang

based Learning, Springer International Handbooks of Education, Springer Science Business Media Dordrecht, (2014): 427-459.

¹¹ Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Statistik SMK Sekolah Menengah Kejuruan 2020/2021," (2021): 3-4.

¹² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran III.

tersebut dipandang belum cukup memuaskan untuk pembentukan etos kerja, pengetahuan dan keterampilan industri. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *tracer study* SMK terhadap tingkat kebecerjaan lulusan SMK yang masih sangat rendah. Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa dari 9.77 juta angka pengangguran terbuka tahun 2020, SMK menyumbang sebesar 13.55%, yang merupakan peningkatan dari 11.18% pada tahun 2018 dan 10.36 pada tahun 2019.¹³

Pada umumnya salah satu faktor tidak diterimanya lulusan SMK di industri adalah *soft skills* sikap dan etos kerja yang rendah, yang berkaitan erat dengan pengetahuan dan keterampilan yang belum sepenuhnya dikuasai. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam hasil salah satu survey kepuasan industri SMK bahwa calon tenaga kerja lulusan SMK belum cukup memiliki bekal kesiapan dan kesesuaian pengetahuan serta keterampilan kerja yang akan diterapkan pada pekerjaan¹⁴ dan pada survey yang lain menunjukkan kesenjangan antara harapan industri terhadap *soft skill* pekerja lulusan SMK dengan hasil observasi mereka¹⁵. Hasil survey kesenjangan kepuasan industri berikut ini menunjukkan rendahnya *soft skills* lulusan SMK bidang garmen, terutama pada beberapa sikap dan etos kerja seperti kejujuran, loyalitas, dedikasi, daya juang, dan motivasi.

¹³ Badan Pusat Statistik, “Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan,” Jakarta: BPS RI, 2020 <https://www.bps.go.id/id> (diakses 22 Januari 2021).

¹⁴ Elih Mulyana, “Kepuasan Pengguna Lulusan SMK”, Disertasi, *Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung* (2014): hlm 46.

¹⁵ Siti Mariah dan Machmud Sugandi, “Kesenjangan Soft Skills Lulusan SMK dengan Kebutuhan Tenaga Kerja di Industri” <https://repositori.kemdikbud.go.id/> (diakses 16 Juni 2024).

Tabel 1.
**Kesenjangan *Soft Skills* Harapan Industri Garmen terhadap
Pekerja Lulusan SMK**

Atribut	Rata-rata score Harapan	Rata-rata score tanggapan	Gap
1 <i>Confident</i>	4,81	1,82	2,99
2 <i>Responsibility</i>	4,95	2,23	2,72
3 <i>Motivation</i>	5,00	2,59	2,41
4 <i>Dedication</i>	4,73	2,41	2,32
5 <i>Iniciative</i>	4,73	2,05	2,68
6 <i>Self control</i>	4,95	1,59	3,36
7 <i>Dicipline</i>	4,95	2,64	2,31
8 <i>Loyalty</i>	5,00	3,09	1,91
9 <i>Tenacity</i>	4,77	2,5	2,27
10 <i>Accuracy</i>	4,95	2,5	2,45
11 <i>Austerity</i>	4,95	2,55	2,40
12 <i>Honesty</i>	5,00	3,09	1,91
13 <i>Spirit</i>	5,00	2,64	2,36
14 <i>Daya Juang</i>	4,86	2,45	2,41
15 <i>Adaptive</i>	4,82	1,5	3,32
16 <i>Competitiveness</i>	4,95	2,18	2,77
17 <i>Communicative</i>	4,64	2	2,64
18 <i>Responsive</i>	4,77	1,82	2,95
19 <i>Teamwork</i>	5,00	1,59	3,41
20 <i>Leadership</i>	4,86	1,36	3,50
Rata-rata score	4,40	2,23	2,17

Mengingat pentingnya kesempatan siswa belajar dengan suasana industri yang nyata demi terbentuknya etos kerja sebagaimana yang diharapkan, para pengembang kurikulum di Indonesia merancang penerapan dan penyesuaian model-model pembelajaran yang memungkinkan siswa tetap belajar dengan suasana industri namun tidak keluar dari lingkungan sekolah.

Beberapa model pembelajaran¹⁶ berbasis pada pembentukan budaya industri disarankan untuk diterapkan di SMK seperti:

- (1) Model *Dual System*, yang merupakan adaptasi dari *Dual System* di negara-negara maju seperti Jerman, Australia dan negara-negara industri lainnya. Penerapan dual system ini adalah dalam bentuk praktik kerja lapangan (di tempat kerja) yang dikenal sebagai *experience-based training* atau *enterprise-based training* dengan durasi waktu yang disesuaikan.
- (2) Model *Competency Based Training* (CBT) atau pelatihan berbasis kompetensi dengan menekankan pada pengembangan dan peningkatan keterampilan dan pengetahuan siswa sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Penilaian kompetensi siswa dirancang untuk memastikan bahwa setiap unit kompetensi yang ditempuh tercapai dengan baik.
- (3) Model *Production Based Education and Training* (PBET), yang merupakan pendekatan pembelajaran berbasis produksi, yaitu dengan memberikan pengalaman belajar pembuatan produk nyata yang dibutuhkan dunia kerja (industri dan masyarakat).
- (4) Model *Teaching Factory* adalah konsep pembelajaran berbasis industri (produk dan jasa) di mana suasana pembelajaran dirancang untuk sesuai dengan budaya industri; mencakup penyelenggaraan pembelajaran, pengaturan Sarana dan Prasarana dan pengelolaan pendidik.

Di antara model-model pembelajaran lainnya, *Teaching Factory* telah ditetapkan sebagai model pembelajaran di SMK dengan tujuan untuk mendukung tercapainya kompetensi lulusan secara lebih efektif¹⁷ bahwa *Teaching Factory* berorientasi pada produksi yang dioperasikan berdasarkan prosedur dan standar

¹⁶ Subdit Kurikulum, "Panduan Pengembangan Teaching Factory, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm. 20-23.

¹⁷ Peraturan Pemerintah RI Nomor 41 Tahun 2015, Bab II, Pasal 6.

bekerja yang sesungguhnya, untuk menghasilkan produk setara dengan kualitas industrinya namun tidak berorientasi untuk mencari keuntungan. Penerapan *Teaching Factory* sepenuhnya ditujukan sebagai wadah bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar sesuai dengan suasana industri pada kompetensi yang dipelajarinya¹⁸. Untuk itu dibutuhkan keterlibatan industri sebagai pihak yang relevan untuk menilai kualitas hasil pendidikan di SMK¹⁹ sehingga mereka akan dapat memberikan masukan untuk pengelolaan Sumber daya manusia, sarana dan pengaturan kurikulum yang selaras dengan kebutuhan industri pengguna.

Saat ini Provinsi Aceh memiliki 221 SMK yang terdiri dari 68 ragam Kompetensi Keahlian yang tersebar di 23 kabupaten/ kota, dengan jumlah guru 1.490, siswa 59.402, dan jumlah rombongan belajar (rombel) adalah 2.481 pada Tahun 2020.²⁰ Data ini menggambarkan kondisi siswa per rombel yang baik (24 siswa per rombel) bila dibandingkan dengan standar jumlah maksimal siswa per rombel pada jenjang SMK adalah 36 siswa.²¹ Kondisi baik juga digambarkan terkait dengan jumlah guru per rombel (1:0,9) sebagaimana dijelaskan pada Tabel 2; walaupun data rasio ini tidak menjelaskan sebaran dan kecukupan guru untuk setiap Kompetensi Keahlian yang tersedia.

¹⁸ Martawijaya, D.H, “Keberhasilan Uji Kompetensi Siswa Dilihat Dari Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin)” *Laporan Penelitian Universitas Pendidikan Indonesia*, (2010): 45-62.

¹⁹ Suranto, “Strategi Pembelajaran dengan Focused Based Education”, *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Solo* 4, (2006):233-252.

²⁰ Neraca Pendidikan Daerah. <https://npd.kemdikbud.go.id/> (diunduh tanggal 28 Juli 2022).

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran VI.

Tabel 2.
Kondisi SMK Aceh Tahun 2020

SMK	Pendidik	Tenaga Kependidikan	Ruang Kelas	Peserta Didik	Rombongan Belajar
221	6.516	1.490	2.636	59.402	2.481

Sumber: NPD Kemdikbud 2020.

Berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran secara umum dan pelaksanaan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh, Data Pokok Pendidikan (Dapodik) menunjukkan kelengkapan alat praktik yang berbeda dengan kondisi sarana dan prasarana pada SMK yang satu dengan lainnya, di mana lebih dari 50% SMK belum memenuhi rasio ketersediaan peralatan laboratorium/ workshop sesuai standar²² terutama pada SMK swasta. Kondisi alat praktik pada laboratorium/ workshop yang tersedia juga tidak seluruhnya dalam kondisi baik. Pada banyak kasus alat praktik, manajemen sekolah melaporkan kondisi sarana dan prasarana pembelajaran seperti alat/ mesin praktik dalam kondisi kurang optimal karena kerusakan, ketidaksesuaian dengan materi ajar, tidak tersedianya daya listrik sesuai kebutuhan, dan tidak tersedianya guru yang mampu mengoperasikannya dan melakukan *maintenance*, terutama peralatan digital teknologi tinggi.²³

Tabel 3.
Sarana dan Prasarana SMK Provinsi Aceh

No	Status SMK	Rata-Rata Jumlah Kelas	Rata-Rata Jumlah Siswa/ Rombel	Rata-Rata Jumlah Lab Bahasa	Rata-Rata Jumlah Lab IPA	Rata-Rata Jumlah Lab Komputer
1	Negeri	14	17	1	1	0
2	Swasta	5	13	1	1	1

Sumber: Dapodik (diolah).

²² Data Pokok Pendidikan (Dapodik) SMK Provinsi Aceh, Dinas Pendidikan Provinsi Aceh. Unduh Maret 2022.

²³ Laporan Sarana dan Prasarana Dinas Pendidikan Provinsi Aceh tahun 2022.

Sebagaimana SMK di seluruh Indonesia pada umumnya, kurikulum yang diterapkan di SMK di Aceh mengacu kepada kurikulum nasional yaitu Kurikulum 2013, yang dominan menggunakan pembelajaran berbasis kompetensi (*Competency Based Education/Training*) sesuai dengan Kompetensi Keahlian yang dipelajari. Untuk itu seluruh proses pembelajaran di SMK juga dilaksanakan sesuai dengan struktur mata pelajaran pada spektrum yang ditetapkan secara nasional. Pembelajaran sikap, pengetahuan dan keterampilan sepenuhnya dilaksanakan berdasarkan pada regulasi dan panduan teknis yang menyertainya; termasuk pengaturan beban belajar siswa, pengelolaan pembelajaran dan manajemen Sarana dan Prasarana serta pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Sejalan dengan itu, Pemerintah Aceh menetapkan bahwa penyelenggaraan pendidikan di Provinsi Aceh adalah berbasis Syariat Islam, amanah Otonomi Khusus²⁴ diberi kewenangan untuk mendapatkan keistimewaan dalam pelaksanaan kehidupan beragama, adat, dan pendidikan serta memperhatikan peranan ulama dalam penetapan kebijakan Daerah Syariat Islam.²⁵ Otonomi²⁶ merupakan memberikan kewenangan yang kuat dari Pemerintah Pusat kepada Pemerintah Daerah menurut prakarsa sendiri untuk memberdayakan daerahnya, serta memberikan kepercayaan kepada daerah untuk mengelola wilayahnya, serta mengurangi peranan Pemerintah Pusat.²⁷

Berdasarkan regulasi di atas Pemerintah Aceh menerbitkan Peraturan Daerah (Qanun) yang mengatur bidang-bidang terkait, termasuk Peraturan Daerah tentang Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) yang bertugas memberikan pertimbangan,

²⁴ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2000, Bab II, Pasal 2, ayat 6.

²⁵ Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, Pasal 122.

²⁶ Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999, Pasal 1.

²⁷ Haidar Putra Daulay, "Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya", (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hlm. 56.

bimbingan, nasehat, dan saran dalam menentukan kebijakan proses pelaksanaan Syariah Islam di Aceh²⁸, Peraturan Daerah tentang Pelaksanaan Syariah Islam²⁹, Qanun tentang Minuman Khamar dan sejenisnya³⁰ dan lain-lain. Untuk pengelolaan bidang pendidikan, Pemerintah Aceh menerbitkan Qanun tentang penyelenggaraan pendidikan³¹, yang secara khusus memberikan arahan pelaksanaan pendidikan berbasis pada nilai-nilai Pendidikan Islami di sekolah umum tingkat dasar dan menengah, maupun pada jenis dan jenjang pendidikan Islam lainnya.

Pada Qanun Penyelenggaraan Pendidikan di atas disebutkan bahwa terdapat dua pendekatan dalam melaksanakan pendidikan berbasis syariat Islam: (1) menambah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara SKS (2 jam/semester) di sekolah umum, dan/atau (2) mengintegrasikan pendidikan Islam dalam kegiatan-kegiatan di sekolah (intra, ekstra dan ko-kurikuler).³² Adapun lingkup Pendidikan Islami di sini ialah pendidikan yang berdasarkan pada dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam (Pasal 34 Ayat 1).

Selanjutnya pada Pasal 34: (ayat 2) disebutkan bahwa Pendidikan Menengah (SMA, SMK, MA, MAK, Dayah Aliyah) bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan siswa sesuai dengan nilai-nilai Islami yang diperlukan untuk memasuki pasar kerja, mempersiapkan diri melanjutkan ke Pendidikan Tinggi, dan pengabdian masyarakat. Lebih lanjut pada Ayat menyebutkan 4 bahwa Pendidikan menengah sebagaimana dimaksud ayat (2) diarahkan agar siswa muslim mampu membaca dan memahami Al-Qur'an serta mampu membaca dan menulis Arab Melayu". Secara khusus pada Pasal 9 telah lebih dulu dinyatakan bahwa siswa (peserta didik) berkewajiban untuk: (a) menjaga dan

²⁸ Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2000, Bab II, Pasal 4.

²⁹ Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 5 Tahun 2000.

³⁰ Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003.

³¹ Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014, Pasal 13

³² Peraturan Gubernur Aceh Nomor 07 Tahun 2022 tentang Kurikulum Muatan Lokal pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, Pasal 12.

mentaati norma-norma pendidikan dan tata tertib satuan pendidikan, (b) berbusana muslim/muslimah bagi yang beragama Islam, (c) tidak melakukan pornografi dan pornoaksi; dan (d) mengikuti proses pembelajaran, menghormati guru dan tenaga kependidikan lainnya.

Dengan tidak mengurangi aturan pada Standar Nasional Pendidikan, Qanun Penyelenggaraan Pendidikan ini pada Pasal 44 Ayat 1 menyatakan “Kurikulum yang digunakan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan dan muatan lokal yang dilaksanakan secara Islami”. Hal ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan Pendidikan Islami merupakan penerapan secara terintegrasi dan menjadi satu kesatuan dalam manajemen dan akademik sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Untuk mengatur secara lebih teknis penerapan pada jenjang SMK, Pemerintah Aceh menerbitkan Peraturan Gubernur tentang Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Kejuruan Berbasis Teknologi Dan Kewirausahaan Islami.³³ Peraturan ini menjabarkan penerapan pendidikan kejuruan yang berorientasi pada pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai pendidikan Islam. Untuk menindaklanjuti amanah pada peraturan tersebut, beberapa upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Aceh untuk mendukung SMK meningkatkan kualitas pembelajaran termasuk pelaksanaan *Teaching Industri*³⁴ dan pemagangan guru ke industri dalam maupun luar negeri yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru, menyelaraskan kurikulum sesuai dengan standar industri dan mengembangkan metode pembelajaran kejuruan. Dalam hal ini Dinas Pendidikan Provinsi Aceh³⁵ telah menyelenggarakan program *Teaching Industri* yang dikelola secara mandiri oleh 221 satuan pendidikan melalui perjanjian kerjasama sekolah dengan industri

³³ Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2019.

³⁴ Wermann, Jeffrey, “Using an interdisciplinary demonstration platform for Teaching Industry 4.0”, *Procedia Manufacturing* 31 (2019): 302–308.

³⁵ Laporan Tahun 2029 Bidang Kejuruan Dinas Pendidikan Provinsi Aceh (diolah).

mitra telah menyediakan kesempatan magang bagi guru SMK pada Tahun 2019 sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4:

Tabel 4.
Guru Magang

No	Bidang Magang	Lembaga	Jumlah Guru
1	Pertanian dan Tanaman Pangan	Sonka University	40
2	Teknologi	Malaya University	56
3	Teknologi	Politeknik Industri Korea Selatan	30
Total			126

Selain *Teaching Industri* dan magang, khususnya untuk menerapkan pendidikan kewirausahaan sebagaimana diamanahkan oleh Peraturan Gubernur di atas adalah *Teaching Factory* dan *work-based training*, yang diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam setiap langkah penerapannya. *Teaching Factory* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi pengalaman belajar sesuai dengan suasana industri, namun tetap berada di lingkungan sekolah.³⁶ Model *Teaching Factory* berorientasi pada produk hasil belajar yang memiliki nilai jual, sehingga siswa diharapkan dapat mempersiapkan produknya dengan sebaik-baiknya selama proses pembelajaran. *Teaching Factory* mengatur analisis produk, jadwal blok pembelajaran untuk menghasilkan produk tersebut, rencana pelaksanaan pembelajaran yang berbasis industri, dan membangun budaya industri di sekolah untuk mengembangkan sikap dan etos kerja.

Penyelenggaraan pendidikan kejuruan di Aceh diselenggarakan sepenuhnya berdasarkan SNP secara nasional dengan mengintegrasikan Pendidikan Islami sebagai kurikulum

³⁶ Subdit Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2019): 34-37.

muatan lokal yang menjadi bagian dari Syariat Islam sebagai dasar kehidupan masyarakat Aceh. Dengan menerapkan regulasi di atas, pada akhirnya diharapkan lulusan SMK di Aceh bukan saja memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai standar industrinya, namun juga memiliki karakter sebagai muslim sejati, yang menunjukkan perilaku sebagai seorang pelajar dan pada saatnya sebagai tenaga kerja dengan etos kerja yang berlandaskan pada nilai-nilai Pendidikan Islami.

Untuk mencapai kondisi lulusan yang ideal tersebut, penerapan pembelajaran sikap, pengetahuan dan keterampilan tidak diterapkan hanya pada kegiatan belajar intrakurikuler (akademik), namun dibutuhkan pembiasaan-pembiasaan sikap dan keterampilan yang menjadi budaya di sekolah (non-akademik) sebagaimana telah dijelaskan di atas. Sejalan dengan pembentukan sikap (etos) kerja industri, pembentukan sikap/ karakter Islami (religius) juga membutuhkan pembiasaan-pembiasaan perilaku yang membudaya di lingkungan sekolah.³⁷ Lingkungan sekolah termasuk pada lingkup rutin (kegiatan terjadwal), akademik (kegiatan pembelajaran kelas) dan protokol (pembiasaan menuju budaya) di sekolah³⁸, sehingga pendidikan tidak saja memperhatikan aspek lahiriah namun juga bathiniah, tidak saja bersifat *theistic*, namun juga *humanistic* dan *scientific*; pendidikan yang mengedepankan keseimbangan dan keserasian dari keseluruhan aspek kehidupan manusia.³⁹

Untuk mendukung pelaksanaan *Teaching Factory* dalam lingkup budaya sekolah yang Islami, Dinas Pendidikan Aceh telah menyelenggarakan pelatihan bagi guru dan kepala SMK baik secara mandiri maupun dalam kerjasama dengan lembaga terkait. Penerapan Pendidikan Islami secara terintegrasi di dalam ketiga

³⁷ Anggit Fajri Nugrogo, “Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga”, Tesis, IAIN Purwokerto. (2021).

³⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Modul 2.1 Pembelajaran Sosial dan Emosional” (Jakarta: Dirjen GTK, 2022), hlm. 37-38.

³⁹ Mahfud Junaedi, “Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam” (Depok: Kencana, 2017), hlm. 106-114.

lingkup kegiatan sekolah juga telah didampingi dan disupervisi. Sejak Tahun 2019 telah terselenggara rangkaian kegiatan untuk membantu 218 SMK menerapkan *Teaching Factory* dan melaksanakan kurikulum SMK dengan integrasi Pendidikan Islami sebagaimana yang diamanatkan oleh regulasi di atas.⁴⁰ Survey untuk monitoring implementasi *Teacing Factory* pada tahun yang sama oleh Dinas Pendidikan Provinsi Aceh menunjukkan bahwa 56% Kompetensi Keahlian telah mulai mengimplementasikan *Teaching Factory* sesuai dengan SOP dan telah memulai untuk mempersiapkan Unit Produknya dengan mekanisme keuangan sebagai Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

Namun demikian, data survey tersebut juga menunjukkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* belum sepenuhnya terjadi secara lengkap di seluruh SMK di Aceh. Hal ini menjadi indikasi kuat sebagai faktor utama belum terlihatnya *outcome* yang diharapkan oleh masyarakat. Pada beberapa situasi, kendala yang menjadi penghambat kurang optimalnya penerapan *Teaching Factory* meliputi pelatihan guru yang terbatas untuk teknis penerapan *Teaching Factory*, dukungan Sarana dan Prasarana, kerjasama guru yang belum intensif, dan beberapa kondisi lainnya.⁴¹

Selain tingkat kebermanfaatan dan tanggapan industri terhadap sikap sehari-hari dan etos kerja siswa/ lulusan SMK, pada tatanan teknik pelaksanaan di sekolah juga terlihat bahwa penerapan aspek-aspek terkait *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami belum komprehensif; kegiatan-kegiatan pembelajaran secara umum dan pembelajaran *Teaching Factory* tidak menunjukkan keterkaitan yang erat dengan penerapan Pendidikan Islami⁴².

Berdasarkan evaluasi yang diselenggarakan di atas, beberapa SMK telah menunjukkan penerapan *Teaching Factory* yang baik,

⁴⁰ Dinas Pendidikan Aceh, "Laporan kegiatan Bidang Pembinaan SMK Dinas Pendidikan Aceh 2018-2020".

⁴¹ Dinas Pendidikan Aceh, Evaluasi Penerapan *Teaching Factory*, (2021).

⁴² Dinas Pendidikan Aceh. "Laporan Penilaian Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK", (2020).

dibuktikan dengan terselenggaranya pembelajaran kejuruan secara nyata berbasis pada proses produksi atau layanan sesuai dengan bidang keahlian yang dipelajari. Hal ini ditunjukkan oleh SMK Negeri 2 Banda Aceh (Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa), SMK Negeri 2 Lhokseumawe (Bidang Keahlian Pariwisata), SMK Negeri 1 Takengon (Bidang Keahlian Pariwisata), dan SMK Negeri 2 Takengon (Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi) dengan mengembangkan *Teaching Factory* dalam pembelajaran, termasuk: (1) bekerjasama dengan industri mitra dalam mengembangkan kurikulum berbasis industri, (2) melaksanakan pembelajaran di sekolah dan di industri (*dual system*), (3) melaksanakan pembelajaran dengan jadwal blok, (4) memiliki Unit Produksi yang melibatkan siswa dan lulusan.

Adapun Unit Produksi yang diselenggarakan oleh SMK di atas meliputi: (1) hotel dengan standar bintang tiga, restaurant, galeri busana, dan salon kecantikan pada kedua SMK Pariwisata, (2) hasil produksi pertanian dan perkebunan dari SMK Pertanian, dan (3) bengkel mesin, otomotif, service kendaraan ringan dan sepeda motor, unit layanan gambar bangunan, gambar teknik, arsitek, dan teknologi lainnya. Unit Produksi ini bukan hanya untuk tempat praktik (laboratorium atau workshop) namun juga menjadi unit usaha komersial yang secara sistematis memberi pengalaman belajar nyata bagi siswa mengelola bisnis dan bekerja di industri.

Melihat kesenjangan kualitas penerapan *Teaching Factory* pada keempat SMK di atas dengan SMK lainnya sebagaimana hasil evaluasi dimaksud, perlu dilakukan kajian terkait implementasi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami di SMK-SMK di Aceh. Hal ini menjadi prioritas untuk menemukan faktor pendukung penerapan keduanya sehingga manemukan tantangan pada faktor-faktor yang seharusnya berjalan baik tersebut; serta bagaimana *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami dapat diterapkan secara melekat dan bermakna. Dengan informasi ini, akan dapat ditemukan model penerapan dan pengintegrasian terbaik untuk mewujudkan lulusan SMK yang berkompeten pada ranah pengetahuan dan keterampilan,

sekaligus berperilaku Islami sebagai pelajar, calon wirausahawan atau calon pekerja pada industri-industri penggunanya. Untuk itu penelitian ini akan memfokuskan penyelidikan pada **Implementasi Teaching Factory dengan Integrasi Pendidikan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pembahasan sebelumnya, dapat diidentifikasi ada beberapa permasalahan pada pendidikan kejuruan di Aceh, yang sebagiannya adalah akar masalah dari kurangnya penerapan komprehensif dari aspek-aspek pendidikan kejuruan dan sebagian lainnya berkaitan dengan penerapan teknis pada lingkungan sekolah, meliputi namun tidak terbatas pada penerapan kurikulum yang belum optimal, manajemen sekolah yang belum sesuai standar, dan sumber daya manusia yang belum memenuhi standar jumlah dan kompetensi.

Penerapan kurikulum pada bidang kejuruan sebagaimana dijelaskan di atas, meliputi penerapan kurikulum nasional yang harus diselaraskan dengan standar dan tren industri. Penyelarasan kurikulum SMK belum sepenuhnya dapat dilaksanakan dengan beberapa kendala seperti kurang tersedianya industri yang sesuai dengan Kompetensi Keahlian sehingga *Dual System* tidak dapat dilaksanakan. Selain itu Sarana dan Prasarana pendukung penerapan kurikulum seperti ruang, alat dan bahan praktik belum sepenuhnya tersedia dengan rasio 1:1 dalam setiap praktik pembelajaran kejuruan.

Manajemen sekolah kejuruan bertugas untuk mengelola Sumber daya manusia yang terdiri dari pendidikan dan tenaga kependidikan; mengelola Sarana dan Prasarana; mengelola biaya operasional sekolah; dan melakukan pengembangan sekolah berbasis pada potensi wilayah dan industri yang tersedia. Dalam hal ini kondisi manajemen SMK sebagaimana telah dijelaskan di atas menunjukkan kualitas yang belum optimal; termasuk pada belum

maksimalnya peran dari seluruh aspek/ komponen sekolah untuk mewujudkan pembelajaran yang membentuk sikap siswa dan etos kerja, belum sepenuhnya mengidentifikasi dan memperkuat faktor-faktor pendukung penerapan Pendidikan Islam di lingkungan sekolah, terutama pada integrasinya dengan pendidikan kejuruan. Selain itu manajemen Sumber daya manusia yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya mendukung penguatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan untuk mampu menerapkan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang terintegrasi di dalam mata pelajaran yang diampu.

1.3 Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan referensi pengembangan sekolah, terutama yang terkait erat dengan pembentukan sikap sebagai siswa dan membangun etos kerja, mempertimbangkan keterbatasan waktu dan sumber daya, maka penelitian ini akan dibatasi untuk menelaah beberapa aspek yang selanjutnya akan menjadi variabel dari penelitian ini, yaitu:

1. Faktor pendukung pelaksanaan *Teaching Factory* yang diinvestigasi di dalam penelitian ini mencakup komponen pada manajemen sekolah dan sarana dan prasarana sesuai dengan panduan Standar Nasional Pendidikan, yang dibatasi pada lingkup relevansinya dengan penerapan kurikulum kejuruan,
2. Faktor pendukung pelaksanaan Pendidikan Islami yang diinvestigasi di dalam penelitian ini mencakup manajemen sekolah dan sarana dan prasarana sesuai dengan panduan Standar Nasional Pendidikan, dibatasi pada lingkup komponen yang relevan dengan pembelajaran praktik kejuruan,
3. Manajemen sekolah di dalam penelitian ini terfokus pada manajemen sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan *Teaching Factory*; meliputi pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, pengelolaan Sarana dan Prasarana pendukung pelaksanaan

Teaching Factory, Pendidikan Islami, dan pengelolaan kurikulum dan pembelajaran,

4. Sarana dan Prasarana di dalam penelitian ini terbatas pada sarana dan prasarana pendukung pelaksanaan pembelajaran praktik yang diselenggarakan untuk *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami,
5. *Teaching Factory* yang dibahas di dalam penelitian ini adalah pelaksanaan *Teaching Factory* dalam lingkup ragam Kompetensi Keahlian yang terjaring di dalam penelitian ini,
6. Pendidikan Islami pada penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum yang mengintegrasikan pembiasaan sikap dalam bentuk perilaku yang dapat diamati, yang mencerminkan perilaku berlandaskan ketentuan dalam ajaran Agama Islam.
7. Sikap siswa di dalam penelitian ini adalah sikap pembelajar yang berkaitan dengan nilai-nilai Pendidikan Islami sesuai dengan referensi;
8. Etos kerja yang menjadi fokus bahasan di dalam penelitian ini adalah etos kerja yang berkaitan dengan lingkup sikap kerja pada jenjang SMK yang dikaitkan dengan Pendidikan Islami sesuai referensi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas, dapat disusun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh?
3. Apakah *Teaching Factory* berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?
4. Apakah *Teaching Factory* berpengaruh terhadap etos kerja siswa pada SMK di Aceh?
5. Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?

6. Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap etos kerja SMK di Aceh?
7. Apakah *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa pada SMK di Aceh?
8. Bagaimana pelaksanaan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan di Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan:

1. Faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh,
2. Faktor-faktor pendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh,
3. Signifikansi pengaruh *Teaching Factory* terhadap sikap siswa SMK di Aceh,
4. Signifikansi pengaruh *Teaching Factory* terhadap etos kerja pada SMK di Aceh,
5. Signifikansi pengaruh Pendidikan Islami terhadap sikap siswa SMK di Aceh,
6. Signifikansi pengaruh Pendidikan Islami terhadap etos kerja SMK di Aceh,
7. Signifikansi pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa pada SMK di Aceh,
8. Menganalisis pelaksanaan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan di Aceh.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini pada akhirnya akan memberikan temuan kebaruan dalam bidang pendidikan kejuruan dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan kejuruan di Aceh;

1. Secara akademik penelitian ini akan menjadi bagian dari pengembangan ilmu dan teori bidang pendidikan, khususnya bidang pendidikan kejuruan berlandaskan Pendidikan Islami,
2. Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi lembaga-lembaga terkait secara nasional maupun daerah untuk penyelenggaraan pendidikan kejuruan dengan model pendidikan vokasi yang berbasis pada Pendidikan Islami,
3. Untuk Dinas Pendidikan Provinsi Aceh dan lembaga-lembaga jajarannya, sebagai referensi dan *baseline* kondisi penerapan pendidikan kejuruan dengan integrasi pendidikan Islam untuk menetapkan strategi pendidikan di masa mendatang;
4. Untuk BPMP Provinsi Aceh, sebagai referensi pelaksanaan penjaminan mutu pendidikan kejuruan dan sebagai data dasar untuk penetapan model penjaminan mutu pada pendidikan kejuruan di Provinsi Aceh.

1.7 Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan penjangkauan data, instrumen, lokasi dan responden tertentu sebagaimana desain kuantitatif dan kualitatif yang mengikuti tujuan penelitian. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini termasuk:

- (1) Variabel untuk mengukur sikap siswa dan etos kerja dapat lebih luas pada kajian-kajian teori lain, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut terkait kontribusi dari variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- (2) Instrumen yang digunakan dalam menjangkauan data sikap siswa sebagai pembelajar dan etos kerjanya pada penelitian ini hanya menggunakan satu instrumen dengan responden dari kepala sekolah dan guru tanpa observasi langsung terhadap perilaku

- siswa oleh peneliti dan instrumen dari psikolog. Penelitian lebih komprehensif diharapkan dapat memperluas lingkup kajian ini.
- (3) Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam menentukan strategi pembangunan pendidikan; namun karena keterbatasan akses terhadap data kompetensi guru secara nasional maupun daerah, terutama data kompetensi guru yang menjadi responden penelitian ini, maka kompetensi guru tidak menjadi variabel di dalam investigasi faktor pendukung penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara khusus; variabel ini dibahas hanya pada lingkup variabel manajemen sekolah untuk fokus pengelolaan guru dan tenaga kependidikan.

1.8 Kajian Pustaka

Belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami dan dampaknya pada pembentukan etos kerja secara umum maupun secara khusus sebagai etos kerja berbasis nilai-nilai Pendidikan Islami. Namun demikian penelitian-penelitian pendidikan secara terpisah mengkaji penerapan teknis *Teaching Factory* dalam pendidikan kejuruan, yang secara spesifik meneliti dampaknya pada hasil belajar pada tiga ranah; sikap, pengetahuan dan keterampilan. Demikian pula penelitian terkait dengan penerapan nilai-nilai Pendidikan Islami yang terintegrasi pada mata-mata pelajaran umum dan kegiatan di lingkungan sekolah, menjadi kajian peneliti pendidikan termasuk pada pendidikan kejuruan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait variabel pada penelitian ini.

1.8.1 Manajemen sebagai Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan.

Manajemen sekolah diketahui sebagai salah satu komponen penting penyelenggaraan sekolah; diatur dalam Standar Nasional

Pendidikan⁴³ dalam lingkup pengelolaan beberapa dimensi termasuk sumber daya manusia, Sarana dan Prasarana, keuangan, program pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat. Berkaitan dengan pelaksanaan manajemen sekolah pada dimensi pembelajaran, disebutkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter dilaksanakan dengan penerapan manajemen yang melibatkan semua unsur di sekolah seperti guru, kepala sekolah, bahkan penjaga sekolah dan petugas kantin dengan mengintegrasikannya di dalam mata pelajaran, menerapkan penilaian yang korektif dan membangun tata tertib yang lebih bersifat preventif dan represif.⁴⁴

Manajemen dibuktikan memberi pengaruh positif secara signifikan pada pembentukan karakter siswa, yang didukung oleh semua faktor seperti kepemimpinan kepala sekolah, komunikasi guru dan siswa, serta lingkungan lingkungan sekolah. Pendekatan manajemen berbasis partisipatif, berkelanjutan dan kolaboratif dibuktikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja guru, yang selanjutnya membantu peningkatan kualitas pembelajaran, prestasi belajar dan motivasi siswa, keterampilan hidup, dan iklim sekolah yang positif.⁴⁵

Dukungan semua peran tersebut menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran⁴⁶ dan dapat membantu mengatasi masalah perundungan.⁴⁷ Disebutkan pula bahwa manajemen yang

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran VII.

⁴⁴ Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik": *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, No. 1 (2019):1-14.

⁴⁵ Nur Efendi, Muh Ibnu Sholeh. "Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran". *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2. (2023): 68-85.

⁴⁶ Akhmad Syafi'i, Muhammad Saied, Arif Rohman Hakim., "Efektifitas Manajemen Pendidikan dalam membentuk karakter Diri": *Journal of Economics and Business* 12 No. 3 (2023): 1905-1912.

⁴⁷ Ajerin Karim, Anurrahman, Halida, RR Eka Ratnawati, "Implementasi landasan pendidikan dalam mengoptimalkan peran guru dan manajemen sekolah dalam mencegah Perilaku bullying" *Academy of Education Journal* 14. No 2. (2023): 1515-1534.

mampu meningkatkan mutu pendidikan adalah manajemen yang menetapkan visi dan misi sekolah dengan membagi kewenangan pelaksanaan tugas secara partisipatif kepada masyarakat secara transparan dan akuntabel.⁴⁸ Sejalan dengan itu Manajemen Pendidikan Islam yang berlandaskan pada pemikiran al-Quran dan hadits yang dipahami dengan akal dan pemikiran kontekstual, ditawarkan menjadi model manajemen sekolah yang memiliki misi dakwah dan berorientasi pada dua dimensi dunia-akhirat; bekerja-beribadah, gaji-pahala untuk dilaksanakan secara sinergis dan integratif⁴⁹, serta mampu membangun manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan⁵⁰.

1.8.2 Sarana dan Prasarana sebagai Pendukung Penyelenggaraan Pendidikan.

Sarana dan Prasarana menjadi salah satu elemen utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian terdahulu menemukan bahwa faktor ini secara signifikan berpengaruh dan arah hubungan positif terhadap prestasi belajar siswa, terutama secara bersama-sama dengan dengan kepemimpinan kepala sekolah; dengan pengaruh keduanya sebesar 38.9%.⁵¹ Hal ini menandai bahwa Sarana dan Prasarana adalah faktor penting dalam upaya pencapaian prestasi belajar siswa, di mana 61,1% lainnya berasal dari faktor lain yang relevan.

⁴⁸ Endang Pujiastuti, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan". *Jurnal Ilmiah Indonesia* 6. No. 2. (2021): 700-711.

⁴⁹ Yayat Hidayat, Alfiyatun, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, Doni Ilyas. "Manajemen Pendidikan Islam". *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam* 6 No. 2. (2023): 52-57.

⁵⁰ Anis Zohriah, Hikmatul Fauzjiah, Adnan Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri. "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam". *Jurnal Dirosah Islamiyah* 5 Nomor 3 (2023): 704 – 713.

⁵¹ Mardani, Mohamad Jaenudin, Amie Primarni. "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Siswa: Studi Kasus Di Smp Islam Al Qudwah Cibinong Bogor". *Jurnal Dirosah Islamiyah*. 2 Nomor 1 (2020): 34-48.

Pengelolaan Sarana dan Prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran adalah pengelolaan manajemen yang meliputi kegiatan pengadaan berdasarkan kebutuhan, pemeliharaan, dan penghapusan. Dengan melaksanakan kegiatan ini, manajemen sekolah diarahkan untuk menggunakan standar ISO 9001:2008 dan sejenisnya dan *Standard Operating Procedure* (SOP) yang sesuai.⁵² Temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang membuktikan bahwa ketersediaan Sarana dan Prasarana harus ditunjang oleh kualitas Sarana dan Prasarana itu sendiri sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Korelasi sebesar 40,5% dibuktikan secara signifikan memberi pengaruh kepada minat belajar siswa, sementara 59,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.⁵³

Ketersediaan Sarana dan Prasarana juga ditemukan memberi pengaruh positif terhadap mutu pendidikan di sekolah kejuruan, secara parsial maupun secara simulatan dengan kompetensi guru. Penelitian ini menjelaskan lebih lanjut bahwa kedua variabel tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung dalam peningkatan kualitas pembelajaran, di mana kelengkapan Sarana dan Prasarana membutuhkan pemanfaatan dengan cara yang tepat oleh guru yang kompeten.⁵⁴ Hal ini dibuktikan pula oleh penelitian lainnya bahwa ketersediaan Sarana dan Prasarana memberi pengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru dengan kontribusi sebesar 28,3%, termasuk pada alat dan media serta perlengkapan penunjang pembelajaran. Dari penelitian ini diperoleh fakta bahwa 71,7%

⁵² Putri Isnaeni Kurniawati, Suminto A. Sayuti. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Smk N 1 Kasihan Bantul". *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* 1. No. 1 (2013): 98-107.

⁵³ Sinta Kartika, Husni, Saepul Millah. "Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7. No. 1 (2019): 113-126.

⁵⁴ Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu. Suyitno, Citra Dewi. "Pengaruh Sarana dan Prasarana Pendidikan dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan". *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. 5 No. 3 (2022): 413-426.

kinerja guru berasal dari variabel lainnya.⁵⁵ Pada penelitian lainnya ditemukan bahwa pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap mutu pendidikan di tingkat sekolah adalah sebesar 36,4% dan 17,0%, yang berarti bahwa lebih dari 63% lainnya untuk peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh faktor lain.⁵⁶ Dari semua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa Sarana dan Prasarana tidak dapat berdiri sendiri; kelengkapan didukung oleh kualitas Sarana dan Prasarana tersebut dan untuk pemanfaatannya dibutuhkan kompetensi pendidik dan pengelolaan manajemen yang baik agar memberi pengaruh kepada peningkatan kualitas pembelajaran dan pada akhirnya peningkatan kompetensi siswa.

1.8.3 *Teaching Factory* untuk Pengembangan Sikap, Pengetahuan dan Etos Kerja.

Penerapan *Teaching Factory* di sekolah kejuruan (vokasi) telah menjadi perhatian di kalangan pelaku dan peneliti bidang pendidikan, terutama bagi perancang kurikulum kejuruan yang mengedepankan pencapaian kompetensi lulusan sesuai dengan standar industri penggunaannya. Penelitian terkait kurikulum salah satunya membahas tentang efektifitas penerapan beragam model pembelajaran seperti Project Based Learning, Production Based Training, Work-Based Training, Dual System, dan model pembelajaran lainnya, yang diyakini dapat membantu siswa membiasakan diri belajar dan memiliki etos kerja dalam budaya industri. Penerapan ragam model pembelajaran ini juga diikuti dengan penelitian-penelitian penerapan beragam model penilaian untuk memastikan sistem penilaian pembelajaran yang tepat untuk mengukur kompetensi siswa selama proses pembelajaran dan

⁵⁵ Armansyah Fudin. "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Kinerja Guru" *Manajemen Pendidikan* 15. No. 1 (2020): 7-11.

⁵⁶ Tri Adi Muslimin, Ari Kartiko. "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto". *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 No. 1 (2020): 75-87.

sebelum lulus hingga mendapatkan sertifikat kompetensi sesuai program keahlian yang dipelajarinya.

Teaching Factory, yang juga dikenal dengan konsep *Learning Factory* pada beberapa penelitian di negara-negara Eropa⁵⁷, di Indonesia dikenal sebagai model pembelajaran kejuruan yang dilaksanakan dengan sarana produksi yang mengacu pada prosedur dan standar bekerja sebagaimana kondisi nyata industri namun tidak berorientasi mencari keuntungan.⁵⁸ Pada pelaksanaannya, *Teaching Factory* memuat enam komponen sebagai menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi siswa sesuai standar kinerja dan produksi industri. Keenam komponen ini termasuk (1) Kemitraan-strategis; (2) Produk; (3) Perangkat pembelajaran; (4) Guru berpengalaman DUDI; (5) Lingkungan dan fasilitas pendukung; dan (6) Tata kelola. Secara teknis, tahapan pembelajaran *Teaching Factory* dengan melalui enam langkah pembelajaran yaitu *receiving orders, analyzing orders, stating readiness in executing orders, execution of orders, doing quality control, and handing over products to customers* terbukti secara efektif meningkatkan kompetensi produktif siswa kejuruan (M, 2011). Keberhasilan *Teaching Factory* untuk membantu siswa kejuruan mendapatkan kompetensi pembelajaran secara efektif tidak lepas dari pentingnya merancang pembelajaran teori dan praktik; dibuktikan bahwa ketiga ranah pengetahuan, keterampilan yang selaras dalam satu kesatuan dapat saling menguatkan dan membentuk etos kerja yang baik pula.⁵⁹

A R - R A N I R Y

⁵⁷ Iris Gräßler, Patrick Taplick, and Xiaojun Yang, "Educational Learning Factory of a Holistic Product Creation Process," *Procedia CIRP* 54 (2016): 141–46

⁵⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Subdit Kurikulum Direktorat Pembinaan SMK, "Panduan Pelaksanaan Teaching Factory" (2019), hlm. 25-27.

⁵⁹ Andrii Lytvyn et al., "Informatization of Technical Vocational Schools: Theoretical Foundations and Practical Approaches Content Courtesy of Springer Nature, Terms of Use Apply. Rights Reserved," (2020): 583–609.

Penerapan model *Teaching Factory* dengan langkah di atas tidak terlepas dari upaya mencapai tujuan pendidikan kejuruan yaitu untuk membantu siswa meningkatkan kompetensi *entrepreneurship* (kewirausahaan); yang bukan saja kemampuan untuk menciptakan produk baru dengan inovasi dan daya jual namun juga untuk memiliki sikap inisiatif, bertindak konstruktif, kemampuan memecahkan masalah dan menemukan kesempatan (*opportunity*)⁶⁰. Pengalaman belajar yang mengintegrasikan kegiatan berwirausaha di dalam proses dan penilaiannya menjadi penting dilakukan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan peran siswa dalam proses pembelajaran⁶¹, mampu meningkatkan kompetensi dan keterampilan siswa atau lulusan dalam mengembangkan potensi diri, dan memperbaiki sikap dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari⁶². Dengan interaksi yang kuat di setiap proses pembuatan produk, siswa mendapatkan pengalaman sesuai dengan kinerja di industri di semua komponen dan tahap produksi penyiapan alat dan bahan, proses/ pengolahan sesuai standar, memastikan produk berkualitas, menjaga kesehatan dan keselamatan kerja, serta menjaga aktifitas ruang kerja sesuai standar industri. Penerapan berkelanjutan pada semua tahap di atas pada akhirnya akan menjadikan sekolah dengan budaya industri.

Penerapan *Teaching Factory* juga terbukti meningkatkan kesiapan kerja lulusan pendidikan kejuruan; di mana kesiapan ini bukan saja pada ranah pengetahuan dan keterampilan, namun juga

⁶⁰ Sunyoto Sunsyoto and Andri Setiyawan, "Entrepreneurship Education in Vocational Schools in Indonesia," *Education at the Intersection of Globalization and Technology*, 2021.

⁶¹ Lamancusa, J., Zayas-Castro, & Ratner. 1995. "The Learning Factory - A New Approach to Integrating Design and Manufacturing into Engineering Curricula," *Proceedings of the 1995 ASEE Annual Meeting, Anaheim, CA (1995): 12-15*.

⁶² Khairuddin E. Tambunan et al., "Internalization of Entrepreneurship Values for Entrepreneurship Learning in Vocational Schools," *WSEAS Transactions on Environment and Development* 17 (2021).

mencakup etos kerja yang sesuai dengan standar industri⁶³. Beberapa faktor penting untuk memastikan pelaksanaan *Teaching Factory* yang sesuai hingga mampu menghasilkan lulusan yang terampil sesuai standar industri penggunaannya adalah proses, manajemen strategis, dan tugas dan tanggung jawab kedua belah pihak antara sekolah dan industri⁶⁴. Tanggung jawab pada pihak sekolah di sini juga dikuatkan dengan terbuktinya peran kepala sekolah yang sangat penting dalam manajemen strategis sekolah⁶⁵. Kerjasama yang kuat antara sekolah dan industri dalam mendukung implementasi *Teaching Factory* dipandang sebagai bagian yang penting untuk terwujudnya suasana industri di sekolah, yang akan memberi dampak pembiasaan sikap (etos) kerja industri⁶⁶. Tantangan kolaborasi dan komunikasi antara sekolah dengan industri dapat diatasi dengan berbagai pendekatan, termasuk menggunakan platform Blok sebagai *online training report system* yang dapat membantu terjaganya keberlanjutan proses dukungan dari kedua belah pihak⁶⁷.

⁶³ Agus Prianto, Winardi, dan Umi Nur Qomariyah, "The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates," *International Journal of Instruction* 14, No. 1 (2020).

⁶⁴ Fitri Nur Mahmudah and Budi Santosa, "Vocational School Alignment Based-on Industry Needs," *Journal of Vocational Education Studies* 4, no. 1 (2021): 36.

⁶⁵ Dina Apriana, Muhammad Kristiawan, and Dessy Wardiah, "Headmaster's Competency in Preparing Vocational School Students for Entrepreneurship," *International Journal of Scientific and Technology Research* 8 No. 8 (2019): 1316–30.

⁶⁶ Nuriye Çevik Işgören et al., "The Importance of Cooperation between Vocational Schools and Industry," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1 No. 1 (2009): 1313–17.

⁶⁷ R. F. Maruanaya and D. Hariyanto, "Bridging Competency Gap between Vocational School and Industry by Adopting the German BLok Platform," *Journal of Physics: Conference Series* 1833 No. 1 (2021).

1.8.4 Model Integrasi Pendidikan Islami dalam Kerangka Pendidikan Karakter untuk Pembiasaan Sikap Siswa dan Etos Kerja.

Pendidikan Islami telah menjadi perhatian peneliti bidang pendidikan, terutama dalam kajian penerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam pada sekolah umum. Integrasi nilai-nilai Pendidikan Islami bukan dimaksudkan sebagai pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama Islam saja, namun lebih kepada penerapan nilai-nilai Islami pada mata pelajaran umum di jenjang sekolah dasar dan menengah⁶⁸. Penerapan ini merupakan kegiatan pendampingan di sekolah yang membutuhkan kerjasama semua pihak termasuk orang tua. Studi tentang penerapan Pendidikan Islami menyebutkan bahwa Pendidikan Islami mampu memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspek pendidikan pada diri siswa, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya, pada akhirnya memberikan dampak pada tumbuhnya karakter baik di dalam diri siswa⁶⁹.

Temuan lain menyatakan bahwa integrasi Pendidikan Islami pada kegiatan pembelajaran mampu mengembangkan rasa ingin tahu mahasiswa tidak saja pada materi ajar namun dapat juga membangun kepribadian yang giat mencari ilmu pengetahuan dengan rasa ingin tahu yang tinggi⁷⁰. Disebutkan pula bahwa *life skill* siswa dapat berkembang sejalan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari selama proses pembelajaran⁷¹.

⁶⁸ Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2014):179-194.

⁶⁹ Karmila Karmila, "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Informasi," *Syamil* 2, No. 22 (2014) : 77-104.

⁷⁰ Khairatul Ulya and Zikra Hayati, "Perkembangan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Melalui Pengintegrasian Nilai Islami Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Didaktik Matematika* 7, No. 2 (2020): 171–187.

⁷¹ Mawardi, I, "Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran Nadwa" *Jurnal Pendidikan Islam* 6, No. 2 (2012): 215 – 230.

Integrasi nilai-nilai dalam Pendidikan Islami mampu meningkatkan kerutinan siswa dalam beribadah, meningkatkan aqidah dan menunjukkan *Istiqamah* dalam menjalankan kegiatan-kegiatan ibadah dan kegiatan lainnya⁷².

Pada pembelajaran mata pelajaran umum seperti Biologi, integrasi Pendidikan Islami juga dilaksanakan dengan membahas konten materi pembelajaran Biologi dengan kajian Al-Quran dan Hadits pada topik dan materi terkait. Hal ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi ajar dan mampu meningkatkan nilai hasil belajar mereka.⁷³ Hal ini menunjukkan bahwa integrasi Pendidikan Islami bukan hanya tentang memberikan pengetahuan Islam pada aspek kognitif, namun menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran mata pelajaran umum.

Untuk itu pentingnya pengintegrasian Pendidikan Islami bukan saja akan membantu siswa meningkatkan pemahaman terhadap materi dan ketentuan ibadah sebagaimana pada mata pelajaran Agama Islam, namun semestinya dapat membantu siswa menerapkan ibadah sejalan dengan kehidupannya sehari-hari. Sikap yang diinternalisasikan oleh siswa di dalam dirinya dari pengintegrasian Pendidikan Islami ini adalah tumbuhnya sifat-sifat (karakter) yang baik seperti penolong, pemaaf, menyayangi dan menghormati, dan sikap-sikap lainnya.⁷⁴

Beragam pendekatan yang digunakan dalam mengintegrasikan Pendidikan Islami di sekolah umum tidak terlepas dari konsep dan tatanan pelaksanaan kurikulum dengan integrasi pendidikan

⁷² Nirwani Jumala Nirwani Jumala and Abubakar Abubakar, "Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan," *Jurnal Serambi Ilmu* 20, No. 1 (2019): 160, <https://doi.org/10.32672/si.v20i1.1000>.

⁷³ Mualimin Mualimin, "Pengembangan Nilai Islami Peserta Didik Melalui Integrasi Alquran Dan Hadis Dalam Pembelajaran Biologi," *Humanika* 20, No. 2 (2020): 129–46, <https://doi.org/10.21831/hum.v20i2.29299>.

⁷⁴ Karmila Karmila....., "Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture)."

karakter. Terdapat beragam metode dan strategi dalam meningkatkan motivasi intrinsik untuk menerapkan nilai-nilai Pendidikan Islami, namun belum ditemukan secara spesifik model pengintegrasian Pendidikan Islami dalam lingkup akademik, program rutin dan budaya sekolah untuk peningkatan sikap dan etos kerja Islami pada pendidikan kejuruan melalui penerapan *Teaching Factory*.



BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA PENELITIAN, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 *Teaching Factory*

Teaching Factory disebutkan sebagai pabrik dalam sekolah⁷⁵, yang merupakan salah satu bagian terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi (kejuruan) selain Lembaga Sertifikasi Profesi (LS) dan Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang juga menjadi keharusan dalam lingkungan sekolah kejuruan. Perkembangan *Teaching Factory* sebagai tempat siswa berlatih sikap dan keterampilan kejuruan sudah dimulai sejak tahun 2000 dengan diawali pengembangan SMK berbasis industri sederhana. Selanjutnya pengembangan ini beralih ke SMK berbasis industri yang lebih berkembang, hingga akhirnya menjadi bentuk *factory* (pabrik) sebagai tempat belajar yang “menggabungkan belajar dan lingkungan kerja yang realistis dan memunculkan pengalaman belajar yang relevan”.⁷⁶

Teaching Factory merupakan model pembelajaran, yang strateginya mengedepankan pencapaian Kompetensi Dasar (KD) berbasis pada rancangan dan analisis produk yang sesuai.⁷⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa produk dapat menjadi media pengantar pencapaian KD pada mata pelajaran kejuruan. Dalam teknik pelaksanaannya guru menentukan rancangan dan analisis produk yang akan dipraktikkan oleh siswa sesuai dengan kompetensi

⁷⁵ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015, Pasal 6 Ayat 1.

⁷⁶ Sanggam Manalu RI, “Tata Kelola Pelaksanaan *Teaching Factory*”, (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2017) hal. 36-38.

⁷⁷ Direktorat Pembinaan SMK, “Panduan Pelaksanaan *Teaching Factory*”, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2015), hal 18-19.

yang telah ditetapkan secara nasional pada susunan KD pada struktur kurikulum SMK.⁷⁸

Pelaksanaan *Teaching Factory* pada dasarnya adalah penerapan dual system yang telah lebih dulu dikembangkan pada negara-negara maju seperti Jerman dan Swiss; yang mengintegrasikan lingkungan belajar sekolah dengan lingkungan kerja industri.⁷⁹ Perbedaan pada keduanya sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, adalah pada penyesuaian waktu dan peran industri yang terintegrasi ke dalam kurikulum kejuruan. Peran industri pada konsep pembelajaran Dual System lebih dominan dengan memberi kesempatan siswa belajar dan berlatih keterampilan pada suasana nyata proses produksi di industri pada waktu tertentu⁸⁰, sementara pada konsep *Teaching Factory* siswa tetap berada di sekolah dengan suasana belajar seperti industri; melaksanakan pembelajaran berbasis produk terstandar industri, mengikuti penilaian oleh sekolah dan industri, dan berkegiatan akademik dalam suasana seperti industri.

Beberapa negara menyebut model ini dengan *Learning Factory*⁸¹ dengan komponen proses pembelajaran yang mengedepankan proses produksi pada industri; (1) *market analysis*, (2) *scenario design*, (3) *product concept*, (4) *product development*, (5) *production planning*, (6) *production*, (7) *distribution/ sales*, (8) *use*, (9) *service*, (10) *recycling*. Pada pengembangan lainnya terkait dengan bidang *Engineering* (rekayasa) *Learning Factory* meliputi

⁷⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran II.

⁷⁹ Khurniawan, Arie Wibowo, "Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2016), hal 90-92.

⁸⁰ Sunyoto Sunyoto dan Andri Setiyawan, "Entrepreneurship Education in Vocational Schools in Indonesia," *Education at the Intersection of Globalization and Technology*, 2021.

⁸¹ Selçuk Uzmanog̃ lu et al. "Evaluation of educational and technical structure at vocational schools," *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010): 3447–3451.

tiga pilar pengembangan⁸² yaitu: (1) didactic, yang mengatur tentang sasaran pembelajaran, tujuan pembelajaran dan strategi pembelajaran; (2) integration yang merupakan integrasi dari sistem sekolah, administrasi, marketing dan ekonomi, dan (3) engineering yang merupakan konten materi ajar bidang rekayasa teknologi.

Komponen serupa juga diterapkan pada *Teaching Factory*⁸³ dengan mengedepankan proses yang selaras dengan industri meliputi analisis produk, jadwal blok, dan *job sheet*. Untuk evaluasi, komponen-komponen *Teaching Factory* dijabarkan dalam 7 (tujuh) parameter; termasuk: (1) Manajemen; (2) Tempat Praktik (Bengkel/Laboratorium/Lahan, dsb); (3) Pola Pembelajaran/Training; (4) Marketing/ Promosi; (5) Produk (Barang/Jasa); (6) Sumber Daya Manusia; (7) hubungan industri yang diuraikan ke dalam 7 (tujuh) level kualitas; yang menjadikan instrumen pengukuran ini dikenal dengan sebutan Parameter *Teaching Factory* (Tefa) 7x7. Instrumen ini digunakan untuk mengamati implementasi *Teaching Factory* dengan prinsip efisiensi dalam penggunaan alat dan bahan praktik, efektif menciptakan suasananya yang nyata, terpadu pada semua mata pelajaran, dan kolaboratif dengan industri.⁸⁴

Tabel 5.

Level dan Indikator Parameter TeFa 7x7

LEVEL	INDIKATOR
Level 1 & 2	1) Dukungan dan pemahaman manajemen/ pimpinan terhadap perencanaan <i>Teaching Factory</i> terintegrasi dalam kebijakan sekolah, tercantum di dalam dokumen Sasaran Mutu, Rencana Program Sekolah. Rencana Induk Pengembangan; 2) Jumlah dan jenis Sarana dan Prasarana praktik sudah tersedia, lengkap dan memenuhi standar; 3) <i>Job sheet</i> dirancang berdasarkan urutan Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar sesuai kurikulum;

⁸² Baena, Felipe, “Learning Factory: The Path to Industry 4.0” *Elsevier B.V. Procedia Manufacturing* 9 (2017): 73 – 80.

⁸³ Subdit Kurikulum, ... hal. 34-37.

⁸⁴ SET-TVET, “Panduan Teknis Teaching Factory”, (Deutsche Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, 2017), hal. 41-42.

	4) Institusi telah melaksanakan kegiatan pemeliharaan, perbaikan dan kalibrasi fasilitas dan peralatan secara rutin sehingga fasilitas siap dan memenuhi standar.
Level 3	<p>Telah memenuhi indikator pada level sebelumnya ditambah dengan indikator berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jumlah dan jenis Sarana dan Prasarana praktik sudah tersedia, lengkap dan memenuhi standar; 2) <i>Job sheet</i> dirancang berdasarkan urutan Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar sesuai kurikulum; 3) Institusi telah melaksanakan kegiatan pemeliharaan, perbaikan dan kalibrasi fasilitas dan peralatan secara rutin sehingga fasilitas siap dan memenuhi standar; 4) Pelaksanaan pembelajaran terintegrasi dengan proses produksi; 5) Proses pembangunan karakter dan etos kerja industri terintegrasi dalam proses pembelajaran praktik; 6) Kualitas produk (barang/ jasa) hasil praktik memenuhi standar dan dapat diterima pasar.
Level 4	<p>Telah memenuhi indikator pada level sebelumnya ditambah dengan indikator berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Waktu penyerahan produk dilaksanakan tepat waktu; 2) Kerja sama tim internal institusi berjan dengan baik dan efektif; 3) Jadwal blok telah berjalan dengan efektif; 4) Terdapat penghematan biaya/ anggaran pada level institusi akibat penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan internal atau eksternal.
Level 5	<p>Telah memenuhi indikator pada level sebelumnya ditambah dengan indikator berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Telah terdapat penghematan biaya/ anggaran pada level institusi akibat penggunaan produk untuk memenuhi kebutuhan internal atau eksternal; 2) Adanya inovasi pada proses pengembangan produk; 3) Produk memiliki posisi tawar yang tinggi; 4) Produk yang dihasilkan merupakan solusi dari permasalahan yang ada serta memiliki manfaat dan pertimbangan ekonomis;
Level 6	<p>Telah memenuhi indikator pada level sebelumnya ditambah dengan indikator berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat kerjasama dengan industri dalam bentuk order produk secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari kegiatan praktik.
Level 7	<p>Telah memenuhi indikator pada level sebelumnya ditambah dengan indikator berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Terdapat transfer teknologi secara konkret dan berdampak positif pada perkembangan proses pembelajaran di institusi.

Parameter 7x7 ini digunakan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK. Instrumen dengan parameter ini pada umumnya digunakan sebagai instrumen observasi untuk memantau ketujuh komponen di atas secara berkala. Hasil pemantauan menjadi dasar bagi perbaikan di semua aspek pada setiap level pengukuran.

2.1.2 Pendidikan Islami

Sistem Pendidikan Nasional telah mengatur penyelenggaraan pendidikan dalam kerangka kurikulum yang memuat tiga ranah; sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini secara nasional menjadi acuan untuk pelaksanaan pembelajaran akademik maupun non akademik pada kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, atau dapat disebut pula pada lingkup rutin, akademik dan protokol atau budaya sekolah. Dengan ditetapkannya Provinsi Aceh untuk menerapkan syariah Islam sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, maka penerapan sistem pendidikan nasional di Aceh diselenggarakan dengan cara Islami.⁸⁵ Pernyataan ini dijelaskan sebagai "...pendidikan yang berdasarkan pada dan dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam".⁸⁶ Konsep ini untuk membedakan Pendidikan Islami yang diselenggarakan dengan strategi lain, yaitu secara eksplisit dipelajari dalam konten pembelajaran Agama Islam yang terdiri dari Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dan Budi Pekerti, Fiqh, dan Al-Quran dan Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab.⁸⁷

Beberapa referensi menjelaskan konsep pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Islam dengan kata Pendidikan Islam walaupun pada materi penjelasannya mengarah pada pembahasan pendidikan yang (bersifat) Islami. Dalam kajian ini kata Pendidikan Islam kemudian dibagi ke dalam tiga katagori konsep; pertama yaitu Pendidikan Islam yang dimaksudkan sebagai penyelenggaraan pendidikan yang berdasarkan pada sudut pandang nilai-nilai dan norma kehidupan yang ideal dengan bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Konsep kedua adalah Pendidikan Islam yang kajiannya terfokus tentang pendidikan (dalam) Islam; termasuk ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang

⁸⁵ Qanun Pendidikan Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Bab III Pasal 5 Ayat 2.

⁸⁶ Qanun Pendidikan Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Bab I Pasal 1 Ayat 21.

⁸⁷ Qanun Pendidikan Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Bab XI Pasal 44.

sejarah Islam. Selanjutnya konsep ketiga Pendidikan Islam adalah proses dan upaya, cara dan transformasi ajaran-ajaran Islam sebagai rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam.⁸⁸

Pembahasan tentang nilai-nilai ajaran Islam di dalam pendidikan tidak terlepas dari pembahasan tujuan pendidikan Islam itu sendiri; yang juga berarti membahas tentang bagaimana pendidikan tersebut diselenggarakan. Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan dengan landasan ajaran Islam yang bertujuan untuk mewujudkan siswa (lulusan) yang memiliki sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam; beberapa kajian merujuk pada pendidikan sikap dan pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam pendidikan nasional. Pendidikan karakter Islam dilaksanakan dalam ruang lingkup sekolah secara menyeluruh; yang meliputi perencanaan pembelajaran di dalam kelas yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran; melalui pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan, ganjaran dan hukuman.⁸⁹

Dengan mempertimbangkan karakteristik dari Pendidikan Islami sebagai pendidikan dalam ranah sikap, penyelenggaraanya di sekolah akan terlaksana di keseluruhan elemen sekolah. Ruang lingkup penerapan upaya penumbuhan sikap di sekolah adalah pada lingkup rutin, terintegrasi di dalam kegiatan akademik pembelajaran, dan terlaksana melalui protokol (aturan) sekolah yang membudaya.⁹⁰ Kegiatan rutin di sekolah akan meliputi seluruh kegiatan terjadwal yang dikelola oleh manajemen sekolah seperti senam pagi, upacara bendera, kegiatan ekstrakurikuler, peringatan hari besar agama, kegiatan sosial siswa, dan sebagainya. Kegiatan akademik sendiri dijelaskan sebagai kegiatan yang meliputi seluruh kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam konteks pencapaian hasil

⁸⁸ Asrori dan Rusman, *“Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik,”* (Malang: Pustaka Learning Centre, 2020), hlm. 4.

⁸⁹ Hilda Ainissyifa, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08-01, (2014):1-26.

⁹⁰ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, “Paket Modul Program Guru Penggerak Modul 2.2 Pembelajaran Sosial dan Emosional”, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), hlm. 9.

belajar di kelas. Kegiatan akademik ini termasuk bagaimana guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan menerapkan sistem penilaian yang sesuai dengan konten materi ajar. Adapun budaya sekolah adalah aturan sekolah, aturan kelas dan kesepakatan warga sekolah secara tertulis maupun tidak untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari di sekolah. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa Pendidikan Islami dalam konteks pendidikan sekolah umum merupakan penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap lingkup penyelenggaraan pendidikan di sekolah (satuan pendidikan).

Dengan ruang lingkup Pendidikan Islami yang dimaksudkan di dalam penelitian sebagai pendidikan yang merupakan penerapan nilai-nilai ajaran Islam, maka pembahasan ini tidak dapat dilepaskan dari metode dan strategi pendidikan karakter yang dijalankan di sekolah umum. Pendidikan karakter⁹¹ dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku siswa, termasuk nilai-nilai jujur, religius, toleran, kerja keras, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, cinta tanah air, demokratis, bersahabat/ komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, cinta damai, peduli sosial, dan bertanggung jawab; melalui kegiatan kelas, budaya sekolah, maupun pelibatan masyarakat.

2.1.3 Manajemen Sekolah

Pengelolaan pendidikan di Indonesia diatur berdasarkan pada Standar Nasional Pendidikan⁹², yang merupakan pelaksanaan atas ketentuan Sistem Pendidikan Nasional⁹³ dengan menetapkan standar minimal layanan pendidikan pada delapan standar yang meliputi Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan,

⁹¹ Tim PPK Kemdikbud, Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hal. 27-46.

⁹² Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021, Bab II Pasal 3.

⁹³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, dan Standar Pembiayaan.

Pada jenjang SMK, sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, Standar Nasional Pendidikan diatur khusus untuk memenuhi kebutuhan karakteristik pendidikan kejuruan. Dengan tersedianya peraturan ini, seluruh pengelolaan layanan pendidikan kejuruan; termasuk pengelolaan kurikulum dan pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan, Sarana dan Prasarana serta pembiayaan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi sesuai dengan komponen pada setiap standarnya.

Manajemen sekolah kejuruan (SMK maupun MAK) diatur pada Standar Pengelolaan SMK/MAK sebagai “kriteria minimal mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat SMK/MAK agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan”.⁹⁴ Pengelolaan ini mengatur sepuluh komponen yang harus menjadi acuan kualitas secara nasional sebagai berikut:

1. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Setiap SMK/MAK diwajibkan untuk menyusun visi, misi dan tujuan sekolah dengan melibatkan Komite Sekolah sebagai perwakilan dari masyarakat. Visi, misi dan tujuan ini selanjutnya menjadi dasar pertimbangan dalam perencanaan pengembangan sekolah dalam bentuk Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT). Dokumen visi, misi dan tujuan sekolah yang secara praktis dikenal dengan dokumen profil sekolah berisi informasi tentang: (a) struktur organisasi; (b) tata kerja pendidik; (c) tata kerja tenaga kependidikan; (d) kode etik; (e) peraturan akademik; dan (f) tata tertib peserta didik.

2. Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM)

⁹⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran VII.

RKJM merupakan rencana kerja kepala sekolah untuk jangka waktu 3 (tiga) sampai 5 (lima) tahun pengembangan sekolah yang dipimpinnya. Perencanaan pengembangan ini harus melalui proses pengembangan yang melibatkan tim pengembang sekolah dan pemangku kepentingan lainnya yang terkait. Persetujuan atas rencana pengembangan ini dilakukan melalui rapat Dewan Guru.

RKJM ini sekurang-kurangnya mencakup: (a) target pemenuhan Standar Kompetensi Lulusan; (b) strategi pengelolaan kurikulum; (c) strategi pengelolaan proses pembelajaran; (d) strategi pengelolaan penilaian; (e) strategi pengelolaan pendidik dan tenaga kependidikan; (f) strategi pengelolaan Sarana dan Prasarana; dan (g) strategi pengelolaan pembiayaan. RKJM ini juga telah memuat informasi terkait sasaran dan waktu pelaksanaannya secara umum berbasis semester, dengan memprioritaskan program/ kegiatan yang paling penting berdasarkan Evaluasi Diri Sekolah (EDS).

3. Rencana Kerja Tahunan (RKT)

RKT adalah rincian kegiatan annual yang ditentukan bersama akan dilaksanakan, yang merupakan penjabaran dari RKJM. RKT memuat rincian bentuk kegiatan dengan sasaran dan waktu berbasis bulan dan minggu, dengan menentukan penanggung jawab untuk setiap program/ kegiatan. Sebagaimana dokumen RKJM, dokumen RKT ini harus mendapat persetujuan dan pengesahan dari rapat Dewan Guru. RKT sekurang-kurangnya berisi: (a) struktur kurikulum dan program pembelajaran; (b) kalender pendidikan; (c) program pembinaan peserta didik; (d) pembiasaan karakter, budaya, literasi, dan kedisiplinan; (e) supervisi dalam kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler; (f) program pemenuhan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (g) pemanfaatan Sarana dan Prasarana; dan (h) pengelolaan keuangan.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam konteks ini dimaksudkan secara khusus sebagai pemimpin pembelajaran yang merupakan kemampuan kepala sekolah untuk mengembangkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan secara efektif. Implementasi keterampilan

kepemimpinan ini perlu disesuaikan dengan karakteristik program kejuruan, kondisi sosial, budaya dan letak geografis di mana sekolah berada.

Secara teknis penerapan kebijakan kepala sekolah didasari atas prinsip-prinsip kepemimpinan Kepala SMK/MAK yang meliputi: (a) prinsip konstruktif, merupakan kemampuan dalam membina, membimbing setiap anggota organisasi untuk tumbuh dan berkembang sesuai tujuan organisasi pendidikan; (b) prinsip kreatif, yaitu kemampuan menciptakan usaha kreatif dengan melibatkan anggota organisasi melalui pemberian motivasi dan layanan yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, (c) prinsip partisipatif, yaitu kemampuan membangkitkan dan memupuk kesadaran pada setiap anggota untuk ikut bertanggung jawab, dan aktif dalam memikirkan serta menyelesaikan berbagai masalah, (d) prinsip kooperatif, yaitu mementingkan kerjasama dengan seluruh anggota organisasi yang dipimpin, dan memberikan kepercayaan untuk bertanggungjawab terhadap tugas masing-masing, (e) prinsip persuasif, yaitu kemampuan dalam memperhatikan situasi dan kondisi sebelum mengambil keputusan, (f) prinsip rasionalitas dan obyektivitas, yaitu sebagai pemimpin menggerakkan organisasi secara rasional, obyektif, dan tidak mendominasi dalam mengambil keputusan, (g) prinsip pragmatisme, yaitu sebagai pemimpin membuat keputusan yang akurat sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, (h) prinsip adaptabilitas dan fleksibilitas, yaitu sebagai pemimpin mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi, mampu mempertahankan dan meningkatkan hasil pendidikan.

Selanjutnya sebagai kepala SMK/MAK, perlu memiliki kompetensi wirausaha yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yang ditandai dengan perilaku wirausaha: (a) optimistis, yaitu memiliki pandangan yang baik dan penuh harapan positif dalam melaksanakan kepemimpinan, (b) keberanian mengambil resiko, yaitu tindakan yang diambil disertai perhitungan yang matang sebelum pengambilan keputusan, (c) semangat juang, yaitu

memiliki sifat pantang menyerah, pantang mundur, dan pantang putus asa pada hambatan jika ada permasalahan, (d) integritas, yaitu memiliki sifat kewibawaan dan kejujuran, (e) budaya unggul, yaitu memiliki inisiatif mencari hal-hal baru dan melakukan perbaikan berkelanjutan, (f) berpikir kedepan, yaitu memiliki sifat visioner serta mampu menterjemahkan menjadi inovasi-inovasi baru.

5. Budaya

Budaya organisasi pada sekolah kejuruan dibentuk dari nilai-nilai keyakinan yang dipercayai oleh komunitas sekolah, yang diimplementasikan dalam bentuk praktik perilaku sehari-hari oleh warga sekolah. Budaya sekolah ini diwujudkan dalam bentuk (a) aktivitas bersifat religius, ilmiah, dan edukatif; (b) aktivitas yang didukung oleh kedisiplinan, komitmen, dan motivasi yang tinggi; (c) kreativitas dan inovasi; dan (d) keterampilan dan kesiapan lulusan memasuki dunia usaha/industri. Budaya ini diharapkan akan membentuk karakter siswa termasuk sifat religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan berintegritas. Dengan karakter tersebut siswa akan mampu menjadi pelaku perubahan bagi dirinya, keluarga dan masyarakat.

Menumbuhkan perilaku yang menjadi sikap dan karakter di dalam diri siswa membutuhkan dua hal utama, yaitu aturan dan keteladanan, yang diwujudkan dalam bentuk pembiasaan di kalangan warga sekolah secara konsisten.⁹⁵ Dijelaskan lebih lanjut bahwa pengembangan kegiatan pembiasaan untuk mendukung tumbuhnya perilaku yang terbiasa ini adalah pada lingkup rutin (kegiatan terjadwal di luar kegiatan akademik); lingkup akademik (kegiatan pembelajaran); dan lingkup protokol (peraturan di sekolah dan kelas).

6. Pelaksanaan

Pelaksanaan pengelolaan sekolah dilakukan secara mandiri, efisien, efektif, dan akuntabel. Untuk memastikan pengelolaan yang

⁹⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Paket Modul Program Guru Penggerak...* hlm. 18.

transparan, akuntabel dan kebermanfaatannya bagi seluruh warga sekolah, pelaksanaan pengelolaan semestinya mengikutsertakan pemangku kepentingan yang ada; termasuk Komite Sekolah, industri terkait sesuai program/ Kompetensi Keahlian yang dikembangkan. Selanjutnya untuk menjaga keberlangsungan ekosistem satuan pendidikan sebagai komunitas akademik, pengelolaan sekolah oleh Kepala SMK/ MAK bertanggung jawab terhadap capaian delapan SNP kepada rapat Dewan Guru dan komite sekolah/madrasah yang bersangkutan.

7. Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal

Penjaminan mutu internal adalah suatu kesatuan unsur yang terdiri atas kebijakan dan proses yang terkait untuk melakukan penjaminan mutu pendidikan yang dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan menengah untuk menjamin terwujudnya pendidikan bermutu yang memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan.⁹⁶ Untuk pelaksanaannya manajemen SMK/MAK membentuk tim yang melaksanakan fungsi pengembangan kurikulum dan penjaminan mutu internal.

Adapun tugas pengembangan kurikulum wajib melibatkan dunia usaha/industri, di mana tim pengembangan kurikulum dan penjaminan mutu internal bekerja untuk: (a) memfasilitasi sinkronisasi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha/industri; (b) memfasilitasi penyusunan silabus, RPP, modul, lembar kerja, dan lembar penilaian; (c) memfasilitasi penyusunan Rencana Kerja Jangka Menengah dan Rencana Kerja Tahunan; (d) menyusun prosedur operasional standar tentang kegiatan intrakurikuler, ko-kurikuler, dan ekstra-kurikuler; (e) menentukan indikator capaian kinerja; (f) mengembangkan instrumen pengukuran capaian kinerja; (g) melaksanakan evaluasi diri; dan (h) melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan.

⁹⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016, Bab 3, Pasal 3-6.

Pengembangan kurikulum secara nasional meliputi kompetensi dengan beban belajar yang harus dipenuhi oleh siswa. Pada implementasinya, selain mengatur konten materi yang dibelajarkan, secara nasional ditegaskan untuk melaksanakan pembelajaran dengan integrasi pendidikan karakter sebagaimana telah dijabarkan pada bagian terdahulu.

8. Supervisi

Supervisi merupakan bagian dari pemantauan dan dukungan untuk peningkatan mutu pembelajaran. Supervisi adalah salah satu kewajiban kepala sekolah yang membutuhkan kompetensi tersendiri. Peran pengawas pembila dalam supervisi akademik dan manajerial menjadi paduan lengkap untuk mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang diampunya. Supervisi meliputi langkah perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut hasil supervisi. Tujuan dari supervisi adalah perbaikan dan peningkatan kinerja profesional guru dan tenaga kependidikan.

9. Akuntabilitas

Untuk memastikan akuntabilitas pengelolaan, Kepala Sekolah dan tim pengembang SMK/ MAK menyusun laporan kinerja secara rutin, yang disampaikan kepada Komite Sekolah/ Madrasah, dinas pendidikan, kantor wilayah kementerian agama provinsi, kantor kementerian agama kabupaten/kota, dan/atau penyelenggara SMK/MAK yang diselenggarakan oleh masyarakat sesuai dengan kewenangannya. Laporan ini termasuk perkembangan dan peningkatan mutu 8 SNP dan laporan pelaksanaan program/ kegiatan berdasarkan EDS.

10. Sistem Informasi Manajemen

Untuk mencapai kualitas manajerial sesuai standar nasional dan memberi dampak pada efektifitas dan efisiensi pengelolaan sekolah, kepala SMK/ MAK diharuskan untuk melakukan pengelolaan sistem informasi manajemen, SMK/MAK dengan: (a) mengembangkan sistem informasi manajemen yang memadai untuk mendukung administrasi pendidikan dan pembelajaran yang efektif, efisien, dan akuntabel menuju manajemen berbasis teknologi informasi dan

komunikasi; (b) mengelola sistem informasi manajemen yang memadai selaras dengan Data Pokok Pendidikan atau Pusat Data Statistik Pendidikan dan Kebudayaan; (c) menyediakan fasilitas informasi yang efektif, efisien, dan mudah diakses untuk mendukung peningkatan kualitas pembelajaran; dan (d) membentuk tim yang bertanggungjawab tentang pengelolaan sistem informasi manajemen.

2.1.4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana pada sekolah kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah pada jenjang lainnya. Program/ Kompetensi Keahlian yang berbeda membutuhkan pengelolaan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan proses pembelajarannya. Disebutkan bahwa sarana dan prasarana dalam pembahasan standar nasional untuk layanan pendidikan kejuruan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.⁹⁷ Untuk menunjang proses pembelajaran sesuai Standar Nasional Pendidikan dan standar industri, ketersediaan Sarana dan Prasarana di Kompetensi Keahlian dan penggunaannya serta perawatannya perlu dikelola dengan mengikuti kriteria yang ditetapkan; yang disebutkan meliputi sekurang-kurangnya adalah: (a) lahan, (b) bangunan, (c) Ruang Pembelajaran Umum, (d) Standar Ruang Praktik/Laboratorium Umum, (e) Perpustakaan, (f) Ruang Praktik/Laboratorium Keahlian, (g) Ruang Pimpinan dan Administrasi, (h) Standar Ruang Penunjang.

Terkait dengan kelengkapan mesin dan alat (tools) praktik pada ruang praktik/ laboratorium/ bengkel, setiap Program/

⁹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Lampiran VI.

Kompensi Keahlian memiliki susunan standar masing-masing.⁹⁸ Pada dokumen panduan Norma dan Standar Laboratorium/ Ruang Bengkel SMK dijelaskan secara rinci tentang mesin dan alat yang harus dimiliki oleh SMK dengan Kompetensi Keahlian masing-masing. Susunan kelengkapan alat ini meliputi: (a) ruang praktik, (b) norma dan standar ruang praktik, (c) perabot dan peralatan praktik pada sub ruang atau area kerja, (d) daftar perabot dan peralatan praktik pada area kerja sesuai dengan Kompetensi Keahlian.

2.1.5 Perilaku Islami

2.1.5.1 Perilaku Sebagai Siswa

Perilaku (adab) seseorang yang sedang menuntut ilmu (siswa) dalam kajian Pendidikan Islam menjadi bahasan yang mendalam dalam beberapa aspek dan situasi, sebagaimana ulama berpesan untuk mendahulukan adab dari ilmu. Penghargaan terhadap mereka yang menuntut ilmu selalu diiringi dengan penghargaan terhadap akhlak dalam mendapatkan dan menerapkan ilmu tersebut. Salah satu penghargaan kepada mereka yang menuntut ilmu dijelaskan dalam Al-Quran;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ

Artinya: “*Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah,*

⁹⁸ Dirjen Dikdasmen, “*Norma & Standar Laboratorium/Bengkel SMK Kompetensi Keahlian*”, (Jakarta; Dirjen Dikdasmen, 2021), hlm. 46.

niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah [58]: 11).

Memohon kepada Allah atas ilmu yang sedang dipelajari dengan berdoa untuk ditambahkan ilmu, sebagaimana ayat berikut; Thaha 10:114. Ayat ini memberikan perintah untuk tidak tergesa-gesa dalam mempelajari ilmu dan selalu bermohon untuk ditambahkan ilmu.⁹⁹

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ
وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ۝ ١١٤

Artinya: “Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (QS. Thaha [20]: 114).

Pentingnya perilaku (adab) sebagai seorang penuntut ilmu dijelaskan oleh Imam Badruddin Ibnu Jama'ah al-Kinani asy-Syafi'i sebagai suatu keharusan agar hati layak menerima ilmu dan menjaganya, dapat mengetahui maknanya dan hakikatnya yang tersamar.¹⁰⁰ Dalam kitab ini diuraikan bahwa adab siswa meliputi (1) adab pada dirinya sendiri, (2) adab kepada guru, (3) adab kepada materi pelajaran, (4) adab kepada teman.

⁹⁹ Tafsir Ibnu Katsir. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. Jilid 9. hlm. 421-428

¹⁰⁰ Badruddin Ibnu Jama'ah, “Tazkiratus sami' wal Mutakallim; Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar”, (Jakarta: Darul Haq, 2019): 81-150.

Adab pada diri sendiri termasuk membersihkan hati dari sifat-sifat yang buruk; berniat menuntut ilmu; memanfaatkan waktu dan memfokuskan hati di dalam ilmu; bersabar dengan keserhanaan, membagi waktu dengan baik, makan makanan halal dengan jumlah secukupnya (sedikit), meyifati diri dengan wara', meminimalkan makanan yang memicu kebodohan, memperhatikan (nenjaga) tubuhnya, dan meninggalkan pergaulan yang tidak baik.

Adab kepada guru dimulai dengan memilih guru, yang benar-benar kapabel, terbukti mengasihi, berkepribadian baik, bersih, dikenal keterjagaannya, yang paling bagus pengajarannya, dan yang paling baik upaya pemahamannya. Selain itu adab kepada guru juga dengan menaati dan mengikuti arahannya, mengetahui haknya dan tidak melupakan jasanya, bersabar dengan sikap guru tidak acuhnya, berterima kasih atas perhatiannya, meminta izinnya, duduk dengan sopan dihadapannya, berbicara dan mendengarkan dengan baik dan tidak berbantahan, berjalan dengan adab yang baik (berjalan di depannya di malam hari atau ketika berada di tempat yang belum diketahui keadaannya, dan berjalan di belakangnya di siang hari).

Adab seorang penuntut ilmu terhadap materi pelajaran adalah dengan memulai dari Al-Quran (menghafalnya dan menguasai tafsirnya dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengannya), menjauhi dan tidak melibatkan diri dalam perebedaan pendapat di antara ulama dan masyarakat. Selain itu dalam mengkaji materi seorang penuntut ilmu harus membetulkan apa yang dibacanya sebelum menghafalnya secara akurat, mendengar hadits sejak dini dan memperhatikan ilmu-ilmu hadits, mempelajari kitab-kitab besar sesudah menguasai ringkasan-ringkasan yang dihafal, mengikuti penjelasan guru secara rutin dan mengkajinya bersama rekan-rekan, bertanya tentang apa yang tidak dipahami.

Imam Al-Ghazali¹⁰¹ memberikan dua puluh lima nasehat pendidikan kepada murid-muridnya; untuk memanfaatkan waktu

¹⁰¹ Al-Ghazali, Al-Imam Hujjatul Islam Abu Hamid, "*Ayyuhal Walad (Wahai Anakku yang Tercinta)*", (Kedah, Malaysia: Khazanah Banjariyah, 2018 Cetakan Keempat): 2-25.

sebaik-baiknya, menerima nasehat dengan lapang hati, mengamalkan ilmu yang diperoleh, mengoptimalkan amalan berharap balasan dari Allah. Dinasehatkan pula untuk mengikhlaskan niat, menahami hakikat hidup, cinta dan amal, dan mendahulukan belajar ilmu fardhu ‘ain daripada ilmu yang lain. Ilmu adalah untuk beramal, memperbaiki kesalahan dan untuk menjauhkan diri dari api neraka.

Seterusnya nasehat Imam Al-Ghazali kepada muridnya adalah untuk meninggikan cita-cita, melawan nafsu dan dan berbuat untuk bekal akhirat. Imam Al-Ghazali menekankan untuk beribadah malam, memastikan ibadah dengan mengikuti syariat, mengamalkannya untuk memahami hakikat, mencari guru yang mursyid, tawakal dan ikhlas. Dalam nasehat ini ditegaskan untuk meninggalkan empat perkara; bertengkar dalam masalah apapun, meninggalkan tiga penyakit jahil (sifat hasad dengki maupun marah; kedunguan dengan bertanya hal-hal yang dangkal, dan bertanya untuk menguji orang yang ditanya. Hal yang harus dihindari lainnya adalah memberi nasehat dan perkara memperingatkan orang lain namun tidak mengamalkannya sendiri,

Sejalan dengan empat hal yang harus dihindari, Iman Al-Ghazali juga menjelaskan empat perkara yang perlu dijalankan; menjaga kedekatan dengan Allah, menyayangi sesama sebagaimana menyayangi diri sendiri, memastikan bahwa ilmu yang dipelajari adalah ilmu yang memperbaiki hati dan membersihkan jiwa, dan tidak mengumpulkan harta lebih dari untuk keperluan setahun. Imam Nawawi dalam kitabnya *‘Adabul ‘Alim wal Muta’alim*¹⁰² mengklasifikasikan etika murid dalam beberapa bagian; etika personal, etika murid terhadap guru, etika murid dalam belajar, etika murid terhadap ilmu, dan etika murid terdadap sesama. Etika murid secara personal termasuk pentingnya seorang murid membersihkan hatinya dari penyakit hati dengan zikir dan muhasabah. Seorang

¹⁰² Yanuar Arifin, *“Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern”*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hal: 230-234.

murid sudah seharusnya memutuskan hubungan dengan hal-hal yang menyibukkannya dari mencapai kesempurnaan ilmu. Seorang murid juga harus ridha atas kesulitan-kesulitan seperti sedikitnya makanan, dan bersabar atas kesempitan hidup.

Imam Nawawi juga menjelaskan etika murid kepada guru dengan bersikap tawadhu', memuliakan gurunya, bermusyawah dalam urusan-urusannya, melaksanakan perintahnya dan mendengarkan nasihatnya. Seorang murid juga hendaknya melihat gurunya penuh hormat, meyakini kemampuan gurunya, berkunjung ke tempat gurunya, bershadaqah kepada mereka, serta mendoakan kebaikannya. Selain itu seorang murid menurut Imam Nawawi harus memilih ridha meskipun berbeda pandangan dengannya; tidak boleh mencela dan menyebarkan ilmu secara sembunyi-sembunyi, tidak membantah aib diri bila disampaikan oleh guru, dan memasuki kelas dengan izinnya.

2.1.5.2 Etos Kerja

Dalam pandangan Islam, bekerja adalah sebuah kewajiban; karena bekerja akan mendapatkan penghasilan yang akan memenuhi kebutuhan dirinya dan keluarganya. Hal ini juga yang menjadikan bekerja adalah sebuah ibadah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran Surah Al-A'raf:10;

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا ۗ أَمَا تَشْكُرُونَ ۙ ١٠

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”*. (QS. Al-A'raf [7]: 10).

Bumi adalah satu-satunya tempat yang memungkinkan untuk manusia hidup dengan bermacam ragam penghidupan, dan Allah menjadikan untuk manusia apa yang ada di muka bumi, semua itu untuk menyediakan kebutuhan bagi keberlangsungan hidup manusia;

namun “sedikit kamu yang berterima kasih”.¹⁰³ Dalam ayat ini Allah mengingatkan hambanya untuk bersyukur terhadap apa yang dikaruniakan kepada mereka; gunung dan sungai, dan menjadikan padanya rumah dan tempat tinggal, menciptakan penghidupan dan mata pencaharian, dan sumber daya untuk bekerja dan berniaga.¹⁰⁴

Dalam kajian etos kerja, Islam melarang umatnya untuk hidup dari belas kasihan orang lain, sebaliknya, mendorong untuk bekerja keras dan mengedepankan profesionalisme dalam bekerja. Berkaitan dengan hal ini pula, dalam banyak pembahasan tentang iman, selalu diiringi dan dikaitkan dengan amal saleh, yang dipahami sebagai bekerja dengan baik sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk*”. (QS. Al-Bayyinah [98]: 7).

Juga ditegaskan pada QS. Al-Jatsiah 45:30;

فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُدْخِلُهُمْ رَبُّهُمْ فِي رَحْمَتِهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ
الْفَوْزُ الْمُبِينُ ﴿٣٠﴾

Artinya: “*Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh maka Tuhan mereka memasukkan mereka ke dalam rahmat-Nya (surga). Itulah keberuntungan yang nyata*”. (QS. Al-Jathiyah [45]: 30).

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' 8*, (Singapura: Cawangan, 1983), hlm. 2320.

¹⁰⁴ Arif Hidayat et.al. Editor. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 7,8,9 Jilid 4* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2015) hlm. 445.

Kedua ayat di atas menerangkan mulianya bekerja sebagai ibadah, wadah amal shaleh untuk mendapatkan rahmatNya. Kedua ayat ini juga memberi implikasi bahwa sebuah pekerjaan semestinya menjadi bagian dari perjalanan mendapatkan ridha Allah, sehingga harus dijalankan sebaik-baiknya sesuai ketentuan syariat.

Untuk menjadikan bekerja sebagai ibadah, dibutuhkan adab dan etika yang terintegrasi dalam setiap kegiatan, yang menjadi landasan bagi setiap tindakan dan keputusan dalam kegiatan bekerja tersebut. Al-Qur'an menuntun adab dan etika bekerja dalam beberapa aspek, yang menjadi panduan untuk seorang bekerja di segala bidang dengan tujuan ibadah.

Beberapa adab dalam bekerja berdasarkan kajian Al-Qur'an, hadist dan pemikiran ulama, di antaranya:

1. *Niat karena Allah*; berkaitan dengan bekerja sebagai ibadah, niat bekerja adalah semata karena Allah, sebagaimana Rasulullah berpesan dalam hadist:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَى.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al Humaidi Abdullah bin Az Zubair dia berkata, Telah menceritakan kepada kami Sufyan yang berkata, bahwa Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id Al Anshari berkata, telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ibrahim At

Taimi, bahwa dia pernah mendengar Alqamah bin Waqash Al Laitsi berkata; saya pernah mendengar Umar bin Al Khaththab di atas mimbar berkata; saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, “Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan; Barangsiapa niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa dia diniatkan”. (HR Bukhari Nomor 1).¹⁰⁵

Hadits di atas menjelaskan dengan tegas bahwa setiap perbuatan manusia adalah pilihan berdasarkan niatnya. Perbuatan baik yang sama dapat berbeda di mata Allah karena niat pelakunya. Walaupun dengan proses dan hasil yang sama di mata manusia, keridhaan Allah atas perbuatan tersebut adalah balasan atas niat karena Allah.

2. *Bertanggung jawab*; setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah.

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ ۚ ۲۲ مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَأَهْدُوهُمْ إِلَى صِرَاطِ الْجَحِيمِ ۚ ۲۳ وَقَفُوهُمْ ۖ إِنَّهُمْ مَسْئُولُونَ ۚ ۲۴

Artinya: “(Kepada malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembahhan-sembahhan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka. Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian) karena

¹⁰⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi. Editor. *Shahih Bukhari Muslim (Al Lu' Lu' Wal Marjan)* 2017. Elex Media Komputindo. Hal: 733.

sesungguhnya mereka akan ditanya”. (QS. As-Shaffat [37]: 22-24).

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۚ ۳۸ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ۚ ۳۹

Artinya: *“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan”*. (QS. Al-Mudatsir [74]: 38-39).

Ayat-ayat di atas memberi pemahaman bahwa setiap perbuatan manusia memiliki konsekuensi masing-masing, yang akan ditanyai nantinya di masa perhormatan amal perbuatan. Untuk itu setiap perilaku yang dilakukan dalam setiap aspek kehidupan seorang muslim harus mencerminkan sikap bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan. Manusia mau maju mearih kebaikan atau mundur, yang jelas setiap orang bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya masing-masing.¹⁰⁶

3. Tekun dan sungguh-sungguh

Ketekunan dalam bekerja dalam pandangan Islam adalah dengan tujuan lebih daripada sekedar mendapatkan materi namun bagian dari mewujudkan keiman kepada Allah; dengan bekerja seseorang akan mampu melakukan amalan-amalan lain seperti membayar zakat, berinfak dan bersedekah, sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Qashash, 28:77:

¹⁰⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia. Cetakan Pertama, Safar 1437 H/Nopember 2016 M. Tafsir Ringkas Kemenag RI. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2016). Hal. 868.

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

٧٧

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Qashash [28]: 77).

Demikian pula QS Al-Insyiqaaq, 84:6:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا ۖ فَمُلْقِيهِ ٦

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.” (QS. Al-Insyiqaaq [84]: 6).

Bersungguh-sungguh dan tekun juga dapat dimaknai dengan tidak menunda pekerjaan, memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, dan menuntaskannya pada waktu yang tepat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ
 عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ قَالَ حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ
 عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: كُنْ فِي
 الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا

تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَحُذِّ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ
وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abu Al Mundzir At Thufawi dari Sulaiman Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radhiallahu'anhuma dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah memegang pundakku dan bersabda, 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara.'" Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunkanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.'" (HR. Bukhari Nomor 6416).¹⁰⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kesungguhan dan ketekunan dalam bekerja adalah jerih payah yang bukan saja menyempurnakan pekerjaan tersebut untuk berhasil baik; juga menjadi kecintaan Allah dan Rasulnya atas perbuatan yang disempurnakan (tidak setengah-setengah). Maka barang siapa yang menginginkan jerih payahnya dicurahkan untuk ketaatan kepada Allah, maka tiada kekuatan baginya untuk mengerjakan ketaatan kecuali dengan pertolongan Allah. Kerja keras membanting tulang, memeras tenaga siang dan malam untuk pekerjaan apapun pada akhirnya adalah untuk kembali (menuju) kepada Allah. Untuk itu setiap kesungguhan dan kerja keras selalu harus disertai dengan

¹⁰⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Bandung: Penerbit Jabal, 2020), hal. 380.

kesungguhan untuk kembali kepada Allah, dan tidak ada ketaatan kecuali dengan pertolongan Allah.¹⁰⁸

4. Jujur dan amanah

Sifat jujur dan amanah dalam perilaku hidup sehari-hari, termasuk dalam bekerja menjadi adab utama yang diajarkan di dalam Al-Quran. Perkataan tidak jujur seseorang dapat menjadi penyebab mereka memikul dosa di hari kiamat, menjadi catatan yang mendapat balasan di dunia dan di akhirat. Perilaku jujur dan amanah ini diterangkan dalam beberapa konteks dalam Al-Quran;

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّوهُمْ بَغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا
سَاءَ مَا يَزُرُونَ ٢٥

Artinya: “(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu”. (QS. An-Nahl [16]: 25).

Mereka yang berkata untuk menyesatkan orang lain maka Allah akan menghisabnya dengan perbuatan tersebut dan memikul dosa-dosanya sendiri atas perkataan yang menyesatkan tersebut. Selain itu, dosa orang lain yang ikut sesat sebagai akibat dari perkataan tersebut juga akan dibebankan kepada mereka.¹⁰⁹

Hukum Allah sangat tegas dalam perkara kejujuran menjalankan amanah. Hukuman dunia dan akhirat ditegaskan dalam

¹⁰⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28,29,30 Jilid 10*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2015) hal. 590.

¹⁰⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 14,15,16 Jilid 6* (Sukoharjo: Insan Kamil, 2015) hal.79.

Al-Quran, namun memperbaiki diri atas kesalahan selalu mendapatkan jalan untuk taubat, sebagaimana difirmankan pada QS. Al-Maidah, 5:38-39.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٣٨ فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ ٣٩

Artinya: *“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Maka barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (QS. Al-Maidah [5]: 38-39).

Berkaitan dengan kejujuran dan amanah, konflik dan pertentangan pendapat dapat terjadi di kalangan manusia, Allah menegaskan dalam QS. An-Nisa’, 4:59 bahwa berlainan pendapat harus dikembalikan kepada ketentuan Al-Quran dan sunnah Rasulullah SAW;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”* (QS. An-Nisa [4]: 59).

Imam Ahmad meriwayatkan suatu peristiwa di mana Rasulullah mengangkat seorang lelaki Anshar sebagai pemimin, namun pemimpin ini marah kepada pasukannya atas suatu perkara yang buruk dan memerintahkan pasukan itu untuk mengikuti perintahnya karena Rasulullah mengangkatnya sebagai pemimpin. Ketika pasukan menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, beliau bersabda *“ketaatan itu hanya dalam kebaikan”*¹¹⁰, bahwa ketaatan kepada manusia tidak boleh bertentangan dengan ketaatan kepada Allah dan RasulNya.

5. Menerapkan etika sebagai muslim

Menerapkan etika sebagai muslim dalam segala perbuatan seperti berpakaian, berbicara, bertegur sapa, bergaul bersama rekan kerja maupun klien, makan dan minum, serta etika sehari-hari lainnya; sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam perkataan dan perbuatannya sehari-hari.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang*

¹¹⁰ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4,5,6 Jilid 3*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2015) hal. 483.

mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

6. Memegang teguh prinsip-prinsip Syariah Islam

Hal ini termasuk dalam memastikan kehalalan dalam proses produksi maupun produk, menghindari riba, menghindari syubhat, serta hal-hal lain terkait penerapan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

١٨

Artinya: “Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (QS. Al-Jathiyah [45]: 18).

7. Menjaga ukhuwah; menghindari perselisihan, konflik dan perdebatan dan mendukung terciptanya lingkungan yang harmonis dalam bekerja.

Hubungan baik di dalam pergaulan dengan sesama sangat dianjurkan oleh Rasulullah, sebagaimana diterangkan dalam hadits:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَىٰ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ قَالَ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ عَنْ
أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ
مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya dari Syu'bah dari Qotadah dari Anas dari Nabi ﷺ Dan dari Husain Al Mu'alim berkata, telah menceritakan kepada kami Qotadah dari Anas dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri". (Muttafaqun 'alaih) [HR. Bukhari Nomor 13 dan Muslim Nomor 45].¹¹¹

Begitu juga pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ أَسْبَاطِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُرَشِيِّ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ الْأَعْمَشِ قَالَ
حَدَّثْتُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ
الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ فِي الدُّنْيَا يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ
سَتَرَ عَلَى مُسْلِمٍ فِي الدُّنْيَا سَتَرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ
الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ubaid bin Asbath bin Muhammad Al Qurasyi, telah menceritakan kepadaku bapakku dari Al A'masy berkata, Telah diceritakan kepada dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang meringankan (menghilangkan) kesulitan seorang muslim kesulitan-kesulitan duniawi, maka Allah akan meringankan (menghilangkan) baginya kesulitan di akhirat kelak. Barangsiapa yang memberikan kemudahan bagi orang yang mengalami kesulitan di dunia,

¹¹¹ Ibnu Hajar Al-Asqalani. Bulughul Maram...hal. 376.

maka Allah akan memudahkan baginya kemudahan (urusan) di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa yang menutupi (aib) seorang muslim sewaktu di dunia, maka Allah akan menutup (aibnya) di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Allah akan senantiasa menolong seorang hamba selalu ia menolong saudaranya.” (HR. Muslim).¹¹²

Dengan berdasar pada hadits di atas, dapat ditarik sebuah pembelajaran bahwa dalam hubungan sosial (pergaulan), termasuk dalam hubungan kerja, perlu ditumbuhkan sikap dan perilaku yang mendorong terciptanya hubungan kerja yang harmonis. Sikap dan perilaku yang diajarkan Rasulullah di antaranya adalah dengan saling menyayangi dan menghormati, memudahkan urusan orang lain, menutup aib saudaranya (rekan), dan saling menolong (membantu) dalam setiap kesulitan.

Berdasarkan hasil kajian dari para ahli di atas, penelitian ini merumuskan variabel Sikap Siswa Etos Kerja Siswa ditandai dengan perilaku-perilaku terlihat sebagaimana dirincikan pada Tabel 6:

Tabel 6.
Indikator Perilaku Sikap dan Etos Kerja

PERILAKU ISLAMI		ETOS KERJA	
1	Tidak tergesa-gesa dalam belajar	1	Berniat bekerja sebagai ibadah
	1. Memahami tujuan belajar		1. memilih (cita-cita) pekerjaan halal.
	2. Memahami langkah/ tahapan belajar		2. menjalankan pekerjaan dengan profesional
	3. Memiliki target waktu dalam belajar		3. Menjaga ibadah dalam waktu kerja.
			4. memilih (cita-cita) pekerjaan yang tidak merusak ibadah.

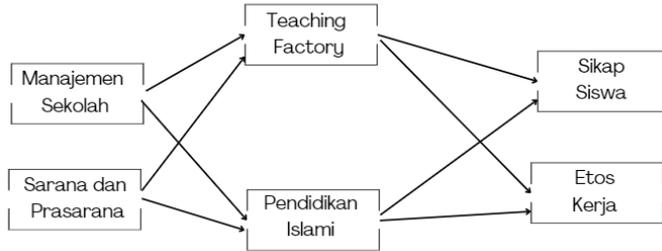
¹¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram*. 2020..... Hal: 378.

PERILAKU ISLAMI		ETOS KERJA	
	4. Mengetahui tugasnya dalam belajar 5. Tidak terburu-buru menyelesaikan tugas dan bersikap asal selesai. 6. Memahami dan kurang peduli dengan tujuan belajar yang sesungguhnya. 8. Peduli kualitas.	2	Bertanggung jawab 1. mengerjakan tugasnya dengan baik (sesuai prosedur kerja). 2. bekerja tuntas (selesai) 3. Berinisiatif dalam bekerja. 4. Memperhatikan kualitas produk/ jasa tanggung jawabnya.
2	Adab pada diri sendiri 1. Memiliki niat (motivasi internal) 2. Memanfaatkan (membagi) waktu dengan baik 3. Bersabar menjalani proses 4. Sederhana 5. Memelihara pergaulan 6. Sabar menghadapi masalah belajar, tidak cepat putus asa. 7. Tidak bergaya hidup berlebihan. 6. Menjaga pergaulannya.	3	Tekun dan berdedikasi 1. Cermat terhadap produk 2. Tidak menunda pekerjaan (tugas) 3. Memiliki target waktu ketuntasan kerja Menyadari sukses karena pertolongan Allah
		4	Jujur dan amanah 1. Menjalankan pesan (instruksi) sebaik-baiknya Memilih ketaatan kepada Allah dalam menjalankan perintah
3	Adab pada guru 1. Menaati aturan/ arahan dan nasehat guru. berterima kasih 2. meminta izin 3. perilaku sopan 4. yakin akan kemampuan guru 5. menghormati perbedaan pandangan	5	Menepati etika sebagai muslim 1. Berpakaian sesuai syariat 2. Bertegur sapa dengan klien dalam batas-batas syariat 3. Makan dan minum sesuai sunnah
		6	Memegang teguh prinsip 1. Memastikan kehalalan produk dan proses produksi.

PERILAKU ISLAMI		ETOS KERJA	
	mengunjungi guru 6. mendoakan guru	syariat Islam	2. Menghindari riba dalam berusaha 3. Menghindari syubhat
		7 Menjaga ukhuwah	1. Meringankan kesulitan orang lain (teman). 2. Menjaga hubungan kerja (menghindari konflik) 3. Menutup aib orang lain (tidak bergunjing) 4. Memudahkan urusan orang lain (rekan sejawat)
4	Adab pada ilmu 1. fokus pada apa yang dipelajari 2. mengamalkan apa yang dipelajari 3. berdoa (berzikir) ikhlas dalam menuntut ilmu		
5	Adab pada sesama penuntut ilmu (teman) 1. bertanya dan menjawab (berkomunikasi) untuk kebaikan 2. memberi nasehat dalam kebaikan 3. mengamalkan nasehat		

2.2 Kerangka Penelitian

Dengan merujuk kepada literatur berkaitan dengan manajemen sekolah, sarana dan prasarana sekolah, *Teaching Factory*, Pendidikan Islami, sikap siswa dan etos kerja di dalam kerangka pendidikan karakter pada kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan, penelitian ini memfokuskan penyelidikan yang melibatkan enam komponen pendidikan dan pembelajaran kejuruan, yaitu Manajemen Sekolah, Sarana dan Prasarana, *Teaching Factory*, Pendidikan Islami, Sikap Siswa, dan Etos Kerja. Hubungan antara keenam variabel ini dapat dilihat pada kerangka penelitian berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Keenam komponen pendidikan ini selanjutnya ditetapkan sebagai variabel yang diinvestigasi hubungan dan kontribusinya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Manajemen Sekolah dan Sarana Prasarana bertindak sebagai variabel bebas yang diinvestigasi hubungannya, secara parsial maupun simultan terhadap variabel Teaching Factory dan Pendidikan Islami. Teaching Factory dan Pendidikan Islami selanjutnya bertindak sebagai variabel terikat yang diinvestigasi pula hubungannya terhadap variabel Sikap Siswa dan Etos Kerja. Teaching Factory dan Pendidikan Islami juga menjadi variabel mediator untuk menginvestigasi hubungan tidak langsung antara Manajemen Sekolah dan Sarana Prasarana terhadap Sikap Siswa dan Etos Kerja. Penjelasan lebih rinci terkait hubungan yang diinvestigasi dapat dilihat pada bagian Variabel Penelitian.

2.3 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional untuk setiap variabel pada kerangka penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. **Manajemen Sekolah** adalah proses pengelolaan seluruh aspek yang meliputi sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, program pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat yang terstruktur secara partisipatif, berkelanjutan, dan kolaboratif, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran, prestasi belajar siswa, kinerja guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan sesuai dengan standar nasional pendidikan.

2. **Sarana dan Prasarana** adalah berbagai fasilitas fisik dan alat praktik yang dirancang khusus untuk mendukung proses pembelajaran sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dan standar industri, meliputi ruang belajar, laboratorium, bengkel kerja, perpustakaan, dan ruang-ruang penunjang lainnya, yang dikelola dan dirawat berdasarkan kriteria minimal tentang lahan, bangunan, dan kelengkapan mesin serta alat praktik sesuai dengan Program/Kompetensi Keahlian masing-masing.
3. **Teaching Factory** adalah model pembelajaran di sekolah kejuruan yang meniru lingkungan kerja industri untuk mengembangkan keterampilan siswa melalui praktik langsung dalam rancangan dan analisis produk, dengan integrasi evaluasi oleh sekolah dan industri serta kolaborasi yang efektif dalam mencapai kompetensi sesuai standar industri.
4. **Pendidikan Islami** adalah sistem pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, baik dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, termasuk ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, untuk membentuk siswa yang memiliki sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam, melalui pembiasaan, pengawasan, dan penerapan aturan sekolah yang membudaya, serta memanfaatkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber utama pedoman hidup dan pandangan pendidikan.
5. **Sikap Siswa (Islami)** adalah perilaku seorang siswa yang mencerminkan adab dalam menuntut ilmu, meliputi sikap terhadap dirinya sendiri, guru, materi pelajaran, dan sesama teman, yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah, serta diperinci oleh ulama dalam berbagai aspek etika, seperti membersihkan hati, menghormati guru, tekun dalam belajar, dan berperilaku sopan santun dalam segala situasi.
6. **Etos Kerja (Islami)** adalah komitmen bekerja yang dilandasi niat karena Allah, bertanggung jawab, tekun dan sungguh-sungguh, jujur dan amanah, menerapkan etika sebagai muslim, memegang

teguh prinsip-prinsip syariah Islam, serta menjaga ukhuwah, sehingga pekerjaan tersebut tidak hanya menjadi sarana pemenuhan kebutuhan hidup tetapi juga bagian dari ibadah dan amal saleh yang mendapat ridha Allah.

2.4 Hipotesis

Dalam penelitian ini hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H₁: Manajemen sekolah berpengaruh terhadap *Teaching Factory* pada SMK di Aceh.
- H₂: Sarana dan Prasarana sekolah berpengaruh terhadap *Teaching Factory* pada SMK di Aceh.
- H₃: Manajemen sekolah berpengaruh terhadap Pendidikan Islami pada SMK di Aceh.
- H₄: Sarana dan Prasarana sekolah berpengaruh terhadap Pendidikan Islami pada SMK di Aceh.
- H₅: *Teaching Factory* berpengaruh terhadap sikap siswa pada SMK di Aceh.
- H₆: *Teaching Factory* berpengaruh terhadap etos kerja siswa pada SMK di Aceh.
- H₇: Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa pada SMK di Aceh.
- H₈: Pendidikan Islami berpengaruh terhadap etos kerja pada SMK di Aceh.

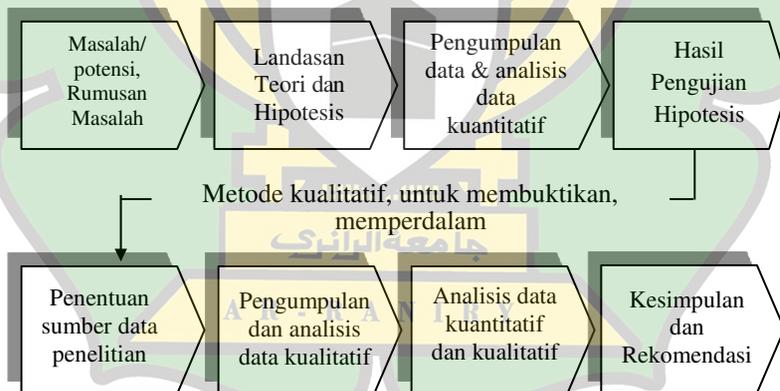
جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* yaitu campuran pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain *sequential explanatory* atau penelitian kombinasi model. Penelitian kombinasi dengan desain *sequential explanatory* adalah penelitian yang menggabungkan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif.¹¹³ Metode kuantitatif berperan untuk memperoleh data kuantitatif yang terukur, yang dapat bersifat deskriptif, komparatif dan asosiatif sedangkan metode kualitatif berperan untuk membuktikan, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif yang telah diperoleh pada tahap awal. Langkah-langkah dalam penelitian disertasi ini dijabarkan secara rinci sebagaimana alur berikut:



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian sesuai Desain *Sequential Explanatory*

¹¹³Creswell, J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, Los California: Sage Publication, 2009.

Pendekatan kuantitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh faktor yang mendukung dari pelaksanaan *Teaching Factory*, Pendidikan Islami dan Pengaruh dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami terhadap sikap pembelajar dan etos kerja siswa atau perilaku islami pada Sekolah Menengah Kejuruan di Provinsi Aceh. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel yang umumnya dilakukan secara random dengan menggunakan instrumen penelitian dan dianalisis menggunakan statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹¹⁴

Lebih lanjut penelitian kuantitatif menekankan pada fenomena-fenomena objektif dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol.¹¹⁵ Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memerlukan bantuan dari program software seperti Microsoft Excel, SPSS versi 26 dan AMOS versi 22.0¹¹⁶.

Penelitian selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendiskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah. Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam dan bermakna terkait implementasi dan integrasi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan di Aceh. Dalam hal ini data kualitatif akan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat serta bagaimana manajemen sekolah mendapatkan solusi dari tantangan tersebut.

¹¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan ke-18*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.

¹¹⁵ Hamdi, S.A., & Bahruddin. E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.

¹¹⁶ <https://www.ibm.com> IBM SPSS Amos 22.0 (IBM form number Z125-5543-05) .

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh objek dari penelitian. Populasi juga dapat didefinisikan sebagai kelompok elemen atau kasus, baik itu individual, objek, atau peristiwa yang berhubungan dengan kriteria spesifik dan merupakan suatu yang menjadi target generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ketua kompetensi keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Provinsi Aceh yang berjumlah 737¹¹⁷ orang kepala Kompetensi Keahlian.

Walaupun Kompetensi Keahlian pada setiap SMK yang menjadi populasi pada penelitian ini berbeda dalam karakteristik konten materi yang dipelajari siswanya, namun pendekatan pembelajaran sikap yang menjadi program sekolah dan alur *Teaching Factory* yang diterapkan tidak berbeda. Dengan pertimbangan bahwa penyelidikan pada penelitian ini tidak mengarah pada konten materi ajar dan secara spesifik metode pembelajaran di kelas, maka perlakuan terhadap populasi penelitian ini tidak berbeda; tidak terdapat strata atau pengelompokan dengan kategori tertentu.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh sebuah populasi. Sampel ditetapkan dari populasi atas dasar representatif yakni benar-benar dapat mewakili populasi tersebut.¹¹⁸ Secara mudah sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah populasi yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.¹¹⁹ Sampel pada penelitian ini yaitu ketua kompetensi keahlian yang diambil secara acak (*random*), tanpa adanya proporsi khusus dari setiap bidang keahlian dan program keahlian di SMK yang ada, karena fokus penelitian adalah pada penerapan metode dan observasi perilaku yang tidak terkait dengan kekhususan materi ajar pada perbedaan bidang keahlian.

¹¹⁷ Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah

<https://dapo.kemdikbud.go.id/>

¹¹⁸ Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Bisnis...*”.

¹¹⁹ Hamdi, S.A., & Bahrudin. E. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif....*”.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan aplikasi *Raosoft sampel size calculator*¹²⁰ yang mengolah otomatis dari jumlah populasi dengan Rumus Cochran, di mana rumus ini dikembangkan untuk menentukan ukuran sampel dalam penelitian survei, terutama untuk populasi besar dan tidak terbatas.¹²¹ Dengan memasukkan data margin of error (5%), level of confidence (95%), population size (737) dan response distribution (50%), diperoleh keluaran dari *Aplikasi Raosoft* sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut adalah keputusan jumlah sampel sebanyak 253 orang dengan *margin of error* 5 % (tingkat kepercayaan 95%).

Raosoft Sample size calculator

What margin of error can you accept? %
5% is a common choice

What confidence level do you need? %
Typical choices are 90%, 95%, or 99%

What is the population size?
If you don't know, use 20000

What is the response distribution? %
Use this as 50%

Your recommended sample size is **253**

The margin of error is the amount of error that you can tolerate. If 90% of respondents answer yes, while 10% answer no, you may be able to tolerate a larger amount of error than if the respondents are split 50-50 or 45-55.
 Lower margin of error requires a larger sample size.

The confidence level is the amount of uncertainty you can tolerate. Suppose that you have 20 yes-no questions in your survey. With a confidence level of 95%, you would expect that for one of the questions (1 in 20), the percentage of people who answer yes would be more than the margin of error away from the true answer. The true answer is the percentage you would get if you exhaustively interviewed everyone.
 Higher confidence level requires a larger sample size.

How many people are there to choose your random sample from? The sample size doesn't change much for populations larger than 20,000.

For each question, what do you expect the results will be? If the sample is skewed highly one way or the other the population probably is, too. If you don't know, use 50%, which gives the largest sample size. See below under **More information** if this is confusing.

This is the minimum recommended size of your survey. If you create a sample of this many people and get responses from everyone, you're more likely to get a correct answer than you would from a larger sample where only a small percentage of the sample responds to your survey.

Online surveys with Vovici have completion rates of 66%!

Alternate scenarios

With a sample size of	<input type="text" value="100"/>	<input type="text" value="200"/>	<input type="text" value="300"/>	With a confidence level of	<input type="text" value="90"/>	<input type="text" value="95"/>	<input type="text" value="99"/>
Your margin of error would be	8.12%	5.92%	4.36%	Your sample size would need to be	199	253	350

Save effort, save time. Conduct your survey online with Vovici.

Gambar 3. Penentuan Jumlah Sampel dengan Aplikasi Raosoft

Selanjutnya untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut terkait penerapan secara terintegrasi dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, penelitian ini mengambil kasus pada Kompetensi Keahlian dari SMK yang telah melaksanakan *Teaching Factory* pada kategori baik, sedang dan kurang baik sesuai dengan hasil penilaian dengan instrumen observasi *Teaching Factory*. Untuk mendapatkan data kualitatif yang ditujukan untuk menjawab pertanyaan terkait penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, dilakukan dengan mengambil sampel perwakilan dari SMK dengan sebaran perwakilan yang paling memungkinkan; dengan pertimbangan: (1)

¹²⁰ <http://www.raosoft.com/samplesize.html>

¹²¹ Cochran, William G, *Sampling Technique Third Edition*, South Orleans: John Wiley & Sons, 1977. hal. 18-19.

keterwakilan Kompetensi Keahlian, (2) sumber informasi mewakili komunitas sekolah yaitu guru yang terlibat di dalam *Teaching Factory*, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan siswa. Untuk itu dari 221 SMK di Aceh, dijaring 30 SMK yang memiliki 2 sampai dengan 12 Kompetensi Keahlian, mewakili 9 Bidang Keahlian.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tahap pertama dengan metode kuantitatif menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian. Kuesioner merupakan lembar kerja berisi beberapa pertanyaan dengan struktur standar. Selama investigasi, kondisi penelitian tidak dimanipulasi oleh para peneliti.¹²² Menurut Syahrudin dan Salim¹²³ kuesioner merupakan kuesioner yang didasarkan pada dua jenis pertanyaan yaitu kuesioner dengan pertanyaan terbuka atau kuesioner dengan pertanyaan tertutup atau kombinasi keduanya. Pertanyaan terbuka memungkinkan penjelasan yang mendalam, sedangkan pertanyaan tertutup membatasi jawaban unit analisis untuk menyederhanakan penghitungan. Kuesioner adalah teknik yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan informasi dari topik. Pada penelitian ini digunakan pertanyaan tertutup. Responden pada pengumpulan data kuantitatif ini adalah Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, dan Kepala Kompetensi Keahlian.

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam secara kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan untuk lebih mendalami kasus-kasus penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami yang meliputi keberhasilan (sebagai akibat dari faktor pendukung) dan kendala (sebagai akibat dari faktor

¹²² Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008. hal. 32.

¹²³ Syahrudin dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2021. hal. 67.

penghambat) dan bagaimana manajemen sekolah menyelesaikannya. Responden untuk pengumpulan data kualitatif ini adalah guru dan siswa pada Kompetensi Keahlian terpilih dengan menggunakan: (1) Observasi penerapan *Teaching Factory* yang dikumpulkan secara online menggunakan Google Form, (2) Komunikasi digital dengan Google Form dan telepon untuk menjangkau data Penerapan Pendidikan Islami (Sikap Siswa dan Etos Kerja), (3) Wawancara tatap muka untuk mendalami prosedur dan tantangan penerapan Pendidikan Islami.

3.4 Instrumen Pengumpulan Data

Secara lebih rinci berikut adalah susunan instrumen penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian (kisi-kisi instrumen dan instrumen sebagaimana terlampir pada Lampiran 1 dan Lampiran 2):

Tabel 7.
Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pertanyaan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Responden
1. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan <i>Teaching Factory</i> pada SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	- Ketua <i>Teaching Factory</i> / Unit Produksi/ Program
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Kepala Bengkel. - Waka
3. Apakah <i>Teaching Factory</i> berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	Kurikulum. - Waka Sarana dan Prasarana.

Pertanyaan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Penelitian	Responden
4. Apakah <i>Teaching Factory</i> berpengaruh terhadap etos kerja siswa pada SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	
5. Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	
6. Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap etos kerja SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	
7. Apakah <i>Teaching Factory</i> dan Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa pada SMK di Aceh?	Kuesioner	Kuesioner online.	
8. Bagaimana pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> dengan integrasi Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan di Aceh?	Kuesioner, Observasi, Wawancara.	- Komunikasi digital (wawancara dan komunikasi telepon), - Lembar Observasi 7x7 Tefa. - Lembar wawancara.	- Ketua Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Kepala Bengkel. - Waka Kesiswaan. - Siswa.

Berikut adalah tautan untuk instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini:

- Instrumen untuk Wakil Kepala Bidang Kurikulum:
<https://forms.gle/SGocUwiMXyEXgFCd8>

- Instrumen untuk Wakil Kepala Bidang Sarpras:
<https://forms.gle/v5UNBK9XJqaCsDCC9>
- Instrumen untuk Wakil Kepala Bengkel:
<https://forms.gle/HR6wJnwtpwjkLXFt9>
- Instrumen untuk Wakil Kepala Bidang Kesiswaan:
<https://forms.gle/XzzK6ADAAaBE5yBcWA>

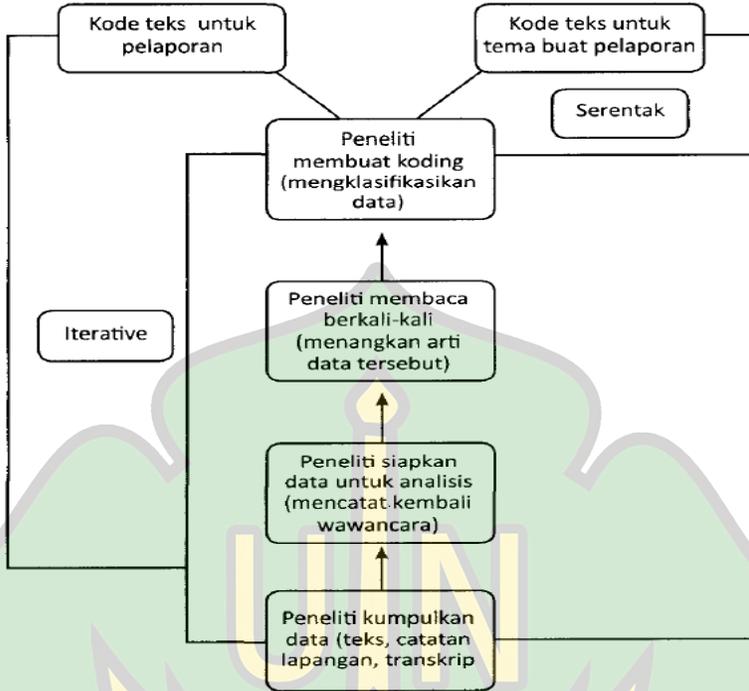
3.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis *Structural equation Modeling* (SEM). Menurut Latan *Structural Equation Modeling* (SEM) adalah suatu teknik analisis *multivariate* yang menggabungkan antara analisis faktor dan analisis jalur sehingga memungkinkan peneliti untuk menguji dan mengestimasi secara simultan hubungan antara variabel laten eksogen dan variabel endogen dengan banyak indikator.¹²⁴

Teknik analisis yang digunakan melalui pendekatan kualitatif pada penelitian ini, menjabarkan hasil dari data secara deskriptif dengan mengaitkan dengan fakta yang ada serta teori pendukung dari hasil integrasi data pelaksanaan *Teaching Factory* dan *Pendidikan Islami*. Secara lebih rinci teknik analisis data kualitatif ini dilakukan dengan mengorganisir data penerapan *Teaching Factory* dan program terkait dengan Pendidikan Islami pada lingkup rutin, akademik dan protokol sekolah; yang selanjutnya diuraikan dalam komponen dan sub komponen yang mendukung penerapannya di Kompetensi Keahlian yang menjadi sasaran penelitian ini. Alur analisis data kualitatif¹²⁵ kedua variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

¹²⁴ Burhanuddin, M. F, *Peran Faktor-Faktor Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Di PT. Condong Garut*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013.

¹²⁵ Raco, JR. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010. Hal. 122.



Gambar 4. Proses Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh dari wawancara individu, kuesioner dan wawancara kelompok akan dicatat dan organisir sesuai karakteristik respon, yang selanjutnya diuraikan melalui proses koding untuk menentukan klasifikasi tema pembahasan. Data catatan lapangan berupa daftar cek terhadap kondisi alat/ fasilitas sebagai dasar ulasan naratif terkait pelaksanaan *Teaching Factory* dan program Pendidikan Islami pada lingkup kegiatan sekolah. Klasifikasi pembahasan naratif kualitatif ini akan merujuk pada faktor pendukung implementasi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang telah diperoleh dari alur analisis data kuantitatif sebelumnya. Pada akhirnya laporan terkait temuan dari analisis data kualitatif adalah penguatan dari faktor pendukung implementasi kedua variabel ini khusus pada subjek penelitian yang telah ditentukan di atas.

3.7.3 Variabel Penelitian

Pada bagian penelitian kuantitatif akan digunakan *Structural Equation Modelling* (SEM) sebagai model analisis statistik multivariat pada penelitian ini. SEM membagi instrumen penelitian atas dua variabel yakni *latent variables* (variabel kunci) dan *measured variables* (variabel teramati). Variabel laten merupakan konsep abstrak, dalam hal ini dapat digolongkan sebagai perilaku orang, sikap (*attitude*), peranan dan motivasi. Variabel laten ini hanya dapat diamati secara tidak langsung dan tidak sempurna melalui efeknya pada variabel teramati. Variabel laten mempunyai 2 jenis variabel laten yaitu eksogen dan endogen. Di mana, variabel eksogen adalah variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model. Sedangkan variabel endogen adalah variabel terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model. Notasi matematik dari variabel laten eksogen adalah huruf Yunani ξ (“ksi”) dan variabel laten endogen ditandai dengan huruf Yunani η (“eta”). Dalam notasi simbol variabel laten eksogen dan endogen dapat pula dijelaskan pada gambar dibawah ini.¹²⁶



Gambar 5. Variabel Laten

Model yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel laten eksogen (bebas); Manajemen Sekolah (ξ_1), dan Sarana dan Prasarana (ξ_2), serta empat variabel laten endogen (terikat); *Teaching Factory* (η_1), Pendidikan Islami (η_2), Perilaku Islami Sikap Siswa (η_3), dan Perilaku Islami Etos Kerja (η_4). Variabel *Teaching Factory* dan Variabel Pendidikan Islami juga berfungsi sebagai

¹²⁶ H, S. Wijanto, H.S, *Structural Equation Modeling: Dengan LISREL 8.8*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.hal. 53.

variabel moderator (penghubung) antara Variabel Manajemen Sekolah dan Variabel Sarana dan Prasarana terhadap Variabel Sikap Siswa dan Etos Kerja.

Variabel teramati (*observed variabel*) atau variabel terukur (*Measured variabels*) merupakan variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris dan sering digunakan sebagai indikator. Variabel teramati merupakan efek pengukuran efek atau ukuran dari variabel laten. Variabel teramati yang berkaitan atau merupakan efek dari variabel laten eksogen (“ksi”) diberi notasi matematika dengan label X, sedangkan yang berkaitan dengan variabel laten endogen (eta) diberi label Y. Dalam notasi simbol variabel teramati ditunjukkan pada gambar berikut.¹²⁷



Gambar 6. Variabel Teramati

Selanjutnya, *observed variabel* yang menjadi indikator dari variabel penelitian ini disusun dengan rincian sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 8:

Tabel 8.
Variabel Penelitian

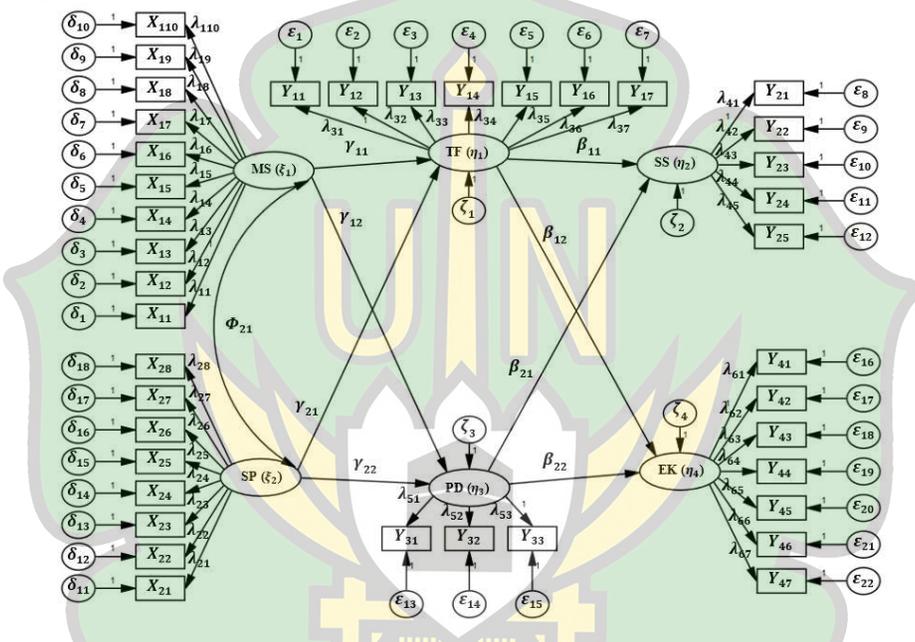
Variabel Laten	Indikator Variabel	Notasi
Manajemen Sekolah (ξ_1)	1. 1 Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	MS1, MS2,
	1.2 Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM)	MS3, MS4,
	1.3 Rencana Kerja Tahunan	MS5, MS6,
	1.4 Kepemimpinan Kewirausahaan	MS7, MS8,
	1.5 Budaya Organisasi Sekolah	MS9, MS10

¹²⁷ H, S. Wijanto, *Structural Equation Modeling...*, hal. 78.

Variabel Laten	Indikator Variabel	Notasi
	1.6 Pelaksanaan	
	1.7 Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal	
	1.8 Supervisi	
	1.9 Akuntabilitas	
	1.10 Sistem Informasi Manajemen	
Sarana dan Prasarana (ξ_2)	2.1. Lahan	SP1, SP2, SP3,
	2.2 Standar Bangunan	SP4, SP5, SP6,
	2.3 Ruang Pembelajaran Umum	SP7, SP8,
	2.4 Standar Ruang Praktik/Laboratorium Umum.	
	2.4 Perpustakaan	
	2.6 Ruang Praktik/Laboratorium Keahlian;	
	2.7 Ruang Pimpinan dan Administrasi	
	2.8 Standar Ruang Penunjang.	
<i>Teaching Factory</i> (η_1)	4.1 Manajemen <i>Teaching Factory</i>	TeFa1, TeFa2,
	4.2 SDM <i>Teaching Factory</i>	TeFa3, TeFa4,
	4.3 Komponen <i>Teaching Factory</i>	TeFa5, TeFa6,
	4.4 Sarana dan Prasarana <i>Teaching Factory</i>	TeFa7
	4.5 Produk <i>Teaching Factory</i>	
	4.6 Proses Belajar Mengajar	
	4.7 Hubungan Industri	
Pendidikan Islami (η_2)	5.1 Integrasi pada lingkup rutin	PDI1, PDI2,
	5.2 Integrasi pada lingkup akademik	PDI3,
	5.3 Integrasi pada lingkup protokol (budaya sekolah)	
Sikap Siswa (η_3)	6.1 Tidak tergesa-gesa dalam belajar	SS1, SS2, SS3,
	6.2 Adab pada diri sendiri	SS4, SS5, SS6
	6.3 Adab pada guru	
	6.4 Adab pada ilmu	
	6.5 Adab sesama penuntut ilmu	
Etos Kerja (η_4)	7.1 Berniat bekerja sebagai ibadah	EK1, EK2,
	7.2 Bertanggung jawab	EK3, EK4,
	7.3 Tekun dan bersungguh-sungguh	EK5, EK6,
	7.4 Jujur dan Aminah	EK7
	7.5 Menerapkan etika sebagai muslim	

Variabel Laten	Indikator Variabel	Notasi
	7.6 Memegang teguh prinsip syariat islam	
	7.7 Menjaga ukhuwah	

Operasional variabel di atas secara lebih jelas dapat dirangkai dan dijelaskan dalam bentuk gambar bagan operasional variabel penelitian sebagai berikut:



Gambar 7. Diagram Jalur Model Penelitian

Keterangan:

- (elips) : Variabel laten
- (kotak) : Variabel indikator
- ξ (ksi) : Variabel laten eksogen
- η (eta) : Variabel laten endogen
- γ (gama) : Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen
- β (beta) : Parameter untuk menggambarkan hubungan langsung variabel laten endogen dengan variabel laten endogen lainnya

- ζ (zeta) : Kesalahan struktural (*structural error*) yang terdapat pada sebuah variabel endogen
- δ (delta) : *Measurement error* yang berhubungan dengan variabel eksogen
- ε (epsilon) : *Measurement error* yang berhubungan dengan variabel endogen
- λ (lambda) : Parameter yang menggambarkan hubungan langsung variabel eksogen dengan variabel manifestnya

Ilustrasi SEM secara umum berdasarkan Gambar 7 tersebut dapat dituliskan dalam persamaan matematis:

$$Y_{ma} = \lambda_{pg}M_r + \varepsilon_s$$

Keterangan:

- Y_{ma} : Variabel dependen (atau hasil) yang sedang diukur
- λ_{pg} : Koefisien yang menunjukkan hubungan atau pengaruh M_r terhadap Y_{ma}
- M_r : Variabel independen yang memengaruhi Y_{ma}
- ε_s : Error term atau residu yang menunjukkan variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh model

Secara lebih terperinci, persamaan matematis untuk setiap variabel indikator sebagaimana pada Tabel 9:

Tabel 9.
Persamaan Diagram Jalur Model Penelitian

Variabel Laten	Indikator		Persamaan Matematis
Manajemen Sekolah (ξ_1)	X_{11}	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	$X_{11} = \lambda_{11}\xi_1 + \delta_1$
	X_{12}	Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM)	$X_{12} = \lambda_{12}\xi_1 + \delta_2$
	X_{13}	Rencana Kerja Tahunan	$X_{13} = \lambda_{13}\xi_1 + \delta_3$
	X_{14}	Kepemimpinan Kewirausahaan	$X_{14} = \lambda_{14}\xi_1 + \delta_4$

Variabel Laten	Indikator		Persamaan Matematis
	X_{15}	Budaya Organisasi Sekolah	$X_{15} = \lambda_{15}\xi_1 + \delta_5$
	X_{16}	Pelaksanaan	$X_{16} = \lambda_{16}\xi_1 + \delta_6$
	X_{17}	Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal	$X_{17} = \lambda_{17}\xi_1 + \delta_7$
	X_{18}	Supervisi	$X_{18} = \lambda_{18}\xi_1 + \delta_8$
	X_{19}	Akuntabilitas	$X_{19} = \lambda_{19}\xi_1 + \delta_9$
	X_{110}	Sistem Informasi Manajemen	$X_{110} = \lambda_{110}\xi_1 + \delta_{10}$
Sarana dan Prasarana (ξ_2)	X_{21}	Lahan	$X_{21} = \lambda_{21}\xi_2 + \delta_{11}$
	X_{22}	Standar Bangunan	$X_{22} = \lambda_{22}\xi_2 + \delta_{12}$
	X_{23}	Ruang Pembelajaran Umum	$X_{23} = \lambda_{23}\xi_2 + \delta_{13}$
	X_{24}	Standar Ruang Praktik/ Laboratorium Umum	$X_{24} = \lambda_{24}\xi_2 + \delta_{14}$
	X_{25}	Perpustakaan	$X_{25} = \lambda_{25}\xi_2 + \delta_{15}$
	X_{26}	Ukuran dan Kelengkapan Lab	$X_{26} = \lambda_{26}\xi_2 + \delta_{16}$
	X_{27}	Ruang Pimpinan dan Administrasi	$X_{27} = \lambda_{27}\xi_2 + \delta_{17}$
	X_{28}	Standar Ruang Penunjang	$X_{28} = \lambda_{28}\xi_2 + \delta_{18}$
<i>Teaching Factory</i> (η_1)	Y_{11}	Manajemen <i>Teaching Factory</i>	$Y_{11} = \lambda_{31}\eta_1 + \varepsilon_1$
	Y_{12}	SDM <i>Teaching Factory</i>	$Y_{12} = \lambda_{32}\eta_1 + \varepsilon_2$
	Y_{13}	Komponen <i>Teaching Factory</i>	$Y_{13} = \lambda_{33}\eta_1 + \varepsilon_3$
	Y_{14}	Sarana dan Prasarana <i>Teaching Factory</i>	$Y_{14} = \lambda_{34}\eta_1 + \varepsilon_4$
	Y_{15}	Produk <i>Teaching Factory</i>	$Y_{15} = \lambda_{35}\eta_1 + \varepsilon_5$
	Y_{16}	Proses Belajar Mengajar	$Y_{16} = \lambda_{36}\eta_1 + \varepsilon_6$

Variabel Laten	Indikator		Persamaan Matematis
		Y_{17}	Hubungan Industri
Sikap Siswa (η_2)	Y_{21}	Tidak Tergesa-gesa dalam Belajar	$Y_{21} = \lambda_{41}\eta_2 + \varepsilon_8$
	Y_{22}	Adab Pada Diri Sendiri	$Y_{22} = \lambda_{42}\eta_2 + \varepsilon_9$
	Y_{23}	Adab Pada Guru	$Y_{23} = \lambda_{43}\eta_2 + \varepsilon_{10}$
	Y_{24}	Adab Pada Ilmu	$Y_{24} = \lambda_{44}\eta_2 + \varepsilon_{11}$
	Y_{25}	Adab Sesama Penuntut Ilmu (Teman)	$Y_{25} = \lambda_{45}\eta_2 + \varepsilon_{12}$
Pendidikan Islami (η_3)	Y_{31}	Integrasi Pada lingkup rutin	$Y_{31} = \lambda_{51}\eta_3 + \varepsilon_{13}$
	Y_{32}	Integrasi Pada Lingkup Akademik	$Y_{32} = \lambda_{52}\eta_3 + \varepsilon_{14}$
	Y_{33}	Integrasi Pada Lingkup Protokol/Budaya Sekolah	$Y_{33} = \lambda_{53}\eta_3 + \varepsilon_{15}$
Etos Kerja (η_4)	Y_{41}	Berniat Bekerja Sebagai Ibadah	$Y_{41} = \lambda_{61}\eta_4 + \varepsilon_{16}$
	Y_{42}	Bertanggung Jawab	$Y_{42} = \lambda_{62}\eta_4 + \varepsilon_{17}$
	Y_{43}	Tekun dan Bersungguh-sungguh	$Y_{43} = \lambda_{63}\eta_4 + \varepsilon_{18}$
	Y_{44}	Jujur dan Amanah	$Y_{44} = \lambda_{64}\eta_4 + \varepsilon_{19}$
	Y_{45}	Menerapkan Etika Sebagai Muslim	$Y_{45} = \lambda_{65}\eta_4 + \varepsilon_{20}$
	Y_{46}	Memegang Teguh Prinsip Syariat Islam	$Y_{46} = \lambda_{66}\eta_4 + \varepsilon_{21}$
	Y_{47}	Menjaga Ukhuwah	$Y_{47} = \lambda_{67}\eta_4 + \varepsilon_{22}$

3.7.4 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) merupakan metode untuk mengevaluasi model pengukuran untuk menguji validitas dan reliabilitas variabel teramati pada variabel laten. Syarat suatu variabel teramati dapat digunakan adalah jumlah faktor minimal

yang harus digunakan yaitu > 3 dan mempunyai ukuran *fit* untuk mengukur kesesuaian model dengan data penelitian.¹²⁸ Meskipun demikian, terdapat pula dalam beberapa penelitian yang mensyaratkan bahwa pengujian tetap dapat dilakukan dengan menggunakan variabel indikator minimal dua indikator. Proses selanjutnya untuk melakukan pengujian *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) adalah pengujian validitas dan reliabilitas.

Pengujian validitas dapat diartikan sebagai ukuran (derajat) ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Artinya, data dikatakan valid karena data yang dilaporkan dan akan dianalisis adalah benar data yang sesungguhnya yang dihimpun dalam penelitian¹²⁹; sehingga dapat dikatakan bahwa validitas merupakan pengujian yang bertujuan menunjukkan kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur dan menjelaskan konstruksya. Dalam hal ini Hair¹³⁰ memberikan rekomendasi tentang ukuran yang dijadikan ketentuan dasar pembandingan nilai loading factor yakni sebesar $> 0,30$ (level minimal), $> 0,40$ (bernilai baik) dan $> 0,50$ (praktikal).

Pengujian reliabilitas merupakan pengujian untuk membuktikan seberapa konsisten jawaban responden menjawab kuesioner yang disajikan.¹³¹ Pengukuran reliabilitas dalam metode structural equation modelling dilakukan dengan melihat nilai composite reliability (CR). Nilai CR dapat diperoleh menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std. loading})^2}{(\sum \text{std. loading})^2 + \sum e_j}$$

Dari persamaan tersebut dapat diuraikan bahwa nilai *std. loading* dan nilai *e* adalah nilai *measurement error* untuk setiap

¹²⁸ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...".

¹²⁹ Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Bisnis...".

¹³⁰ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...".

¹³¹ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...".

indikator atau variabel teramati. Di mana, variabel konstruk memiliki reliabilitas yang baik jika nilai CR ≥ 0.70 .¹³²

3.7.5 Pengukuran *Goodness of Fit* (GoF)

Goodness of Fit (GoF) adalah suatu indikasi perbandingan antara model dengan *observed variabel*, di mana terdapat 3 alat ukur *Goodness of Fit* (GoF) yang digunakan yaitu; (1) *Absolute fit Indeces*, (2) *Incremental fit Indeces* dan (3) *Parsimony fit Indeces*. Secara keseluruhan parameter pengukuran *Goodness of Fit* (GoF) menurut Latan pada SEM-Amos dapat di lihat pada Tabel 10.¹³³

Tabel 10.
Goodness of Fit (GoF)

Alat Ukur	Index Pengukuran	cut of value	Kesimpulan
<i>Absolute fit Indeces</i>	<i>p-value Chi Square</i>	$\geq 0,05$	GoF
	CMIN/DF	$< 2,00$	GoF
	GFI	$\geq 0,90$	GoF
	RMSEA	$\leq 0,08$	GoF
<i>Incremental fit Indeces</i>	CFI	$\geq 0,90$	GoF
	TLI	$\geq 0,90$	GoF
	IFI	$\geq 0,90$	GoF
<i>Parsimony fit Indeces</i>	PRATIO	$> 0,60$	GoF
	PCFI	$> 0,60$	GoF

3.7.6 Pengujian Asumsi SEM

Pertimbangan yang dilakukan dalam pengujian data dengan menggunakan model analisis SEM mencakup pada pengujian asumsi-asumsi SEM yang terdiri dari pengujian *outlier*, normalitas,

¹³² Wijanto, H, S. (2008). *Structural Equation Modeling...*

¹³³ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). *Model Penelitian Kuantitatif...*

evaluasi nilai *residual*, *multicollinearity* dan *singularity* sebagaimana yang dapat dijelaskan dibawah ini sebagai berikut.¹³⁴

1. Pengujian Outlier. Yakni pengujian yang bertujuan untuk melihat suatu kondisi dalam observasi suatu data yang memiliki karakteristik unik dan sangat berbeda jauh dari nilai yang di observasi atau dengan kata lain memiliki nilai yang ekstrim. Pengujian nilai outlier dapat dilakukan dengan dua pengujian yakni univariate outlier dan multivariate outlier. Univariate outlier dapat dilakukan dengan melihat nilai Zcore yang dengan ketentuan bahwa terdapat nilai outlier jika nilai Zcore $> 2,58$. Selanjutnya, pengujian multivariate outlier dapat dilakukan dengan menggunakan pengujian *Mahalanobis Distance* dengan ketentuan bahwa tidak terdapat nilai outlier jika nilai p_1 dan $p_2 > 0,05$.
2. Pengujian asumsi normalitas, yakni pengujian dilakukan agar dapat dilakukan pengolahan data lebih lanjut menggunakan model analisis SEM. Pengujian normalitas menggunakan AMOS dapat dilakukan dengan melihat nilai *critical ratio (c.r) skeweness* dan *critical ratio (c.r) cortusis* pada output hasil *Assessment of Normality*. Di mana, pengujian normalitas dapat dilihat dalam bentuk *univariate* dan *multivariate*. Secara *univariate* data dikatakan normal jika nilai *c.r skeweness* dan *c.r cortusis* pada masing-masing indikator $< 2,58$. Sedangkan, pengujian normalitas secara *multivariate* dapat dilihat pada kolom *c.r cortusis* yakni dikatakan normal jika nilai *c.r cortusis* $< 2,58$.
3. Pengujian evaluasi nilai residual. Yakni pengujian yang berfungsi untuk melihat kesesuaian antara *restricted covariance matrix* dan *sampel covariance Rmatrix*. Di mana, perbedaan keduanya tercermin dari nilai residual *covariance matrix*. Pada pengujian SEM-AMOS nilai residual dapat dilihat pada hasil *output standardized residual*. Di mana, nilai dikatakan terdapat residual yang besar jika nilai *standardized residual* $> 2,58$. Jika nilai berada di atas 2,58 maka perlu dilakukan perombakan atau

¹³⁴ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...”.

modifikasi dengan membuang *variabel observed* pada model penelitian.

4. Pengujian *multicollinearity* dan *singularity* merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah data penelitian terindikasi *multicollinearity* dan *singularity*. Di mana indikasi dapat dilihat dari nilai *Determinant of sampel covariance*. Tidak terjadi *multicollinearity* dan *singularity* jika nilai *Determinant of sampel covariance* berada jauh dari 0 (nol). Sedangkan, jika nilai *Determinant of sampel covariance* berada mendekati 0 (nol) maka perlu dipertimbangkan lagi perihal persyaratan pada pengujian asumsi SEM lainnya sehingga dapat ditetapkan data dapat dilakukan pengujian SEM atau tidak.

3.7.7 Parameter Pengujian Hipotesis SEM

Pengujian hipotesis merupakan salah satu rangkaian pengujian yang ada pada model analisis SEM. Pengujian hipotesis bertujuan untuk melihat apakah variabel laten eksogen berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen. Adapun hipotesis secara parsial dapat dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Variabel laten eksogen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.

H_a : Variabel laten eksogen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.

Berdasarkan perumusan hipotesis di atas, variabel laten eksogen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen jika nilai CR. $< 1,96$ dan nilai p -value $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Sebaliknya, variabel laten eksogen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen jika nilai CR. $> 1,96$ dan nilai p -value $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dalam penelitian ini nilai alpha (*rule of*

thumb) yang digunakan adalah sebesar 0,05 yakni pada taraf kepercayaan 90%.¹³⁵

Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam SEM juga dilakukan pengujian secara simultan yakni pengujian pengaruh variabel laten secara bersama-sama terhadap variabel laten endogen. Hipotesis secara simultan dapat dirumuskan sebagai berikut:

H0: Variabel laten eksogen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.

Hb: Variabel laten eksogen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.

Variabel laten eksogen secara simultan berpengaruh terhadap variabel laten endogen jika nilai *R-square* bernilai positif. Sebaliknya, jika nilai *R-square* bernilai negatif maka secara simultan variabel laten eksogen tidak berpengaruh signifikan terhadap laten endogen.¹³⁶ Secara lebih jelas Samsul Bahri merumuskan parameter pengujian hipotesis di atas dalam Tabel 11:¹³⁷

Tabel 11.
Parameter Pengujian Hipotesis SEM

No	Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Terima Hipotesis
1	H0	Variabel laten eksogen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.	Jika CR < 1,96 atau p-value > 0,05.
	Ha	Variabel laten eksogen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.	Jika CR > 1,96 atau p-value < 0,05.

¹³⁵ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...”.

¹³⁶ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...”.

¹³⁷ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...”.

2	H0	Variabel laten eksogen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.	Jika R-square memiliki nilai koefisien negatif.
	Hb	Variabel laten eksogen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel laten endogen.	Jika R-square memiliki nilai koefisien positif.

3.6 Tahapan Penelitian

Tahapan analisis data yang dilakukan berkaitan dengan tujuan penelitian dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun konsep penelitian.

Konsep penelitian diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap fakta dan fenomena yang terjadi pada bidang pendidikan, terutama pendidikan kejuruan, di Provinsi Aceh. Dengan membaca jurnal-jurnal pendidikan kejuruan dan laporan capaian pendidikan Aceh, ditemukan beberapa isu kesenjangan capaian pendidikan yang sepatutnya mendapat perhatian. Diskusi bersama para ahli di bidang pendidikan kejuruan dilakukan di beberapa forum formal dan informal sepanjang penyusunan konsep penelitian ini, sehingga ditetapkan tujuan dan pertanyaan-pertanyaan penelitian dan komponen pendidikan yang menjadi variabel yang perlu diinvestigasi untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

2. Melakukan tinjauan kepustakaan.

Tinjauan kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan beragam bidang jurnal penelitian terkait Pendidikan Islam/ Pendidikan Islami yang dilakukan di berbagai jenjang pendidikan formal, model pembelajaran kejuruan terutam berkaitan dengan pembelajaran *Dual Dystem*, *Learning Factroy* dan *Teaching Factory*, menelaah regulasi dan hasil penelitian berkaitan dengan Manajemen Sekolah, Sarana dan Prasarana, dan mengkaji implementasi dan dampak dari penerapannya bersama program sekolah untuk membangun sikap dan etos

kerja siswa. Selanjutnya penelitian memilih jurnal dan referensi regulasi yang relevan dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, sehingga diperoleh struktur keilmuan yang mendukung penetapan variabel, indikator dan item/ butir yang juga digunakan sebagai landasan mengembangkan instrumen penelitian.

3. Menentukan populasi dan sampel yang akan memberikan informasi terhadap pemecahan masalah penelitian ini.

Penetapan populasi dilakukan dengan membandingkan konsep penelitian dan lingkup responden dan jangkauan yang memungkinkan untuk mendapatkan data penelitian. Kriteria populasi dan sampel disusun sesuai dengan kebutuhan data penelitian dan dipastikan merujuk pada literatur yang digunakan. Dalam hal ini populasi ditetapkan adalah kepala sekolah, guru dan/atau guru dengan tugas tambahan sebagai penanggung jawab bidang-bidang yang diinvestigasi oleh penelitian ini; termasuk kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai penanggung jawab manajemen sekolah, wakil kepala sekolah penanggung jawab pengelolaan sarana dan prasarana sekolah, wakil kepala sekolah penanggung jawab pengelolaan siswa, wakil kepala sekolah penanggung jawab pengelolaan kurikulum, guru dengan tugas tambahan penanggung jawab *Teaching Factory* atau Unit Produksi, dan guru dengan tugas tambahan penanggung jawab Kompetensi Keahlian. Selanjutnya jumlah sampel ditetapkan sesuai dengan rujukan literatur penelitian dengan melihat karakteristik data yang diharapkan dan tetap mempertimbangkan keterwakilan dari jenis Kompetensi Keahlian.

4. Menyusun instrument penelitian.

Instrumen disusun berdasarkan rujukan literatur yang sesuai yaitu regulasi dan turunannya termasuk panduan teknis yang mendasari standar penerapan manajemen sekolah, standar pengelolaan sarana dan prasarana, dan standar pengelolaan *Teaching Factory*, serta merujuk pada pengelolaan yang

berkaitan seperti pengelolaan kurikulum (Standar Kompetensi Lulusan), struktur kurikulum, kompetensi sikap, dan penerapan kurikulum nasional dan kurikulum muatan lokal kekhususan di Provinsi Aceh.

5. Melakukan pengujian instrument penelitian.

Pengujian instrumen dilakukan dengan dua pendekatan; kualitatif dan kuantitatif. Pengujian ditujukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini. Pengujian secara kuantitatif dilakukan dengan pengambilan data pada sekelompok responden dari populasi yang ditetapkan sesuai dengan kriteria yang dibangun sebelumnya. Pengujian secara kualitatif bagi instrumen kuantitatif maupun kualitatif dilakukan untuk memastikan keterbacaan butir pertanyaan instrumen, relevansinya dengan pertanyaan penelitian, lingkup yang efisien. Pengujian secara kualitatif melibatkan tim ahli di bidang manajemen sekolah, pengembangan kurikulum, penerapan *Teaching Factory*, dan pembelajaran karakter.

6. Mengumpulkan data penelitian.

Pengumpulan data penelitian dilakukan setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan. Pengumpulan data dilakukan secara *online* (dalam jaringan) menggunakan Google Form, dan secara *offline* (luar jaringan) menggunakan teknik wawancara dan observasi, serta komunikasi digital. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan instrumen kepada populasi yang ditetapkan dan melakukan *data cleaning* dari 599 Kompetensi Keahlian sehingga ditetapkan 228 data utama yang mewakili, bersih dan lengkap sebagai sampel yang mewakili populasi penelitian ini.

7. Mendeskripsikan data hasil penelitian.

Deskripsi data dilakukan untuk memastikan seluruh data yang terkumpul sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian yang dibangun. Deskripsi ini termasuk melakukan kajian pada pola data yang ditemukan, membuat kategori sesuai dengan

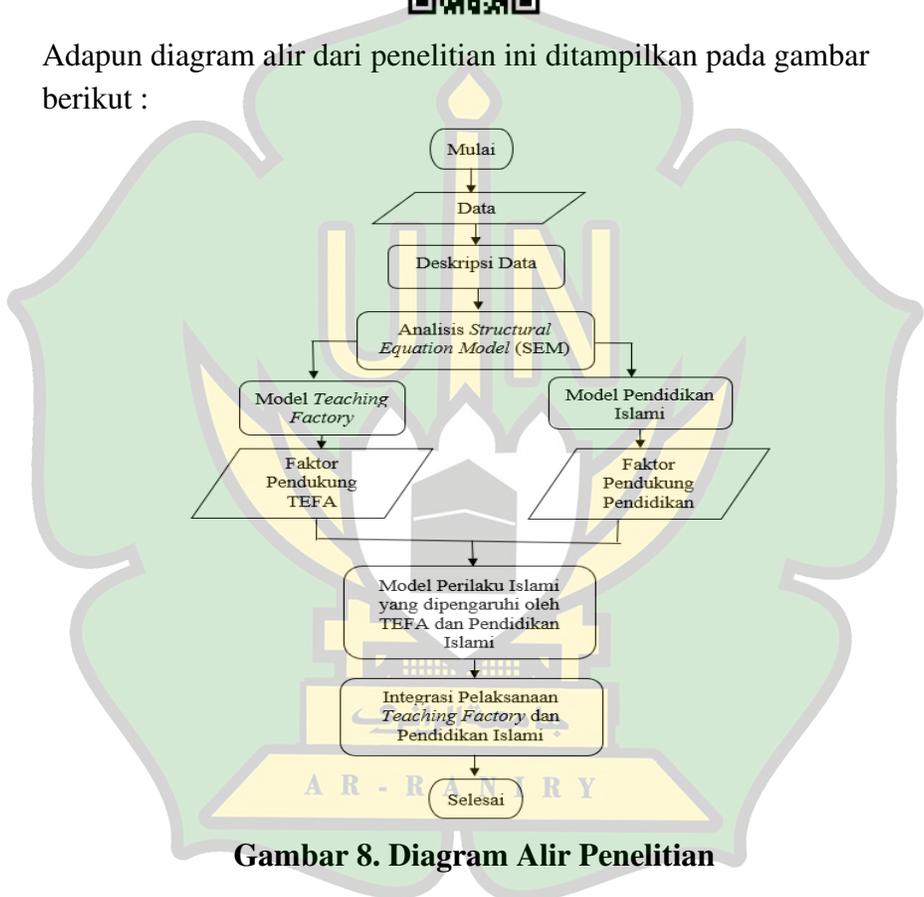
- rancangan penelitian, dan pada tujuan penelitian kualitatif termasuk membuat kategori temuan dengan *coding* dan analisis deskriptif menggunakan *matriks* dan *mind map*.
8. Melakukan analisis melalui pendekatan kuantitatif. Pada tahapan ini dilakukan menggunakan analisis statistik *Structural Equation Model* (SEM). Hasil dari analisis ini diperoleh:
 - a. Faktor- faktor yang mendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh.
 - b. Faktor- faktor yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh.
 - c. Pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami terhadap sikap pembelajar dan etos kerja siswa pada SMK. Sikap pembelajar dan etos kerja siswa pada SMK yang diukur melalui variabel umum perilaku Islami.
 9. Menelaah temuan data kualitatif dengan membandingkan fakta yang ditemukan dengan regulasi yang menjadi dasar implementasinya, serta menganalisis setiap kategori yang ditemukan berdasarkan pemahaman, pendapat (opini), tantangan dan harapan para responden terkait penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami di sekolah kejuruan.
 10. Mendeskripsikan integrasi pelaksanaan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan di Aceh melalui pendekatan kualitatif. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dari pelaksanaan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan di Aceh yang selama ini dilakukan, sehingga dapat dirumuskan rekomendasi-rekomendasi dan upaya perbaikan yang harus dilakukan dalam mewujudkan perilaku siswa (sikap dan etos kerja) berlandaskan nilai syariat Islam pada sekolah kejuruan yang ada di Aceh. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjadi suatu panduan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* yang terintegrasi Pendidikan Islam pada seluruh sekolah kejuruan, sekaligus menjadi pertimbangan bagi pihak terkait untuk menyediakan sistem dukungan yang efektif mendorong terwujudnya sikap,

pengetahuan dan keterampilan lulusan SMK yang berlandaskan pada nilai-nilai syariat Islam.

Dokumen tahapan penelitian no. 4 s.d 9 dari penelitian ini dapat diakses pada tautan berikut:



Adapun diagram alir dari penelitian ini ditampilkan pada gambar berikut :



Gambar 8. Diagram Alir Penelitian

3.7 Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen kuantitatif dan kualitatif sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu. Sebagai rekapitulasi berikut adalah instrumen yang digunakan dan responden yang terlibat dalam pengumpulan data yang dibutuhkan:

Tabel 12.
Instrumen dan Responden

Variabel Penelitian	Metode Pengumpulan Data	Responden
Manajemen Sekolah	Kuesioner (kuantitatif).	- Ketua <i>Teaching Factory</i> / Unit Produksi/ Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Kepala Bengkel. - Waka Kurikulum.
Sarana dan Prasarana	Kuesioner (Kuantitatif).	Waka Sarpras.
<i>Teaching Factory</i>	- Kuesioner. (Kuantitatif) - Komunikasi digital dan Wawancara (Kualitatif).	- Ketua <i>Teaching Factory</i> / Unit Produksi/ Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Kepala Bengkel. - Kepala Sekolah. - Waka Kurikulum,
Pendidikan Islami	- Kuesioner (kuantitatif dan kualitatif). - Komunikasi digital (kualitatif). - Wawancara tatap muka (kualitatif).	- Kepala Sekolah. - Ketua <i>Teaching Factory</i> / Unit Produksi/ Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Kepala Bengkel. - Waka Kesiswaan. - Siswa.
Sikap Siswa	Kuesioner (kuantitatif). Wawancara tatap muka (kualitatif).	- Ketua <i>Teaching Factory</i> / Unit Produksi/ Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian. - Waka Kesiswaan.
Etos Kerja Siswa	Kuesioner (kuantitatif). Komunikasi digital.	- Ketua <i>Teaching Factory</i> / Unit Produksi/ Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian. - Waka Kesiswaan.

Untuk mendapatkan instrumen yang sah dan terpercaya, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang dikembangkan. Untuk instrumen kuantitatif, meliputi instrumen yang

mengukur implementasi manajemen sekolah, Sarana dan Prasarana, *Teaching Factory*, Pendidikan Islami dan Perilaku Islami (sikap siswa dan etos kerja), dilakukan uji validas dan reliabilitas dari 30 respon yang terkumpul.

Untuk instrumen yang menjangring data kualitatif, termasuk instrumen implementasi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, dilakukan dengan konsultasi bersama tim ahli dari beragam institusi terpercaya; (1) Badan Akreditasi Sekolah Dasar dan Menengah (BAN-SM) Provinsi Aceh, (2) Tim pelatih *Teaching Factory* Dinas Pendidikan Provinsi Aceh, (3) Tim Widyapraada Balai Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Aceh. Dari konsultasi ini diperoleh *validity expert* untuk memastikan setiap butir instrumen telah dapat dipercaya berdasarkan referensi yang benar dan tepat untuk mendapatkan data kuantitatif dan kualitatif yang sesuai dengan tujuan penelitian ini. Instrumen terlampir pada Lampiran 3 (Waka Kesiswaan), Lampiran 4 (Kepala Kompetensi/ Konsentrasi Keahlian), Lampiran 5 (Waka Kurikulum), Lampiran 6 (Waka Sarana dan Prasarana), dan Lampiran 7 (Siswa), Lampiran 8 (Kepala Sekolah).

3.7.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen Kuantitatif

Pengujian validitas digunakan untuk mengukur sah/valid atau tidaknya butir kuisisioner. Kuisisioner dikatakan valid jika butir pertanyaan kuisisioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur. Adapun pengujian ini dilakukan pada seluruh item pertanyaan pada masing- masing variabel penelitian, di mana setiap variabel dapat dikatakan valid jika $R_{hitung} > R_{tabel}$. Untuk nilai r_{hitung} dilihat dari nilai R_{cor} dan nilai $R_{tabel(\alpha, n-2)}$ dapat dilihat pada tabel R. Pada pengujian ini digunakan $n = 228$ dan $\alpha = 0,05$ maka $r_{tabel}(0.05,226) = 0,13$. Setiap item pertanyaan dapat dikatakan valid jika nilai mutlak R_{cor} lebih besar dari nilai $R_{tabel}(0.13)$ atau $p-value < 0.05$. Adapun hasil pengujian validitas adalah sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 13:

Tabel 13.**Uji validitas indikator variabel Manajemen Sekolah**

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X1	0,595	0,13	<0,001	Valid
X2	0,473	0,13	<0,001	Valid
X3	0,623	0,13	<0,001	Valid
X4	0,637	0,13	<0,001	Valid
X5	0,618	0,13	<0,001	Valid
X6	0,638	0,13	<0,001	Valid
X7	0,637	0,13	<0,001	Valid
X8	0,559	0,13	<0,001	Valid
X9	0,559	0,13	<0,001	Valid
X10	0,496	0,13	<0,001	Valid
X11	0,585	0,13	<0,001	Valid
X12	0,537	0,13	<0,001	Valid
X13	0,550	0,13	<0,001	Valid
X14	0,553	0,13	<0,001	Valid
X15	0,350	0,13	<0,001	Valid
X16	0,357	0,13	<0,001	Valid
X17	0,349	0,13	<0,001	Valid
X18	0,365	0,13	<0,001	Valid
X19	0,342	0,13	<0,001	Valid
X20	0,307	0,13	<0,001	Valid
X21	0,356	0,13	<0,001	Valid
X22	0,330	0,13	<0,001	Valid
X23	0,283	0,13	<0,001	Valid
X24	0,287	0,13	<0,001	Valid
X25	0,370	0,13	<0,001	Valid
X26	0,407	0,13	<0,001	Valid
X27	0,466	0,13	<0,001	Valid
X28	0,426	0,13	<0,001	Valid
X29	0,334	0,13	<0,001	Valid
X30	0,298	0,13	<0,001	Valid
X31	0,283	0,13	<0,001	Valid
X32	0,357	0,13	<0,001	Valid

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X33	0,492	0,13	<0,001	Valid
X34	0,526	0,13	<0,001	Valid
X35	0,491	0,13	<0,001	Valid
X36	0,575	0,13	<0,001	Valid
X37	0,441	0,13	<0,001	Valid
X38	0,513	0,13	<0,001	Valid
X39	0,447	0,13	<0,001	Valid
X40	0,572	0,13	<0,001	Valid
X41	0,508	0,13	<0,001	Valid
X42	0,575	0,13	<0,001	Valid
X43	0,497	0,13	<0,001	Valid
X44	0,511	0,13	<0,001	Valid
X45	0,497	0,13	<0,001	Valid
X46	0,484	0,13	<0,001	Valid
X47	0,537	0,13	<0,001	Valid
X48	0,536	0,13	<0,001	Valid

Tabel 14.

Uji validitas indikator variabel Sarana dan Prasarana

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X49	0,797	0,13	<0,001	Valid
X50	0,630	0,13	<0,001	Valid
X51	0,680	0,13	<0,001	Valid
X52	0,557	0,13	<0,001	Valid
X53	0,618	0,13	<0,001	Valid
X54	0,674	0,13	<0,001	Valid
X55	0,781	0,13	<0,001	Valid
X56	0,809	0,13	<0,001	Valid
X57	0,634	0,13	<0,001	Valid
X58	0,805	0,13	<0,001	Valid
X59	0,718	0,13	<0,001	Valid
X60	0,703	0,13	<0,001	Valid
X61	0,756	0,13	<0,001	Valid
X62	0,779	0,13	<0,001	Valid

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X63	0,783	0,13	<0,001	Valid
X64	0,260	0,13	<0,001	Valid
X65	0,817	0,13	<0,001	Valid
X66	0,632	0,13	<0,001	Valid
X67	0,682	0,13	<0,001	Valid
X68	0,580	0,13	<0,001	Valid
X69	0,734	0,13	<0,001	Valid
X70	0,194	0,13	,003	Valid
X71	0,617	0,13	<0,001	Valid
X72	0,155	0,13	,019	Valid
X73	0,148	0,13	,025	Valid
X74	0,606	0,13	<0,001	Valid
X75	0,522	0,13	<0,001	Valid

Tabel 15.

Uji validitas indikator variabel *Teaching Factory*

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X82	0,352	0,13	<0,001	Valid
X83	0,485	0,13	<0,001	Valid
X84	0,459	0,13	<0,001	Valid
X85	0,517	0,13	<0,001	Valid
X86	0,602	0,13	<0,001	Valid
X87	0,554	0,13	<0,001	Valid
X88	0,586	0,13	<0,001	Valid
X89	0,663	0,13	<0,001	Valid
X90	0,616	0,13	<0,001	Valid
X91	0,642	0,13	<0,001	Valid
X92	0,674	0,13	<0,001	Valid
X93	0,673	0,13	<0,001	Valid
X94	0,761	0,13	<0,001	Valid
X95	0,626	0,13	<0,001	Valid
X96	0,699	0,13	<0,001	Valid
X97	0,701	0,13	<0,001	Valid
X98	0,627	0,13	<0,001	Valid

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X99	0,693	0,13	<0,001	Valid
X100	0,756	0,13	<0,001	Valid
X101	0,674	0,13	<0,001	Valid
X102	0,670	0,13	<0,001	Valid
X103	0,631	0,13	<0,001	Valid
X104	0,696	0,13	<0,001	Valid
X105	0,718	0,13	<0,001	Valid

Tabel 16.

Uji validitas indikator variabel Pendidikan Islami

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X106	0,662	0,13	<0,001	Valid
X107	0,627	0,13	<0,001	Valid
X108	0,695	0,13	<0,001	Valid
X109	0,695	0,13	<0,001	Valid
X110	0,681	0,13	<0,001	Valid
X111	0,758	0,13	<0,001	Valid
X112	0,855	0,13	<0,001	Valid
X113	0,774	0,13	<0,001	Valid
X114	0,825	0,13	<0,001	Valid
X115	0,830	0,13	<0,001	Valid
X116	0,816	0,13	<0,001	Valid
X117	0,798	0,13	<0,001	Valid
X118	0,277	0,13	<0,001	Valid
X119	0,075	0,13	0,257	Tidak Valid
X120	0,789	0,13	<0,001	Valid
X121	0,805	0,13	<0,001	Valid

Tabel 17.

Uji validitas indikator variabel Perilaku Islami

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X122	0,558	0,13	<0,001	Valid
X123	0,525	0,13	<0,001	Valid
X124	0,504	0,13	<0,001	Valid

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X125	0,581	0,13	<0,001	Valid
X126	0,554	0,13	<0,001	Valid
X127	0,478	0,13	<0,001	Valid
X128	0,436	0,13	<0,001	Valid
X129	0,468	0,13	<0,001	Valid
X130	0,569	0,13	<0,001	Valid
X131	0,516	0,13	<0,001	Valid
X132	0,558	0,13	<0,001	Valid
X133	0,495	0,13	<0,001	Valid
X134	0,536	0,13	<0,001	Valid
X135	-0,396	0,13	<0,001	Valid
X136	-0,110	0,13	,097	Tidak Valid
X137	-0,032	0,13	,633	Tidak Valid
X138	0,523	0,13	<0,001	Valid
X139	0,536	0,13	<0,001	Valid
X140	0,723	0,13	<0,001	Valid
X141	0,769	0,13	<0,001	Valid
X142	0,768	0,13	<0,001	Valid
X143	0,804	0,13	<0,001	Valid
X144	-0,327	0,13	<0,001	Valid
X145	0,807	0,13	<0,001	Valid
X146	0,801	0,13	<0,001	Valid
X147	0,816	0,13	<0,001	Valid
X148	0,805	0,13	<0,001	Valid
X149	0,673	0,13	<0,001	Valid
X150	0,708	0,13	<0,001	Valid
X151	-0,258	0,13	<0,001	Valid
X152	0,764	0,13	<0,001	Valid
X153	0,703	0,13	<0,001	Valid
X154	0,710	0,13	<0,001	Valid
X155	error	0,13	Error	Tidak Valid
X156	0,683	0,13	<0,001	Valid
X157	0,769	0,13	<0,001	Valid
X158	0,794	0,13	<0,001	Valid

Indikator	Rcor	Rtabel	Pvalue	Keterangan
X159	0,820	0,13	<0,001	Valid
X160	0,812	0,13	<0,001	Valid
X161	0,557	0,13	<0,001	Valid
X162	0,559	0,13	<0,001	Valid
X163	error	0,13	error	Tidak Valid
X164	0,578	0,13	<0,001	Valid
X165	0,774	0,13	<0,001	Valid
X166	0,360	0,13	<0,001	Valid
X167	0,395	0,13	<0,001	Valid
X168	0,683	0,13	<0,001	Valid
X169	0,478	0,13	<0,001	Valid
X170	0,512	0,13	<0,001	Valid
X171	0,504	0,13	<0,001	Valid

Selanjutnya pengujian reliabilitas merupakan suatu konsistensi dari hasil pengukuran atau sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya dalam penelitian. Uji ini dapat dilakukan jika seluruh item pertanyaan pada tiap variabel penelitian sudah valid. Adapun ketentuan untuk melihat reliabelitas dari suatu kuisioner¹³⁸, yaitu:

- 0.80 < raw_alpha ≤ 1.00 reliabilitas sangat tinggi
- 0.60 < raw_alpha ≤ 0.80 reliabilitas tinggi
- 0.40 < raw_alpha ≤ 0.60 reliabilitas sedang
- 0.20 < raw_alpha ≤ 0.40 reliabilitas rendah
- 1.00 < raw_alpha ≤ 0.20 reliabilitas sangat rendah

Adapun hasil pengujian reliabilitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 18.
Uji Reliabilitas Variabel Penelitian

No.	Variabel	row_alpha	Keterangan
1	Manajemen	0,923	Reliabilitas Sangat Tinggi

¹³⁸ Bahri, S., & Zamzam, F. (2015). Model Penelitian Kuantitatif...”.

	Sekolah		
2	Sarana dan Prasarana	0,933	Reliabilitas Sangat Tinggi
3	PTK	0,917	Reliabilitas Sangat Tinggi
	<i>Teaching Factory</i>	0,925	Reliabilitas Sangat Tinggi
5	Pendidikan	0,906	Reliabilitas Sangat Tinggi
6	Perilaku Islami	0,954	Reliabilitas Sangat Tinggi

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas di atas, ditentukan bahwa semua butir yang valid pada instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif pada variabel Manajemen Sekolah, Sarana dan Prasarana, *Teaching Factory*, Pendidikan Islami, dan Perilaku Islami. Adapun butir yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan; termasuk:

- X119 (5.3 Integrasi pada lingkup budaya sekolah: butir 5.3.3” siswa dilibatkan dalam menyusun kesepakatan (tata tertib) kelas yang menunjukkan pemahaman sikap Islami siswa”).
- X 136 (6.1 Sikap Siswa: 6.1.2 Adab pada diri sendiri, butir “Siswa bergaya hidup berlebihan”)
- X 137 (6.1 Sikap Siswa: 6.1.2 Adab pada diri sendiri, butir “Siswa kurang menjaga pergaulannya”).
- X155 (6.2 Etos Kerja, 6.2.2. Bertanggung Jawab, butir “Memperhatikan kualitas produk/ jasa tanggung jawabnya”).
- X163 (6.2 Etos Kerja, 6.2.6. Menerapkan etika sebagai muslim, butir “Bertegur sapa dengan klien dalam batas-batas syariat”).

3.7.2 Expert Validity Instrumen Kualitatif

Expert validity/ expert judgment adalah pertimbangan pendapat para ahli di bidangnya untuk memastikan bahwa instrumen

kualitatif dapat digunakan secara tepat untuk pengambilan data. Pada penelitian ini, instrumen kualitatif untuk mendapatkan informasi bagaimana *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami diterapkan di sekolah sasaran.

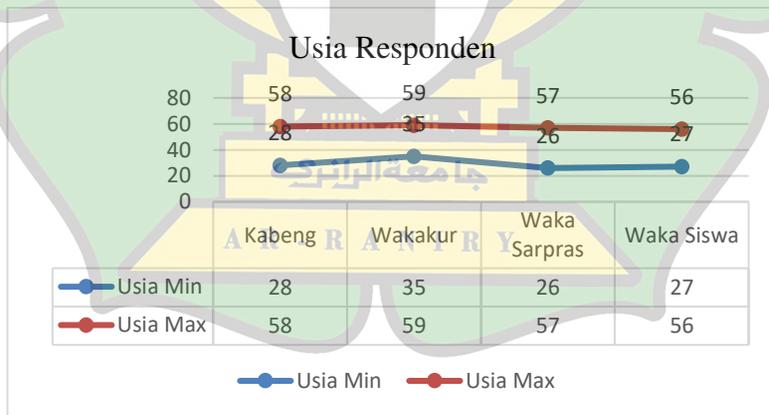
1. Instrumen *Teaching Factory* 7x7 digunakan untuk menelaah kualitas penerapan *Teaching Factory* dengan fokus pada 7 (tujuh) komponen pada (7) tingkat kualitas. Instrumen dikembangkan oleh tim ahli Deutsche Gesellschaft fur Internationale Zusammenarbeit (GIZ) Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan telah digunakan secara umum di SMK dan digunakan sebagai panduan dalam evaluasi *Teaching Factory* secara berkelanjutan. Surat keterangan sebagai pertimbangan para ahli (tim pengembang) untuk penggunaan instrumen sebagaimana terlampir pada Lampiran 9.
2. Instrumen kuesioner dan wawancara/ komunikasi digital untuk penerapan Pendidikan Islami (dalam lingkup akademik, kegiatan rutin, dan budaya sekolah) ditelaah bersama para ahli sebagaimana disebutkan di atas, melalui proses paparan oleh peneliti, pembahasan setiap butir dengan merujuk pada referensi yang berlaku, pertimbangan logis dan sistematis terkait ruang lingkup penelitian, review (kaji ulang oleh peneliti), dan perbaikan instrumen sesuai rekomendasi para ahli. Pada akhirnya validitas dari ahli untuk penggunaannya pada penelitian ini didapatkan dari hasil pertemuan pada Hari Sabtu Tanggal 8 Oktober 2022 di ruang Laboratorium Matematika Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh. Dokumen pertimbangan dan persetujuan ahli sebagaimana terlampir pada Lampiran 10. Pada pertemuan ini, tim ahli memberikan rekomendasi perbaikan instrumen pada tata bahasa dengan kalimat yang lebih efektif, mengurangi butir pertanyaan dan menggabungkan pertanyaan dengan butir yang serupa, serta menata urutan sistematika pertanyaan untuk memastikan setiap tema pertanyaan mengarah dan mengerucut untuk menemukan informasi sesuai pertanyaan

penelitian. Pada akhir pertemuan diperoleh 12 pertanyaan wawancara/ komunikasi digital untuk penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami dari sebelumnya berjumlah 15 pertanyaan terbuka; disetujui 20 pertanyaan utama untuk wawancara terkait upaya sekolah dalam membangun sikap siswa dan etos kerja melalui implementasi program sekolah; dan menelaah instrumen 7x7 TeFa. Tidak terdapat pengurangan atau penambahan butir pertanyaan pada instrumen 7x7 Tefa.

3.7.3 Gambaran Responden Penelitian

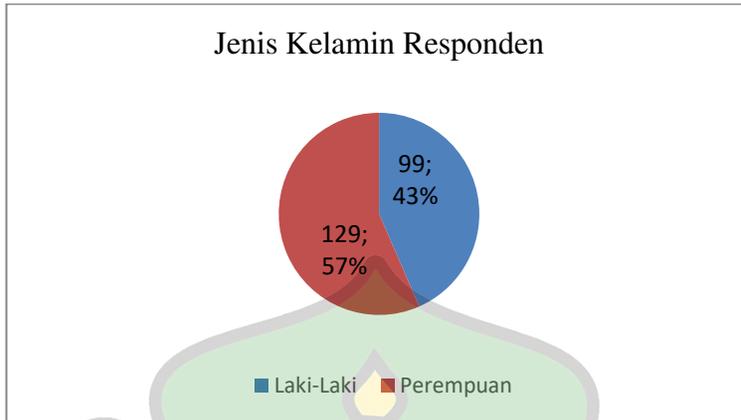
Responden pada penelitian ini terdiri dari: (1) guru yang bertugas sebagai Ketua *Teaching Factory*/ Unit Produksi/ Program Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Kepala Bengkel, (2) guru yang bertugas sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, (3) Wakil kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, (4) siswa.

Responden untuk pengumpulan data secara kuantitatif pada dua variabel yaitu Manajemen dan Sarana dan Prasarana terdiri dari 228 guru responden setelah *data cleming*, dengan gambaran usia responden sebagaimana pada grafik berikut:



Gambar 9. Usia Responden

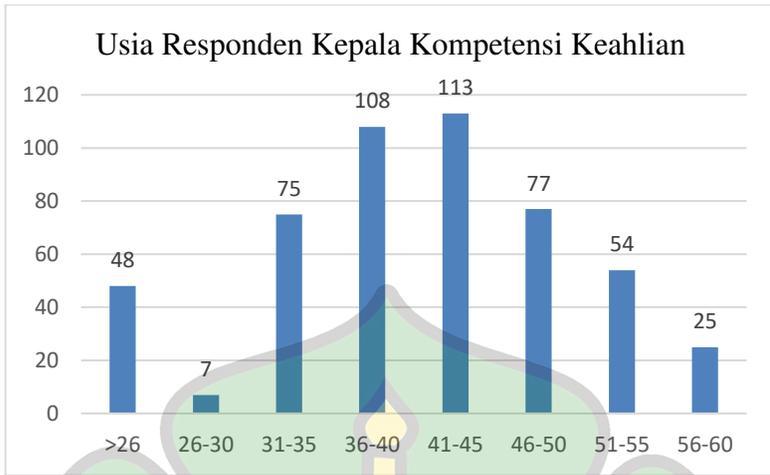
Dari total 228 responden, guru yang memegang peranan pada jabatan di atas terdiri dari 129 orang Perempuan (57%) dan 99 orang (43%) Laki-Laki.



Gambar 10. Jenis Kelamin Responden

Keseluruhan responden adalah dari 228 Kompetensi/ Konsentrasi Keahlian, yang berasal dari 107 sekolah sebagaimana terlampir.

Adapun responden kualitatif untuk penyelenggaraan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami adalah 37 orang kepala SMK dan untuk mengobservasi penerapan *Teaching Factory* menggunakan instrumen 7x7 Tefa adalah 508 responden (daftar terlampir) yang merupakan Kepala Kompetensi Keahlian/ Konsentrasi Keahlian/ Ketua *Teaching Factory* yang digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 11. Usia Responden (Kepala Kompetensi Keahlian)

Usia termuda dari responden Kepala Kompetensi Keahlian pada penelitian ini adalah 23 Tahun (3 orang) dan usia tertua responden adalah 60 Tahun (1 orang). Jumlah responden terbanyak adalah pada usia 41-45 Tahun (113 orang).



Gambar 12. Lama Menjabat Responden (Kepala Kompetensi Keahlian)

Adapun masa menjabat responden adalah antara 1 sampai dengan 4 tahun. Masa jabatan Kepala Kompetensi Keahlian pada satu periode pada umumnya adalah 4 Tahun menyesuaikan dengan

masa jabatan Kepala Sekolah. Pada penelitian ini, pada umumnya responden telah menjabat selama 5 Tahun (243 orang), dan paling sedikit telah menjabat selama 2 tahun (1 orang).



BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

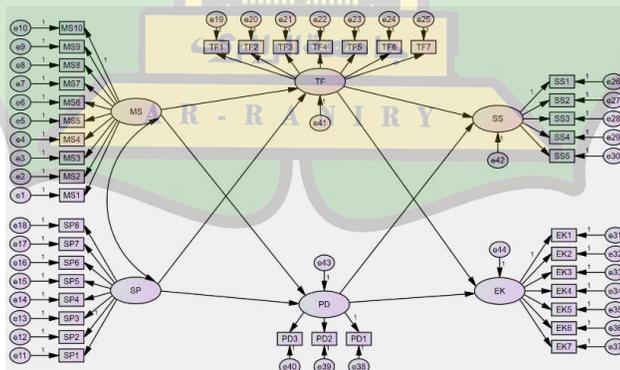
4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri dari hasil pengumpulan dan pengolahan data kuantitatif dan kualitatif yang kemudian ditelaah dalam konteks menjawab pertanyaan penelitian yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu; secara lebih rinci bahwa hasil penelitian kuantitatif ditujukan untuk menjawab pertanyaan penelitian 1 sampai dengan 7, dan hasil penelitian kualitatif adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian 8. Berikut adalah analisis Inferensia dengan SEM sebagai metode untuk mengukur temuan kuantitatif dan dilanjutkan dengan hasil pengumpulan dan pengolahan data menggunakan instrumen kualitatif, termasuk hasil observasi, komunikasi digital dan wawancara tatap muka.

4.1.1 Hasil Analisis Inferensial *Struktural Equation Modelling* (SEM)

4.1.1.1 Pengembangan Model Teoritis dan Spesifikasi Model

Analisis inferensia dengan metode SEM memerlukan pengembangan model teoritis. Uraian pada latar belakang terkait penelitian terdahulu dikembangkan untuk membentuk model SEM. Model teoritis kemudian dispesifikasikan dalam bentuk diagram jalur. Hasil spesifikasi model dalam bentuk diagram jalur untuk dianalisis dengan metode SEM yaitu sebagai berikut.



Gambar 13. Diagram Jalur Model Teoritis

Diagram jalur pada Gambar 13 di atas membentuk model pengukuran dan struktural yang terdiri atas empat variabel laten endogen yaitu *Teaching Factory*, Pendidikan Islami, Sikap Siswa, dan Etos Kerja. Terdapat dua variabel laten eksogen yaitu Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana serta 40 variabel indikator.

4.1.1.2 Identifikasi Model

Model yang sudah dibangun kemudian diidentifikasi melalui evaluasi nilai derajat bebas model. Keluaran hasil *software* AMOS pada Lampiran 11 menunjukkan total parameter yang akan diestimasi yaitu 89, nilai tersebut lebih kecil dari jumlah varian dan kovarian antara variabel indikator sebesar 820, sehingga derajat bebas model bernilai positif yaitu 731. Perhitungan derajat bebas model dapat dilakukan secara manual dengan jumlah variabel indikator eksogen (p) sebanyak 18 dan jumlah variabel indikator endogen (q) yaitu 22 dengan total parameter yang diestimasi (t) sebesar 89 didapatkan jumlah varian dan kovarian antara variabel indikator (s) sebesar 105. Hasil ini membuktikan bahwa model dapat teridentifikasi dengan kategori *over identified model* jika nilai $t < s/2$ sehingga model yang dibangun dapat diestimasi parameternya.

4.1.1.3 Uji Asumsi Model

1. Evaluasi ukuran sampel

Ukuran sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebanyak 228 sampel dengan total 40 variabel indikator. Jumlah sampel tersebut telah memenuhi evaluasi ukuran sampel karena analisis SEM membutuhkan sampel paling sedikit 5 - 10 kali jumlah indikator variabel dari keseluruhan variabel laten yang digunakan.

2. Evaluasi *outlier*

Evaluasi *outlier* univariat ditinjau dengan data penelitian dalam *Z-score* pada semua indikator variabel, sedangkan evaluasi *outlier* multivariat ditinjau dengan mengeluarkan nilai jarak mahalnobis dari semua sampel yang digunakan pada model. Nilai

maksimum dan minimum *Z-score* untuk setiap variabel indikator ditunjukkan oleh Tabel 19.

Tabel 19.

Nilai maksimum dan minimum *Z-score* variabel indikator

Indikator Variabel	Nilai <i>Z-score</i>		Keterangan
	Minimum	Maksimum	
MS1	-1,72825	0,86412	Tidak ada <i>outlier</i>
MS2	-1,95621	1,43985	Tidak ada <i>outlier</i>
MS3	-1,82222	0,76905	Tidak ada <i>outlier</i>
MS4	-2,57501	1,40535	Tidak ada <i>outlier</i>
MS5	-2,59119	1,48323	Tidak ada <i>outlier</i>
MS6	-1,39381	2,45041	Tidak ada <i>outlier</i>
MS7	-3,54518	1,58146	Ada <i>outlier</i>
MS8	-2,56967	1,13846	Tidak ada <i>outlier</i>
MS9	-3,15814	1,30502	Ada <i>outlier</i>
MS10	-3,75407	1,20304	Ada <i>outlier</i>
SP1	-3,45342	0,90477	Ada <i>outlier</i>
SP2	-1,69913	1,17051	Tidak ada <i>outlier</i>
SP3	-3,08442	1,00423	Ada <i>outlier</i>
SP4	-1,89540	2,03324	Tidak ada <i>outlier</i>
SP5	-2,34082	1,57390	Tidak ada <i>outlier</i>
SP6	-2,21668	1,47239	Ada <i>outlier</i>
SP7	-1,74556	0,87278	Tidak ada <i>outlier</i>
SP8	-1,96175	1,34326	Tidak ada <i>outlier</i>
TF1	-,99755	1,55798	Tidak ada <i>outlier</i>
TF2	-3,57777	1,10138	Ada <i>outlier</i>
TF3	-3,65283	1,08823	Ada <i>outlier</i>
TF4	-3,26987	1,25764	Ada <i>outlier</i>
TF5	-3,73597	1,11299	Ada <i>outlier</i>
TF6	-3,45674	1,18847	Ada <i>outlier</i>
TF7	-3,33647	1,01047	Ada <i>outlier</i>
PD1	-1,38879	1,77765	Tidak ada <i>outlier</i>
PD2	-1,97746	0,77169	Tidak ada <i>outlier</i>

PD3	-2,57773	1,93165	Tidak ada <i>outlier</i>
SS1	-2,09567	1,10040	Tidak ada <i>outlier</i>
SS2	-2,16319	0,46025	Tidak ada <i>outlier</i>
SS3	-2,70877	1,31905	Tidak ada <i>outlier</i>
SS4	-1,39381	1,16900	Tidak ada <i>outlier</i>
SS5	-2,45711	1,16501	Tidak ada <i>outlier</i>
EK1	-2,22050	1,98676	Tidak ada <i>outlier</i>
EK2	-1,25442	1,26547	Tidak ada <i>outlier</i>
EK3	-1,28311	1,18914	Tidak ada <i>outlier</i>
EK4	-2,68440	0,99522	Tidak ada <i>outlier</i>
EK5	-1,53770	2,05815	Tidak ada <i>outlier</i>
EK6	-1,72425	1,43341	Tidak ada <i>outlier</i>
EK7	-3,57286	1,48684	Ada <i>outlier</i>

Tabel 19 menunjukkan bahwa terdapat 12 variabel indikator yang memiliki nilai maksimum atau minimum *Z-score* diluar selang $-3 \leq Z\text{-score} \leq 3$ pada salah satu bobot nilainya. Variabel indikator yang mengandung *outlier* tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20.

Rincian data outlier univariat pada variabel indikator

Variabel Indikator	Outlier		Nomor Observasi
	Z-score	Bobot	
MS7	-3,54518	1	3, 28, 146, dan 180
MS9	-3,15814	1	3, 5, 28, 86, 146, dan 180
MS10	-3,75407	1	146
SP1	-3,45342	1	196
SP3	-3,08442	1	139 dan 196
TF2	-3,57777	1	56 dan 146
TF3	-3,65283	1	146 dan 175
TF4	-3,26987	1	146

TF5	-3,73597	1	146
TF6	-3,45674	3	153
TF7	-3,33647	1	180 dan 217
EK7	-3,57286	1	146

Tabel 20 menunjukkan bobot dan nomor sampel dari variabel indikator yang merupakan data *outlier* univariat. Data outlier ini dapat memiliki pengaruh yang tidak proporsional terhadap estimasi statistik pada pengujian ini. Untuk itu Data *outlier* tersebut yang berjumlah 12 observasi kemudian dihapus dalam pengujian dan analisis selanjutnya, sehingga dipastikan bahwa data yang digunakan bersih dan representatif. Pengurangan 12 observasi ini tidak mengganggu analisis selanjutnya dari jumlah sampel yang masih memenuhi ukuran sampel yang dibutuhkan di dalam penelitian ini.

Tabel 21.

Nilai jarak mahalnobis

Nomor Observasi	Jarak Mahalanobis
180	74,080*
196	72,749
59	72,369
28	72,319
5	66,242
118	63,905
6	62,686
121	61,440
146	60,364
221	59,452
...	...
197	40,437
32	40,386

Keterangan: * Nilai *chi-square* > 73,401

Nilai distribusi *Chi-square* dengan *probability* 0,001 dan derajat bebas berupa jumlah variabel indikator didapat yaitu sebesar

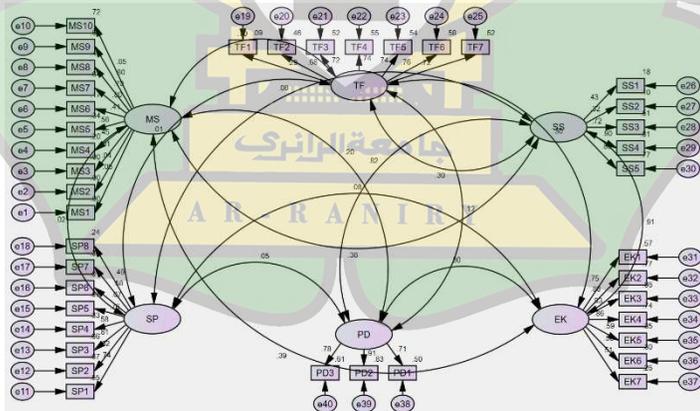
73,401. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa terdapat 2 observasi yang nilai jarak mahalnobisnya lebih besar dari tabel *Chi-square*, kedua observasi ini dihapus dari pengujian berikutnya. Keluaran lengkap nilai *Z-score* dan jarak mahalnobis pada evaluasi *outlier* dapat dilihat pada Lampiran 12.

3. Evaluasi normalitas

Normalitas data dievaluasi melalui nilai *critical ratio* (*c.r.*) *skew*. Keluaran *software* AMOS pada Lampiran 12 menunjukkan bahwa nilai *c.r.* dari *skew* model berada dalam selang $-2,54 \leq c.r. \leq 2,54$ sehingga data menunjukkan terdistribusi normal.

4.1.1.4 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Confirmatory Factor Analysis (CFA) dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas serta membentuk persamaan model pengukuran dari setiap indikator yang menyusun variabel laten Manajemen Sekolah, Sarana dan Prasarana, *Teaching Factory*, Pendidikan Islami, Sikap Siswa, dan Etos Kerja. Evaluasi ini dilakukan dengan hanya menghubungkan garis korelasi atau kovarian pada variabel laten melalui diagram jalur. Hasil CFA untuk masing-masing variabel laten dapat dilihat pada Gambar berikut.



Gambar 14. Diagram Jalur hasil CFA

Tahapan awal evaluasi model pengukuran dilakukan dengan uji validitas indikator dan uji *convergent validity*. Uji validitas indikator terpenuhi apabila nilai $|Zvalue (c.r.)| \geq 1,96$ atau *p-value* $< 0,05$, sedangkan *convergent validity* memenuhi apabila nilai $|standardized loading factor| \geq 0,30$. Hasil uji validitas pada model ditunjukkan oleh Tabel 22.

Tabel 22.
Hasil uji validitas pada model

Hubungan			Zvalue (c.r.)	Pvalue	Standardized Loading Factors
MS	→	MS1	0,882**	0,378**	0,064*
MS	→	MS2	0,517**	0,605**	0,038*
MS	→	MS3	0,153**	0,878**	0,011*
MS	→	MS4	6,615	< 0,001	0,451
MS	→	MS5	8,759	< 0,001	0,579
MS	→	MS6	6,001	< 0,001	0,412
MS	→	MS7	13,152	< 0,001	0,800
MS	→	MS8	11,551	< 0,001	0,703
MS	→	MS9	13,724	< 0,001	0,802
MS	→	MS10	Pembobot		0,850
SP	→	SP1	11,690	< 0,001	0,741
SP	→	SP2	Pembobot		0,818
SP	→	SP3	13,228	< 0,001	0,811
SP	→	SP4	8,567	< 0,001	0,578
SP	→	SP5	11,412	< 0,001	0,756
SP	→	SP6	0,986**	0,324**	0,072*
SP	→	SP7	8,256	< 0,001	0,583
SP	→	SP8	6,984	< 0,001	0,489
TF1	→	TF	Pembobot		0,293
TF2	→	TF	3,961	< 0,001	0,682
TF3	→	TF	4,025	< 0,001	0,721
TF4	→	TF	4,028	< 0,001	0,739
TF5	→	TF	4,010	< 0,001	0,738
TF6	→	TF	4,040	< 0,001	0,764

TF7	→	TF	3,980	< 0.001	0,718
SS	→	SS1	Pembobot		0,428
SS	→	SS2	3,919	< 0.001	0,318
SS	→	SS3	6,083	< 0.001	0,715
SS	→	SS4	6,390	< 0.001	0,898
SS	→	SS5	6,360	< 0.001	0,880
EK	→	EK1	Pembobot		0,753
EK	→	EK2	13,740	< 0.001	0,878
EK	→	EK3	14,507	< 0.001	0,925
EK	→	EK4	13,422	< 0.001	0,858
EK	→	EK5	8,724	< 0.001	0,591
EK	→	EK6	8,141	< 0.001	0,551
EK	→	EK7	7,550	< 0.001	0,514
PD	→	PD3	Pembobot		0,710
PD	→	PD2	11,976	< 0.001	0,913
PD	→	PD1	10,856	< 0.001	0,783

* |critical ratio (c.r.)| < 1,96 dengan $P_{value} > 0,05$

**|standardized loading factors| < 0,3

Hasil uji validitas pada Tabel 22 menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel indikator tidak valid yaitu MS1, MS2, MS3, dan SP6 karena tidak memenuhi kriteria dari uji validitas indikator dan *convergen validity*. Semua variabel indikator yang sudah valid tersebut akan digunakan pada pengujian dan analisis selanjutnya. Keluaran hasil uji validitas dapat dilihat pada Lampiran 13.

Uji reliabilitas ditinjau dari nilai *Construct Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE). Hasil uji reliabilitas model ditunjukkan oleh Tabel 23.

Tabel 23.
Hasil uji reliabilitas model

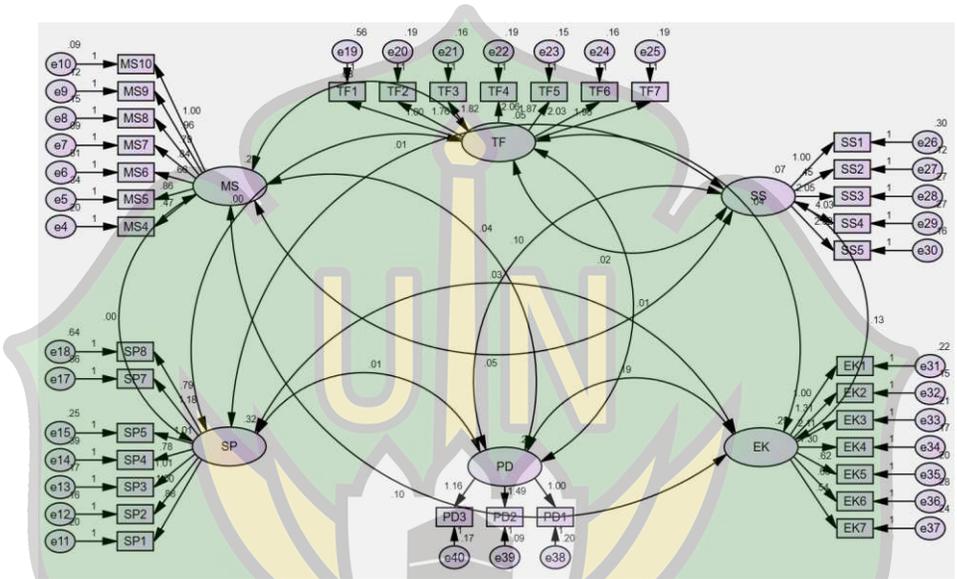
Variabel Laten	Indikator	CR	AVE	Keterangan
MS	MS4	0,93	0,671	Reliabilitas baik
	MS5			
	MS6			

	MS7				
	MS8				
	MS9				
	MS10				
SP	SP1				
	SP2				
	SP3				
	SP4	0,895	0,558	Reliabilitas baik	
	SP5				
	SP7				
	SP8				
	TF	TF1			
TF2					
TF3					
TF4		0,931	0,67		Reliabilitas baik
TF5					
TF6					
TF7					
SS	SS1				
	SS3				
	SS4	0,985	0,678	Reliabilitas baik	
	SS5				
	EK	EK1			
EK2					
EK3					
EK4		0,945	0,722	Reliabilitas baik	
EK5					
EK6					
EK7					
PD	PD3				
	PD2	0,925	0,807		Reliabilitas baik
	PD1				

Hasil uji reliabilitas pada Tabel 23 menunjukkan bahwa variabel laten keseluruhan memiliki reliabilitas baik karena memenuhi kriteria nilai $CR \geq 0,70$ dan nilai $AVE \geq 0,50$. Keluaran dari *software* AMOS dan perhitungan manual hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 13. Dengan demikian pada tahap ini diperoleh

4.1.1.5 Persamaan Model Pengukuran

Evaluasi model pengukuran setelah diketahui variabel indikator yang valid dilanjutkan dengan membentuk persamaan model pengukuran. Hasil estimasi parameter model pengukuran berdasarkan keluaran dari *software* AMOS pada ditunjukkan pada Gambar 15 berikut ini.



Gambar 15. Estimasi Parameter Model Pengukuran

MS4 = 0,469	MS + 0,199	TF6 = 2,033	TF + 0,156
MS5 = 0,86	MS + 0,342	TF7 = 1,964	TF + 0,192
MS6 = 0,663	MS + 0,505	SS1 = 1	SS + 0,303
MS7 = 0,839	MS + 0,092	SS2 = 0,455	SS + 0,125
MS8 = 0,787	MS + 0,149	SS3 = 2,055	SS + 0,274
MS9 = 0,956	MS + 0,119	SS4 = 4,028	SS + 0,265
MS10 = 1	MS + 0,091	SS5 = 2,821	SS + 0,157
SP1 = 0,875	SP + 0,201	EK1 = 1	EK + 0,22
SP2 = 1	SP + 0,158	EK2 = 1,312	EK + 0,147
SP3 = 1,013	SP + 0,169	EK3 = 2,106	EK + 0,215
SP4 = 0,779	SP + 0,387	EK4 = 1,295	EK + 0,173
SP5 = 1,015	SP + 0,246	EK5 = 0,617	EK + 0,205
SP7 = 1,178	SP + 0,859	EK6 = 0,649	EK + 0,279
SP8 = 0,793	SP + 0,64	EK7 = 0,544	EK + 0,237
TF1 = 1	TF + 0,563	PD3 = 1	PD + 0,2

$$\begin{array}{llll}
 \text{TF2} & = & 1,757 & \text{TF} + 0,188 & \text{PD2} & = & 1,49 & \text{PD} + 0,09 \\
 \text{TF3} & = & 1,82 & \text{TF} + 0,163 & \text{PD1} & = & 1,16 & \text{PD} + 0,174 \\
 \text{TF4} & = & 2,055 & \text{TF} + 0,186 & & & & \\
 \text{TF5} & = & 1,868 & \text{TF} + 0,154 & & & &
 \end{array}$$

Hasil estimasi parameter pada persamaan model pengukuran semuanya menunjukkan nilai positif. Hal ini berarti semua variabel laten dicerminkan oleh variabel indikatornya secara positif.

4.1.1.6 Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*)

Model yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dalam SEM kemudian dievaluasi model secara keseluruhan melalui kriteria *Goodness of Fit Index*. *Goodness of Fit Index* dilakukan dalam mengevaluasi model struktural yang menjadi landasan penyusunan hipotesis. Diagram jalur yang digunakan untuk evaluasi model keseluruhan terlampir. Dengan hasil evaluasi kesesuaian model secara keseluruhan ditunjukkan oleh Tabel 24.

Tabel 24.
Hasil uji kesesuaian model (*Goodness of Fit*)

No.	<i>Goodness of Fit Index</i>	Estimasi	<i>Cut of value</i>	Evaluasi Model
1	<i>Chi-Square</i> (χ^2)	1445,605	χ^2 Nilai kecil	<i>Marginal Fit</i>
2	CMIN/DF	2,471	$\leq 2,00$	<i>Marginal Fit</i>
3	RMSEA	0,083	$\leq 0,08$	<i>Good Fit</i>
4	IFI	0,814	$\geq 0,90$	<i>Marginal Fit</i>
5	TLI	0,798	$\geq 0,90$	<i>Marginal Fit</i>
6	CFI	0,812	$\geq 0,95$	<i>Marginal Fit</i>
7	PRATIO	0,929	$> 0,60$	<i>Good Fit</i>

Hasil pengujian pada Tabel 24 menunjukkan bahwa beberapa *Goodness of Fit Index* memperoleh hasil yang kurang baik. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi model terbanyak, yaitu terdapat 5 kriteria yang menunjukkan model kurang baik. Evaluasi model tersebut mengasumsikan bahwa variabel indikator yang digunakan belum cukup dalam menjelaskan kondisi dari variabel laten yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya perlu dilakukan modifikasi model agar

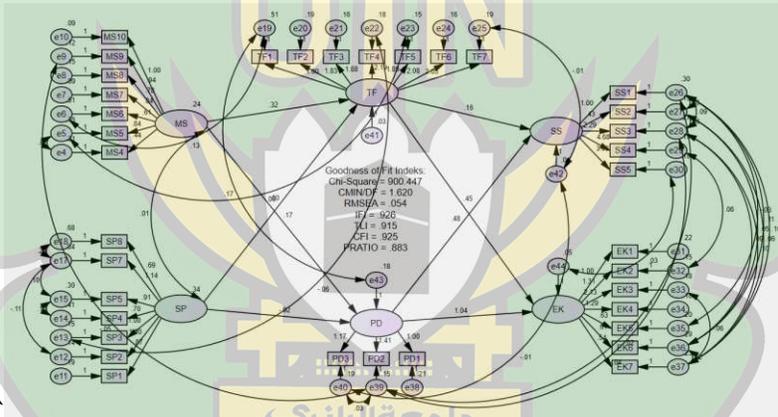
kriteria tersebut dapat terpenuhi dengan membuat garis korelasi pada kesalahan model pengukuran maupun model struktural. Kesalahan yang disarankan berdasarkan keluaran *Modification Indices* (M.I.) pada Lampiran 14 terdapat pada Tabel 25.

Tabel 25.
Keluaran *Modification Indices* (M.I.)

Korelasi yang disarankan			M.I.
e42	< >	e44	17.961
e40	< >	e42	17.872
e39	< >	e40	14.913
e36	< >	e42	10.230
e36	< >	e37	50.978
e35	< >	MS	13.039
e33	< >	e37	20.177
e29	< >	e32	12.980
e28	< >	e39	14.427
e28	< >	e37	27.251
e27	< >	e37	22.993
e27	< >	e36	11.308
e27	< >	e28	17.626
e26	< >	MS	39.142
e26	< >	e43	10.149
e26	< >	e39	12.826
e26	< >	e37	32.050
e26	< >	e36	28.014
e26	< >	e35	12.937
e26	< >	e28	20.554
e26	< >	e27	37.964
e25	< >	e42	11.464
e19	< >	e43	77.636
e17	< >	e18	21.483
e15	< >	e17	14.527
e14	< >	e15	11.933
e13	< >	e22	15.584

e12	< >	e17	21.465
e9	< >	e39	17.247
e6	< >	e43	34.211
e5	< >	e23	12.190
e4	< >	e5	10.877

Tabel 25 menunjukkan korelasi antara kesalahan pengukuran dan struktural yang disarankan disertai nilai M.I. hubungannya. Modifikasi model dilakukan dengan terlebih dahulu membuat garis korelasi pada diagram jalur model untuk nilai M.I. terbesar, jika masih belum memenuhi evaluasi keseluruhan maka dilanjutkan dengan nilai selanjutnya. Hasil modifikasi pada diagram jalur model mendapat hasil evaluasi model keseluruhan terbaik saat semua kesalahan yang disarankan dibuat garis korelasinya. Diagram jalur hasil modifikasi model dapat dilihat pada Gambar 16.



Gambar 16. Diagram Jalur Hasil Modifikasi

Hasil evaluasi kesesuaian model pada diagram jalur model modifikasi ditunjukkan oleh Tabel 26.

Tabel 26.

Hasil Uji Kesesuaian Model (*Goodness of Fit*) Modifikasi

No.	<i>Goodness of Fit Index</i>	Estimasi	Cut of value	Evaluasi Model
1	Chi-Square (χ^2)	900,447	χ^2 Nilai kecil	Good Fit
2	CMIN/DF	1,620	$\leq 2,00$	Good Fit

3	RMSEA	0,054	$\leq 0,08$	<i>Good Fit</i>
4	IFI	0,926	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
5	TLI	0,915	$\geq 0,90$	<i>Good Fit</i>
6	CFI	0,925	$\geq 0,95$	<i>Good Fit</i>
7	PRATIO	0,883	$> 0,60$	<i>Good Fit</i>

Tabel 26 menunjukkan bahwa *Goodness of Fit Index* dilakukan dalam mengevaluasi model struktural yang menjadi landasan penyusunan hipotesis. Hasil uji *Goodness of Fit Index* menunjukkan evaluasi model yang baik (*Good Fit*) antara model dengan data empiris. Secara keseluruhan, penilaian *Goodness of Fit Index* menunjukkan bahwa jalur yang dihipotesiskan diantara variabel laten yang diteliti secara statistik kuat, dan oleh karena itu model SEM modifikasi memberikan evaluasi model yang cukup baik untuk data empiris.

4.1.1.7 Uji Hipotesis Model Struktural

Pengujian hipotesis model struktural dilakukan untuk mengetahui apakah variabel laten eksogen yang telah dibentuk memiliki hubungan atau tidak variabel laten endogen. Terdapat dua uji hipotesis model struktural yaitu uji hipotesis secara serentak/ simultan dan uji hipotesis secara parsial. Kriteria tolak H_0 uji hipotesis serentak/ simultan jika diperoleh nilai R^2 positif sedangkan kriteria tolak H_0 uji hipotesis parsial jika diperoleh nilai $|Zvalue (c.r.)| \geq 1,96$ atau $Pvalue < 0,05$.

Hipotesis model struktural secara serentak/ simultan adalah sebagai berikut:

H_{0a} : $R^2 < 0$ (Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana tidak memengaruhi *Teaching Factory*).

H_{1a} : $R^2 > 0$ (Ada setidaknya satu dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana yang memengaruhi *Teaching Factory*).

H_{0b}: $R^2 < 0$ (Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana tidak memengaruhi Pendidikan Islami)

H_{1b}: $R^2 > 0$ (Ada setidaknya satu dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana yang memengaruhi Pendidikan Islami.)

H_{0c}: $R^2 < 0$ (*Teaching Factory* dan Pendidikan Islami tidak memengaruhi Sikap Siswa).

H_{1c}: $R^2 > 0$ (Ada setidaknya satu dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang memengaruhi Sikap Siswa).

H_{0d}: $R^2 < 0$ (*Teaching Factory* dan Pendidikan Islami tidak memengaruhi Etos Kerja).

H_{1d}: $R^2 > 0$ (Ada setidaknya satu dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang memengaruhi Etos Kerja).

Tabel hasil pengujian hipotesis secara serentak/ simultan dan *output* hasil perhitungan arah pengaruh hipotesis terdapat pada Lampiran 15.

Tabel 27.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Serentak/Simultan

	Arah Pengaruh	<i>r</i>	R^2	Kesimpulan
H1	Manajemen Sekolah >>> <i>Teaching Factory</i>	0,699	0,489 (> 0)	Tolak H ₀
	Sarana dan Prasarana >>> <i>Teaching Factory</i>	0,024		
H2	Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	0,195	0,038 (> 0)	Tolak H ₀
	Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	- 0,018		
H3	<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	0,279	0,871 (> 0)	Tolak H ₀
	Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	0,920		
H4	<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	0,305	0,805 (> 0)	Tolak H ₀
	Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	0,878		

Berdasarkan Tabel 27 dapat dilihat hasil dari pengujian hipotesis secara simultan. Hipotesis H1 arah pengaruh Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana berpengaruh positif terhadap *Teaching Factory*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa variabel Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Teaching Factory* dengan nilai R^2 sebesar 0,489. Nilai ini lebih besar dari 0, sehingga keputusan tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa ada setidaknya satu dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana yang memengaruhi *Teaching Factory*.

Hipotesis H2 arah pengaruh Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana berpengaruh positif terhadap Pendidikan Sekolah. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pendidikan Islami dengan nilai R^2 sebesar 0,038. Meskipun nilai R^2 relatif rendah akan tetapi nilai ini lebih besar dari 0, sehingga keputusan tolak H_0 dimana ada setidaknya satu dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana yang memengaruhi Pendidikan Islami.

Hipotesis H3 arah pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh positif terhadap Sikap Siswa. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh yang Signifikan terhadap Sikap Siswa dengan nilai R^2 sebesar 0,871 dimana nilai ini lebih besar dari 0, sehingga keputusan tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa ada setidaknya satu dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang memengaruhi Sikap Siswa.

Hipotesis H4 arah pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh positif terhadap Etos Kerja. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh yang signifikan terhadap Etos Kerja dengan nilai R^2 sebesar 0,805 dimana nilai ini lebih besar dari 0, sehingga keputusan tolak H_0 . Dapat disimpulkan bahwa ada

setidaknya satu dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang memengaruhi Etos Kerja.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara serentak/ simultan diperoleh juga hasil korelasi parsial dari nilai r masing-masing variabel laten dapat dilihat pada Tabel 28 sampai dengan Tabel 31. Korelasi parsial dari nilai r adalah melihat seberapa kuat hubungan pengaruh setiap variabel, sedangkan nilai R^2 untuk melihat seberapa besar sumbangan pengaruh antara variabel laten endogen terhadap masing-masing variabel laten eksogen. Tingkat hubungan antar variabel ditunjukkan melalui nilai r , berikut adalah nilai beserta maknanya:¹³⁹

- 0,00 – 0,199 = Hubungan sangat rendah
- 0,20 – 0,399 = Hubungan rendah
- 0,40 – 0,599 = Hubungan cukup
- 0,60 – 0,799 = Hubungan kuat
- 0,80 – 1,000 = Hubungan sangat kuat
-

Tabel 28.
Hasil korelasi Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana terhadap *Teaching Factory*

	Arah Pengaruh	r	R^2	Kesimpulan
H1	Manajemen Sekolah >> <i>Teaching Factory</i>	0,699	0,489 (> 0)	Tolak H_0
	Sarana dan Prasarana >> <i>Teaching Factory</i>	0,024		

Berdasarkan Tabel 28 dapat dilihat hasil korelasi hubungan Manajemen Sekolah terhadap *Teaching Factory* didapat sebesar 0,699, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi

¹³⁹ Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.

antara Manajemen Sekolah dengan *Teaching Factory* tergolong kuat positif. Serta korelasi hubungan Sarana dan Prasarana terhadap *Teaching Factory* didapat sebesar 0,024, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara Sarana dan Prasarana dengan *Teaching Factory* tergolong sangat rendah positif. Secara bersama-sama Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memengaruhi *Teaching Factory* sebesar 0,489. Dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana terhadap *Teaching Factory* sebesar 48,9%.

Tabel 29.
Hasil korelasi Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana terhadap Pendidikan Islami

	Arah Pengaruh	<i>r</i>	R^2	Kesimpulan
H2	Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	0,195	0,038 (> 0)	Tolak H_0
	Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	-0,018		

Berdasarkan Tabel 29 dapat dilihat hasil korelasi hubungan Manajemen Sekolah terhadap Pendidikan Islami didapat sebesar 0,195, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara Manajemen Sekolah dengan Pendidikan Islami tergolong sangat rendah positif. Serta korelasi hubungan Sarana dan Prasarana terhadap Pendidikan Islami didapat sebesar -0,018, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara Sarana dan Prasarana dengan Pendidikan Islami tergolong sangat rendah. Secara bersama-sama Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memengaruhi Pendidikan Islami sebesar 0,038. Dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana terhadap Pendidikan Islami sebesar 3,8%.

Tabel 30.
**Hasil korelasi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islam
 terhadap Sikap Siswa**

	Arah Pengaruh	<i>r</i>	<i>R</i>²	Kesimpulan
H3	<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	0,27 9	0,871 (> 0)	Tolak H ₀
	Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	0,92 0		

Berdasarkan Tabel 30 dapat dilihat hasil korelasi hubungan *Teaching Factory* terhadap Sikap Siswa didapat sebesar 0,279, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara *Teaching Factory* dengan Sikap Siswa tergolong rendah positif. Serta korelasi hubungan Pendidikan Islam terhadap Sikap Siswa didapat sebesar 0,920, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara Pendidikan Islam dengan Sikap Siswa tergolong sangat kuat positif. Secara bersama-sama *Teaching Factory* dan Pendidikan Islam memengaruhi Sikap Siswa sebesar 0,871. Dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islam terhadap Sikap Siswa sebesar 87,1%.

Tabel 31.
**Hasil korelasi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islam
 terhadap Etos Kerja**

	Arah Pengaruh	<i>r</i>	<i>R</i>²	Kesimpulan
H4	<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	0,305 9	0,805 (> 0)	Tolak H ₀
	Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	0,878		

Berdasarkan Tabel 31 dapat dilihat hasil korelasi hubungan *Teaching Factory* terhadap Etos Kerja didapat sebesar 0,305, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang terjadi antara *Teaching Factory* dengan Etos Kerja tergolong rendah positif. Serta korelasi hubungan Pendidikan Islam terhadap Etos Kerja didapat sebesar 0,878, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan yang

terjadi antara Pendidikan Islam dengan Etos Kerja tergolong sangat kuat positif. Secara bersama-sama *Teaching Factory* dan Pendidikan Islam memengaruhi Etos Kerja sebesar 0,805. Dapat disimpulkan bahwa sumbangan pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islam terhadap Etos Kerja sebesar 80,5%.

Hipotesis model struktural secara parsial adalah sebagai berikut:

H0_a: $\gamma_1 = 0$ (Manajemen Sekolah tidak memengaruhi *Teaching Factory*)

H1_a: $\gamma_1 \neq 0$ (Manajemen Sekolah memengaruhi *Teaching Factory*)

H0_b: $\gamma_2 = 0$ (Manajemen Sekolah tidak memengaruhi Pendidikan Islami)

H1_b: $\gamma_2 \neq 0$ (Manajemen Sekolah memengaruhi Pendidikan Islami)

H0_c: $\gamma_3 = 0$ (Sarana dan Prasarana tidak memengaruhi *Teaching Factory*)

H1_c: $\gamma_3 \neq 0$ (Sarana dan Prasarana memengaruhi *Teaching Factory*)

H0_d: $\gamma_4 = 0$ (Sarana dan Prasarana tidak memengaruhi Pendidikan Islami)

H1_d: $\gamma_4 \neq 0$ (Sarana dan Prasarana memengaruhi Pendidikan Islami)

H0_e: $\gamma_5 = 0$ (*Teaching Factory* tidak memengaruhi Sikap Siswa)

H1_e: $\gamma_5 \neq 0$ (*Teaching Factory* memengaruhi Sikap Siswa)

H0_f: $\gamma_6 = 0$ (*Teaching Factory* tidak memengaruhi Etos Kerja)

H1_f: $\gamma_6 \neq 0$ (*Teaching Factory* memengaruhi Etos Kerja)

H0_g: $\gamma_7 = 0$ (Pendidikan Islami tidak memengaruhi Sikap Siswa)

H1_g: $\gamma_7 \neq 0$ (Pendidikan Islami memengaruhi Sikap Siswa)

H0_h: $\gamma_8 = 0$ (Pendidikan Islami tidak memengaruhi Etos Kerja)

H1_h: $\gamma_8 \neq 0$ (Pendidikan Islami memengaruhi Etos Kerja)

Tabel hasil pengujian hipotesis secara parsial dan *output* hasil perhitungan arah pengaruh hipotesis terdapat pada Lampiran 15.

Tabel 32.

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H1	Manajemen Sekolah >>> <i>Teaching Factory</i>	4,290 (> 1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀
H2	Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	2,715 (>1,96)	0,007 (<0,05)	Tolak H ₀

H3	Sarana dan Prasarana >>> <i>Teaching Factory</i>	0,178 (<1,96)	0,859 (>0,05)	Tidak Tolak H ₀
H4	Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	-0,357 (<1,96)	0,721 (>0,05)	Tidak Tolak H ₀
H5	<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	2,526 (>1,96)	0,012 (<0,05)	Tolak H ₀
H6	<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	3,192 (>1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀
H7	Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	5,351 (>1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀
H8	Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	9,397 (>1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀

Kriteria tolak H₀ uji hipotesis parsial jika diperoleh nilai $|Z_{value} (c.r.)| \geq 1,96$ atau $P_{value} < 0,05$, berdasarkan Tabel 32 Hasil pengujian hipotesis secara parsial dapat dilihat bahwa hanya terdapat 2 variabel laten yang Tidak Signifikan yaitu Sarana dan Prasarana dengan *Teaching Factory* serta Sarana dan Prasarana dengan Pendidikan Islami. Hal ini menunjukkan bahwa Sarana dan Prasarana tidak memengaruhi *Teaching Factory* dan Sarana dan Prasarana juga tidak memengaruhi Pendidikan Islami.

Tabel 28 juga menunjukkan bahwa terdapat 5 variabel laten yang berpengaruh Signifikan berdasarkan nilai $|Z_{value} (c.r.)| \geq 1,96$ atau $P_{value} < 0,05$, yaitu Manajemen Sekolah dengan *Teaching Factory*, Manajemen Sekolah dengan Pendidikan Islami, *Teaching Factory* dengan Sikap Siswa, *Teaching Factory* dengan Etos Kerja, Pendidikan Islami dengan Sikap Siswa dan Pendidikan Islami dengan Etos Kerja. Dapat disimpulkan bahwa Manajemen Sekolah secara signifikan memengaruhi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami, *Teaching Factory* memengaruhi Sikap Siswa dan Etos Kerja, serta Pendidikan Islami memengaruhi Sikap Siswa dan Etos Kerja.

Evaluasi model struktural setelah diketahui variabel laten atau indikator apa saja yang berpengaruh terhadap variabel laten endogen dilanjutkan dengan mengetahui arah pengaruhnya. Nilai parameter γ yang positif menandakan adanya pengaruh dengan arah positif, sebaliknya nilai negatif menandakan pengaruh

secara negative dapat dilihat pada Lampiran 15, dalam hal ini nilai negatif mendekati nilai 0,00 yang menandai tidak adanya pengaruh. Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*direct effect*), tidak langsung (*indirect effect*), secara efek total (*total effect*), dan nilai koefisien determinasi yang diringkas dalam Tabel 33.

Tabel 33.
Direct effect, indirect effect, total effect, dan nilai koefisien determinan

Arah Pengaruh	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
Manajemen Sekolah >>> <i>Teaching Factory</i>	0,319	0,000	0,319
Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	0,174	0,000	0,174
Sarana dan Prasarana >>> <i>Teaching Factory</i>	0,004	0,000	0,004
Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	-0,016	0,000	-0,016
<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	0,162	0,000	0,162
<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	0,453	0,000	0,453
Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	0,477	0,000	0,477
Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	1,044	0,000	1,044
Manajemen Sekolah >>> Sikap Siswa	0,000	0,326	0,326
Manajemen Sekolah >>> Etos Kerja	0,000	0,135	0,135

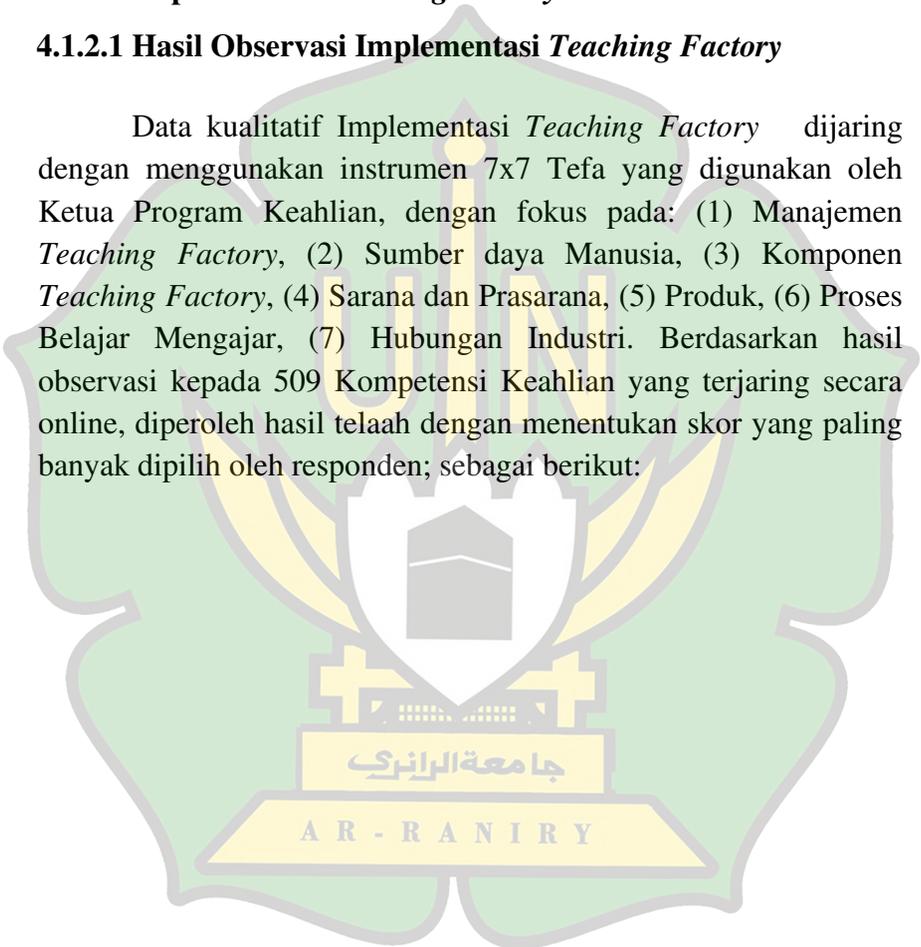
Berdasarkan Tabel 33 didapatkan bahwa perhitungan secara langsung (*direct effect*), dan tidak langsung (*indirect effect*) yang dibuat model hasil SEM modifikasi dilakukan untuk menguji

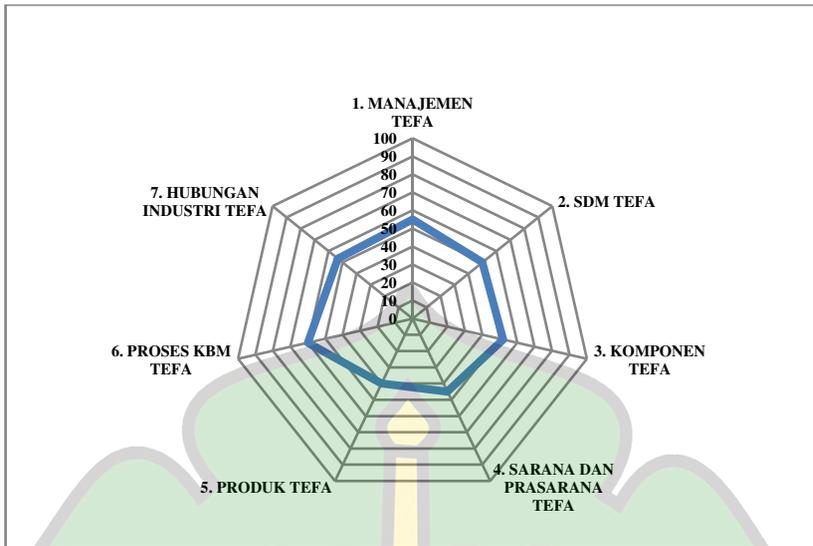
hipotesis secara spesifik. Hasil analisis menunjukkan bahwa semua variabel laten memiliki pengaruh positif, kecuali Sarana dan Prasarana yang tidak memperlihatkan pengaruh langsung terhadap Pendidikan Islami.

4.1.2 Hasil Observasi, Wawancara dan Komunikasi Digital Implementasi *Teaching Factory* di SMK Provinsi Aceh

4.1.2.1 Hasil Observasi Implementasi *Teaching Factory*

Data kualitatif Implementasi *Teaching Factory* dijangkau dengan menggunakan instrumen 7x7 Tefa yang digunakan oleh Ketua Program Keahlian, dengan fokus pada: (1) Manajemen *Teaching Factory*, (2) Sumber daya Manusia, (3) Komponen *Teaching Factory*, (4) Sarana dan Prasarana, (5) Produk, (6) Proses Belajar Mengajar, (7) Hubungan Industri. Berdasarkan hasil observasi kepada 509 Kompetensi Keahlian yang terjaring secara online, diperoleh hasil telaah dengan menentukan skor yang paling banyak dipilih oleh responden; sebagai berikut:





Gambar 17. Hasil Observasi 7 (Tujuh) Parameter *Teaching Factory*

Pada rentang nilai total 0 s.d 100, pada umumnya responden SMK mendapat gambaran kualitas *Teaching Factory* yang dijalankan pada nilai 40 s.d 60 pada ketujuh komponen penilaian. Nilai perolehan akhir pada setiap komponen ini adalah:

- (1) Manajemen *Teaching Factory* : 55
- (2) Sumber daya Manusia : 50
- (3) Komponen *Teaching Factory* : 52
- (4) Sarana dan Prasarana : 45
- (5) Produk : 40
- (6) Proses Belajar Mengajar : 60
- (7) Hubungan Industri : 53

(1) Manajemen *Teaching Factory*

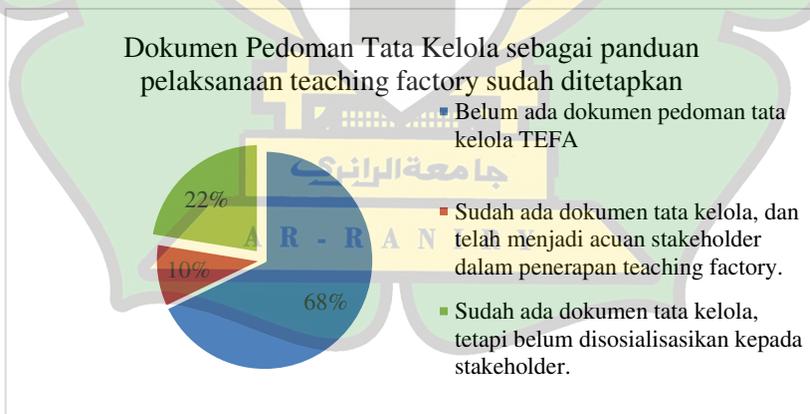
Rincian penjelasan kondisi manajemen *Teaching Factory* dapat dilihat pada tabel capaian kualitas terhadap dokumentasi tata kelola, struktur dan jobdes pengelola *Teaching Factory*, SOP dan formulir tata kelola *Teaching Factory*, dan transparansi akuntabilitas penyelenggaraan manajemen.

Tabel 34.
Penilaian Manajemen *Teaching Factory*

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
1.1	Dokumen Tata Kelola	Dokumen Pedoman Tata Kelola sebagai panduan pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> sudah ditetapkan	49	0,10	(4-5)	Sudah ada dokumen tata kelola, dan telah menjadi acuan stakeholder dalam penerapan <i>Teaching Factory</i> .
			114	0,22	(2-3)	Sudah ada dokumen tata kelola, tetapi belum disosialisasikan kepada stakeholder.
			345	0,68	(0-1)	Belum ada dokumen pedoman tata kelola TEFA
1.2	Struktur dan Jobdesk Pengelola TEFA	Organisasi pengelola TEFA sudah berjalan dengan optimal	69	13,6	(4-5)	Struktur organisasi pengelola TEFA ditempati oleh orang yang berkompeten dan memahami jobdesk masing-masing.
			81	15,9	(2-3)	Sebagian besar jabatan dalam struktur organisasi diisi oleh orang yang belum sesuai dengan kebutuhan.
			358	70,5	(0-1)	Belum ada struktur organisasi yang jelas, pengelolaan bersifat ad-hoc/semntara.
1.3	SOP dan Formulir Tata Kelola <i>Teaching Factory</i>	SOP dan Formulir Tata Kelola <i>Teaching Factory</i> sudah dilaksanakan dengan konsisten	47	9,3	(4-5)	Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> sudah dilaksanakan sesuai dengan SOP.
			173	34,1	(2-3)	Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan <i>Teaching Factory</i> belum sepenuhnya mengacu SOP.
			288	56,7	(0-1)	Kegiatan perencanaan dan pelaksanaan

						<i>Teaching Factory</i> belum mengacu SOP.
1.4	Transparansi dan Akuntabilitas	Pelaporan keuangan sudah dilakukan	114	22,4	(4-5)	Pelaporan keuangan dalam transaksi sudah mengacu pada prosedur akuntansi standar
		sesuai dengan prosedur akuntansi standar	196	38,6	(2-3)	Pencatatan transaksi belum sesuai dengan prosedur standar akuntansi.
			198	39,0	(0-1)	Transaksi keuangan tidak tercatat / terdokumentasi dengan baik

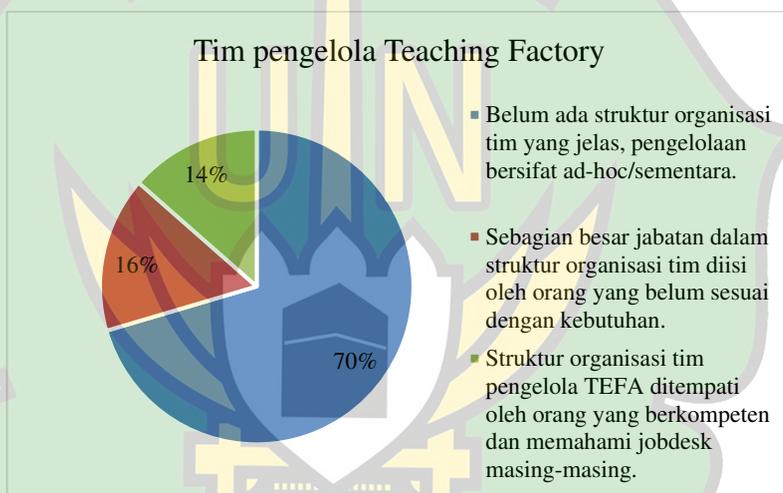
Pada umumnya responden menyebutkan bahwa dokumen tata kelola *Teaching Factory* belum tersedia sebagai panduan dalam penyelenggaraan manajemen (68%). Dengan beberapa kendala yang dihadapi, 22% dari responden menyebutkan telah memiliki dokumen tata kelola, namun belum menjadi bagian dari panduan komunitas. Hal ini disebutkan sebagai dokumen yang belum disosialisasikan kepada stakeholder terkait. Sebagian kecil dari responden (10%) yang menyatakan telah memiliki dokumen tata kelola *Teaching Factory* dan telah menjadikannya acuan dalam pelaksanaan proses *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian tersebut.



Gambar 18. Kualitas Dokumen Tata Kelola

Selain itu berkaitan dengan struktur dan *job description* dari manajemen *Teaching Factory*, terlihat masih mengalami kendala

dengan respon yang menunjukkan bahwa sebagian besar jabatan pada struktur organisasi *Teaching Factory* ini (16%) tidak ditempati oleh Sumber daya manusia yang tepat. Bahkan 70% di antaranya menyatakan bahwa struktur pengelola *Teaching Factory* belum jelas dan pengelolaan (pembagian tugas saat pelaksanaan) bersifat sementara; artinya tim pelaksanan selalu berubah setiap kali terjadi proses *Teaching Factory*. Sebagian kecil di antara responden (14%) menyatakan bahwa pada Kompetensi Keahlian tersebut telah tersedia struktur pelaksana dan telah ditempati oleh orang yang berkompeten dan memahami tugasnya dalam pelaksanaan *Teaching Factory*.



Gambar 19. Kualitas Tim Pengelola *Teaching Factory*

Mengenai SOP dan formulir tata kelola untuk penyelenggaraan *Teaching Factory*, pada umumnya kegiatan *Teaching Factory* telah memiliki perencanaan, namun pelaksanaan kegiatan belum sepenuhnya mengikuti perencanaan tersebut (34%). Bahkan 57% dari responden mengaku perencanaan dan pelaksanaan *Teaching Factory* belum mengacu pada SOP yang tersedia. Hanya sebagian kecil (9%) yang menyatakan proses yang terjadi telah mengacu pada SOP yang tersedia.

Pelaksanaan SOP dan Formulir Tata Kelola Teaching Factory

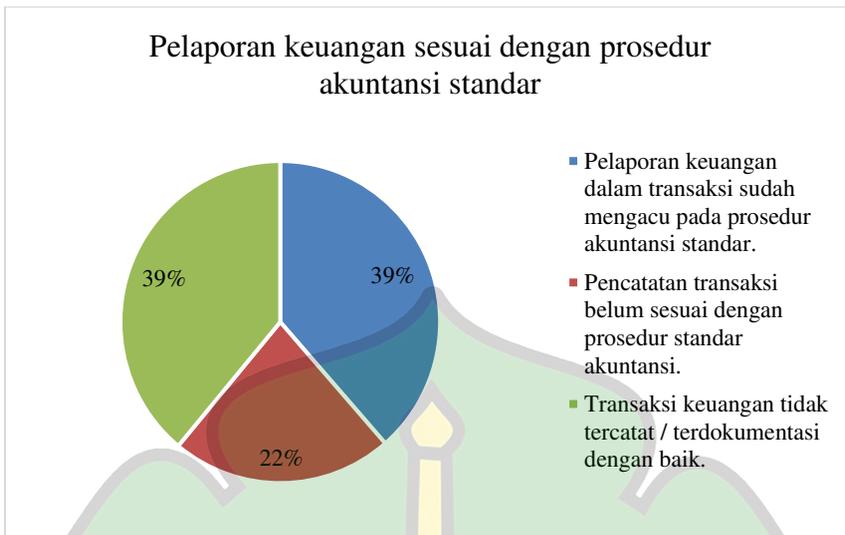


Gambar 20. Pelaksanaan dengan SOP dan Formulir Tata Kelola

Hal ini terlihat pula pada manajemen keuangan yang ditunjukkan dengan pencatatan transaksi keuangan yang sudah dilakukan namun belum sesuai dengan standar prosedur akuntansi (22%), bahkan sebagian lainnya menyatakan bahwa transaksi keuangan tidak tercatat/ tidak terdokumentasi. Hal ini menunjukkan tidak *akuntabel*-nya proses keuangan di *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian tersebut. Sebagian lainnya, 39% dari keseluruhan Kompetensi Keahlian yang menjadi responden pada penelitian ini mengaku telah menjalankan pelaporan keuangan dengan prosedur akuntansi standar.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Gambar 21. Kualitas Pelaporan Keuangan

(2) Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam penyelenggaraan *Teaching Factory* dinilai kualitasnya dengan melihat kualitas pada beberapa komponen penting, yaitu pendidik/ instruktur, rasio pendidik/ instruktur dengan jumlah peserta didik, kerjasama antarpendidikan/ instruktur, dan pemahaman pendidikan/ instruktur terhadap *Teaching Factory*. Rentang skor penilaian adalah 1 s.d 5 pada tiga tingkat kualitas. Capaian kualitas Sumber daya manusia pada penyelenggaraan *Teaching Factory* pada umumnya di SMK di Aceh dapat dijelaskan sebagai berikut dengan mengacu pada tabel capaian 7x7 Tefa:

AR - Tabel 35. RY

Penilaian Sumber Daya Manusia

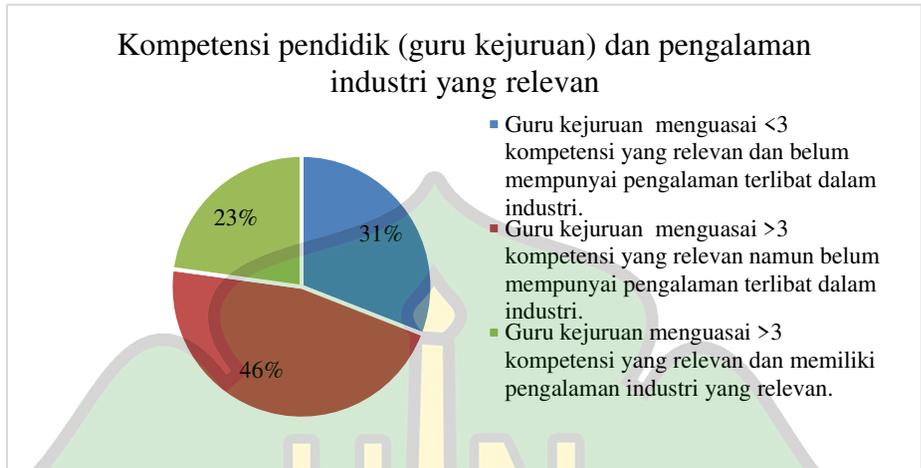
No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
2.1	Kompetensi Pendidik/Instruktur	Pendidik/Instruktur menguasai > 3 kompetensi keahlian serta pengalaman	157	30,9	(4-5)	Pendidik/instruktur menguasai >3 kompetensi yang relevan namun memiliki pengalaman

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
		industri yang relevan	235	46,3	(2-3)	industri yang relevan
					(0-1)	Pendidik/instruktur menguasai >3 kompetensi yang relevan namun belum mempunyai pengalaman terlibat dalam industri
					116	22,8
2.2	Rasio Pendidik/Instruktur	Rasio pendidik/instruktur Produktif dan peserta didik sesuai dengan ketentuan	53	10,4	(4-5)	Rasio pendidik/instruktur produktif sudah sesuai dengan ketentuan dengan relevansi tinggi
					(2-3)	Rasio pendidik/instruktur produktif sudah sesuai dengan ketentuan
					315	62,0
2.3	Kerjasama antar Pendidik/Instruktur (team work)	Kerja sama antar Pendidik/Instruktur (Normatif, Adaptif dan Produktif)	243	47,8	(4-5)	Kerjasama tim telah terjalin dengan baik
					(2-3)	Kerjasama tim belum berjalan dengan optimal (masih insidental)
			140	27,6		

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
		berjalan dengan baik	54	10,6	(0-1)	Kerjasama tim masih lemah (masih individual)
2.4	Pemahaman tentang <i>Teaching Factory</i>	Pendidik/Instruktur (normatif, adaptif dan produktif) memiliki pemahaman yang baik tentang <i>Teaching Factory</i>	36	7,1	(4-5)	Semua pendidik/instruktur (mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif) telah memahami <i>Teaching Factory</i> dengan baik
			147	28,9	(2-3)	Sebagian besar pendidik/instruktur (mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif) telah memahami <i>Teaching Factory</i> dengan baik
			325	64,0	(0-1)	Masih sebagian kecil pendidik/instruktur (mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif) yang memahami <i>Teaching Factory</i>

Berdasarkan hasil penjarangan data pada komponen Sumber Daya Manusia, disebutkan bahwa tenaga pendidik/ instruktur yang menjalankan pembelajaran *Teaching Factory* pada umumnya menguasai satu atau dua kompetensi yang berkaitan dengan konten pembelajaran (31%) dan mereka belum memiliki pengalaman keterlibatan dengan industri. Sebagian lainnya menyebutkan bahwa guru pengelola *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian tersebut (46%) memiliki lebih dari tiga kompetensi walaupun belum pernah terlibat dalam bentuk kegiatan apapun dengan industri. Hanya sebagian kecil di antara responden (23%) yang menyatakan bahwa guru kejuruan di sana telah menguasai lebih dari tiga

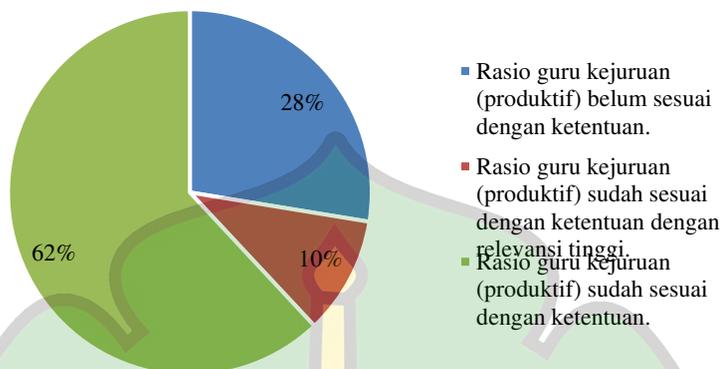
kompetensi dan memiliki pengalaman dengan industri yang relevan dengan bidang kerja pada Kompetensi Keahlian tersebut.



Gambar 22. Kompetensi Pendidik dan Pengalaman dengan Industri

Berkaitan dengan rasio instruktur dengan jumlah siswa, responden menjawab bahwa kebutuhan guru sesuai dengan kebutuhan guru pada kompetensi yang diajarkan, hal ini berkaitan dengan regulasi tugas guru dalam pembelajaran bahwa rasio guru:siswa adalah 1:1 dengan maksimal jumlah siswa SMK adalah 36 orang dalam setiap rombongan belajar.

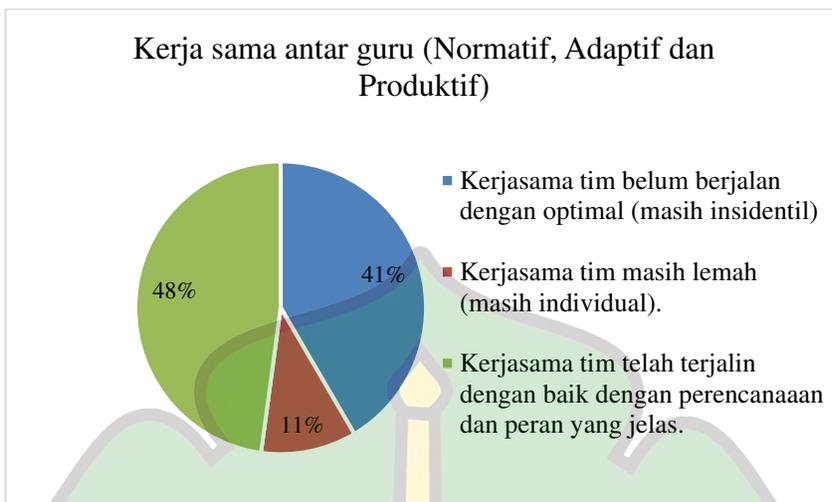
Rasio pendidik (guru kejuruan) dan peserta didik sesuai ketentuan



Gambar 23. Rasio Guru/ Instruktur

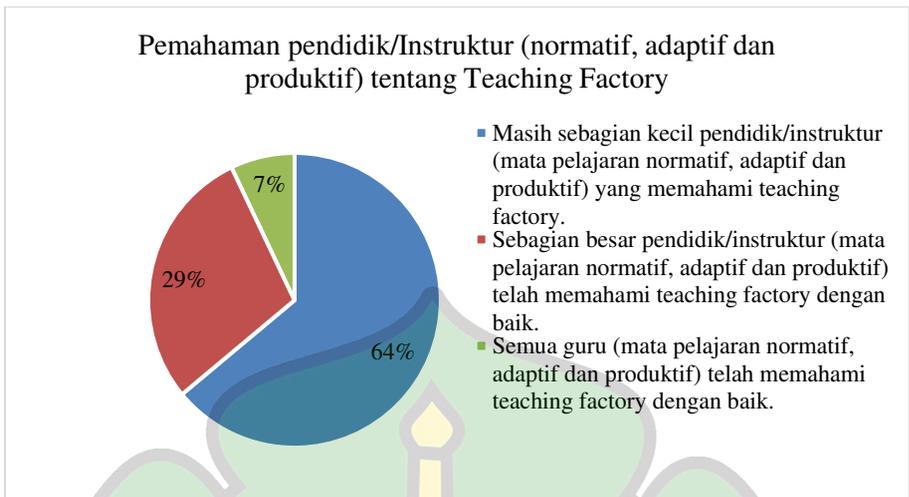
Rasio ini juga berkaitan dengan kebutuhan pendampingan dan pengawasan dalam proses penggunaan alat dan praktik secara keseluruhan; perbedaan Kompetensi Keahlian dapat mendasari perbedaan penggunaan alat, rasio guru/ instruktur dan rasio lainnya. Dalam hal ini sebagian besar responden mengaku bahwa rasio guru/ instruktur (produktif) telah sesuai dengan ketentuan pada Kompetensi Keahlian tersebut (62%). Selebihnya sebanyak 28% menyatakan bahwa rasio guru/ instruktur dengan jumlah siswa belum sesuai dengan ketentuan, dan sebagian kecilnya (10%) menyatakan bahwa rasio guru:siswa sudah sesuai dengan ketentuan pada Kompetensi Keahlian tersebut dan memiliki relevansi yang tinggi terhadap konten bidang keilmuannya.

Aspek lainnya pada Komponen Sumber daya Manusia adalah kerjasama antarguru pada Kompetensi Keahlian untuk menjalankan *Teaching Factory* secara kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama tim pelaksanaan *Teaching Factory* seharusnya terbentuk di Kompetensi Keahlian, sehingga proses belajar tidak lagi dilakukan secara parsial oleh individu guru. Kualitas penerapan aspek ini terlihat dari jawaban responden berikut ini.



Gambar 24. Kerjasama Tim Pelaksana

Menurut sebagian besar responden (48%), kerjasama telah berjalan dengan baik dengan perencanaan dan peran yang jelas dari semua yang terlibat dalam pengelolaan *Teaching Factory*; ini termasuk guru dan tenaga pendidikan pada Kompetensi Keahlian tersebut. Di antara seluruh responden, 41% menyatakan kerjasama telah terbentuk dan berjalan namun tidak berkelanjutan. Kerjasama ini dilakukan untuk kepentingan menjalankan kegiatan insidental (dalam perencanaan dan proses produksi sesuai dengan kompetensi yang dituju di dalam kurikulum). Selain itu, terdapat 11% dari keseluruhan responden yang mengaku bahwa kerjasama tim *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian tersebut masih lemah, pekerjaan berkaitan dengan pelaksanaan *Teaching Factory* lebih banyak berjalan secara individual.



Gambar 25. Pemahaman tentang *Teaching Factory*

Berkaitan dengan itu, pemahaman tentang *Teaching Factory* pada umumnya (64%) belum dimiliki oleh tim guru pelaksana, baik guru produktif, adaptif maupun normatif. Sebagian lainnya (29%) menyatakan bahwa sebagian besar pendidik/ instruktur pada Kompetensi Keahlian tersebut telah memahami konsep dan prosedur pelaksanaan *Teaching Factory* dengan baik. Hanya 7% dari seluruh responden yang menyatakan bahwa seluruh guru dari Kompetensi Keahlian tersebut telah memahami konsep dan prosedur pelaksanaan *Teaching Factory* dengan baik.

(3) Komponen *Teaching Factory*

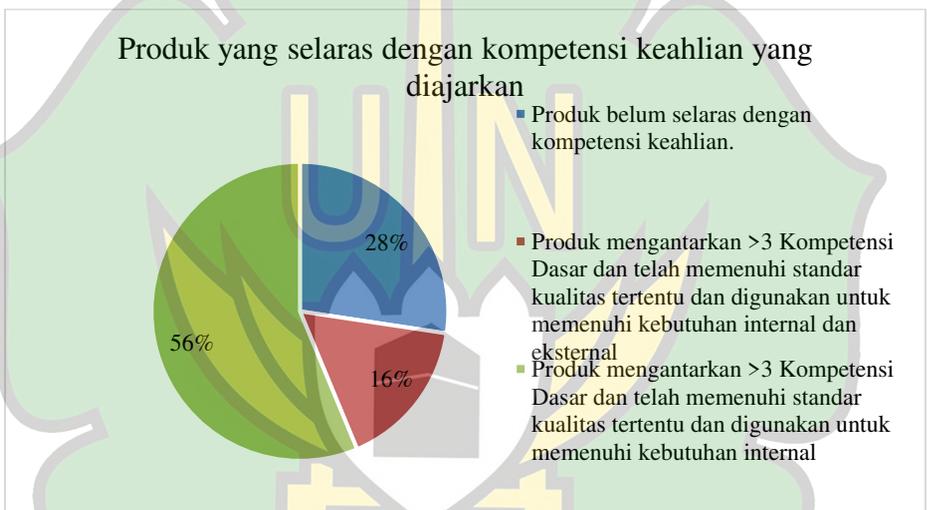
Kualitas *Teaching Factory* dilihat dari kualitas komponen-komponennya meliputi: (1) keselarasan produk dengan Kompetensi Keahlian yang diajarkan, (2) jadwal blok yang disusun dengan mempertimbangkan aspek jam belajar, jumlah peralatan, dan jumlah pendidik, (3) jadwal blok yang selaras dengan produk dan tujuan pembelajaran, (4) Kualitas *Teaching Factory* dari responden yang terjaring dapat dijelaskan sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 36.
Penilaian Komponen *Teaching Factory*

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
3.1	Keselarasan Produk dengan Kompetensi Keahlian	Produk selaras dengan kompetensi keahlian yang diajarkan	83	16,3	(4-5)	Produk mengantarkan >3 Kompetensi Dasar dan telah memenuhi standar kualitas tertentu dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal
			286	56,3	(2-3)	Produk mengantarkan >3 Kompetensi Dasar dan telah memenuhi standar kualitas tertentu dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan internal
			139	27,4	(0-1)	Produk belum selaras dengan kompetensi keahlian
3.2	Penyusunan Jadwal Blok	Penyusunan jadwal blok telah mempertimbangkan aspek: jam belajar, mata pelajaran, rotasi, jumlah peralatan dan jumlah pendidik	50	9,8	(4-5)	Jadwal blok sudah disusun sesuai dengan ketentuan TEFA dan sudah dilaksanakan dengan konsisten
			225	44,3	(2-3)	Sudah ada jadwal blok namun belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek-aspek yang ditentukan
			233	45,9	(0-1)	Jadwal blok belum dilaksanakan / masih wacana
3.3	Keselarasan	Jadwal blok selaras dengan produk dan	53	10,4	(4-5)	Jadwal blok sudah disusun selaras dengan produk dan

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
		tujuan pembelajaran				dilaksanakan dengan konsisten
			211	41,5	(2-3)	Jadwal blok sudah disusun selaras dengan produk namun belum dilaksanakan dengan lancar
			244	48,0	(0-1)	Jadwal blok belum selaras dengan produk
3.4	Penyusunan Job-Sheet	Penyusunan <i>jobsheet</i> didasarkan pada prosedur dan standar kerja yang sesuai dengan standar kerja sesungguhnya	68	13,4	(4-5)	<i>Job sheet</i> sudah disusun dengan mengacu pada standar kerja terkini yang berlaku di industri
			332	65,4	(2-3)	<i>Job sheet</i> belum seluruhnya mengacu pada standar kerja yang berlaku di industri
			108	21,3	(0-1)	<i>Job sheet</i> tidak mengacu pada standar kerja yang berlaku di industri
3.5	Keselarasan Job-Sheet	<i>Jobsheet</i> selaras dengan produk dan tujuan pembelajaran	51	10,0	(4-5)	<i>Job sheet</i> dirancang mencapai level quality/ presisi dan mengintegrasikan aspek efisiensi, kreatifitas dan inovasi
			148	29,1	(2-3)	<i>Jobsheet</i> sudah dirancang untuk mencapai level kualitas (<i>jobsheet</i> level 3)
			309	60,8	(0-1)	<i>Jobsheet</i> masih dirancang sebatas memenuhi kurikulum (<i>jobsheet</i> level 1-2)

Pada umumnya pembelajaran dengan *Teaching Factory* menjadikan produk sebagai pengantar kompetensi. Berdasarkan jawaban dan responden, produk yang dipilih merupakan produk yang telah menjadi pengantar bagi tercapainya kompetensi dasar, walaupun terlihat belum semua produk sesuai dengan standar industri. Produk ini telah dijadikan produk hasil belajar namun belum menjadi produk yang rutin diproduksi untuk memenuhi kebutuhan internal. Dengan respon ini dapat diketahui bahwa produk pada proses *Teaching Factory* ini belum menjadi produksi reguler untuk pasar internal sekolah maupun eksternal.

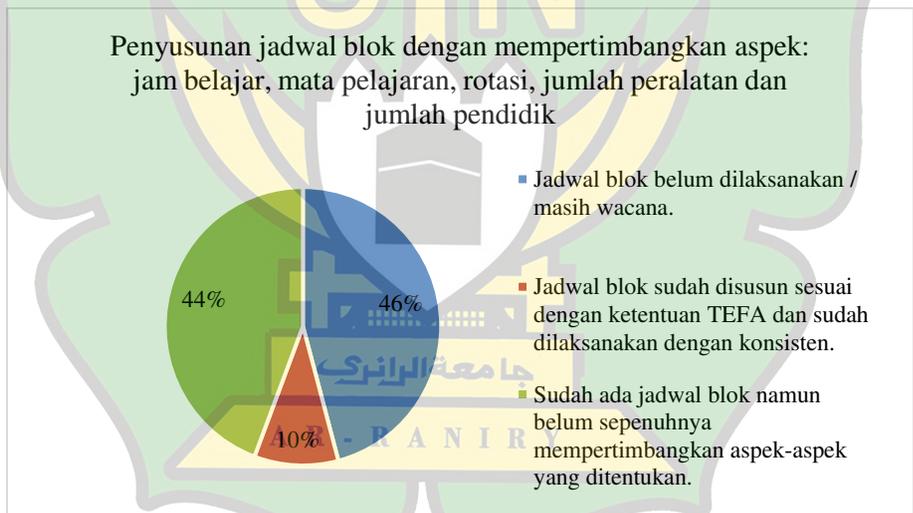


Gambar 26. Keselarasan Produk *Teaching Factory*

Sebagian besar dari Kompetensi Keahlian (58%) telah memiliki produk (termasuk produk dan jasa) yang telah memenuhi kualitas industrinya, juga telah digunakan untuk memenuhi pasar internal. Produk ini telah berhasil menjadi media pengantar lebih dari tiga kompetensi sesuai dengan aturan pada kurikulum yang dijalankan. Sebagian kecil lainnya (16%) menyatakan bahwa produk hasil siswa telah menjadi pengantar bagi lebih dari tiga kompetensi dan telah berkualitas untuk memenuhi kebutuhan pasar internal dan eksternal (luar sekolah). Sebagian lainnya (28%) yang menyatakan

produk hasil belajar pada Kompetensi Keahlian tersebut belum selaras dengan amanah pada kurikulum di Kompetensi Keahlian tersebut.

Capaian pada produk dari *Teaching Factory* sebagai hasil belajar juga terlihat dari respon berikutnya, bahwa jadwal blok telah tersedia walaupun belum memenuhi aspek-aspek *Teaching Factory*, termasuk jam belajar, mata pelajaran, rotasi, jumlah peralatan dan jumlah pendidik. Dengan respon ini dapat dinyatakan bahwa jadwal blok diterapkan sebagai jadwal pembelajaran yang belum mempertimbangkan kaitan hasil produknya dengan Unit Produksi dan mekanisme pemasaran yang tepat pada masing-masing Kompetensi Keahlian. Hal ini ditegaskan dengan pilihan terbanyak pada indikator penggunaan jadwal blok dalam pembelajaran dengan *Teaching Factory*; bahwa jadwal blok telah disusun namun tidak terlaksana dengan baik.

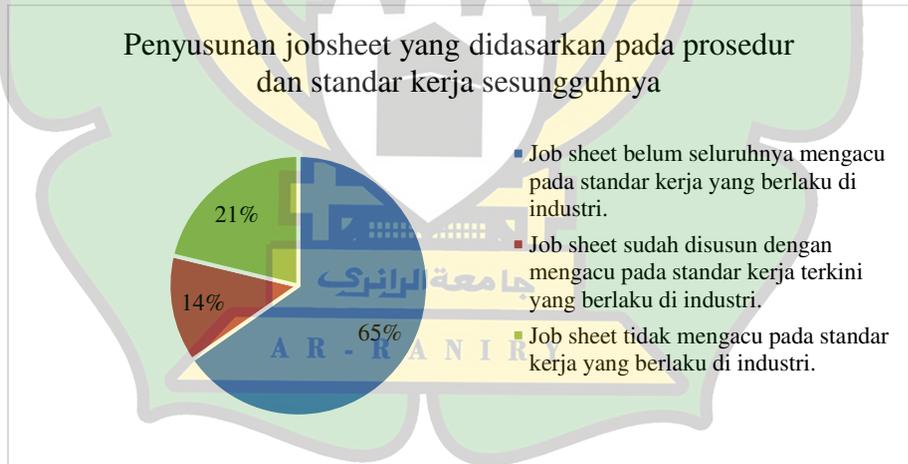


Gambar 27. Penyusunan Jadwal Blok

Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar Kompetensi Keahlian (46%) belum menerapkan jadwal blok yang mempertimbangkan jam belajar, mata pelajaran, rotasi, jumlah peralatan dan jumlah pendidik. Sebagian lainnya (44%) sudah

memiliki jadwal namun belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek di atas. Hanya sebagian kecil (10%) yang telah menyusun jadwal dan menerapkannya sesuai dengan ketentuan *Teaching Factory* secara konsisten.

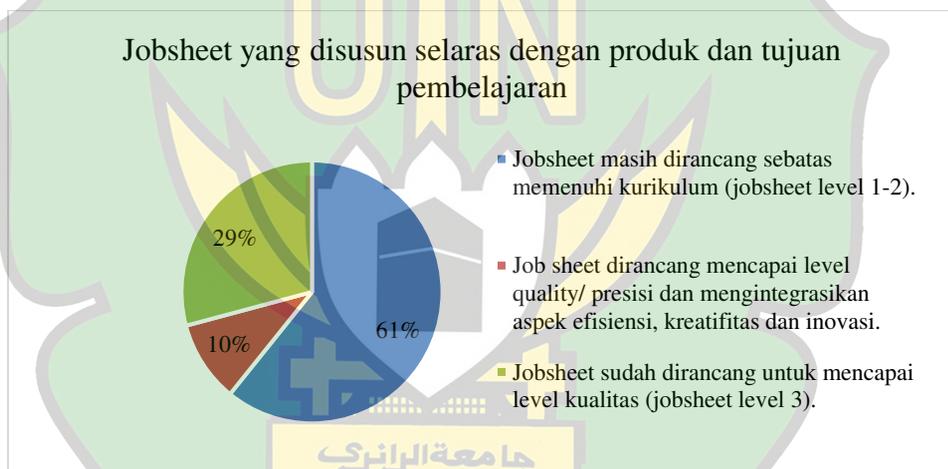
Berikutnya, terkait dengan jadwal blok sebagai acuan kegiatan, *job sheet* adalah bagian penting sebagai tuntunan langkah kegiatan belajar oleh siswa. Berdasarkan jawaban responden, penggunaan *job sheet* dalam proses *Teaching Factory* ini belum sepenuhnya mengacu kepada standar kerja yang berlaku di industri sesuai dengan bidang produksi/ jasa Kompetensi Keahlian tersebut (65% Kompetensi Keahlian), sementara 21% lainnya dari seluruh responden mengaku *job sheet* tidak dikembangkan sesuai standar kerja industri. Hanya sebagian kecil Kompetensi Keahlian (14%) dari seluruh responden pada penelitian ini yang menyusun dan menerapkan *job sheet* bagi siswanya dengan mengacu pada standar industri sesuai bidang bisnis Kompetensi Keahlian tersebut.



Gambar 28. Penyusunan *Job sheet*

Sejalan dengan itu, *Job sheet* adalah bagian dari panduan teknis siswa dalam pengalaman belajar terkait proses produksi; dalam hal ini responden lebih banyak menjawab bahwa *job sheet*

belum sepenuhnya sesuai dengan alur produksi pada industri. Hal ini termasuk pada prosedur kerja, alat dan kualitas hasil produksi. Berdasarkan respon pada pengumpulan data, *jobsheet* telah disusun guru dengan mengacu kepada produk hasil belajar sebagai bagian dari perencanaan dan proses belajar mengajar, yang ditujukan untuk mencapai indikator dan tujuan pembelajaran pada kurikulum; namun alur kerja pada *jobsheet* belum sepenuhnya disesuaikan dengan standar alur kerja (proses produksi) pada industri terkait. Penyusunan *job sheet* dalam pelaksanaannya oleh siswa sebatas memenuhi tuntutan kurikulum; atau sesuai level 1-2 pada tingkat kompleksitas pekerjaan pada panduan pembelajaran *Teaching Factory*. Hal ini terjadi di 61% Kompetensi Keahlian dari seluruh responden.



Gambar 29. *Job sheet* Selaras Produk dan Tujuan Pembelajaran

Sebagian lainnya, sebanyak 29% dari seluruh responden menyatakan bahwa *jobsheet* yang dikembangkan telah dirancang untuk mencapai kualitas level 3 (tiga) sesuai panduan. Sementara sebagian kecil lainnya (10%) menyatakan telah menyusun dan menerapkan *jobsheet* untuk panduan kerja siswa dengan mempertimbangkan aspek efisiensi, kreatifitas, dan inovasi sesuai dengan standar industri.

(4) Sarana dan Prasarana

Kualitas Sarana dan Prasarana dalam pelaksanaan *Teaching Factory* diukur dengan beberapa indikator termasuk jumlah dan jenis peralatan yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dengan proporsi siswa; pelaksanaan maintenance and repair (MRC), dimensi dan layout ruang praktik, dan prosedur tata kelola yang secara ideal diharapkan sesuai dengan standar industri. Tingkat kualitas *Teaching Factory* pada aspek Sarana dan Prasarana dapat dilihat pada hasil respon berikut ini:

Tabel 37.
Penilaian Sarana dan Prasarana

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan & Respon		Skor	Indikator Penilaian
4.1	Ketersediaan Peralatan Praktik	Jumlah dan jenis peralatan praktik	31	6,1	(4-5)	Jumlah dan jenis peralatan serta alat bantu sesuai dengan jumlah siswa sehingga seluruh siswa mendapat kesempatan untuk praktik dengan proporsional (1 alat: 1 siswa)
		sudah sesuai dengan kebutuhan	171	33,7	(2-3)	Jumlah dan jenis peralatan sesuai dengan jumlah siswa, namun alat bantu belum lengkap.
			306	60,2	(0-1)	Rasio jumlah peralatan belum sesuai dengan jumlah siswa, sehingga pada saat praktik ditemui adanya penggunaan peralatan secara bersama
4.2	Pelaksanaan Kegiatan Pemeliharaan	Pengelolaan MRC sudah diterapkan dengan konsisten	51	10,0	(4-5)	MRC sudah dijalankan dengan baik, terbukti dari kondisi fasilitas yang bersih, siap pakai dan sesuai standar.

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan & Respon		Skor	Indikator Penilaian
						Setiap peralatan memiliki rekan jejak yang jelas
			239	47,0	(2-3)	Penanggungjawab/manager kegiatan MRC sudah ada namun belum berjalan dengan baik, terlihat dari masih adanya peralatan yang rusak/tidak presisi.
			218	42,9	(0-1)	Belum ada manajemen MRC, terlihat dari banyaknya peralatan yang rusak dan hanya diletakkan di ruang praktik
4.3	Dimensi & Layout Tempat Praktik (Bengkel/Lab./dll.)	Dimensi (luasan) dan layout tempat praktik sesuai dengan standar industri	72	14,2	(4-5)	Layout tempat praktik sesuai dengan standar industri, lengkap dengan tanda dan petunjuk yang dibutuhkan serta memperhatikan keselamatan kerja praktikan
			262	51,6	(2-3)	Lay out tempat praktik tertata dengan rapi dan bersih, memperhatikan aspek keselamatan kerja namun dirasa terlalu sempit
			174	34,3	(0-1)	Lay out tempat praktik belum sesuai dengan standar industri, belum tertata dan terpelihara dengan baik, kondisi kotor serta kurang memperhatikan keselamatan kerja
4.4	Tata Kelola Tempat	Prosedur tata kelola tempat praktik	121	23,8	(4-5)	SOP penggunaan peralatan praktik sudah tersedia dan terdokumentasi serta

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan & Respon		Skor	Indikator Penilaian
		(bengkel, laboratorium, dll) sudah diterapkan secara konsisten	308	60,6	(2-3)	sudah diterapkan secara konsisten. SOP penggunaan peralatan praktik tersedia namun belum diterapkan secara konsisten.
			79	15,6	(0-1)	Belum ada SOP penggunaan peralatan praktik

Jumlah alat praktik yang tersedia disekolah disebutkan pada umumnya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan sejumlah rasio alat:siswa yaitu 1:1. Beberapa alat bantu disebutkan kurang memadai untuk mendukung pembelajaran sehingga pada saat praktik siswa harus menggunakan alat secara bersama (60%).

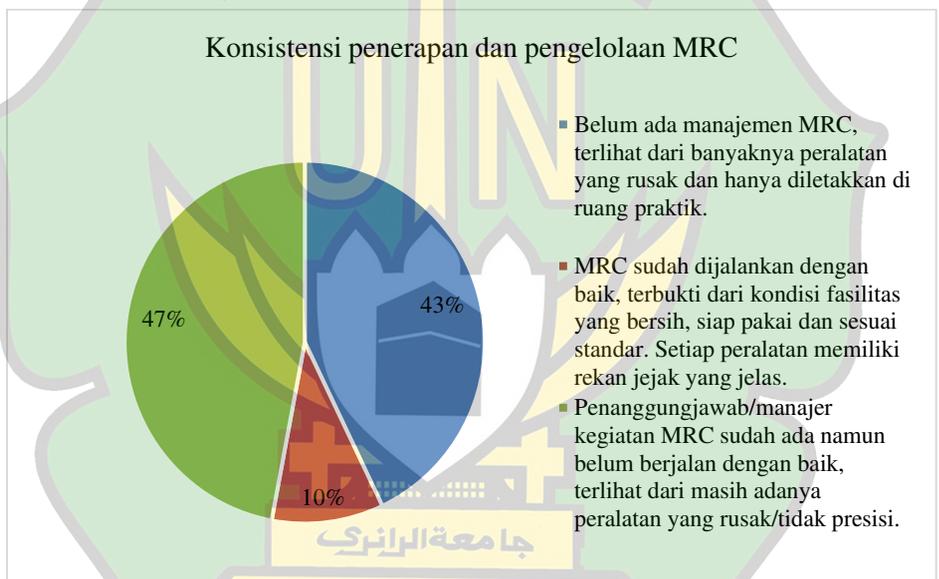


Gambar 30. Jumlah dan Jenis Peralatan Praktik

Pada 34% Kompetensi Keahlian lainnya, peralatan praktik telah sesuai dengan jumlah siswa; namun terkendala dengan jenis peralatan yang belum lengkap sesuai dengan kompetensi yang

dipelajari. Sebagian kecil lainnya (6%) telah memiliki peralatan praktik dan alat bantu lainnya sesuai dengan jumlah siswa. Pada situasi ini seluruh siswa telah mendapatkan kesempatan untuk berlatih dengan peralatan yang tersedia secara proporsional.

Berkaitan dengan pemanfaatan dan perawatan ruang praktik, pengukuran kualitas pelaksanaan *Teacing Factory* juga mempertimbangkan penerapan dan pengelolaan *Maintenance, Repair, dan Calibration (MRC)*. Secara konsisten. Semakin konsisten MRC diterapkan, kualitas *Teaching Factory* juga dinilai semakin baik. Berdasarkan respon dari seluruh responden, kondisi penerapan MRC pada *Teaching Factory* beragam kualitasnya.

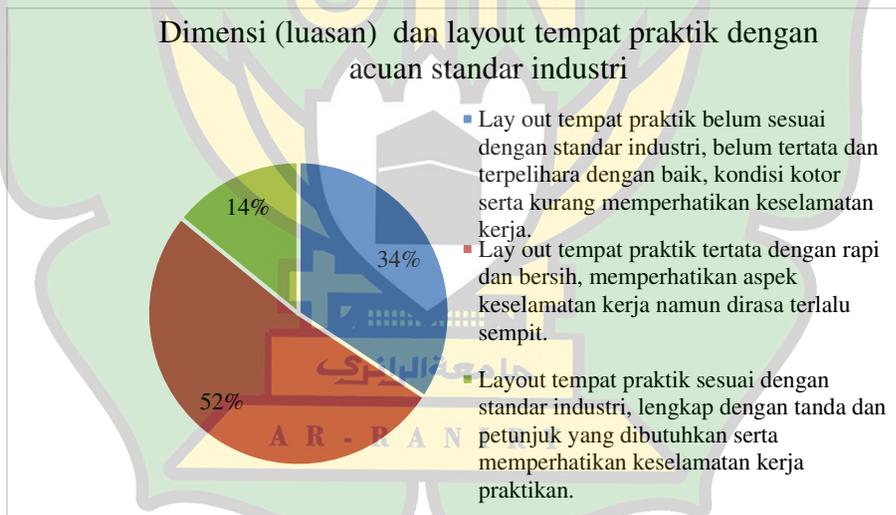


Gambar 31. Penerapan MRC

Di antara responden, 47% menyatakan bahwa Kompetensi Keahlian tersebut telah memiliki tim dengan manajer/ penanggung jawab untuk kegiatan MRC; namun pelaksanaan MRC belum berjalan optimal. Ini dapat dilihat dari masih adanya peralatan yang rusak dan tidak presisi (lagi) dalam proses pembelajaran dengan *Teaching Factory*. Selain itu 43% dari seluruh responden menyatakan MRC belum berjalan dengan manajemen yang dibentuk

khusus. Situasi ini ditandai dengan banyaknya peralatan praktik yang rusak dan diletakkan di ruang praktik. Sebagian kecil di antara seluruh Kompetensi Keahlian (10%) yang terjaring dalam penelitian ini menyatakan bahwa MRC sudah dijalankan dengan baik; terlihat dari kondisi fasilitas yang bersih, siap pakai, dan sesuai dengan standar ruang/ alat pada industri yang relevan.

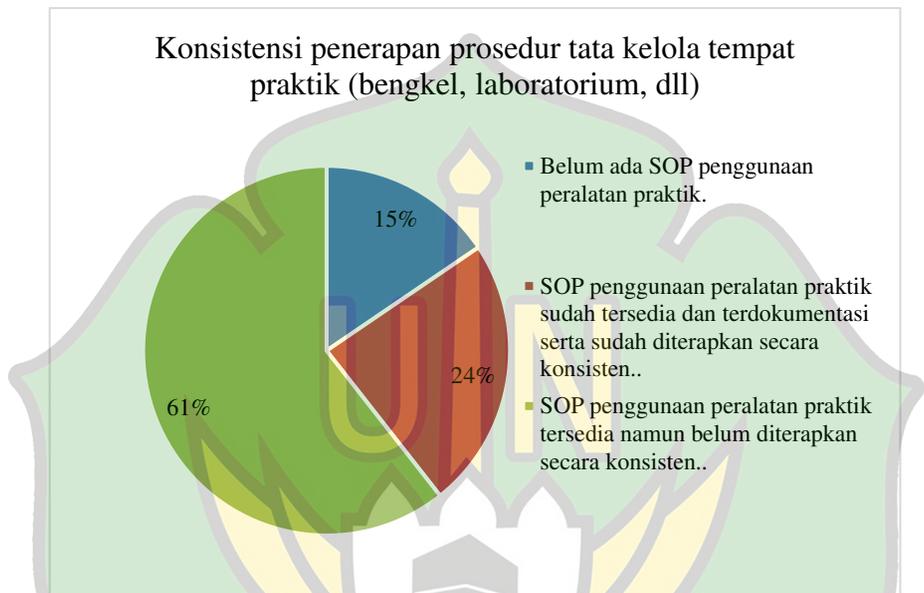
Untuk menunjang pekerjaan (praktik produksi), kualitas ruangan juga menjadi aspek penting; pada pengukuran kualitas ini dimensi (luasan) dan *layout* ruang praktik diharapkan sesuai dengan ruang kerja di industri. Sesuai dengan respon dari seluruh responden, kualitas ruang praktik yang digunakan untuk *Teaching Factory* pada Kompetensi Keahlian para responden pada umumnya (52%) sudah tertata dengan baik; rapi dan bersih. Kendala pada ruang praktik ini adalah ukuran yang belum sesuai dengan kebutuhan jumlah siswa praktik, dan belum sesuai dengan standar industri.



Gambar 32. Dimensi dan Layout Ruang Praktik

Sebagian lainnya (34%) menyatakan bahwa *layout* ruang praktik mereka belum sesuai dengan standar industri. Hal ini juga ditunjukkan dengan kondisi ruang praktik yang belum bersih secara konsisten, belum tertata rapi, dan proses perawatan yang kurang optimal, sehingga tidak sesuai dengan aturan keselamatan kerja.

Sebagian kecil lainnya (14%) yang menyatakan bahwa ruang praktik siswa di Kompetensi Keahlian mereka telah sesuai dengan standar industri, lengkap dengan tanda dan petunjuk yang dibutuhkan untuk proses produksi dan keselamatan kerja dalam pelaksanaan praktik di *Teaching Factory*.



Gambar 33. Penerapan Prosedur Tata Kelola Tempat Praktik

Tata kelola ruang praktik menjadi aspek penting dalam penerapan *Teaching Factory*. Konsistensi dalam pengelolaan peralatan praktik sesuai panduan kerja menjadi salah satu aspek pengukuran terhadap kualitas *Teachng Factory* secara keseluruhan. Berdasarkan jawaban responden yang pada umumnya (61%) menyatakan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) peralatan praktik telah tersedia namun belum diterapkan, dapat menggambarkan bahwa ketersediaan peralatan di sekolah-sekolah tersebut belum diikuti dengan tata kelola pemanfaatan peralatan dengan baik. Bahkan 15% di antara lainnya menyatakan belum memiliki SOP sama sekali sebagai panduan dalam pengelolaan sarana praktik. Hanya 24% di antara responden yang menyatakan bahwa peralatan prakti tersedid

dan telah terdata (terdokumentasi) dengan baik dan penggunaannya juga berjalan secara konsisten.

(5) Produk *Teaching Factory*

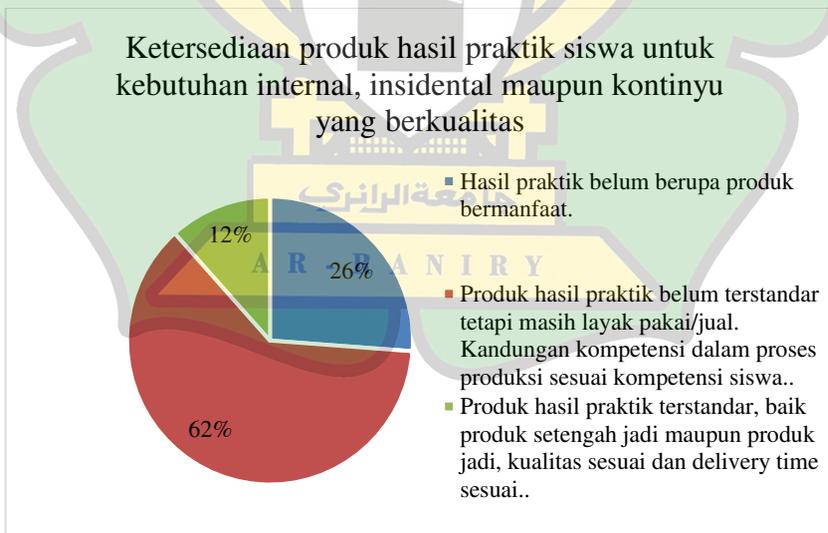
Produk hasil belajar di dalam proses *Teaching Factory* merupakan produk yang idealnya setara dengan standar industri dan mampu memenuhi tuntutan kualitas pasar internal sekolah dan luar sekolah. Produk adalah elemen penting dalam proses belajar dengan *Teaching Factory*, karena produk menjadi media pengantar untuk mencapai kompetensi itu sendiri. Dalam komponen Produk *Teaching Factory*, terdapat dua aspek yang menjadi indikator penilaian kualitas pengelolaan *Teaching Factory*; meliputi Ketersediaan produk hasil belajar siswa untuk kebutuhan internal, insidental maupun kontinyu yang berkualitas; dan Keberterimaan produk yang dihasilkan dari kegiatan praktik.

Tabel 38.
Penilaian Produk *Teaching Factory*

No.	Aspek	Keterangan	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
5.1	Ketersediaan Produk untuk kebutuhan Internal	Kebutuhan internal, insidental maupun kontinyu dan kualitas baik/standar	59	11,6	(4-5)	Produk hasil praktik terstandar, baik produk setengah jadi maupun produk jadi, kualitas sesuai dan delivery time sesuai.
			316	62,2	(2-3)	Produk hasil praktik belum terstandar tetapi masih layak pakai/jual. Kandungan kompetensi dalam proses produksi sesuai kompetensi siswa.
			133	26,2	(0-1)	Hasil praktik belum bermanfaat.
5.2	Keberterimaan pasar	Produk yang dihasilkan memenuhi keberterimaan pasar	42	8,3	(4-5)	Produk/jasa dapat berkompetisi di pasar baik dalam sisi harga, kualitas, delivery dan penilaian pasar. Omzet penjualan meningkat, harga tawar produk/jasa mampu berkompetisi

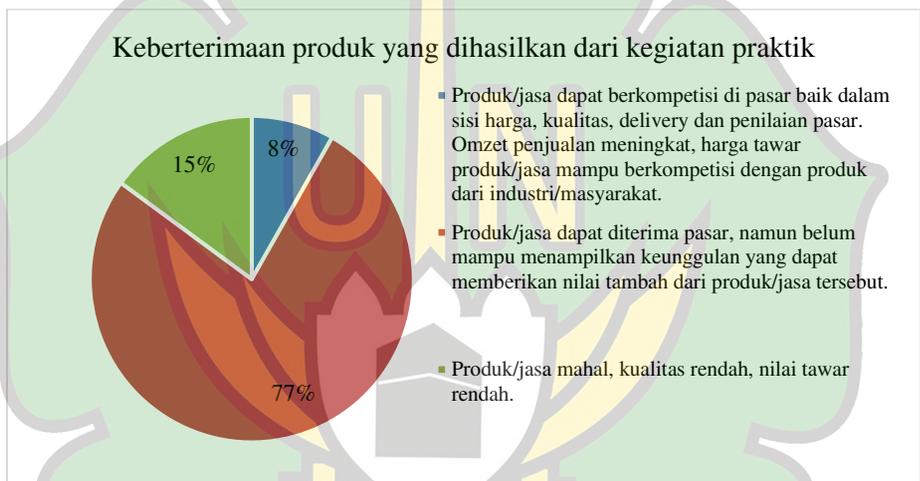
No.	Aspek	Keterangan	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
						dengan produk dari industri/masyarakat.
			390	76,8	(2-3)	Produk/jasa dapat diterima pasar, namun belum mampu menampilkan keunggulan yang dapat memberikan nilai tambah dari produk/jasa tersebut.
			76	15,0	(0-1)	Produk/jasa mahal, kualitas rendah, nilai tawar rendah

Dalam indikator terkait ketersediaan produk ini, responden lebih banyak menjawab bahwa produk yang dihasilkan dalam praktik belum sepenuhnya sesuai dengan kualitas standar industri (62%). Namun demikian produk hasil belajar siswa telah memenuhi kriteria hasil pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang dimaksud dan sudah layak jual/ pakai. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria produk yang digunakan adalah kurikulum yang berlaku namun kurang selaras dengan standar industri produk tersebut.



Gambar 34. Ketersediaan Produk untuk Kebutuhan Internal

Selain itu responden lainnya juga menyatakan bahwa hasil praktik belum berupa produk yang bermanfaat (26%). Serupa dengan di atas, pernyataan ini menggambarkan bahwa produk hasil belajar belum sepenuhnya menjadi media pengantar kompetensi yang dapat bermanfaat dalam pasar dengan profit usaha. Hanya 12% dari responden yang menyatakan bahwa Kompetensi Keahlian tersebut telah memproduksi produk/jasa sebagai produk dari proses *Teaching Factory* yang terstadar secara industri; baik itu produk setengah jadi maupun produk jadi, diikuti kualitas dan *delivery time* yang sesuai pula.



Gambar 35. Keberterimaan Produk Hasil Praktik

Selanjutnya responden pada umumnya berpendapat bahwa produk hasil belajar siswa selama proses *Teaching factory* ini telah dapat diterima pasar (77%). Produksi tidak berbeda dengan produk yang umumnya ada di target pasar yang dituju; hal ini menunjukkan belum adanya keunikan yang menjadi nilai tambah dari produk *Teaching Factory* yang diselenggarakan Kompetensi Keahlian. Sebagian lainnya (15%) menyatakan hal serupa bahwa produk/ jasa hasil praktik tersebut masih memiliki *cost* (biaya produksi) yang memberi efek pada mahalnya harga jual walaupun kualitasnya belum setara sehingga nilai tawar terhadap produk juga rendah.

Hanya 8% dari seluruh responden yang menyatakan bahwa produk hasil belajar pada Kompetensi Keahlian tersebut produk/ jasa sebagai hasil praktik siswa telah berkompetisi dengan produk lain di pasar internal maupun eksternal (produk industri/ masyarakat). Dengan demikian omzet penjualan juga meningkat yang menunjukkan keberterimaan produk tersebut di masyarakat.

9. Proses Belajar Mengajar

Kualitas proses belajar selama berlangsungnya *Teaching Factory* dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa indikator seperti pengintegrasian pengembangan pembelajaran kompetensi dan etos kerja industri, kesesuaian materi dan bahan ajar yang digunakan dengan tujuan pembelajaran, dan kualitas pendidik/ instruktur. Kualitas pembelajaran sesuai dengan tanggapan responden pada penelitian ini adalah sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 39.
Penilaian Proses Belajar Mengajar

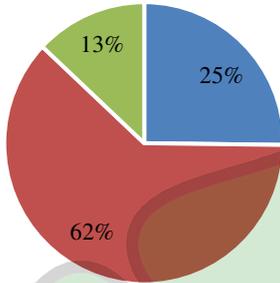
No .	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
6.1	Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi dan etos kerja industri	66	13,0	(4-5)	Kegiatan pembelajaran sudah sepenuhnya mengintegrasikan ketercapaian kompetensi (hard skill) dan pengembangan karakter/etos kerja (soft skill)
			314	61,8	(2-3)	Kegiatan pembelajaran sudah mengintegrasikan ketercapaian kompetensi (hard skill) dan pengembangan

						karakter/etos kerja (soft skill), namun masih banyak toleransi.
			128	25,2	(0-1)	Kegiatan pembelajaran hanya memperhatikan ketercapaian kompetensi (hard skill) belum mengintegrasikan pendidikan karakter/etos kerja (soft skill).
6.2	Materi dan Bahan Ajar	Materi dan bahan ajar digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran (Tujuan Instruksional)	63	12,4	(4-5)	Siswa melakukan setiap tahapan TI dari perencanaan produksi - proses produksi - penanganan produk - pemasaran produk. Siswa akan dilibatkan dengan aspek target delivery, cost, quality dan efisiensi yang terkait dengan customer expectation dan satisfaction.
			317	62,4	(2-3)	Siswa mengalami pembelajaran kewirausahaan secara simulatif yang terintegrasi dengan aktivitas TI sebatas pada proses produksi dan tanpa berinteraksi langsung dengan pelanggan.
			128	25,2	(0-1)	Siswa mengalami pembelajaran teori kewirausahaan di kelas tanpa mengimplementasikan di kegiatan TI

6.3	Pendampingan Pendidik/Instruktur	Pendidik/instruktur mampu mendampingi peserta didik mencapai tujuan pembelajaran dengan baik	82	16,1	(4-5)	Selain melaksanakan tugas-tugas sebagai guru, juga melaksanakan pekerjaan produksi/jasa dari pelanggan yang tidak bisa terselesaikan oleh siswa akibat keterbatasan waktu (masih terikat jadwal pendidikan)
			332	65,4	(2-3)	Selain melaksanakan tugas-tugas sebagai guru, juga melakukan inovasi produk/jasa untuk pengembangan bahan ajar yang lebih bermanfaat.
			94	18,5	(0-1)	hanya murni melaksanakan tugas-tugas sebagai guru.

Kegiatan pembelajaran telah berlangsung dengan baik; yang ditandai dengan terciptanya integrasi antara pencapaian kompetensi (*hard skill*) dan pengembangan karakter/etos kerja (*soft skill*). Hal ini diakui oleh 13% Kompetensi Keahlian sasaran penelitain ini. Pada kompetensi keahlian ini kegiatan pembelajaran kejuruan telah mengintegrasikan kegiatan pembelajaran yang mendorong *hard skill* sekaligus *soft skill* siswanya.

Kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan pengembangan kompetensi dan etos kerja industri



- Kegiatan pembelajaran hanya memperhatikan ketercapaian kompetensi (hard skill) belum mengintegrasikan pendidikan karakter/etos kerja (soft skill).
- Kegiatan pembelajaran sudah mengintegrasikan ketercapaian kompetensi (hard skill) dan pengembangan karakter/etos kerja (soft skill), namun masih banyak toleransi.
- Kegiatan pembelajaran sudah sepenuhnya mengintegrasikan ketercapaian kompetensi (hard skill) dan pengembangan karakter/etos kerja (soft skill).

Gambar 36. Pengintegrasian Etos Kerja Industri

Sebagian lainnya (61,8%) menyatakan bahwa telah melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memadukan pencapaian hard skill dan soft skill sekaligus, namun masih ada toleransi; yang artinya dukungan pencapaian hard skill menjadi prioritas dengan mengabaikan pencapaian soft skill pada waktu tertentu. Sebagian kecil lainnya (25,2%) mengakui bahwa proses pembelajaran diutamakan untuk mendapatkan kompetensi hard skill dan kurang mengintegrasikan proses pembelajaran yang mendorong tumbuhnya soft skill.

Berkaitan dengan itu, materi dan bahan ajar juga menjadi indikator penting dalam kualitas pelaksanaan *Teaching Factory*. Sebagian kecil dari seluruh responden (12,4%) yang menyatakan bahwa siswa telah terlibat dalam setiap proses sesuai tujuan instruksional; yaitu mulai dari perencanaan produksi, proses produksi, penanganan produk, hingga pemasaran produk tersebut. Keterlibatan siswa juga sepenuhnya dalam hal penentuan target pasar, biaya, kualitas dan efisiensi yang diharapkan dan yang dipatikan akan memuaskan pelanggan. Sebagian besar responden (62,4%) mengakui bahwa siswa terlibat hanya pada proses produksi

dan saat pemasaran yang berinteraksi langsung dengan pelanggan. Dalam hal ini, proses sebagaimana dijelaskan di atas tidak dilalui oleh siswa secara komprehensif. Selain itu, 25% responden menyatakan bahwa siswa mengikuti kegiatan pembelajaran kewirausahaan namun berorientasi pada teori di kelas tanpa penerapan nyata sesuai tujuan instruksional.



Gambar 37. Kemampuan Guru Produktif

Berikutnya berkaitan dengan kemampuan guru dalam menjalankan tugasnya selaku pendamping/ pendidik, 16% responden menyatakan bahwa selain melaksanakan tugas-tugas sebagai guru, mereka juga melaksanakan pekerjaan produksi/jasa dari pelanggan yang tidak bisa terselesaikan oleh siswa akibat keterbatasan waktu (masih terikat jadwal pendidikan). Sebagian besar lainnya (65,4%) menyatakan bahwa tugas mereka sebagai guru diikuti dengan tugas melakukan inovasi terhadap produk/ jasa untuk pengembangan bahan ajar. Selebihnya, 18,5% mengakui bahwa kemampuan mereka dalam tugas sehari-hari murni menjalankan tugas pengajaran saja.

10. Hubungan Industri.

Hubungan sekolah dengan industri yang membangun pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan industri, menjadi salah satu aspek yang menandai kualitas Teaching Fatory. Kualitas pad aspek ini ditandai dengan beberap indikator yaitu intensitas kerjasama industri, konten program kerjasama, serta rencana pemasaran dan komunitas dengan pihak industri berkaitan dengan produk pada *Teaching Factory*. Kualitas hubungan industri dari sekolah pada umumnya dapat dilihat dari tanggapan responden yang dirangkum pada tabel berikut:

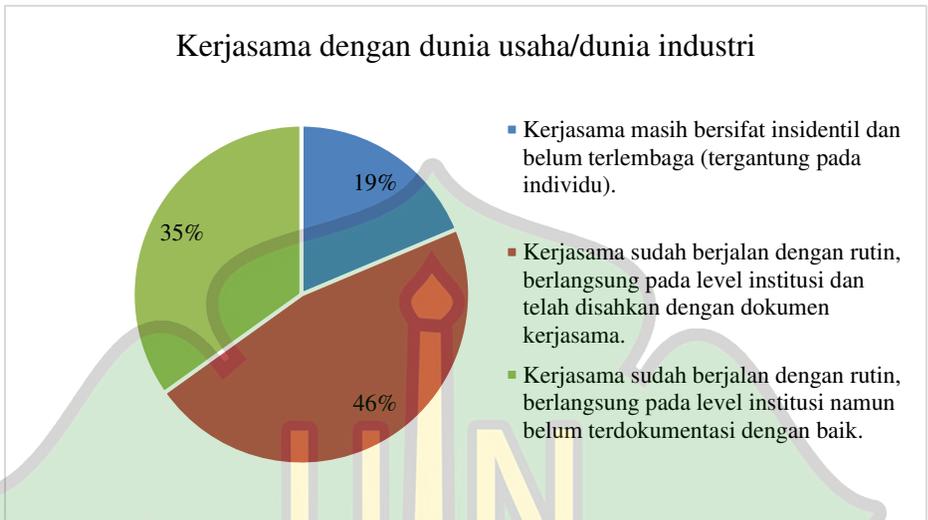
Tabel 40.
Penilaian Hubungan Industri

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
7.1	Kerjasama Industri	Kerjasama dengan dunia usaha/dunia industri telah berjalan dengan baik	236	46,5	(4-5)	Kerjasama sudah berjalan dengan rutin, berlangsung pada level institusi dan telah disahkan dengan dokumen kerjasama
			177	34,8	(2-3)	Kerjasama sudah berjalan dengan rutin, berlangsung pada level institusi namun belum terdokumentasi dengan baik
			95	18,7	(0-1)	Kerjasama masih bersifat insidental dan belum terlembaga (tergantug pada individu)
7.2	Bentuk Kerjasama	Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk program pengembangan bagi seluruh pihak yang terlibat (sekolah dan industri)	115	22,6	(4-5)	Kerjasama sudah terprogram dengan baik, berkelanjutan serta menjadi bagian dari strategi pengembangan lembaga diklat kejuruan
			207	40,7	(2-3)	Kerjasama telah memiliki program

No.	Aspek	Penilaian	Jumlah dan % Respon		Skor	Indikator Penilaian
						pengembangan yang disepakati kedua belah pihak (lembaga diklat dan industri)
			186	36,6	(0-1)	Kerjasama belum memiliki program (terencana) dengan baik
7.3	Rencana Pemasaran & Komunikasi (Marketing & Communication Plan)	Lembaga diklat telah mengembangkan Rencana Pemasaran/Komunikasi ke pihak industri	74	14,6	(4-5)	Lembaga Diklat sudah memiliki dokumen Rencana Pemasaran/Komunikasi dan menjadi panduan pelaksanaan kerjasama dengan industri
			218	42,9	(2-3)	Lembaga Diklat sudah memiliki dokumen Rencana Pemasaran/Komunikasi namun belum dilaksanakan secara optimal
			216	42,5	(0-1)	Lembaga Diklat belum memiliki dokumen Rencana Pemasaran/Komunikasi

Pada umumnya (46,5%) SMK di Aceh telah melakukan kerjasama industri; hal ini ditegaskan dengan lebih banyaknya responden yang menyatakan bahwa kerjasama berkaitan dengan pembelajaran kejuruan telah berlangsung rutin, berlangsung pada level institusi (sekolah/ lembaga pada Pemerintah Daerah) dan telah disahkan dengan dokumen kerjasama yang sesuai. Selain itu, 34,8% lainnya mengakui bahwa kerjasama telah berlangsung pada level instusi namun belum terdokumentasi dengan baik (belum memiliki dokumen kerjasama). Sebagian kecil lainnya menyatakan bahwa kerjasama yang berlangsung bukan pada level institusi dan tidak berlangsung secara berkelanjutan. Kerjasama ini dilaksanakan

secara insidental dan cenderung dikoordinir secara individual oleh guru sesuai kebutuhan pada mata pelajarannya.

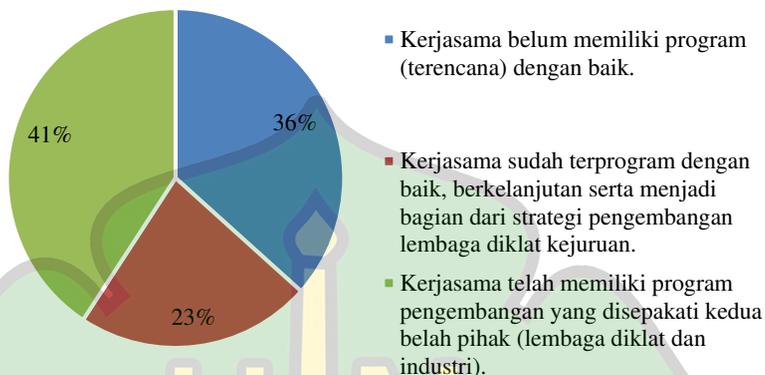


Gambar 38. Kerjasama Industri

Program kerjasama yang telah dilaksanakan oleh pihak sekolah terlihat beragam kualitasnya. Hal ini ditunjukkan oleh 22,6% dari responden yang menyatakan bahwa kerjasama yang selama ini terlaksana sudah terprogram dengan baik, berkelanjutan dan menjadi bagian dari strategi pengembangan sekolah tersebut.



Kerjasama yang dilakukan dalam bentuk program pengembangan bagi seluruh pihak yang terlibat (sekolah dan industri)



Gambar 39. Kerjasama Program Pengembangan

Selain itu berkaitan dengan kerjasama industri, rencana pemasaran produk hasil belajar pada *Teaching Factory* disebutkan telah memiliki dokumen yang berkaitan dengan perencanaan pemasana dan komunikasi dengan industri. Namun dokumen ini belum sepenuhnya menjadi dasar pelaksanaan dalam kegiatan harian.

4.1.2.2 Hasil Wawancara dan Komunikasi Digital Implementasi *Teaching Factory* Implementasi Pendidikan Islami

Data terkait sikap dan etos kerja yang ditunjukkan oleh siswa dan bagaimana manajemen sekolah mengelola program dan kegiatan yang berkaitan dengan Pendidikan Islami secara terintegrasi bersama dengan penerapan *Teaching Factory* pada lingkup rutin, akademik, dan budaya sekolah diperoleh dengan menggunakan kuesioner online (*Google Form*) yang dikonfirmasi dengan komunikasi digital kepada 442 responden Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan guru lainnya (setelah *data cleaning*). Berikutnya juga dengan kuesioner kepala 37 Kepala SMK pelaksana

Teaching Factory dengan kategori *Bagus*, *Sedang* dan *Kurang* berdasarkan observasi pada bagian terdahulu, diikuti wawancara siswa pada masing-masing 1 (satu) Kompetensi Keahlian dari 3 (tiga) sekolah pelaksana *Teaching Factory* pada ketiga kategori tersebut yaitu SMKN 2 Bener Meriah, SMKN 1 Sigli dan SMKN 3 Banda Aceh.

(1) Sikap dan Etos Kerja Siswa dari Pengamatan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan Guru Mata Pelajaran.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, instrumen **Sikap Siswa** menginvestigasi perilaku teramati yang diobservasi oleh responden (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan dan guru lainnya) meliputi beberapa perilaku berikut: (1) Tidak tergesa-gesa dalam belajar, (2) Adab pada diri sendiri, (3) Adab pada guru, (4) Adab pada ilmu, (5) Adab pada sesama penuntut ilmu (teman). Selanjutnya instrumen **Etos Kerja** adalah untuk menginvestigasi perilaku teramati, yang meliputi: (1) Berniat bekerja sebagai ibadah, (2) Bertanggung jawab, (3) Tekun dan bersungguh-sungguh, (4) Jujur dan amanah, (5) Menerapkan etika sebagai muslim, (6) Memegang teguh prinsip syariat Islam, (7) Menjaga ukhuwah. Berikut adalah rangkuman jawaban responden dengan butir pertanyaan terbuka dan jawaban tertutup (pilihan).

a. *Tidak tergesa-gesa dalam belajar,*

Sikap tidak tergesa-gesa dalam belajar ditunjukkan dengan perilaku memahami hakikat dan tujuan belajar dan terlihat sungguh-sungguh, memahami dan menerapkan langkah pembelajaran (instruksi guru) dengan tepat dan sungguh-sungguh, memiliki target waktu dalam belajar (self regulasi) dan mengaturnya sendiri dengan kesadaran diri, memahami tugasnya dalam belajar, menjalankannya dan menjaga kualitasnya, tekun dalam menjalani setiap langkah belajar, tidak buru-buru dan yakin di setiap langkahnya.

Kurang dari 70% responden guru yang menyatakan bahwa seluruh dan sebagian besar siswa (80%-90%) yang menunjukkan

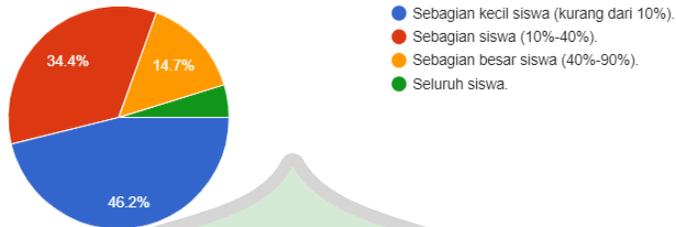
perilaku di atas. Sebagian kecil menyatakan bahwa kurang dari 60% siswa di sekolah mereka yang menunjukkan perilaku-perilaku tersebut. Salah satu perilaku yang diamati oleh responden adalah kesungguhan siswa dalam memahami dan menerapkan dengan sungguh-sungguh setiap instruksi guru. Dalam hal ini sebagian besar guru menyatakan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan perilaku tersebut, walaupun sebagian lainnya tidak terlihat, bahkan 5% responden menyatakan bahwa kurang dari 40% siswa mereka yang menunjukkan sikap sungguh-sungguh dalam belajar.



Gambar 40. Perilaku Sungguh-Sungguh

Responden juga menyatakan bahwa sebagian siswa (40%-90%) belum menunjukkan kepedulian terhadap target belajarnya. Tugas pembelajaran dilaksanakan namun belum menunjukkan kesungguhan untuk menyelesaikannya tepat waktu. Hal ini disampaikan oleh lebih dari 50% responden, bahkan kurang dari 5% di antaranya menyatakan seluruh siswa menunjukkan sikap kurang peduli.

Siswa mengerjakan tugasnya tanpa target penyelesaian, tidak terlalu peduli kapan akan selesai.



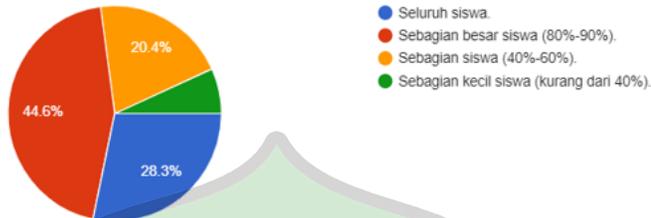
Gambar 41. Sikap Tidak Peduli Target Belajar

Berdasarkan jawaban seluruh respon pada aspek ini, dapat dinyatakan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perilaku pengelolaan belajarnya (*self regulation*) walaupun sebagian lainnya tidak sepenuhnya. Sebagian sekolah memiliki lebih banyak siswa yang menunjukkan perilaku tidak tergesa-gesa dalam belajar, sementara sebagian sekolah lainnya menyatakan hanya sebagian kecil dari siswa yang menunjukkan perilaku-perilaku tersebut, sementara banyak siswa masih menunjukkan perilaku belajar yang kurang peduli terhadap target capaian pembelajaran, ingin cepat selesai, dan kurang peduli terhadap kualitas hasil belajarnya.

b. Adab pada diri sendiri.

Sikap memiliki adab terhadap diri ditunjukkan dengan perilaku memiliki niat yang kuat untuk belajar, mampu memanfaatkan waktu dengan baik, menunjukkan sikap bersabar dalam belajar, bertanya bila kurang paham dan terlihat tenang menghadapi kesulitannya, menunjukkan sikap sederhana dalam bertingkah laku, tidak berlebihan dalam pergaulan dan gaya hidup, dan memelihara pergaulannya, sopan dan santun dengan guru dan lawan jenis, menjaga jarak dan tahu membatasi diri. Dalam aspek ini, responden pada umumnya menyatakan bahwa sebagian besar siswa (lebih dari 80% siswa) telah menunjukkan perilaku mampu mengelola dirinya dalam pergaulan dan motivasi internalnya dalam belajar. Hal ini dinyatakan oleh lebih dari 70% responden.

Siswa memelihara pergaulannya, sopan dan santun dengan guru dan lawan jenis, menjaga jarak dan tahu membatasi diri.



Gambar 42. Sikap Memelihara Pergaulan

Berkaitan dengan gaya hidup, responden memberikan tanggapan beragam. Pada sekolah tertentu, siswa diperkenankan membawa perangkat elektronik seperti gawai (*handphone/ gadget*), namun mayoritas siswa menunjukkan perilaku penggunaan gawai bukan untuk pembelajaran. Selanjutnya berkaitan dengan pakaian dan asesoris; pada umumnya responden menyatakan bahwa pilihan pakaian siswa dalam beragam kesempatan selain pakaian seragam sekolah, terlihat sederhana, bersahaja dan sesuai dengan norma yang berlaku. Sebagian kecil di antara responden menyatakan bahwa beberapa siswa terlihat memakai pakaian sesuai tren di kalangan remaja dan menggunakan (memamerkan) perhiasan.

c. Adab pada guru.

Sikap adab kepada guru ditunjukkan dengan perilaku menaati aturan dan arahan guru, berucap terima kasih dengan sikap tubuh yang baik, meminta izin guru pada setiap kesempatan yang dibutuhkan, sopan secara konsisten, yakin akan kemampuan guru, menghormati perbedaan pandangan, dan mendoakan guru. Pada aspek ini, mayoritas responden menyatakan bahwa sebagian besar siswa mereka (lebih dari 40%) menunjukkan sikap adab kepada guru dengan beragam bentuk perilaku seperti mendengarkan perintah/ instruksi guru, melaksanakan instruksi guru, mengerjakan sesuai arahan, bertanya bila kurang paham. Namun sebagian kecil siswa

lainnya tidak terlalu perhatian untuk secara konsisten melakukan tindakan tersebut. Dalam perbedaan pandangan, lebih dari 70% responden menyatakan bahwa siswa memberikan tanggapannya dengan sopan, memberi fakta (berbeda), memberi komentar atas perbedaan pendapat dengan guru maupun teman, dan 30% di antara responden menyatakan bahwa siswa mampu mencari jalan tengah dalam perbedaan pendapat.

d. Adab pada ilmu.

Sikap adab kepada ilmu ditunjukkan dengan perilaku siswa yang fokus pada apa yang dipelajari, mengamalkan apa yang dipelajari, suka berdoa, dan ikhlas dalam menuntut ilmu. Dalam pengamatannya, lebih dari 64% responden menyatakan bahwa siswa menunjukkan ketekunan dalam setiap pembelajaran; 62% menyatakan siswa mereka mendengarkan penjelasan guru dengan serius dan 43% responden menyatakan siswa mereka antusias dalam belajar, dan 40% responden menyatakan bahwa siswa mereka giat dalam menyelesaikan tugas. Di antara responden, terdapat 22% yang menyatakan semua perilaku tersebut dilakukan oleh sebagian siswa namun tidak dilakukan oleh sebagian lainnya.

Berkaitan dengan mengamalkan hasil belajar, lebih dari 68% responden menyatakan siswa mereka mengerjakan tugas dengan baik, menerapkan apa yang dipelajari pada kesempatan lain di luar pembelajaran (53%), dan siswa terlihat memiliki pribadi yang mantap dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan (42% responden). Sejalan dengan itu, di antara responden terdapat 19,5% tanggapan yang menyatakan bahwa perilaku tersebut tidak terlalu dipedulikan oleh siswa.

e. Adab pada sesama penuntut ilmu (teman).

Adab kepada sesama pelajar (teman) ditunjukkan dengan perilaku berkomunikasi untuk kebaikan selama pembelajaran, saling memberi nasehat di antara teman, dan mengamalkan nasehat dari guru dan teman. Pada butir pertanyaan ini, responden pada

umumnya menyatakan bahwa siswa bertanya untuk mendapatkan pengetahuan (74%) dan menjawab (dalam diskusi) dengan pengetahuan (39,6%). Tanya jawab ini berlangsung dengan baik di mana siswa menunjukkan sikap saling menghargai (dinyatakan oleh 51,4% responden).

Seiring dengan pernyataan itu, 44,8% responden juga menyatakan bahwa siswa bertanya untuk tujuan menguji temannya, bahkan 29% menyatakan di antara siswa terjadi sikap merendahkan pertanyaan atau teman yang bertanya. Selain itu, 23% responden menyatakan bahwa siswa menunjukkan sikap banyak bercanda dan asal menjawab tanpa makna, dan 31,7% di antara responden juga menyatakan bahwa siswa bertanya dan menjawab selama proses pembelajaran sekedanya untuk memenuhi instruksi guru.

Guru responden juga mengamati sikap siswa dalam memberi nasehat kepada temannya. Lebih dari 57% responden menyatakan bahwa siswa saling berbagi cerita, saling membantu, memberi pendapat dan saran, dan saling mengajak kepada kegiatan positif. Siswa juga terlihat saling berbagi pilihan-pilihan pemecahan masalah, dan meminta bantuan guru bila mengalami kesulitan (dinyatakan oleh 36% responden).

Selanjutnya berkaitan dengan perilaku yang menunjukkan **Etos Kerja** berikut adalah rangkuman jawaban responden Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan:

a. *Berniat bekerja sebagai ibadah.*

Sikap berniat bekerja sebagai ibadah ditunjukkan dengan perilaku memilih (cita-cita) pekerjaan halal, menjalankan pekerjaan dengan profesional selama praktik dan magang (bila sudah), menjaga ibadah selama bekerja, memilih pekerjaan/ tempat magang yang tidak merusak ibadah. Secara umum responden menyatakan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan perilaku-perilaku di atas, walaupun sebagiannya belum sepenuhnya berperilaku demikian, bahkan 14% dari responden menyatakan sebagian siswa tidak terlalu konsisten dalam melakukan perilaku tersebut.

Lebih dari 75% responden mengakui bahwa siswa telah menunjukkan upaya untuk mencari tahu dan mempertimbangkan tempat bekerja yang halal, lebih dari 73% responden menyatakan bahwa siswa mereka selalu masuk tepat waktu, dan lebih dari 47% menyebutkan bahwa siswa mereka tidak pernah bolos dari jadwal magang/ kerja industri. Selaras dengan itu menurut lebih dari 70% responden, siswa menunjukkan sikap menjaga ibadah selama bekerja. Hal ini secara lebih khusus ditunjukkan dengan menjaga dan menyegerakan shalat di saat bekerja (dinyatakan lebih dari 69% responden), 54% menyatakan siswa mereka mendahulukan shalat daripada beristirahat bersama teman kerja, 36% menyatakan siswa tetap menjalankan ibadah sunnah di tempat kerja.

b. Bertanggung jawab.

Sikap siswa bertanggung jawab ditunjukkan dengan perilaku mengerjakan tugasnya dengan baik (sesuai prosedur kerja), bekerja tuntas, berinisiatif, memperhatikan kualitas produk/ jasa tanggung jawabnya. Mayoritas responden menyatakan bahwa siswa mereka telah mengerjakan tugas mereka sesuai SOP (dinyatakan oleh lebih dari 68% responden). Siswa juga bekerja tuntas untuk tugasnya di tempat magang (63% responden), dan menyatakan bahwa pada umumnya siswa memiliki inisiatif, terutama ditunjukkan dengan memperhatikan kebutuhan atas produk/ jasa yang menjadi tanggung jawabnya (dinyatakan oleh 55% responden), menjaga kualitas tahap produksi (59%), dan memastikan kualitas akhir dari produk/ jasa yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Tekun dan bersungguh-sungguh,

Sikap tekun dan bersungguh-sungguh dalam bekerja ditunjukkan dengan perilaku cermat terhadap produk, cermat terhadap produk, tidak menunda pekerjaan (tugas), memiliki target ketuntasan kerja, menyadari sukses karena pertolongan Allah. Mayoritas responden menjawab bahwa siswa telah menunjukkan sikap tidak menunda pekerjaan, dengan memperhatikan jadwal kerja

dan waktu penyelesaian produk (disampaikan oleh 60% responden). Selaras dengan itu, 57% responden menyatakan bahwa siswa mematuhi aturan mulai dan berhenti dalam tugas/ pekerjaannya, dan 41% responden menyatakan siswa mematuhi aturan *shift*.

Siswa menyadari bahwa kesuksesan mereka karena pertolongan Allah; ini dinyatakan oleh responden bahwa siswa tidak sombong (68% responden). Selain itu sikap tekun dan besungguh-sungguh juga ditunjukkan dengan perilaku mau berbagi pengetahuan (62% responden, ikut senang bila teman lain senang (49% responden), ikhlas dan sabar bila belum berhasil (52,7% responden). Selain itu, 37% responden menyatakan siswa mereka berkata benar, dan tidak menunda menyampaikan amanah (41,6%).

d. *Jujur dan amanah.*

Jujur dan amanah ditunjukkan dengan perilaku menjalankan pesan (instruksi) sebaik-baiknya, dan memilih ketaatan kepada Allah dalam menjalankan perintah dari guru maupun orang lain. Menurut lebih dari 68% responden, siswa telah melaksanakan tugas hingga tuntas sempurna, bertanggung jawab dalam setiap tugas (64%), dan tidak meninggalkan tugas (49%).



Gambar 43. Sikap Memilih Ketaatan kepada Allah

Berkaitan dengan perilaku memilih ketaatan kepada Allah dalam menjalankan perintah guru maupun orang lain, mayoritas responden memberikan tanggapan bahwa seluruh dan sebagian besar

siswa (sampai 90%) telah menunjukkan perilaku ini. Selain itu kurang dari 5% responden menyatakan bahwa sebagian kecil siswa menunjukkan perilaku memilih ketaan kepada Allah dalam menjalankan perintah orang lain.

e. Menerapkan etika sebagai muslim.

Menerapkan etika sebagai muslim ditunjukkan dengan berpakaian sesuai syariat, bertegur sapa dengan klien dalam batas-batas syariat, makan dan minum sesuai sunnah. Dalam hal ini mayoritas responden (lebih dari 79%) menyatakan siswa mereka telah berpakaian menutup aurat dengan tidak membentuk badan, tidak menerawang, rapi dan bersih. Siswa juga menunjukkan sikap yang sopan dalam bertegur sapa dengan *customer* dengan tidak berlebih-lebihan (dinyatakan oleh lebih dari 79% responden). Hal ini ditunjukkan pula dengan perilaku membantu orang lain, menyampaikan informasi dengan ramah dan profesional dengan tetap menjaga batas-batas pergaulan.

f. Memegang teguh prinsip syariat Islam.

Memegang teguh prinsip syariat Islam ditunjukkan dengan perilaku memastikan kehalalan produk dan proses produksi, menghindari riba dalam berusaha, dan menghindari syubhat. Pada butir bahasan ini, lebih dari 77% responden menegaskan bahwa siswa mereka telah menunjukkan sikap yang baik dalam memastikan kehalalan produk dan proses produksinya. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa perilaku seperti membaca dan mencermati *ingredient* (kandungan bahan) dari produk yang mereka gunakan, memastikan adanya logo halal, memastikan peralatan yang bersih dari najis, proses pengolahan yang sesuai syariat, dan memastikan penggunaan sarung tangan bebas najis.



Gambar 44. Sikap Menghindari Riba

Dalam hal menghindari riba, sebagai perilaku memegang teguh prinsip syariah Islam, mayoritas responden menyatakan bahwa lebih dari 80% siswa menunjukkan perilaku ini. Selain itu, 24% responden berpendapat bahwa sebagian kecil siswa belum terlihat memiliki perilaku ini. Selaras dengan itu, lebih dari 70% responden juga menyatakan bahwa siswa telah terlihat mampu menghindari hal-hal yang syubhat, walaupun sebagian kecil dari siswa belum memahaminya.

g. Menjaga ukhuwah

Menjaga ukhuwah ditunjukkan dengan perilaku meringankan kesulitan orang lain (teman), menjaga hubungan kerja (menghindari konflik), menutup aib orang lain (tidak bergunjing), dan memudahkan urusan orang lain (rekan sejawat). Dalam hal ini mayoritas responden mengakui bahwa siswa mereka telah menunjukkan perilaku sukan menolong, saling membantu, murah hati dan selalu berperan (dalam kegiatan) dan tidak menjadi beban orang lain (dinyatakan lebih dari 46% responden). Namun demikian menurut 15% responden, hanya sebagian siswa yang menunjukkan perilaku ini sementara sebagian lainnya tidak terlalu memberi perhatian.



Gambar 45. Sikap Menjaga Hubungan Kerja

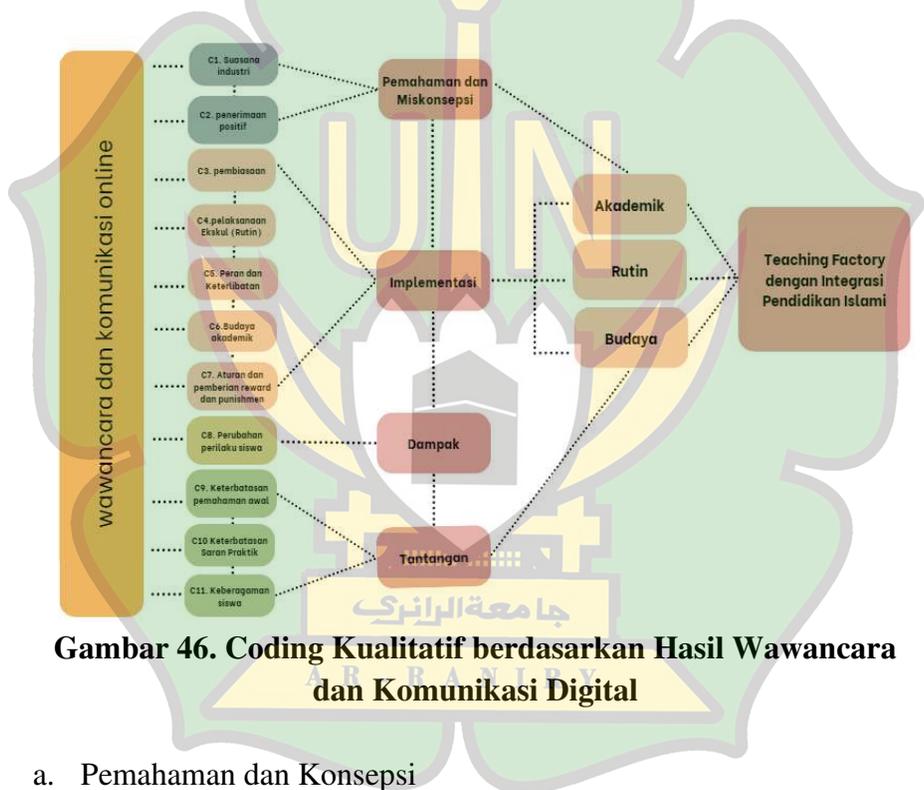
Perilaku lain dalam menjaga ukhuwah ditunjukkan dengan menghindari konflik dan menjaga hubungan baik dalam bekerja. Mayoritas responden memberi tanggapan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan perilaku ini (dinyatakan oleh lebih dari 78% responden). Selain itu, responden menyatakan bahwa sebagian kecil dari siswa yang menunjukkan perilaku menjaga hubungan kerja dengan menghindari konflik dengan teman maupun rekan kerja saat magang.

(2) Hasil Komunikasi Digital Implementasi Integrasi Pendidikan Islami

Hasil penelitian terkait bentuk implementasi Pendidikan Islami yang terintegrasi di dalam kegiatan *Teaching Factory* dan kegiatan sekolah lainnya, ditelaah dari jawaban responden berikut. Diawali dengan komunikasi digital; mengajukan pertanyaan melalui Google Form kepada 442 Kepala Kompetensi Keahlian/ Ketua *Teaching Factory*, 37 Kepala SMK dan dikonfirmasi melalui telepon untuk butir pertanyaan yang perlu didalami, dan wawancara dengan guru dan siswa pada 3 (tiga) SMK (SMKN 3 Banda Aceh, SMKN 1 Sigli, dan SMKN 2 Bener Meriah).

Berdasarkan respon pada kuesioner dan hasil wawancara, ditemukan beberapa lingkup bahasan utama yang menjadi fokus pembahasan responden terkait penerapan *Teaching Factory* yang terintegrasi dengan Pendidikan Islami menuju tujuan pembentukan sikap belajar dan etos kerja siswa. Hasil komunikasi online dan

wawancara tatap muka ini selanjutnya diolah dalam bentuk *coding* kualitatif dengan mengidentifikasi informasi yang beragam yang dapat diberi label sebagai bahasan utama yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini. Proses *coding* ini dilakukan secara *hybrid* dengan menggabungkan *data driven* dan *literature driven* dari referensi *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang menjadi acuan penelitian ini. Adapun hasil *coding* dan elaborasi data kualitatif yang diperoleh dari komunikasi digital dan transkrip wawancara dapat digambarkan pada bagan dan deskripsi hasil berikut ini:



Gambar 46. Coding Kualitatif berdasarkan Hasil Wawancara dan Komunikasi Digital

a. Pemahaman dan Konsepsi

C1. Suasana Industri.

Pada umumnya responden memahami konsep *Teaching Factory* sebagai model/ strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam keseluruhan proses produksi yang mencerminkan suasana industri di SMK. Namun demikian pemahaman tentang

Teaching Factory ini lebih dominan disebutkan dari pada konsep Pembelajaran Islami yang dapat terintegrasi di dalam proses *Teaching Factory* tersebut. Responden menyebutkan kata kunci dari konsep *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang menunjukkan pemahaan konsep yang luas dan pada umumnya sesuai, seperti: (1) *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran berbasis produksi atau jasa, (2) Industri: Pembawaan suasana industri ke sekolah, (3) Produk Berkualitas: Menghasilkan produk berkualitas industri, (4) Proses Pembelajaran: Membantu peserta didik belajar dan menguasai keahlian sesuai kompetensi, (5) Nilai-nilai Islami: Integrasi nilai-nilai dan prinsip Islam dalam kurikulum dan praktik pengajaran, (6) Pendidikan Kejuruan: Menyiapkan siswa sebagai tenaga kerja mandiri setelah lulus SMK, (7) Etika Kerja Islami: Pentingnya menerapkan nilai-nilai Islam dalam lingkungan kerja, (8) Kewirausahaan: Membentuk siswa dengan jiwa kewirausahaan yang bermoral dan berakhlak mulia, (9) Kurikulum Terintegrasi: Kurikulum yang mencakup komponen-komponen Pendidikan Islami, (10) Praktik Kerja Berlandaskan Syariah: Memperkenalkan siswa dengan praktik kerja sesuai prinsip-prinsip Islam, (11) Soft Skill: Pelatihan soft skill melalui Pendidikan Islami, (12) Integrasi Al-Qur'an dan Hadis: Penerapan *Teaching Factory* berazaskan Al-Qur'an dan Hadits, (13) Halal dan Toyib: Pembuatan produk makanan Halal dan Toyib sesuai tuntunan Al-Qur'an, (14) Pendidikan Karakter Islami: Penguatan pendidikan karakter Islami, (15) SOP Industri: Praktik berbasis SOP di industri, (16) Pembimbingan Guru: Guru yang dapat menghubungkan nilai-nilai Islam dengan konteks kejuruan, (17) Projek/Produk: Pembelajaran berbasis projek atau produk, (18) Teknologi: Model pembelajaran berbasis teknologi, (19) Kaitannya dengan Sekolah: Berkaitan dengan pembelajaran di sekolah.

“*Teaching Factory* (TEFA) adalah model pembelajaran yang membawa suasana industri ke sekolah sehingga sekolah bisa menghasilkan produk berkualitas industri. Dengan proses

pembelajaran *Teaching Factory* (TEFA), peserta didik dapat belajar dan menguasai keahlian dan keterampilan sesuai dengan kompetensinya masing-masing yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standard kerja industri sesungguhnya. Produk-produk yang dibuat oleh peserta didik sebagai proses belajar pun dapat dipasarkan ke masyarakat dengan menjunjung nilai - nilai islami sehingga hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi biaya operasional sekolah untuk praktik pembelajaran”.¹⁴⁰

Beberapa respon menyebutkan pembiayaan operasional yang dibebankan kepada hasil (profit) dari *Teaching Factory*. Respon ini mengindikasikan masih adanya miskonsepsi terhadap proses dan tujuan dari implementasi *Teaching Factory*. Pada prinsipnya penerapan model *Teaching Factory* yang tidak diperuntukkan untuk profit dan menjadi sumberdana operasional sekolah belum sepenuhnya dipahami oleh warga sekolah. Dalam hal ini juga terindikasi masih adanya perbedaan pemahaman antara *Teaching Factory* dengan Unit Produksi Kompetensi Keahlian yang dijalankan oleh SMK di Aceh.

Selain itu sebagian responden juga menjelaskan konsep *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami yang memungkinkan untuk dilaksanakan secara tidak terpisah;

“Model pembelajaran di SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti yang terjadi di industri namun tetap sesuai dengan ketentuan islami,

¹⁴⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Simpang Kanan, Aceh Singkil.

seperti aturan ibadah, halal untuk produk makanan yang di produksi”.¹⁴¹

Dari keseluruhan pemahaman responden tentang *Teaching Factory* yang dilaksanakan dengan integrasi Pendidikan Islami dapat dirumuskan bahwa *Teaching Factory* adalah model pembelajaran berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur industri. Tujuannya adalah membawa suasana industri ke sekolah agar dapat menghasilkan produk berkualitas industri. Proses pembelajaran *Teaching Factory* memungkinkan peserta didik belajar dan menguasai keahlian sesuai kompetensinya, dengan produk yang dapat dipasarkan sesuai nilai-nilai Islami.

Integrasi Pendidikan Islami pada *Teaching Factory* diartikan sebagai penyatuan nilai-nilai, prinsip, dan praktik Islam dalam kurikulum dan praktik pengajaran. Beberapa aspek yang perlu dipahami termasuk kurikulum yang terintegrasi, praktik kerja berlandaskan syariah, etika kerja Islami, pembimbingan oleh guru yang terampil, dan pendidikan karakter Islami. Peserta didik diberi pelatihan tidak hanya pada hard skill, tetapi juga soft skill melalui Pendidikan Islami. TEFA bertujuan membentuk karakter siswa yang mandiri, jujur, dan memiliki jiwa kewirausahaan yang bermoral. Praktik pembelajaran *Teaching Factory* berbasis produk atau jasa, sesuai dengan SOP industri, menciptakan siswa yang memiliki kewirausahaan bermoral dan berakhlak mulia.

Responden juga memberikan makna pada pentingnya penerapan *Teaching Factory* berazaskan Al-Qur'an dan hadis, serta menghasilkan produk yang bersih, suci, halal, dan menjunjung tinggi etika dalam berdagang. Hal ini menjadi sorotan dalam pemahaman responden. Ada harapan agar *Teaching Factory* membawa siswa menjadi lebih mandiri, patuh, berkepribadian baik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, responden memberikan pemahaman tentang integrasi Pendidikan Islami pada *Teaching Factory* dianggap sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi kejuruan, kewirausahaan, dan karakter Islami.

¹⁴¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Syamtalira Aron, Aceh Utara.

C2. Penerimaan Positif

Penerimaan Positif terhadap Integrasi Pendidikan Islami terlihat dengan mayoritas responden menunjukkan dukungan yang positif terhadap integrasi Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan. Mereka melihat bahwa pendekatan ini memiliki potensi untuk membentuk karakter dan moral siswa yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Keistimewaan Aceh disebutkan sebagai dasar dari relevannya pelaksanaan pendidikan dengan mengintegrasikan Pendidikan Islami di dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Beberapa responden mengaitkan integrasi Pendidikan Islami dengan keistimewaan Aceh sebagai daerah yang menerapkan Syariat Islam. Mereka percaya bahwa Pendidikan Islami merupakan fitur yang sesuai dengan budaya dan kearifan lokal Aceh.

“Dengan keistimewaan Aceh sebagai provinsi yang menerapkan Syariat Islam dalam kehidupannya, pendidikan mendapatkan imbas positif dari penerapannya. Hal ini tertuang dalam aturan pendidikan di Aceh yaitu Kurikulum pendidikan SMK berbasis Dinul Islam/ Edutechnopreuner Islami. Hal tersebut sangatlah penting karena dapat berdampak dengan terbentuknya jiwa, sikap serta kebiasaan para peserta didik yang berbudaya islami”.¹⁴²

Pentingnya karakter Islami dengan nilai-nilai agama di dalam diri setiap siswa juga mejadi salah satu fokus dalam jawaban responden. Responden secara konsisten menganggap pentingnya Pendidikan Islami untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak baik dan memiliki landasan agama yang kuat. Mereka mengharapkan lulusan SMK bisa menjadi individu yang taat beragama, berakhlak mulia, dan berintegritas. Harapan dampak positif yang responden nyatakan meliputi terbentuknya wirausaha yang memiliki landasan agama, perbaikan moral dan akhlak siswa, serta kemampuan siswa dalam bidang kejuruan yang lebih baik. Hal ini semakin ditegaskan oleh beberapa responden lainnya yang menekankan pentingnya pandangan harmonis antara agama dan sains. Mereka melihat bahwa Pendidikan Islami dapat membantu mengembangkan perspektif yang holistik dan komprehensif dalam

¹⁴² Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Langsa.

pendidikan, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan karakter dan kemampuan siswa secara lebih baik.

Berkaitan dengan persiapan oleh guru dalam implementasi kurikulum, beberapa responden menggarisbawahi pentingnya persiapan guru dalam melaksanakan integrasi Pendidikan Islami. Mereka percaya bahwa guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam untuk mengajarkan dengan baik. Selain itu, beberapa responden juga menyoroti perlunya pengembangan kurikulum yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Dengan karakteristik kurikulum kejuruan yang tidak terlepas dari industri, responden juga menyebutkan kontribusi yang sangat memungkinkan dari Pendidikan Islami terhadap peningkatan kompetensi siswa di industri. Responden memberi pandangan bahwa Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan akan membantu siswa dalam mengembangkan soft skill yang berhubungan dengan akhlak dan moral, yang pada akhirnya akan mendukung mereka dalam dunia usaha dan dunia industri.

Responden juga memberi poin penting pada karakter lokal (Aceh) dan nasional (Indonesia); beberapa responden menekankan pentingnya karakter lokal Aceh yang mencerminkan budaya Islam untuk masuk ke dalam implementasi kurikulum nasional. Bahkan sebagian responden menggarisbawahi perlunya Pendidikan Islami sebagai bagian dari karakter nasional dan religiusitas yang lebih luas.

“Pendidikan yang didasari dengan Pendidikan Islam akan mempermudah dalam mendidik peserta didik dalam melatih soft skill yg dimiliki sehingga hard skill yg dimiliki secara otomatis akan lebih mudah untuk diperoleh. Pendidikan Islam sangat penting karena merupakan pondasi yang kuat untuk menghasilkan peserta didik yg amanah dengan segala tanggung jawabnya. Dampaknya dengan adanya Pendidikan Islam di kejuruan di Aceh dapat mengubah mindset dari pendidikan kejuruan yg ada di Aceh”.¹⁴³

Tantangan dalam implementasi juga menjadi perhatian responden pada butir pertanyaan ini. Meskipun mayoritas responden memberikan dukungan, beberapa di antaranya juga mengakui

¹⁴³ Komunikasi digital dengan Kepala SMK PPN Saree, Aceh Besar.

adanya tantangan dalam implementasi integrasi Pendidikan Islami. Beberapa menyebutkan perlunya persiapan yang lebih baik untuk guru dalam mengajar nilai-nilai Islam. Secara umum, pendapat responden menunjukkan adanya dukungan yang kuat terhadap integrasi Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan di Aceh. Mereka percaya bahwa ini akan berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang lebih baik, serta meningkatkan pemahaman dan praktik nilai-nilai agama dalam kehidupan siswa dalam konteks pendidikan dan dunia industri.

b. Implementasi

C3. Pembiasaan

Dalam jawaban-jawaban yang diberikan oleh responden, secara spesifik terdapat beberapa kegiatan yang menggambarkan integrasi Pendidikan Islami pada Implementasi *Teaching Factory* di Kompetensi Keahlian. Responden menyebutkan beragam kegiatan keagamaan yang telah diimplementasikan selama ini, termasuk (1) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah, (2) Berdoa sebelum memulai kegiatan praktikum, (3) Melakukan doa sebelum memulai pelajaran, (4) Melaksanakan kegiatan rutin shalat berjamaah di sekolah, (5) Mengadakan kegiatan rutin yasinan setiap pagi Jumat, (6) Mengawali dan mengakhiri praktik dengan membaca doa dan basmallah, (7) Melaksanakan pengajian rutin setiap hari Jumat di sekolah, (8) Berdoa sebelum belajar dan menjalankan tugas, (9) Mengaitkan pembelajaran dengan ayat al-Qur'an atau Hadits.

Selain itu beragam kegiatan dalam tujuan pengembangan pendidikan karakter islami juga menjadi pilihan kegiatan di sekolah, seperti: (1) Menanamkan nilai-nilai karakter Islami dalam pembelajaran, (2) Membiasakan senyum, sapa, dan salam sebagai budaya Islami, (3) Mengajarkan kedisiplinan, kerapian, kejujuran, dan kerja ikhlas, (3) Mendorong siswa untuk berpikir logis, kritis, inisiatif, dan kompetitif, (4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah, (5) Memperingati hari besar agama dan nasional, (6) Menghargai dan berinteraksi tanpa memandang latar belakang budaya atau agama.

Pembelajaran Praktik juga disebutkan responden sebagai bagian dari implementasi *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami, termasuk kegiatan seperti: (1) Menjelaskan kaitan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan praktis, (2)

Mengenalkan pembelajaran yang berbasis budaya Islami, (3) Menerapkan strategi pembelajaran untuk menghasilkan pemikir kritis dan inovatif, (4) Mengikutsertakan guru agama dalam pembelajaran produktif, (5) Mengidentifikasi bahan halal dalam produksi produk dan membuat label halal. Pembelajaran praktik ini juga diikuti dengan penerapan tata tertib dan pembiasaan baik sehari-hari termasuk: (1) Memulai dan mengakhiri aktivitas dengan doa, (2) Memberi salam, senyum, dan sapaan pada saat berjumpa, (3) Menjunjung tinggi sopan santun, tata krama, dan jujur dalam berwirausaha, (4) Melakukan tindakan higienis dan menjunjung tinggi kehalalan produk. Kegiatan ini dapat berjalan dengan adanya keterlibatan guru agama (Pendidikan Agama Islam) dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan karakter terutama pada kegiatan-kegiatan perayaan agama dan acara-acara Islami seperti PHBI, Dinul Islam, pesantren kilat.

Secara komprehensif seorang responden mengungkapkan bagaimana implementasi *Teaching Factory* secara spesifik di kelas maupun di sekolah yang mencerminkan integrasi Pendidikan Islami:

Sebagai kepala KK dalam implementasi *Teaching Factory* yang mengintegrasikan Pendidikan Islami, berikut adalah beberapa kegiatan yang dapat dijalankan untuk mencerminkan integrasi tersebut seperti (1) pengembangan kurikulum terpadu, yaitu aspek kejuruan seperti keterampilan praktis, pengetahuan teknis, dan pemahaman bisnis, sambil juga memasukkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan konteks industri yang terkait, (2) penyelenggaraan pelatihan etika kerja islami dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam dalam dunia kerja, etika bisnis Islami, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam, (3) menghubungkan pembelajaran kejuruan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islami. Misalnya, dalam industri makanan, mengajarkan siswa tentang persyaratan halal dalam produksi dan pengolahan makanan; dalam industri konstruksi, memperkenalkan prinsip-prinsip etika dan keadilan Islam dalam manajemen proyek. Melalui integrasi ini, siswa akan memahami bagaimana menerapkan ajaran Islam dalam praktik kejuruan mereka, (4) menyelenggarakan program pembinaan karakter Islami yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat, (5) kolaborasi dengan Lembaga Keagamaan: Mengadakan kerja sama dengan

lembaga keagamaan setempat, seperti masjid, majelis taklim, atau pondok pesantren, untuk melibatkan siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti kajian Islam, pengajian, atau kegiatan sosial berbasis Islami, (6) melakukan monitoring dan evaluasi terus-menerus terhadap implementasi integrasi Pendidikan Islami dalam *Teaching Factory*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi ini akan membantu dalam penyempurnaan program dan strategi ke depan.¹⁴⁴

Dari seluruh jawaban responden dapat diambil sebuah rangkuman bagaimana kegiatan-kegiatan spesifik telah menjadi bagian dari kehidupan siswa di sekolah kejuruan. Rutinitas di kelas dalam kegiatan akademik maupun aturan-aturan sekolah/ kelas yang harus diikuti siswa menjadi bagian dari penerapan nilai-nilai Pendidikan Islami. Warga sekolah melakukan integrasi Pendidikan Islami dalam Implementasi *Teaching Factory* dengan berbagai cara yang mencerminkan penerapan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari dan pembelajaran. Berikut adalah cara-cara yang diungkapkan dalam jawaban-jawaban responden dalam kategori lingkup pembelajaran dan budaya sekolah:

1. Pelaksanaan Ibadah:

Pelaksanaan ibadah agama Islam di sekolah dilaksanakan dengan dampingan guru berupa beberapa kegiatan seperti melakukan shalat berjamaah, berdoa sebelum memulai kegiatan praktikum atau pembelajaran, mengadakan pengajian rutin atau yasinan di sekolah, menyertakan doa pada awal dan akhir praktikum atau pembelajaran, melaksanakan ibadah-ibadah seperti shalat Zuhur berjamaah.

2. Pengajaran Nilai Karakter Islami:

Untuk membentuk karakter yang baik sesuai ajaran Islam, guru melakukan kegiatan praktis dan keteladanan dengan pembiasaan seperti mengajarkan kebersihan, kedisiplinan, dan kejujuran dalam membuat produk, mengintegrasikan ajaran Islam dalam pembelajaran praktis, seperti menjahit baju Islami (pada program

¹⁴⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 5 Takengon, Aceh Tengah.

keahlian Tata Busana), mendorong siswa untuk bersikap positif, inisiatif, dan kompetitif, mengaitkan pelajaran dengan ayat Al-Qur'an atau Hadits, menunjukkan keterkaitan antara ilmu dan agama.

3. Penerapan Budaya Sekolah yang Islami:

Pada umumnya responden menjelaskan budaya sekolah yang dibentuk dengan pembiasaan dan keteladanan dari guru dan lingkungan untuk menanamkan budaya senyum, sapa, salam, dan sikap ramah dalam interaksi sehari-hari, mengenalkan cara berbicara yang sopan dan santun, dan mennyelenggarakan kegiatan-kegiatan memperingati hari besar agama dan nasional sebagai wujud penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut.

4. Penggunaan Bahan Halal dan Label Halal:

Dalam konteks pembelajaran responden menjelaskan penggunaan bahan halal yang dapat diidentifikasi dari labelnya (khusus produk industri) dengan membiasakan siswa mengidentifikasi dan menggunakan bahan-bahan halal dalam produksi produk, dan juga menambahkan label halal pada produk yang dihasilkan siswa sebagai tanda kehalalan.

5. Partisipasi Guru Agama:

Partisipasi utama pada umumnya disebutkan adalah melibatkan guru agama dalam pembelajaran produktif dan pengembangan karakter; dengan memberikan tanggung jawab untuk mengadakan pengajian rutin dengan bimbingan guru agama dibantu oleh guru lainnya.

6. Penumbuhan Sikap Jujur dan Tanggung Jawab:

Penumbuhan sikap jujur dan bertanggung jawab disebut responden dengan mendorong siswa untuk menjaga kualitas iman, jujur, dan tanggung jawab dalam pekerjaan dengan mengajarkan tata krama yang sopan dalam berwirausaha.

7. Menggunakan Pembelajaran Terintegrasi:

Pembelajaran terintegrasi disebutkan telah dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran kejuruan dengan ajaran agama, seperti mengkaitkan pembacaan doa dengan pembelajaran praktis.

Dari semua respon di atas, dapat diketahui bahwa strategi penerapan Pendidikan Islami di sekolah kejuruan telah secara konsisten dilaksanakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang

mencerminkan nilai-nilai Pendidikan Islami dan mengintegrasikannya dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran dengan *Teaching Factory*. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa kegiatan-kegiatan yang menggambarkan integrasi Pendidikan Islami pada Implementasi *Teaching Factory* direncanakan dan diimplementasikan dengan sengaja (terencana) dalam sistem pembelajaran. Berbagai langkah yang diambil untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dan Pendidikan Islami dalam berbagai aspek kehidupan di *Teaching Factory* menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan sekadar insidental atau kebetulan, melainkan merupakan bagian dari strategi yang direncanakan dengan matang.

Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa ini adalah pendekatan terencana meliputi: (1) *Konsistensi*: Banyak kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti shalat berjamaah, doa sebelum memulai praktikum atau pembelajaran, pengajian rutin, dan sebagainya. Konsistensi ini menunjukkan adanya perencanaan dan tujuan yang jelas di balik kegiatan-kegiatan tersebut. (2) *Penekanan Nilai-Nilai Islami*: Banyak kegiatan yang menekankan nilai-nilai Islami, seperti kejujuran, kedisiplinan, kebersihan, dan lain sebagainya. Hal ini mencerminkan adanya niat untuk mengintegrasikan ajaran agama Islam dalam aspek pembelajaran dan kehidupan siswa. (3) *Penggunaan strategi khusus dalam Pembelajaran*: Integrasi Pendidikan Islami tidak hanya terjadi dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga dalam pembelajaran praktis. Pengajaran nilai-nilai agama dalam pembelajaran dan praktik pembuatan produk menunjukkan perencanaan yang matang untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang holistik. (4) *Partisipasi Guru Agama*: Melibatkan guru agama dalam pembelajaran dan pengembangan karakter juga menunjukkan bahwa ini adalah pendekatan yang direncanakan untuk membimbing siswa dalam memahami dan menginternalisasi ajaran agama.

Berdasarkan hal ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang disebutkan oleh responden bukan hanya kebetulan atau insidental, melainkan merupakan bagian dari upaya yang terencana untuk mengintegrasikan Pendidikan Islami dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sehari-hari di kelas dan sekolah melalui pembelajaran *Teaching Factory*.

Berkaitan dengan kegiatan lainnya di sekolah, beberapa responden tidak menjawab pertanyaan terkait kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang dilaksanakan di sekolah; menunjukkan bahwa tidak banyak terdapat kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler di sekolah tersebut sebagai penunjang penerapan Pendidikan Islami. Namun demikian beberapa jawaban lainnya menunjukkan kegiatan ko-kurikuler yang rutin telah dilaksanakan di sekolah.

“Bimbingan Agama setiap hari Jumat dengan membaca surat Yasin atau tausiyah dengan memanggil ulama di sekitar sekolah”.¹⁴⁵

C.4 Pelaksanaan Ekstra Kurikuler (Kegiatan Rutin)

Secara umum kegiatan sekolah sebagai penunjang penerapan Pendidikan Islami di sekolah kejuruan ini berupa: lomba pidato dengan tema keagamaan, kegiatan rutin membaca al-Quran bersama pada hari tertentu, Pramuka, Rohani Islam (kegiatan yang dikoordinir oleh OSIS), mendengarkan tausiah dari guru Agama maupun nara sumber luar sekolah, shalat Dhuha dan shalat wajib berjamaah. Kegiatan rutin terjadwal lainnya adalah seperti peringatan hari besar Islam dan bakti sosial.

Jawaban yang beragam menunjukkan bahwa sekolah responden belum menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola dengan baik untuk menunjang penerapan Pendidikan Islami. Kegiatan Rohani Islam (Rohis) yang dikelola oleh OSIS disebutkan oleh mayoritas responden sebagai kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta beberapa kegiatan lain yang cenderung bukan kegiatan rutin terorganisir dengan partisipasi pilihan oleh siswa, namun terlaksana karena telah disusun oleh guru dan siswa diwajibkan mengikuti.

¹⁴⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Jeunib, Bireuen.

“Bimbingan bagi siswa yang belum baik membaca Al Quran”.¹⁴⁶

Sebagian kecil lainnya menyebutkan “Bahasa Inggris”¹⁴⁷, “Pramuka”¹⁴⁸, dan “Ekskul kerohanian”¹⁴⁹, tanpa menjelaskan bentuk kegiatan yang relevan untuk menunjang penerapan Pendidikan Islami di sekolah tersebut.

C5. Peran dan Keterlibatan

- Peran Guru dan *Stakeholders*.

Responden memberikan jawaban beragam terkait siapa yang terlibat di dalam pengembangan *Teaching Factory* yang konten dan prosedurnya dijalankan dengan landasan nilai-nilai Pendidikan Islami. Beberapa poin penting dari tanggapan responden meliputi beberapa aspek yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Keterlibatan Stakeholder: terlihat bahwa banyak pihak yang terlibat dalam penyusunan program *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami, termasuk kepala sekolah, pengawas sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kejuruan, dan guru produktif. Sebagian besar responden menyebutkan bahwa kepala sekolah, pengawas sekolah, dan para wakil terlibat dalam pembuatan program. Beberapa jawaban lainnya menekankan peran guru agama Islam dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam program tersebut. Selain itu orang tua juga siswa disebutkan dalam beberapa jawaban sebagai pihak yang terlibat dalam penyusunan program.

Rapat dan Koordinasi: banyak responden menyebutkan pentingnya rapat dan koordinasi dalam penyusunan program. Rapat ini melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua kompetensi keahlian, dan guru-guru yang terlibat. Terlihat bahwa rapat dan koordinasi menjadi mekanisme penting dalam memastikan kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam program ini.

¹⁴⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Banda Aceh.

¹⁴⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Takengon, Aceh Tengah.

¹⁴⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Meulaboh, Aceh Barat.

¹⁴⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Takengon, Aceh Tengah.

“Seluruh guru adaptif, normatif dan produktif”.¹⁵⁰

Integrasi Pendidikan Islami: Banyak jawaban menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai Islami dalam program *Teaching Factory*. Terlihat bahwa ada upaya untuk mengaitkan pembelajaran dengan Surah dalam al-Quran dan Hadits serta mengaitkannya dengan praktik-praktik Islami sehari-hari, seperti berdoa sebelum pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam menjadi kunci dalam memastikan unsur-unsur Islami diintegrasikan dengan baik dalam program.

“Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam”.¹⁵¹

“Guru Kejuruan dan Guru Agama”.¹⁵²

Adaptasi dan Penyesuaian: beberapa jawaban menunjukkan bahwa implementasi program *Teaching Factory* dengan pendekatan Islami belum sepenuhnya terstruktur atau terealisasi. Terlihat bahwa peralihan dari metode lama ke metode *Teaching Factory* membutuhkan waktu penyesuaian yang memadai, sehingga peran dari warga sekolah dapat berbeda sesuai kebutuhan sekolah, Kompetensi Keahlian mapun perbedaan waktu implementasinya.

“Dengan mengikuti SOP yang berlaku dan disesuaikan dengan aturan agama. Yang terlibat Seluruh Guru kejuruan, guru adaptif dan guru normatif”.¹⁵³

“Belum sepenuhnya terealisasi, karena peralihan dari metode lama ke *Teaching Factory* agak butuh waktu di dalam penyesuaian”.¹⁵⁴

¹⁵⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Pasie Raja, Aceh Selatan.

¹⁵¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Sinabang.

¹⁵² Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Peureulak, Aceh Timur.

¹⁵³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Syamtalira Aron, Aceh Utara.

¹⁵⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Simpang Kiri, Aceh Singkil.

Pengembangan Kurikulum: Pengembangan kurikulum menjadi faktor penting dalam penyusunan program Tefa. Beberapa jawaban menyebutkan kerjasama dengan Tim Pengembang Sekolah (TPS) dalam mengintegrasikan Pendidikan Islami. Hal ini berkaitan dengan peran TPS dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program dan kegiatan sekolah secara menyeluruh. Untuk itu responden menyebutkan bahwa peran TPS terlihat dominan dalam pengembangan program *Teaching Factory* yang berlandaskan pada nilai-nilai Pendidikan Islami.

“Berkerjasama dengan tim pengembang sekolah”.¹⁵⁵

Pengawasan Akhlak dan Etika: Beberapa responden menekankan peran guru agama Islam dalam pengawasan akhlakul karimah (etika) para peserta didik, menunjukkan bahwa aspek moral dan etika juga menjadi perhatian dalam program ini. Terlihat di sini bahwa peran besar dalam memantau karakter siswa diserahkan kepada Guru Mata Pelajaran Agama (Islam).

“Melibatkan guru Agama Islam sebagai pengawasan dalam pembentukan akhlakul Karimah para peserta didik. Yang terlibat di dalamnya adalah wakasek kurikulum, kajur, kabeng, pihak industri, guru adaptif dan normatif serta guru produktif”.¹⁵⁶

Hubungan dengan Industri: Beberapa jawaban menunjukkan bahwa program Tefa ini masih berdasarkan prinsip-prinsip industri, tetapi dengan penekanan pada integrasi nilai-nilai Islami. Responden memberikan tanggapan bahwa *Teaching Factory* dijalankan dengan memberi perhatian penuh pada kesesuaian kualitas produk/ jasa dengan standar industri; namun kurang menegaskan bagaimana dan siapa yang terlibat di dalam perencanaan dan proses pelaksanaan integrasi nilai-nilai Pendidikan tersebut.

“Program disusun masih berdasarkan apa yang dilakukan didunia industri, dalam pelaksanaannya peserta didik mengawali

¹⁵⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Lhokseumawe.

¹⁵⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Kutacane, Aceh Tenggara.

dengan pembacaan doa sebagai awal dari proses pembelajaran serta mengaitkan ilmu yang di pelajari dengan ayat suci Al-quran, semua pihak yg ikut dalam pelaksanaan *Teaching Factory*”.¹⁵⁷

- Peran Orang Tua Siswa

Berdasarkan jawaban responden, mayoritas orang tua menunjukkan partisipasi mereka terhadap *Teaching Factory*, meskipun ada beberapa yang menyatakan bahwa partisipasi orang tua ini masih kurang atau bahkan belum ada, sebagian besar menunjukkan bahwa orang tua mendukung pelaksanaan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami di sekolah dengan cara mereka masing-masing.

Dukungan dan perhatian orang tua: bentuk dukungan dan perhatian orang tua siswa masih sangat kurang, lebih banyak yang berperan adalah guru dalam setiap proses pembelajaran di sekolah dan orang tua cenderung menyerahkan semua kebijakan terkait pendidikan anak mereka kepada guru. Namun demikian tidak terdapat informasi orang tua yang berpartisipasi aktif dalam bentuk yang konkret untk kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembelajaran, khususnya *Teaching Factory* dan pembelajaran dengan basis pendidikan akan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran.

“Orang tua siswa dalam hal ini sangat mendukung pelaksanaan *Teaching Factory*”.¹⁵⁸

“(dukungan) tidak berhubungan langsung terhadap pelaksanaan (belajar mengajar)”.¹⁵⁹

Untuk itu tingkat partisipasi orang tua dapat digambarkan dalam beberapa tingkatan keaktifan peran; di mana sebagiannya disebutkan sangat mendukung (walaupun tidak menyebutkan secara rinci bentuk dukungannya); sebagian lain menyebutkan “Belum ada partisipasi orang tua siswa sampai saat ini”¹⁶⁰; sebagian lainnya

¹⁵⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMK PPN Saree, Aceh Besar.

¹⁵⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Sigli.

¹⁵⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Kutacane, Aceh Tenggara.

¹⁶⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Lhokseumawe.

menegaskan “Partisipasi orang tua masih rendah terhadap *Teaching Factory*, pihak lain yang terlibat adalah komite sekolah”.¹⁶¹ Respon ini menunjukkan bahwa orang tua lebih menyerahkan keputusan dan kebijakan serta implementasi teknis kepada sekolah, namun tetap mendukung pelaksanaan *Teaching Factory*.

“Untuk saat ini orang tua lebih menyerahkan kepada sekolah, namun org tua juga mendukung pelaksanaan *Teaching Factory* ini terkait meningkatkan kompetensi dari peserta didik”.¹⁶²

Pada butir pembahasan ini, responden menyebutkan bahwa pihak lain yang terlibat selama ini meliputi guru, komite sekolah, kepala sekolah, ketua jurusan, guru produktif, masyarakat sekitar, dan industri. Sebagian lainnya menyebutkan keterlibatan kepala sekolah, ketua jurusan, guru produktif, Komite Sekolah, Humas, kurikulum, dan pihak industri. Dari jawaban responden, mayoritas menyatakan pihak yang terlibat adalah internal sekolah. Peran industri mitra kurang disebutkan secara rinci, demikian pula peran masyarakat (termasuk Komite Sekolah) dalam pengintegrasian Pendidikan Islami dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah.

“Selama ini belum sosialisasi keseluruhan hanya sebatas di lingkungan sekolah”¹⁶³

Antusiasme dan motivasi orang tua siswa disebutkan tinggi oleh beberapa responden. Orang tua memberikan dorongan, motivasi, serta pengawasan terhadap peserta didik. Namun tidak dijelaskan secara taktis bentuk dukungan, motivasi dan pengawasan tersebut. Peran orang tua cenderung lebih kepada dukungan moril

¹⁶¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Karang baru, Aceh Tamiang.

¹⁶² Komunikasi digital dengan Kepala SMK PPN Saree, Aceh Besar.

¹⁶³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Tanah Luas.

bagi anak untuk mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik; tidak sebutkan kegiatan

- Peran Siswa.

Pada butir pertanyaan berkaitan dengan peran siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan program sekolah, mayoritas responden (26 dari 37) mengosongkan jawabannya. Hal ini mencerminkan terbatasnya keterlibatan siswa dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dari kegiatan pembelajaran, termasuk *Teaching Factory* dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan integrasi Pendidikan Islami di tingkat kelas maupun sekolah. Selain itu beberapa jawaban responden menyatakan bahwa partisipasi siswa terjadi, menyebutkan kegiatannya, namun tanpa informasi spesifik bentuk keterlibatan tersebut.

“Melaksanakan pengajian rutin setiap hari Jumat”.¹⁶⁴

“Siswa bekerja sama dalam pelayanan atau membuat produk”.¹⁶⁵

Salah satu jawaban responden menjelaskan idealnya keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pelaksanaan *Teaching Factory* dan kegiatan-kegiatan Pendidikan Islami yang terintegrasi di dalamnya. Namun jawaban ini adalah respon teoritis tanpa keterangan konkret dan akurat bahwa hal tersebut telah terlaksana oleh siswa di sekolah tersebut¹⁶⁶. Dengan demikian dapat disimpulkan bawah partisipasi siswa dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan *Teaching Factory* sangat terbatas, demikian pula dengan pelibatan aktif siswa dalam menjalankan

¹⁶⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Sinabang, Simeulue.

¹⁶⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Langsa.

¹⁶⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Syamtalira Aron, Aceh Utara.

kegiatan-kegiatan Pendidikan Islami secara eksplisit maupun terintegrasi di dalam proses pembelajaran.

C.6. Budaya Akademik

Selain respon dari 37 Kepala Sekolah, beberapa informasi diperoleh dari respon 442 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk melengkapi informasi terkait prosedur dan tata kelola pelaksanaan program/ kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah berkaitan dengan penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami dalam budaya akademik. Berikut adalah rangkuman dari jawaban responden:

- **Kegiatan Rutin**

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, kegiatan rutin sekolah yang dimaksud pada penelitian ini adalah kegiatan yang terjadwal dan dilaksanakan secara rutin pada tingkat sekolah. Kegiatan ini dikoordinir oleh manajemen sekolah dan berlaku bagi seluruh siswa. Dalam hal ini responden menjelaskan kegiatan rutin yang telah terlaksana di SMK sasaran meliputi kegiatan peringatan hari besar Islam, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ko-kurikuler, kegiatan insidental inisiasi siswa, dan kegiatan insidental inisiasi guru.

Pada umumnya responden menjawab bahwa kegiatan peringatan hari besar agama Islam yang terlaksana di sekolah adalah: Peringatan Maulid Nabi, Peringatan Isra'Mikraj, Qurban dengan partisipasi guru, siswa, dan orang tua, halal bil halal warga sekolah, peringatan tahun baru Islam, dan kegiatan Ramadhan. Kegiatan ekstrakurikuler terlaksana di sekolah dengan beragam bentuk kegiatan rutin mingguan maupun bulanan; pada umumnya menyebutkan kelompok kajian yang dikoordinis oleh OSIS menjadi kegiatan paling dominan di sekolah.

“Ekskul (Kajian) Rohani Islam, Kulturem (Pidato), Kajian Sejarah Islam”.¹⁶⁷

“Ekskul (Kajian) Rohani Islam, Dayah Ramadhan”.¹⁶⁸

Sementara untuk kegiatan kokurikuler disebutkan terlaksana dengan beragam bentuk kegiatan yang melibatkan siswa, termasuk shalat berjamaah di sekolah, bakti sosial masyarakat/lingkungan sekitar, menggalang dana setiap hari Jum'at maupun hari lainnya pada saat terjadi bencana dan kemalangan warga sekolah, kunjungan sosial ke rumah jompo, rumah sakit, dan tempat lainnya, dan kegiatan harian melaksanakan shalat Dhuha.

“Bakti sosial masyarakat/ lingkungan sekitar”.¹⁶⁹

“Bakti sosial masyarakat/ lingkungan sekitar, shalat berjamaah di sekolah”.¹⁷⁰

Sebagian lainnya dari responden menyebutkan kegiatan nasyid siswa, kegiatan amal di hari Jumat, dan kegiatan yang tergabung dalam Pramuka juga menjadi bagian dari program ko-kurikuler yang dilakukan secara rutin di sekolah. Selain itu kegiatan yang insidental inisiasi dari siswa maupun guru juga menjadi bagian dari ko-kurikuler yang digalakkan di sekolah; seperti kunjungan ke rumah guru, siswa yang mengalaih musibah; “... mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam/ musibah, Kunjungan teman/ guru yang sakit/ meninggal dunia”.¹⁷¹

- Kegiatan Akademik (terintegrasi)

¹⁶⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Gunung Meriah, Aceh Singkil.

¹⁶⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Sabang.

¹⁶⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Sigli, Pidie.

¹⁷⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 5 Langsa.

¹⁷¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN Penerbangan, Aceh Besar.

Kegiatan akademik yang dimaksud di dalam penelitian ini, adalah kegiatan yang terlaksana secara terintegrasi di dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dalam hal ini guru merancang pembelajaran sehingga kegiatan belajar bukan saja ditujukan untuk pencapaian tujuan (konten materi) pembelajaran namun juga mencapai terbentuknya sikap baik siswa. Informasi yang dituju untuk diperoleh pada aspek akademik (proses pembelajaran di kelas) ini meliputi proses pembelajaran melaksanakan kegiatan pembuka dengan Islami; mengaitkan tujuan pembelajaran dengan tujuan akhir dari belajar sesuai konteks pembelajaran Islam; mengaitkan konten materi ajar dengan Al-Quran dan hadits; proses pembelajaran yang menekankan adab belajar secara Islami; langkah kegiatan belajar yang memuat kegiatan yang mendorong pembiasaan sikap Islami; dan penilaian yang mencakup proses dan konten terkait syariah.

“Mengucap salam, doa belajar, salawat nabi, menutup pembelajaran dengan doa penutup majelis”¹⁷²

Pada umumnya responden menyebutkan memberi nasehat terkait tujuan belajar sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah, mengaitkan kompetensi yang dituju dengan manfaatnya dalam kehidupan beragama (sebagai muslim) adalah bentuk dari upaya mengaitkan tujuan pembelajaran dengan tujuan sesungguhnya dari belajar itu sendiri. Demikian pula dengan konten materi ajar, sebagian besar responden telah berusaha mengaitkan penjelasan tentang konten materi yang dipelajari saat itu dengan rujukan pada Al-Quran dan Hadits. Sebagain lainnya menyatakan bahwa upaya ini belum dilakukan karena guru belum mampu melakukannya.

¹⁷² Komunikasi digital dengan Kepala SMK 1001 Takengon, Aceh Tengah.

“Belum dilaksanakan, karena guru belum mampu/ tidak tersedia waktunya”.¹⁷³

Berkaitan dengan keteladanan guru, proses pembelajaran dan penilaian yang memuat konten dan penilaian proses terhadap nilai-nilai Islami yang ditunjukkan siswa, sebagian besar responden mengakut telah berupaya melakukan kegiatan-kegiatan dimaksud.

“Menunjukkan keteladanan dalam sikap sebagai seorang muslim dalam belajar (tepat waktu, adil, membantu, berkata baik, dan adab lainnya), mengawasi adab siswa selama proses pembelajaran, memberi nasehat tentang adab, menegur sikap yang kurang baik”.¹⁷⁴

Namun responden juga menyebutkan bahwa pelaksanaan ini belum sepenuhnya dilakukan oleh seluruh guru.

“Sebagian guru melakukannya, sebagian guru lainnya tidak selalu”.¹⁷⁵

Dari jawaban seluruh responden dapat diamati bahwa kegiatan terintegrasi di dalam proses pembelajaran telah dilaksanakan oleh guru walaupun belum sepenuhnya secara sistematis dan terencana. Kegiatan-kegiatan yang mendorong pembiasaan baik maupun konten materi ajar yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islam belum sepenuhnya menjadi perhatian guru dan ditujukan secara khusus untuk membentuk sikap dan etos kerja Islami. Sebagian besar kegiatan berjalan tanpa rencana dan tidak menjadi bagian dai penilaian pembelajaran.

¹⁷³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Arongan Lambalek, Aceh Barat.

¹⁷⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Banda Aceh.

¹⁷⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Dewantara, Aceh Utara.

- Budaya Sekolah

Informasi tentang budaya sekolah yang dikembangkan oleh warga sekolah meliputi tata tertib sekolah, pemahaman warga sekolah terhadap tata tertib tersebut, keterlibatan siswa dalam membangun tata tertib, muatan tata tertib kelas, dan aturan yang mendorong tumbuhnya etos kerja. Pada umumnya responden menyatakan bahwa aturan sekolah telah disusun dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam dalam bentuk aturan berpakaian, tata pergaulan maupun hal lainnya sesuai ketentuan syariat Islam.

“Tata cara berpakaian yang secara spesifik mencontohkan pakaian sesuai syariat, tata tertib pergaulan antarsiswa, tata tertib dalam pembelajaran dan berkegiatan secara Islami, tata tertib kebersihan diri dan lingkungan”.¹⁷⁶

Untuk membantu warga sekolah (termasuk orang tua siswa) memahami tata tertib sekolah, pada umumnya responden menyatakan bahwa sosialisasi tata tertib sekolah disampaikan secara lisan, melalui website sekolah, surat kepada orang tua, spanduk dan papan pengumuman di dalam lingkungan sekolah, dan media sosial sekolah. Dalam penyusunan butir aturan (kelas maupun sekolah), pada umumnya responden menyatakan bahwa aturan di kelasnya secara bersama-sama.

“Siswa bersama-sama menyusun kesepakatan (tata tertib) kelas dengan kesadaran diri”.¹⁷⁷

Sebagai lainnya menyatakan bahwa aturan ini disusun sepihak oleh dewan guru untuk dijalankan siswa.

¹⁷⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 7 Lhokseumawe.

¹⁷⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Gunng Meriah, Aceh Singkil.

“Tata tertib kelas dibuat oleh guru, siswa tidak terlibat, dan tidak secara khusus berorientasi pada sikap Islami”.¹⁷⁸

Di antara responden juga menyatakan bahwa aturan kelas disusun oleh siswa dengan bantuan dari guru dalam perumusannya bersama-sama;

“Siswa menyusun kesepakatan kelas (tata tertib) yang Islami dengan bantuan guru”.¹⁷⁹

Terkait aturan penggunaan alat/ ruang di lingkungan sekolah, manajemen sekolah menyediakan aturan dengan papan peringatan, pengumuman, stiker dan sebagainya sebagai penanda aturan yang harus diikuti siswa. Pada umumnya responden menyatakan bahwa hal ini telah dilaksanakan di sekolah.

“Tanda untuk mengucapkan salam, aturan tentang kerapian dan kebersihan ruang, pembagian tugas dan tanggung jawab dalam bekerja kelompok”.¹⁸⁰

Namun sebagian responden juga menyatakan bahwa tanda aturan ini telah diterapkan walaupun dengan kualitas yang belum memadai.

“Tanda untuk mengucapkan salam, aturan tentang kerapian dan kebersihan ruang, aturan peminjaman barang/ perlengkapan, aturan pemakaian bahan, pembagian tugas dan tanggung jawab dalam bekerja kelompok, aturan penggunaan alat, SOP

¹⁷⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Karang baru, Aceh Tamiang.

¹⁷⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKS Ulumuddin, Lhokseumawe.

¹⁸⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Bener Meriah.

penanganan alat/ mesin. Semua tersedia namun kurang berkualitas”.¹⁸¹

Secara menyeluruh dapat digambarkan bahwa budaya akademik kejuruan di SMK telah dibentuk melalui aturan yang disampaikan kepada seluruh warga sekolah menggunakan beragam teknik. Lingkup aturan telah mencakup banyak hal termasuk aturan berpakaian, aturan pergaulan hingga aturan penggunaan fasilitas sekolah. Keterlibatan siswa masih terbatas dalam membangun aturan tersebut, peran guru dalam menyusun aturan masih dominan.

C.7 Aturan dan Pemberian Reward dan Punishment

Untuk mendapatkan informasi lebih mendalam terkait bentuk kegiatan dan keterlibatan warga sekolah dalam membangun sikap dan etos kerja melalui pembentukan budaya sekolah, wawancara kelompok guru dan siswa dilakukan di tiga sekolah terpilih. Pilihan sekolah sasaran wawancara ini adalah sekolah yang telah menerapkan *Teaching Factory* dengan *baik* (SMKN 3 Banda Aceh), *sedang* (SMKN 1 Sigli), dan *kurang* (SMKN 2 Bener Meriah) berdasarkan observasi pada bagian terdahulu. Fokus wawancara ini adalah (a) bentuk dan ruang lingkup aturan yang dapat membangun sikap dan etos kerja siswa, (b) penerimaan siswa terhadap aturan tersebut, (c) tata kelola pelanggaran aturan. Berikut adalah analisis hasil wawancara.

- **Bentuk dan Ruang Lingkup Aturan**

Wawancara mengungkapkan bahwa aturan sekolah dibuat oleh perangkat kelas, seperti ketua kelas dan bendahara. Isi aturan mencakup aspek kebersihan, ketertiban, kerapian, dan kedisiplinan. Ditekankan bahwa aturan kelas melibatkan nilai-nilai Islam, seperti kebersihan yang dinyatakan sebagai sebagian dari iman. Selain aturan tertulis, ada aturan tidak tertulis yang disampaikan melalui

¹⁸¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Bireuen.

pengumuman dan informasi dari waka kesiswaan. Siswa juga mengungkapkan ada beberapa lingkup aturan tidak secara tegas dan tertulis disediakan oleh pihak sekolah, namun siswa memahami perilaku yang diharapkan oleh sekolah dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi.

“... dari awal sekolah kan tidak ada diberikan buku tentang aturan sekolah mana yang boleh mana yg tidak, jadi di berikan pemahan saja”.¹⁸²

Aspek lainnya dari aturan sekolah disebutkan adalah aspek berpakaian, komunikasi, dan pergaulan sesama siswa. Terdapat standar dalam berpakaian, seperti sepatu dan bentuk dan ukuran jilbab bagi siswa perempuan. Aturan komunikasi juga dijelaskan, terutama dalam konteks penggunaan ruangan oleh siswa. Selain siswa, guru juga menyebutkan bahwa aturan tersebut sudah ada standarisasinya dan diikuti oleh siswa sebagai bagian dari sistem sekolah. Mengenai batas pergaulan, siswa menyebutkan bahwa aturan itu diketahui oleh siswa walaupun tidak sepenuhnya tertulis di dalam peraturan sekolah.

“...mungkin karena laki lakinya jumlahnya juga lebih sedikit. Jadi kami ya berbaur seperti biasa saja yang laki lakinya juga have fun-have fun aja walaupun enggak sampai yang melampaui batas....(peraturan) enggak tertulis, tapi seharusnya semua siswa itu tahu. Karena biasanya kita dalam berkehidupan itu harus tahu batasan walaupun tidak tertulis”.¹⁸³

Selain itu, aturan sekolah juga mencakup aspek pembelajaran yang diibaratkan sebagai sistem pembelajaran di pabrik atau

¹⁸² Wawancara siswa SMKN 2 Bener Meriah, 19 Desember 2022.

¹⁸³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Banda Aceh.

industri. Hal ini berkaitan dengan penerapan *Teaching Factory* yang mengedepankan tingkat kedisiplinan siswa sebagaimana kinerja pekerja di industri. Siswa menyebutkan adanya kelebihan (plus) dan kekurangan (minus) terkait sistem ini. Plusnya adalah peningkatan kompetensi dalam satu bidang, sementara minusnya adalah tidak dapat mempelajari semua bidang dalam satu semester. Namun secara umum, peraturan-peraturan terkait dengan pembelajaran ini dianggap logis dan dapat dijalankan oleh siswa sesuai dengan arahan guru.¹⁸⁴

- **Penerimaan Siswa terhadap Aturan**

Secara umum, responden menyatakan bahwa mereka merasa aturan sekolah sudah cocok dan siswa harus patuh terhadapnya. Ada kesadaran bahwa pelanggaran aturan dapat berakibat pada sanksi, dan pelanggaran seperti penggunaan *lipstick* atau pelanggaran kedisiplinan memiliki konsekuensi yang berkisar dari pembimbingan hingga pemanggilan orang tua. Meskipun ada kesadaran tentang aturan, terdapat beberapa tanggapan kritis terhadap aturan tertentu, seperti larangan menggunakan *lipstick* yang dianggap tidak tertulis.

Secara umum, siswa menganggap sudah seharusnya mengikuti aturan karena sudah ada ketetapan yang diberlakukan oleh sekolah. Guru menyebutkan bahwa siswa mengenakan seragam dan mengikuti aturan dengan kesadaran diri sendiri. Meskipun demikian, terdapat tanggapan dari siswa terkait aturan berpakaian, seperti aturan panjangnya rambut bagi siswa laki-laki. Beberapa pelanggaran, terutama terkait pakaian, diatasi dengan penerapan sanksi seperti menyita sepatu.

Siswa menyatakan bahwa mereka dapat mengikuti semua peraturan sekolah dan tidak ada yang perlu diganti. Peraturan yang tertera dianggap sesuai, dan tidak ada peraturan yang perlu diubah

¹⁸⁴ Wawancara siswa dan guru SMKN 3 Banda Aceh, 5 Januari 2023.

menurut pandangan siswa. Siswa menganggap peraturan tersebut dapat diterima dan dapat diikuti.¹⁸⁵

- Tata Kelola Pelanggaran

Proses penanganan terhadap pelanggaran aturan oleh siswa melibatkan tahap awal dengan pembimbingan oleh ketua kelas dan wali kelas. Jika pelanggaran berulang, siswa dapat dipanggil ke Bimbingan Konseling (BK), bahkan pada kejadian tertentu akan melibatkan orang tua. Sanksi untuk pelanggaran, seperti bolos atau terlambat, diberi sanksi seperti pembacaan Yasin dan membersihkan perkarangan sekolah. Meskipun ada sanksi, pendekatan penanganan lebih bersifat pembimbingan dan nasihat daripada hukuman yang keras. Selain itu, kegiatan pengawasan dan nasihat terhadap pergaulan siswa dilakukan oleh organisasi Pusat Informasi Konseling Remaja (IKR) yang dibentuk oleh manajemen sekolah (hanya di SMKN 3 Banda Aceh), dengan fokus pada nilai-nilai agama Islam dalam pergaulan sehari-hari.

“(bila ada pelanggaran) biasa dibimbing, misalnya kesalahan menggunakan lipstick ya dibimbing dan nasehati, tapi kalau sudah beberapa kali di panggil di BK”¹⁸⁶

Selain itu, siswa juga menjelaskan bahwa pelanggaran aturan, terutama terkait tata tertib berpakaian, diatasi dengan sanksi seperti penyitaan sepatu bila sepatu yang digunakan tidak sesuai aturan. Penanganan tersebut dilakukan selama hari berlangsungnya pelanggaran tersebut, dan sepatu akan dikembalikan setelah pulang sekolah. Guru menjelaskan bahwa penanganan pelanggaran aturan melibatkan himbauan dan peringatan kepada siswa serta komunikasi dengan orang tua. Tanggapan dari orang tua dinyatakan positif

¹⁸⁵ Wawancara siswa SMKN 3 Banda Aceh, 15 Desember 2022

¹⁸⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Sigli, Pidie.

mendukung berlakunya aturan tersebut, belum ada yang keberatan terhadap aturan sekolah hingga saat ini.

“...misalnya kalau mereka (siswa) tidak mau mengikuti aturan sekolah, dikenakan sanksi”.¹⁸⁷

Berkenaan dengan pelanggaran aturan, siswa juga menyebutkan bahwa penanganan pelanggaran aturan oleh siswa biasanya dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling (BK). Tidak dijelaskan secara rinci mengenai jenis pelanggaran apa yang sering terjadi atau bagaimana penanganan secara spesifik dilakukan oleh Guru BK, namun siswa menyatakan bahwa panduan aturan sekolah dan bentuk sanksinya dapat mereka temukan di dalam buku panduan siswa. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan penerimaan terhadap aturan sekolah, tidak ada permintaan perubahan aturan secara spesifik, dan mereka mengindikasikan bahwa batasan sosial dan perilaku dapat diambil dari nilai-nilai yang ditanamkan dari lingkungan keluarga dan kegiatan pengajian, tidak selalu dari aturan sekolah.

c. Dampak

C.8. Perubahan Perilaku Siswa

Dari pelaksanaan kegiatan sebagaimana pada jawaban sebelumnya, pada pertanyaan ini responden memberikan gambaran dampak yang terlihat di lingkungan sekolah yang dipercaya sebagai akibat dari penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan Pendidikan Islami, utamanya pada proses pembelajaran dengan *Teaching Factory*. Banyak responden mencatat bahwa pelaksanaan program pembelajaran dengan *Teaching Factory* yang mengintegrasikan konten/ kegiatan yang mendorong tumbuhnya

¹⁸⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Bener Meriah.

nilai-nilai Islami ini berdampak positif pada kepribadian siswa. Mereka menjadi lebih santun, sopan, dan berbicara dengan baik.

“Dampak yang terlihat pada diri siswa adalah siswa menjadi lebih santun dalam berbicara, lebih sopan dalam bersikap dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya”.¹⁸⁸

Peningkatan kualitas diri sumber daya manusia (warga sekolah) juga dipandang sebagai dampak baik dari terimpleentasinya kegiatan-kegiatan yang mencerminkan nilai-nilai Islami, termasuk terlihatnya sikap tanggung jawab, disiplin, dan integritas di kalangan guru dan siswa. Sejalan dengan itu hasil belajar siswa (produk dan jasa) juga mencerminkan penerapan nilai-nilai Islami. Siswa dilatih untuk menghasilkan produk dan jasa yang sesuai dengan syariat Islam, mengajarkan mereka cara berwirausaha yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini berarti bahwa konten dan proses pembelajaran telah disusun sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam yang relevan dengan kompetensi yang dipelajari siswa.

“Siswa dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan mutu lulusan. Produk/jasa yang telah dihasilkan dari *Teaching Factory* sebagian besar telah berkontribusi terhadap biaya operasional sekolah”.

Responden juga melihat bahwa sikap pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang mendorong sikap Islami telah nampak membantu siswa menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, dan terorganisir dalam melaksanakan kewajiban tugas belajar mereka. Selain itu berkaitan dengan etika Islami, banyak responden menyebutkan bahwa siswa menjadi lebih Islami dalam perilaku dan sikap mereka, seperti mengucapkan salam dan menjalankan praktik-praktik Islami lainnya. Hal ini selanjutnya terlihat dari sikap percaya diri siswa dalam memberikan batasan pergaulan. Integrasi Pendidikan Islami telah membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan berpikir logis dalam menghadapi tantangan di dalam komunitas belajarnya baik di sekolah maupun di dunia industri.

¹⁸⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Langsa.

“Siswa menjadi terbiasa dengan hal-hal positif sesuai dengan Pendidikan Islami”.¹⁸⁹

“Lebih hati hati dalam bekerja, lebih sopan”.¹⁹⁰

Sejalan dengan tumbuhnya sikap baik sebagai seorang pelajar, siswa juga dipandang mampu menumbuhkan karakter berwirausaha melalui kegiatan *Teaching Factory* yang mengintegrasikan Pendidikan Islami. Banyak responden mencatat bahwa program ini mendorong pertumbuhan karakter berwirausaha dan semangat enterpreneur Islam dengan mempelajari konten dan melalui proses pembelajaran yang mengkaji nilai-nilai dan aturan yang berlaku dalam Islam. Disebutkan bahwa program belajar dengan *Teaching Factory* ini mendorong siswa untuk berwirausaha secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Peningkatan adab dan etika belajar juga menjadi salah satu hal baik yang diamati guru pada perilaku siswa. Siswa menjadi lebih sopan santun dan memiliki adab yang baik dalam belajar, termasuk kesadaran untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, baik teori maupun praktik; hubungan antara siswa yang ditunjukkan dengan saling menghargai dan bertindak positif terhadap sesama. Demikian pula pada praktik bidang kejuruan, siswa disebutkan memiliki perilaku lebih positif dalam menjalankan penjualan produk/ jasa hasil belajarnya pada *Teaching Factory*. Siswa dilatih untuk menjalankan usaha dengan sikap yang baik, sopan, dan jujur, yang kemudian menumbuhkan jiwa berwirausaha dengan memegang nilai-nilai/ aturan Islam, termasuk dalam berkreaitivitas dan berinovasi pada produk dan jasa di bidang keahliannya.

“Siswa menjadi lebih paham tentang menghasilkan produk atau jasa yang sesuai dengan syariat”.¹⁹¹

¹⁸⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Meulaboh.

¹⁹⁰ Komunikasi digital dengan Kepala Kepala SMKN 1 Kuta Baharu, Aceh Singkil.

¹⁹¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Lhokseumawe.

“Peserta didik terbiasa bekerja sesuai aturan yang berlaku, taat dan jujur dalam melaksanakan suatu pekerjaan”.¹⁹²

“Sebahagian siswa terlihat lebih rapi, lebih bertata krama, lebih ulet di dalam bekerja. Karena menjadi seorang yang bersemangat Islami itu, mesti jadi cerdas dan berkredibilitas”.¹⁹³

Dengan merangkum tanggapan positif dari berbagai responden, terlihat bahwa integrasi Pendidikan Islami dalam pelaksanaan *Teaching Factory* memiliki dampak yang positif dan holistik pada kepribadian, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai siswa, dengan fokus pada keberhasilan dalam dunia bisnis yang dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

d. Tantangan

C.9. Keterbatasan Pemahaman Awal.

Walaupun sedikit di antara responden menjawab “tidak ada kendala”¹⁹⁴, beragam respon lainnya disampaikan dalam mengulas kendala dalam penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami. Sebagian responden cenderung menekankan pada kendala penerapan *Teaching Factory* saja, namun sebagian besar menyampaikan penerapan *Teaching Factory* dengan mengintegrasikan proses penerapan Pendidikan Islami. Kendala utama yang disebutkan adalah kesulitan untuk membangun kerjasama dan disiplin di kalangan warga sekolah, termasuk antarguru maupun di kalangan siswa. Hal ini terutama disebutkan karena siswa terlihat sering mengabaikan aturan, dan terlihat kurang berminat mengikuti kegiatan *Teaching Factory*.

“Belum mampu menciptakan kerja sama antara guru dengan guru yang lain”.¹⁹⁵

¹⁹² Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Kutacane, Aceh Tenggara.

¹⁹³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Simpang Kiri, Aceh Singgil.

¹⁹⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Jantho, Aceh Besar.

¹⁹⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Sinabang.

Kurangnya pemahaman (awal/ dasar) siswa terhadap pelaksanaan *Teaching Factory*, terlebih lagi dengan pengintegrasian nilai-nilai Islami di dalam prosesnya. Disebutkan masih ada siswa yang belum pernah belajar mengaji sejak kecil. Demikian pula dengan budaya kerja industri di kalangan siswa disebutkan masih belum sesuai harapan.

“Karakter siswa dan ada siswa yang belum pernah belajar mengaji”.¹⁹⁶

“Siswa memiliki latar belakang, minat, dan tingkat pemahaman agama yang berbeda-beda”.¹⁹⁷

Seiring dengan itu, kemampuan guru juga disebutkan menjadi kendala; bahwa guru atau instruktur yang kompeten dalam aspek Pendidikan Islami dan keterampilan praktis masih sangat terbatas. Beberapa responden menyebutkan konsep *Teaching Factory* yang belum sepenuhnya dipahami oleh semua guru terutama guru normatif dan adaptif, sehingga jadwal pembelajaran (blok) *Teaching Factory* masih sulit dilaksanakan.

“Tidak semua guru memahami apa itu Tefa dan bagaimana pelaksanaannya pada integrasi Pendidikan Islami disekolah”.¹⁹⁸

“Kurangnya kolaborasi dan ketidaksepahaman antar pemangku jabatan sekolah”.¹⁹⁹

“Masih adanya pembelajaran yang lebih menekankan pada hasil/produk tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya Islami pada proses pembelajaran produktif”.²⁰⁰

¹⁹⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Pasie raja, Aceh Selatan.

¹⁹⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Syamtalira Aron, Aceh Utara.

¹⁹⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Kuta Baharu, Aceh Singkil.

¹⁹⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Jeunib, Bireuen.

²⁰⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Langsa.

Dukungan orang tua siswa juga disebutkan sebagai satu kendala pelaksanaan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami, namun jawaban untuk butir pertanyaan ini cenderung pada dukungan orang tua terhadap pelaksanaan kegiatan praktik produktif daripada dukungan taktis terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan Islami yang secara eksplisit maupun terintegrasi di dalam proses pembelajaran.

“Masih kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan (di mana) siswa berada tentang pendidikan Islam”.²⁰¹

C.10 Keterbatasan Sarana Praktik

Kendala dari aspek dana dan Sarana dan Prasarana disampaikan pula oleh responden, beberapa kendala ini terfokus pada penerapan *Teaching Factory* dan sedikit lainnya tentang penerapan Pendidikan Islami secara eksplisit, tidak ditemukan kendala pada penerapan terintegrasi di dalam proses pembelajaran. Kurangnya jumlah alat praktik, administrasi peralatan, perawatan dan pemeliharaan masih disebutkan oleh mayoritas responden.

Pada umumnya responden menyatakan keterbatasan sarana sekolah yang berhubungan langsung dengan kegiatan praktik pada materi kejuruan; “Alat cetak digital dan layout ruang kerja”²⁰², “Belum tersedianya bengkel laundry sesuai dengan norma dan standar”²⁰³. (SMKN 3 Meulaboh). Selain itu ketersediaan alat juga tidak disepenuhinya mencukupi kebutuhan siswa; “Kendala lokasi dan keterbatasan alat praktek tidak sesuai dengan jumlah siswa”²⁰⁴; “Kendala melakukan Tefa adalah ketersediaan alat dan bahan yang kurang memadai”²⁰⁵.

Kendala lainnya yang berkaitan dengan sarana sekolah adalah yang berhubungan dengan operasional sekolah; “Kekurangan sarana air bersih”²⁰⁶. Demikian pula sarana yang mendukung

²⁰¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Lhokseumawe.

²⁰² Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Lhokseumawe.

²⁰³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Meulaboh.

²⁰⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 tanah Luas, Aceh Utara.

²⁰⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Jambo Aye, Aceh Utara.

²⁰⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Nisam, Aceh Utara.

kegiatan siswa secara umum: “Lokasi yang tidak mendukung untuk melaksanakan sholat Dzuhur berjamaah”²⁰⁷.

Kendala pendanaan untuk menjalankan *Teaching Factory* menjadi pendapat sebagian dari responden. Hal ini berkaitan dengan proses *Teaching Factory* pada bagian pemasaran produk; yang meliputi kendala waktu (terindikasi berkaitan dengan pembagian tugas dan peran guru dan siswa), pemahaman terhadap administrasi keuangan: “...setiap sosialisator (aktor pendukung *Teaching Factory*) harus dipadai dengan tunjangan yang cukup...”²⁰⁸; “Eksennya (action) masih belum sempurna karena kendala di lapangan seperti pemasaran yang masih terkendala, dana yang digunakan masih tergantung dari dana praktik”.²⁰⁹

C.11 Keberagaman Siswa

Penyesuaian terhadap siswa yang non-muslim disebutkan pula sebagai sebuah kendala dalam pembahasan ini. Penerapan Pendidikan Islami di sekolah yang memiliki siswa beragam mengungkapkan beberapa hal, termasuk penerapan konten materi ajar Pendidikan Islam yang berupa kegiatan eksplisit serta kegiatan-kegiatan terintegrasi selama proses pembelajaran.

“Terdapat penyesuaian terhadap siswa yang non-Islam”.²¹⁰

“...peserta didik kami umumnya beragama Nasrani sehingga sedikit sulit dalam menjalankan tugas karena harus diberi pemahaman secara dalam agar mereka tidak menganggap hal yang diajarkan merupakan ajaran Islam semata”.²¹¹

Dari beragam respon di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* secara parsial mengalami beberapa kendala termasuk pada kemampuan guru dalam mendampingi siswa

²⁰⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 3 Karang baru, Aceh Tamiang.

²⁰⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Simpang Kiri, Aceh Singkil.

²⁰⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Takengon.

²¹⁰ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Kutacane, Aceh Tenggara.

²¹¹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Kuta Cane, Aceh Tenggara.

menerapkannya, keuangan, Sarana dan Prasarana, administrasi/ pengelolaan, dan dukungan pihak terkait termasuk orang tua siswa. Kendala ini terkait pula dengan penerapan kegiatan-kegiatan Pendidikan Islami yang secara eksplisit maupun terintegrasi di dalam proses pembelajaran.

Dari kendala yang telah dijabarkan di atas, responden menyatakan telah melakukan tindakan-tindakan untuk mengatasi kendala tersebut. Pada situasi kurangnya kerjasama dantarguru dan dukungan dari orang tua, responden mengakui telah melakukan upaya merangkul seluruh warga sekolah, walaupun tidak semua responden memberikan jawaban secara tegas bentuk kegiatan yang taktis dan hasil dari upaya merangkul aktor-aktor pendukung yang dimaksud. Taggapan responden mencerminkan inisiasi aplikatif sari manajemen sekolah; “Memberikan sosialisasi kepada seluruh guru dan stakeholder terkait”²¹², “Memberikan pemahaman sedikit demi sedikit seiring berjalannya *Teaching Factory*”²¹³ maupun dengan “... berkerjasama dengan orang tua siswa tentang pendidikan Islam”.²¹⁴

Terkait kendala kemampuan guru dalam penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami (secara parsial maupun secara terintegrasi), responden menjelaskan beberapa upaya yang telah mereka lakukan selama ini, termasuk menjalankan model pembelajaran ini secara bertahap dan dimulai dari lingkup yang lebih kecil, sebagaimana tanggapan “Bergerak pelan - pelan membuat perencanaan TEFA berbasis Pendidikan Islam di dalam jurusan sendiri”²¹⁵ dan upaya sosialisasi “Diadakannya sosialisasi dan pelatihan”.²¹⁶

Untuk kendala keuangan dan ketersediaan Sarana dan Prasarana, termasuk alat dan bahan praktik, air bersih dan kendala lainnya; beberapa responden menyatakan telah melakukan beragam

²¹² Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Takengon.

²¹³ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Singli, Pidie.

²¹⁴ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 2 Lhokseumawe.

²¹⁵ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Jeunib, Bireuen.

²¹⁶ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Kuta Baharu, Aceh Singkil.

solusi yang memungkinkan; termasuk “menyediakan penampung air”²¹⁷, “meminta siswa untuk membawa bahan praktik sendiri”²¹⁸, dan dengan “promosi dan menjalin hubungan dengan pihak luar (untuk pemasaran yang menghasilkan profit)”²¹⁹. Dari seluruh jawaban responden terlihat bahwa tindakan yang dipilih sebagai solusi merupakan upaya yang belum maksimal melibatkan semua pihak dan dilakukan secara parsial pada aspek tertentu.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh?

Untuk mendapatkan kesimpulan faktor apakah yang mendukung keberhasilan *Teaching Factory* dari variabel Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana, dilakukan uji secara simultan atas kedua variabel dan dilakukan uji secara parsial dari masing-masing variabel tersebut.

a) Statistik uji secara simultan

Arah Pengaruh		r	R^2	Kesimpulan
H1	Manajemen Sekolah >>> <i>Teaching Factory</i>	0,699	0,489 (> 0)	Tolak H ₀
	Sarana dan Prasarana >>> <i>Teaching Factory</i>	0,024		

Dengan acuan pengujian bahwa terima H₀ jika R^2 memiliki nilai koefisien negatif; pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa variabel Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara simultan memiliki nilai lebih besar dari 0, sehingga keputusan hasil

²¹⁷ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Nisam, Aceh Utara.

²¹⁸ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 1 Idi, Aceh Timur.

²¹⁹ Komunikasi digital dengan Kepala SMKN 6 Lhokseumawe.

pengujian adalah tolak H_0 . Hal ini berarti bahwa Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara bersama-sama memberi pengaruh pada keberhasilan *Teaching Factory*; di mana ada setidaknya satu dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memengaruhi *Teaching Factory*.

Pengaruh Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara bersama-sama adalah sebesar 0,489. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel ini memberi kontribusi sebesar lebih dari 48% terhadap keberhasilan pelaksanaan *Teaching Factory*. Selain itu, masih ada variabel-variabel lain yang diindikasikan memberi kontribusi pada keberhasilan dan kualitas implementasi *Teaching Factory* sebesar lebih dari 51%, yang tidak dimasukkan di dalam investigasi penelitian ini.

Selanjutnya koefisien korelasi dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara terpisah adalah 0,699 dan 0,024 menunjukkan adanya korelasi positif antara kedua variabel tersebut secara parsial terhadap *Teaching Factory*. Hubungan secara parsial ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat positif antara Manajemen Sekolah dengan *Teaching Factory*, sementara hubungan antara Sarana dan Prasarana terhadap *Teaching Factory* positif namun sangat rendah. Dalam kajian ini dapat disimpulkan pula bahwa hubungan positif ini menunjukkan bila Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana meningkat kualitasnya maka *Teaching Factory* juga semakin baik kualitas implementasinya, namun hubungan kausalitas ini membutuhkan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan faktor-faktor lain di lingkungan yang berbeda yang tidak diikutsertakan di dalam analisis penelitian ini.

b) Statistik uji secara parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H1	Manajemen Sekolah >>> <i>Teaching Factory</i>	4,290 (> 1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H_0
H2	Sarana dan Prasarana >>> <i>Teaching Factory</i>	0,178 (<1,96)	0,859 (>0,05)	Tidak Tolak H_0

Pada pengujian secara parsial, ditemukan bahwa nilai *Zvalue* (c.r.) Manajemen Sekolah adalah 4,290 (lebih besar dari nilai kritis 1,96), dengan nilai *Pvalue* 0,001 (lebih kecil dari alpha 0,05) yang menunjukkan bahwa Manajemen Sekolah secara signifikan memengaruhi *Teaching Factory*. Sementara itu hasil pengujian terhadap Sarana dan Prasarana menunjukkan nilai *Zvalue* (c.r.) 0,178 (lebih kecil dari nilai kritis 1,96 dan *Pvalue* 0,859 (lebih besar dari alpha 0,05) yang menandai bahwa Sarana dan Prasana tidak signifikan memengaruhi *Teaching Factory*.

c) Direct effect dan inderect effect model struktural

Arah Pengaruh	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
Manajemen Sekolah >>> <i>Teaching Factory</i>	0,319	0,000	0,319
Sarana dan Prasarana >>> <i>Teaching Factory</i>	0,004	0,000	0,004

Dari hasil hitung *direct effect* (efek langsung) Manajemen terhadap *Teaching Factory*, ditemukan *direct effect* sebesar 0,319. Nilai ini menggambarkan seberapa besar perubahan rata-rata dalam variabel *Teaching Factory* untuk setiap satu unit perubahan dalam variabel Manajemen Sekolah. Dengan demikian hasil ini menunjukkan bahwa jika variabel Manajemen Sekolah mengalami kenaikan satu unit, maka rata-rata variabel *Teaching Factory* diperkirakan akan meningkat sebesar 0,319. Hasil ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat *indirect effect* (efek tak langsung) Manajemen Sekolah terhadap *Teaching Factory* yang berarti Manajemen Sekolah memengaruhi *Teaching Factory* tanpa variabel perantara.

Hasil hitung pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap *Teaching Factory* menunjukkan *direct effect* sebesar 0,004. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel Sarana dan Prasarana mengalami perubahan positif satu unit maka rata-rata variabel *Teaching Factory* diharapkan akan meningkat sebesar 0,004 pada kondisi

semua syarat model terpenuhi. Nilai *direct effect* yang kecil tersebut menunjukkan pengaruh langsung Sarana dan Prasarana terhadap *Teaching Factory* relatif kecil dibandingkan dengan variabel Manajemen Sekolah.

d) Persamaan model pengukuran model

Kepemimpinan Kewirausahaan (MS4)	= 0,469	Manajemen Sekolah	+ 0,199
Budaya Organisasi Sekolah (MS5)	= 0,860	Manajemen Sekolah	+ 0,342
Pelaksanaan (MS6)	= 0,663	Manajemen Sekolah	+ 0,505
Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal (MS7)	= 0,839	Manajemen Sekolah	+ 0,092
Supervisi (MS8)	= 0,787	Manajemen Sekolah	+ 0,149
Akuntabilitas (MS9)	= 0,956	Manajemen Sekolah	+ 0,119
Sistem Informasi Manajemen (MS10)	= 1,000	Manajemen Sekolah	+ 0,091
Lahan (SP1)	= 0,875	Sarana dan Prasarana	+ 0,201
Standar Bangunan (SP2)	= 1,000	Sarana dan Prasarana	+ 0,158
Ruang Pembelajaran Umum (SP3)	= 1,013	Sarana dan Prasarana	+ 0,169
Standar Ruang Praktik/ Laboratorium Umum (SP4)	= 0,779	Sarana dan Prasarana	+ 0,387
Perpustakaan (SP5)	= 1,015	Sarana dan Prasarana	+ 0,246
Ruang Pimpinan dan Administrasi (SP7)	= 1,178	Sarana dan Prasarana	+ 0,859
Standar Ruang Penunjang (SP8)	= 0,793	Sarana dan Prasarana	+ 0,640

*Catatan: indikator yang tidak memenuhi asumsi normalitas tidak dimasukkan

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana disimpulkan memberi pengaruh terhadap *Teaching Factory* yang berarti mejadi faktor pendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory*. Namun demikian dari keduanya, faktor yang paling mendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh yaitu Manajemen Sekolah dengan besar pengaruh 0,319 sedangkan Sarana dan Prasarana memberikan pengaruh hanya sebesar 0,004 atau pengaruhnya tidak terlalu signifikan.

Indikator pada Manajemen Sekolah yang mendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh yaitu Budaya Organisasi Sekolah, Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal, Supervisi, Akuntabilitas dan Sistem Informasi Manajemen. Sedangkan Indikator pada Sarana dan Prasarana yang mendukung keberhasilan penerapan *Teaching Factory* pada SMK di Aceh yaitu Lahan, Standar Bangunan, Ruang Pembelajaran Umum, Standar Ruang Praktik/ Laboratorium Umum, Perpustakaan, Ruang Pimpinan dan Administrasi, dan Standar Ruang Penunjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa manajemen yang baik akan mampu meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran²²⁰ yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Pengelolaan kurikulum dan pemberdayaan semua unsur di sekolah juga menjadi bukti pentingnya kinerja manajemen sekolah sebagaimana diamanahkan di dalam peraturan nasional.²²¹ Hal ini menunjukkan pula bahwa Manajemen telah memberi dampak langsung pada peningkatan kualitas komponen manajemen sekolah, sebagaimana pada penelitian ini menemukan bahwa Manajemen Sekolah memengaruhi secara langsung keberhasilan penerapan *Teaching Factory*, dengan faktor pendukung utama pada indikator-indikator yang telah disebutkan di atas. Untuk itu temuan pada penelitian pada variabel manajemen sebagai faktor pendukung berjalannya *Teaching Factory* ini selaras dengan regulasi dan temuan pada penelitian terdahulu.

Temuan bahwa faktor pendukung Sarana dan Prasarana yang tidak signifikan memberi kontribusi pada penerapan *Teaching Factor* tidak selaras dengan hasil penelitian terdahulu di mana Sarana

²²⁰ Nur Efendi, Muh Ibnu Sholeh. “Manajemen Pendidikan” (2023): 68-85.

²²¹ Peraturan Menteri Pendidikan Lampiran VII.

dan Prasarana memberi kontribusi terhadap minat belajar siswa²²², kinerja guru²²³, dan secara keseluruhan terhadap mutu pendidikan di sekolah umum non kejuruan.²²⁴ Namun demikian temuan bahwa Sarana dan Prasarana berkontribusi secara tidak signifikan terhadap keberhasilan penerapan *Teaching Factory* selaras dengan tujuan dan prinsip penerapan *Teaching Factory* itu sendiri; di mana penerapan jadwal blok dengan *job sheet* yang tepat ditujukan untuk menanggulangi keterbatasan peralatan praktik.²²⁵ Dengan penerapan *Teaching Factory* yang tepat, pemanfaatan Sarana dan Prasarana dapat dikelola sebagai pendukung pembelajaran yang berhasil memberikan pengalaman dan hasil belajar yang baik. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen sekolah yang baik dalam mengelola Sarana dan Prasarana pendukung bagi pelaksanaan *Teaching Factory*. Dengan dukungan kedua variabel ini bersama-sama telah menunjukkan kontribusi yang kuat terhadap keberhasilan penerapan *Teaching Factory*.

4.2.2 Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh?

Untuk mendapatkan kesimpulan terhadap faktor pendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami, dilakukan uji simultan terhadap variabel Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana, dan selanjutnya dilakukan uji secara parsial dari masing-masing variabel tersebut.

a) Statistik uji secara simultan

²²² Sinta Kartika, Husni, Saepul Millah. “Pengaruh Kualitas....” (2019): 113-126.

²²³ Armansyah Fudin. “Pengaruh Sarana dan Prasarana” (2020): 7-11.

²²⁴ Tri Adi Muslimin, Ari Kartiko. “Pengaruh Sarana dan Prasarana” (2020): 75-87.

²²⁵ SET-TVET, “Panduan Teknis Teaching Factory” (2017): 41-42.

Arah Pengaruh		r	R^2	Kesimpulan
H2	Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	0,195	0,038 (> 0)	Tolak H ₀
	Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	-0,018		

Dari uji secara simultan di atas ditemukan bahwa variabel Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara bersama-sama memiliki nilai R^2 0,038 sehingga dengan acuan bahwa terima H₀ jika R^2 memiliki nilai koefisien negatif, keputusan hasil penelitian ini adalah tolak H₀. Dengan hasil ini diperoleh kesimpulan bahwa Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara simultan memberi pengaruh pada keberhasilan Pendidikan Islami; setidaknya satu dari Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memengaruhi Pendidikan Islami. Hasil ini juga menunjukkan bahwa secara simultan kedua variabel tersebut menyumbang lebih sebesar dari 19% terhadap keberhasilan implementasi *Teaching Factory*, sementara ada variabel lain yang memberi kontribusi lebih besar yang tidak menjadi bagian dari analisis penelitian ini.

Namun demikian nilai koefisien korelasi masing-masing variabel ini menunjukkan adanya hubungan yang positif sangat rendah, yaitu 0,195 dari Manajemen Sekolah dan hubungan negatif sangat rendah dengan nilai -0,018 dari Sarana dan Prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik Manajemen Sekolah akan semakin baik penerapan Pendidikan Islami walaupun membutuhkan variabel lain sebagai pendukungnya. Sementara variabel Sarana dan Prasarana yang berada pada nilai 0,0 memberi makna bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel Sarana dan Prasarana untuk keberhasilan penerapan Pendidikan Islami.

b) Statistik uji secara parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H3	Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	2,715 (>1,96)	0,007 (<0,05)	Tolak H ₀
H4	Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	- 0,357(<1,96)	0,721 (>0,05)	Tidak Tolak H ₀

Selanjutnya dilakukan uji secara parsial dari kedua variabel di atas untuk menginvestigasi signifikansi pengaruh variabel Manajemen Sekolah terhadap Pendidikan Islami dan pengaruh Sarana dan Prasarana terhadap Pendidikan Islami. Dari hasil analisis diperoleh kesimpulan bahwa Manajemen Sekolah memengaruhi Pendidikan Islami secara signifikan, sedangkan Sarana dan Prasarana memengaruhi Pendidikan Islami namun tidak signifikan. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Zvalue* 2,715 dari Manajemen Sekolah yang lebih besar dari nilai kritis 1,96 dengan *Pvalue* 0,007 yang lebih kecil dari acuan 0,05. Sementara Sarana dan Prasarana menunjukkan nilai *Zvalue* -0,357 yaitu lebih kecil dari nilai kritis 1,96 dan nilai *Pvalue* 0,721 yang lebih besar dari acuan signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel Manajemen Sekolah adalah salah satu faktor pendukung bagi keberhasilan pelaksanaan Pendidikan Islami walaupun dengan pengaruh yang relatif sangat lemah, namun Sarana dan Prasarana tidak sepenuhnya menjadi faktor utama dalam keberhasilan penerapan Pendidikan Islami.

c) Direct effect dan inderect effect model struktural

Arah Pengaruh	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Manajemen Sekolah >>> Pendidikan Islami	0,174	0,000	0,174
Sarana dan Prasarana >>> Pendidikan Islami	-0,016	0,000	-0,016

Hasil uji *direct effect* dan *indirect effect* Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara parsial terhadap Pendidikan Islami menunjukkan efek langsung sebesar 0,174, menunjukkan adanya pengaruh langsung (tanpa perantara variabel lain) dari variabel Manajemen Sekolah terhadap keberhasilan penerapan Pendidikan Islami. Hal ini juga berarti bahwa setiap peningkatan satu unit dalam variabel Manajemen Sekolah akan diikuti oleh peningkatan sebesar 0,174 dalam Pendidikan Islami, tanpa melalui variabel perantara lain. Sementara itu, hasil uji *direct effect* dan *indirect effect* Sarana dan Prasarana terhadap Pendidikan Islami menunjukkan *direct effect* mendekati 0 yang menandai tidak ada efek signifikan langsung dari tersedianya Sarana dan Prasarana terhadap keberhasilan penerapan Pendidikan Islami.

d) Persamaan model pengukuran model

Kepemimpinan Kewirausahaan (MS4)	= 0,469	Manajemen Sekolah	+ 0,199
Budaya Organisasi Sekolah (MS5)	= 0,860	Manajemen Sekolah	+ 0,342
Pelaksanaan (MS6)	= 0,663	Manajemen Sekolah	+ 0,505
Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal (MS7)	= 0,839	Manajemen Sekolah	+ 0,092
Supervisi (MS8)	= 0,787	Manajemen Sekolah	+ 0,149
Akuntabilitas (MS9)	= 0,956	Manajemen Sekolah	+ 0,119
Sistem Informasi Manajemen (MS10)	= 1,000	Manajemen Sekolah	+ 0,091
Lahan (SP1)	= 0,875	Sarana dan Prasarana	+ 0,201
Standar Bangunan (SP2)	= 1,000	Sarana dan Prasarana	+ 0,158
Ruang Pembelajaran Umum (SP3)	= 1,013	Sarana dan Prasarana	+ 0,169

Standar Ruang Praktik/ Laboratorium Umum (SP4)	= 0,779	Sarana dan Prasarana	+ 0,387
Perpustakaan (SP5)	= 1,015	Sarana dan Prasarana	+ 0,246
Ruang Pimpinan dan Administrasi (SP7)	= 1,178	Sarana dan Prasarana	+ 0,859
Standar Ruang Penunjang (SP8)	= 0,793	Sarana dan Prasarana	+ 0,640

*Catatan: indikator yang tidak memenuhi asumsi normalitas tidak dimasukkan.

Untuk menjawab lebih rinci faktor-faktor apakah dari variabel Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami, dilakukan analisis pengukuran model. Dari hasil analisis ini ditemukan bahwa kedua variabel tersebut menjadi pendukung walaupun dengan pengaruh yang relatif lemah atau tidak terlalu signifikan, dibuktikan dengan temuan penghitungan variabel Manajemen Sekolah dengan besar pengaruh 0,174 sedangkan Sarana dan Prasarana memberikan pengaruh hanya sebesar -0,016 atau pengaruhnya negatif tidak signifikan.

Indikator pada Manajemen Sekolah yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh yaitu Budaya Organisasi Sekolah, Pengembangan Kurikulum dan Penjaminan Mutu Internal, Supervisi, Akuntabilitas dan Sistem Informasi Manajemen. Sedangkan Indikator pada Sarana dan Prasarana yang mendukung keberhasilan penerapan Pendidikan Islami pada SMK di Aceh yaitu Lahan, Standar Bangunan, Ruang Pembelajaran Umum, Standar Ruang Praktik/ Laboratorium Umum, Perpustakaan, Ruang Pimpinan dan Administrasi, dan Standar Ruang Penunjang.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa manajemen yang baik akan mampu memastikan berjalannya proses pendidikan dengan melibatkan semua unsur

sekolah, membangun tata tertib, menerapkan aksi korektif untuk upaya preventif dan respresif.²²⁶ Manajemen sekolah yang melaksanakan pengelolaan kurikulum dan memastikan pemantauan dengan penjaminan mutu internal yang menjadi faktor pendukung utama berjalannya Pendidikan Islami selaras pula dengan temuan pada penelitian terdahulu yang menegaskan pemberdayaan setiap peran dari unsur sekolah, menetapkan visi dan misi sekolah dengan pembagian tugas yang tepat akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bebas perundungan.

Sementara itu temuan bahwa Sarana dan Prasarana tidak secara signifikan berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan Pendidikan Islami dapat diterima sebagaimana penjelasan pada bagian terdahulu. Sarana dan prasaran merupakan satu komponen yang sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kinerja guru; namun dalam implementasi Pendidikan Islami kebutuhan Sarana dan Prasarana yang cukup dapat dikelola dengan pengaturan jadwal dan waktu yang tepat sehingga tidak menjadi permasalahan mayor untuk tidak terlaksananya Pendidikan Islami yang terintegrasi di semua lingkup kegiatan sekolah.

4.2.3 Apakah *Teaching Factory* berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?

Untuk mendapatkan kesimpulan apakah penerapan *Teaching Factory* memberi pengaruh kepada pembentukan sikap siswa sebagai seorang siswa berdasarkan nilai-nilai Pendidikan Islam, dilakukan uji parsial terhadap variabel *Teaching Factory* terhadap Sikap Siswa.

²²⁶ Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen...." (2019):1-14. (38)

a) Statistik uji secara parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H5	<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	2,526 (>1,96)	0,012 (<0,05)	Tolak H ₀

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *Zvalue* 2,526 adalah lebih besar dari nilai kritis 1,96 dan nilai *Pvalue* lebih kecil dari acuan signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis H₀ *Teaching Factory* tidak memengaruhi Sikap Siswa, ditolak. Hasil pengujian secara parsial ini menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memengaruhi Sikap Siswa secara signifikan.

b) *Direct effect* dan *indirect effect* model struktural

Arah Pengaruh	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	0,162	0,000	0,162

Untuk mengetahui lebih jauh arah pengaruh dari variabel *Teaching Factory* terhadap Sikap Siswa, dilakukan pengujian *direct effect* dan *indirect effect* dari variabel ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memberi efek langsung positif sebesar 0,162 terhadap keberhasilan Sikap Siswa. Hal ini membuktikan bahwa *Teaching Factory* secara langsung (tanpa adanya variabel perantara) meningkatkan keberhasilan (terwujudnya) sikap positif siswa pada indikator yang diukur, sebesar 16,2%. Walaupun pengaruh ini tidak terlalu kuat, pengaruh secara langsung positif ini membuktikan bahwa *Teaching Factory* merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan sikap positif siswa. Variabel lain yang tidak diikutkan di dalam analisis penelitian ini dapat memberi pengaruh lebih kuat untuk terwujudnya sikap positif siswa pada subjek Pendidikan Islami.

Temuan bahwa *Teaching Factory* mempengaruhi secara signifikan pembangunan sikap siswa sebagai seorang pembelajar

sejalan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang menegaskan tujuan dari penerapan *Teaching Factory* adalah untuk membentuk sikap inovatif²²⁷, meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran²²⁸, memperbaiki sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²²⁹ Walaupun penerapan *Teaching Factory* pada dasarnya lebih berorientasi pada membiasakan sikap secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa harapan terwujudnya perilaku Islami yang ditunjukkan oleh siswa sebagai cerminan tumbuhnya nilai-nilai Islam di dalam diri siswa dapat dikembangkan melalui penerapan *Teaching Factory*.

c) Persamaan model pengukuran model

Pengukuran model ditujukan untuk mengetahui lebih rinci indikator utama dari variabel *Teaching Factory* yang memberi pengaruh paling besar terhadap keberhasilan terwujudnya sikap positif siswa pada indikator-indikator yang menjadi bahasan di dalam penelitian ini.

Manajemen <i>Teaching Factory</i> (TF1)	= 1,000	<i>Teaching Factory</i>	+ 0,563
SDM <i>Teaching Factory</i> (TF2)	= 1,757	<i>Teaching Factory</i>	+ 0,188
Komponen <i>Teaching Factory</i> (TF3)	= 1,820	<i>Teaching Factory</i>	+ 0,163
Sarana dan Prasarana <i>Teaching Factory</i> (TF4)	= 2,055	<i>Teaching Factory</i>	+ 0,186
Produk <i>Teaching Factory</i> (TF5)	= 1,868	<i>Teaching Factory</i>	+ 0,154
Proses Belajar Mengajar (TF6)	= 2,033	<i>Teaching Factory</i>	+ 0,156

²²⁷ Endang Pujiastuti, “Implementasi Manajemen” (2021): 700-711. (42)

²²⁸ Yayasan Hidayat, Alfiyatun, “Manajemen Pendidikan Islam”.... (2023): 52-57. (43)

²²⁹ Anis Zohriah, Hikmatul Fauzjiah, “Ruang Lingkup Manajemen....” (2023): 704 – 713. (44)

$$\text{Hubungan Industri (TF7)} = 1,964 \text{ Teaching Factory} + 0,192$$

Hasil analisis terhadap pengaruh variabel *Teaching Factory* terhadap Sikap Siswa menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memengaruhi Sikap Siswa SMK di Aceh, besar pengaruh yang diberikan signifikan yaitu sebesar 0,162. Hasil analisis ini menunjukkan indikator pada variabel *Teaching Factory* yang mempengaruhi pengaruh paling kuat terhadap *Teaching Factory* adalah Manajemen *Teaching Factory*, diikuti oleh SDM *Teaching Factory*, Sarana dan Prasarana *Teaching Factory*, Produk *Teaching Factory*, Proses Belajar Mengajar, dan Hubungan Industri; yaitu semua aspek pada parameter 7x7 Tefa.

Temuan ini menunjukkan pentingnya fokus pada pengembangan Manajemen *Teaching Factory* untuk meningkatkan efektivitasnya secara keseluruhan. Sementara indikator lain seperti SDM dan Hubungan Industri juga berpengaruh, namun tidak sebesar Manajemen *Teaching Factory*. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dalam perbaikan *Teaching Factory*, dengan memprioritaskan aspek manajemen.

4.2.4 Apakah *Teaching Factory* berpengaruh terhadap etos kerja siswa pada SMK di Aceh?

Uji parsial pada variabel *Teaching Factory* terhadap Etos kerja dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Teaching Factory* terhadap Etos Kerja siswa SMK sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang menjadi indikator di dalam penelitian ini.

- a) Statistik uji secara parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H6	<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	3,192 (>1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh *Teaching Factory* terhadap Etos Kerja dengan kriteria tolak H_0 uji hipotesis parsial jika diperoleh nilai $|Zvalue (c.r.)| \geq 1,96$ atau $Pvalue < 0,05$, di ditemukan bahwa *Teaching Factory* memengaruhi Etos Kerja secara signifikan dengan nilai $Zvalue$ 3,192 dan $Pvalue$ 0,001 sehingga hipotesis *Teaching Factory* tidak memengaruhi Etos Kerja, ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa peningkatan dalam penerapan *Teaching Factory* akan diikuti dengan peningkatan Etos Kerja siswa.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian penerapan *Teaching Factory* sebelumnya, bahwa *Teaching Factory* berhasil meningkatkan etos kerja sesuai dengan standar industri²³⁰, di mana ketiga ranah pendidikan yang selaras dalam satu kesatuan proses pembelajaran dapat menguatkan dan membentuk etos kerja yang baik.²³¹ Dengan demikian temuan pada penelitian ini semakin menegaskan bahwa proses pembelajaran berbasis pada produk dengan dukungan sarana prasarana yang dikelola dengan baik telah menjadi bagian penting dalam keberhasilan implementasi *Teaching Factory* yang berdampak pada diri siswa.

b) *Direct effect* dan *inderect effect* model struktural

Arah Pengaruh	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	0,453	0,000	0,453

Hasil analisis *direct effect* dan *inderect effect Teaching Factory* terhadap Etos kerja menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung secara positif *Teaching Factory* terhadap Etos Kerja sebesar 0,453. Hal ini menandai bahwa peningkatan dalam

²³⁰ Mardani, Mohamad Jaenudin, Amie Primarni. “Pengaruh Kepemimpinan...” (2020): 34-48. (45).

²³¹ Ajerin Karim, Aunurrahman, “Implementasi landasan pendidikan.... “ (2023): 1515-1534. (41).

penerapan *Teaching Factory* diperkirakan akan meningkatkan Etos Kerja secara langsung tanpa variabel perantara. Temuan ini menunjukkan pula bahwa *Teaching Factory* memberi pengaruh terhadap peningkatan Etos Kerja sebesar 45%, selain itu masih ada variabel lain yang memberi pengaruh terhadap peningkatan Etos Kerja yang tidak menjadi bagian dari kajian penelitian ini.

c) Persamaan model pengukuran model

Manajemen <i>Teaching Factory</i> (TF1)	=	1,000	<i>Teaching Factory</i>	+	0,563
SDM <i>Teaching Factory</i> (TF2)	=	1,757	<i>Teaching Factory</i>	+	0,188
Komponen <i>Teaching Factory</i> (TF3)	=	1,820	<i>Teaching Factory</i>	+	0,163
Sarana dan Prasarana <i>Teaching Factory</i> (TF4)	=	2,055	<i>Teaching Factory</i>	+	0,186
Produk <i>Teaching Factory</i> (TF5)	=	1,868	<i>Teaching Factory</i>	+	0,154
Proses Belajar Mengajar (TF6)	=	2,033	<i>Teaching Factory</i>	+	0,156
Hubungan Industri (TF7)	=	1,964	<i>Teaching Factory</i>	+	0,192

Hasil pengukuran model menunjukkan bahwa *Teaching Factory* memengaruhi Etos Kerja siswa SMK di Aceh, dengan besar pengaruh yang diberikan signifikan yaitu sebesar 0,453. Adapun indikator pada *Teaching Factory* yang paling kuat memengaruhi Etos Kerja siswa SMK di Aceh yaitu Manajemen *Teaching Factory*, SDM *Teaching Factory*, Sarana dan Prasarana *Teaching Factory*, Produk *Teaching Factory*, Proses Belajar Mengajar, dan Hubungan Industri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, bahwa penerapan *Teaching Factory* menjadi metode yang telah memberi pengaruh bagi meningkatnya etos kerja siswa.²³²

²³² Ajerin Karim, Aunurrahman, "Implementasi landasan pendidikan...." (2023): 1515-1534. (41)

4.2.5 Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa SMK di Aceh?

Uji secara parsial diterapkan untuk membuktikan signifikansi pengaruh variabel Pendidikan Islami terhadap pembentukan sikap siswa.

a) Statistik uji secara parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H7	Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	5,351 (>1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀

Uji parsial ini dilakukan dengan kriteria tolak H₀ jika diperoleh nilai $|Zvalue (c.r.)| \geq 1,96$ atau $Pvalue < 0,05$. Dari hasil hitung pengaruh Pendidikan Islami terhadap Sikap Siswa di atas ditemukan nilai *Zvalue* sebesar 5,351 yaitu lebih besar dari nilai kritis 1,96 dengan nilai *Pvalue* 0,001 (lebih kecil dari 0,05). Hasil hitung ini memberi keputusan Tolak H₀ dengan kesimpulan Pendidikan Islami memengaruhi Sikap Siswa secara signifikan.

b) Direct effect dan inderect effect model struktural

Arah Pengaruh	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	0,477	0,000	0,477

c) Persamaan model pengukuran model

$$\begin{aligned}
 \text{Integrasi pada lingkup} &= 1,160 \quad \text{Pendidikan Islami} &+& 0,174 \\
 \text{rutin (PD1)} & & & \\
 \text{Integrasi Pada Lingkup} &= 1,490 \quad \text{Pendidikan Islami} &+& 0,090 \\
 \text{Akademik (PD2)} & & & \\
 \text{Integrasi Pada Lingkup} &= 1,000 \quad \text{Pendidikan Islami} &+& 0,200 \\
 \text{Protokol/Budaya Sekolah} & & & \\
 \text{(PD3)} & & &
 \end{aligned}$$

Untuk melihat besarnya pengaruh dari variabel Pendidikan Islami terhadap Sikap Siswa, dilakukan pengujian *direct* dan *indirect effect*. Hasil pengujian menunjukkan temuan terdapat hubungan positif yang kuat antara Pendidikan Islami dan peningkatan Sikap Siswa. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islami memengaruhi Sikap Siswa SMK di Aceh, dengan besar pengaruh yang diberikan signifikan yaitu sebesar 0,477. Hal ini juga berarti bahwa Pendidikan Islami secara langsung (tanpa perantara variabel lain) dapat meningkatkan Sikap Siswa sebesar 47,7%.

Indikator pada Pendidikan Islami yang paling memengaruhi Sikap Siswa SMK di Aceh yaitu Integrasi pada Lingkup Akademik, dilanjutkan dengan Integrasi pada Lingkup Rutin, dan pada lingkup Protokol/ Budaya Sekolah. Hasil penelitian ini membuktikan dan menguatkan temuan penelitian sebelumnya bahwa Pendidikan Islami sebagai bagian dari Pendidikan karakter bukan saja menjadi pembelajaran konten materi Pendidikan Islam, namun seharusnya menjadi bagian dari pendidikan secara menyeluruh di sekolah; pada lingkup protokol/ budaya sekolah dan mengintegrasikannya dalam kegiatan-kegiatan rutin sekolah sehingga bukan hanya menjadi tanggung jawab guru mata pelajaran Agama Islam.²³³ Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian terhadap penerapan pendidikan karakter yang mengintegrasikan aspek spiritual dan intelektual, imajinasi, jasmaniah, dan bahasa yang berhasil memberi dampak tumbuhnya karakter baik di dalam diri siswa SMK.²³⁴

4.2.6 Apakah Pendidikan Islami berpengaruh terhadap etos kerja SMK di Aceh?

Pengujian secara parsial untuk variabel Pendidikan Islami terhadap Etos Kerja diterapkan untuk melihat hubungan dan

²³³ Tri Adi Muslimin, Ari Kartiko. "Pengaruh Sarana dan Prasarana" (2020): 75-87.

²³⁴ Iris Gräßler, Patrick Taplick, and Xiaojun Yang, "Educational Learning Factory" (2016): 141-46.

kontribusi penerapan Pendidikan Islami terhadap pembentukan etos kerja siswa.

a) Statistik uji secara parsial

	Arah Pengaruh	Zvalue (c.r.)	Pvalue	Kesimpulan
H8	Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	9,397 (>1,96)	0,001 (<0,05)	Tolak H ₀

Dari hasil pengujian secara parsial ditemukan bahwa Pendidikan Islami memengaruhi Etos Kerja secara signifikan, dibuktikan dengan nilai *Zvalue* 9,397 (lebih besar dari nilai kritis 1,96) dengan *Pvalue* 0,001 lebih kecil dari dan signifikan pada 0,05. Dengan demikian hipotesis H₀ Pendidikan Islami tidak memengaruhi Etos kerja, ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islami berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap Etos Kerja.

b) Direct effect dan indirect effect model struktural

Arah Pengaruh	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	1,044	0,000	1,044

c) Persamaan model pengukuran model

Integrasi pada lingkup rutin (PD1)	=	1,160	Pendidikan Islami	+	0,174
Integrasi Pada Lingkup Akademik (PD2)	=	1,490	Pendidikan Islami	+	0,090
Integrasi pada lingkup protokol/budaya sekolah (PD3)	=	1,000	Pendidikan Islami	+	0,200

Pengujian direct dan indirect effect menunjukkan bahwa Pendidikan Islami memengaruhi Etos Kerja siswa SMK di Aceh, dengan besar pengaruh yang diberikan signifikan yaitu sebesar

1,044. Indikator pada Pendidikan Islami yang memengaruhi Etos Kerja siswa SMK di Aceh yaitu Integrasi pada Lingkup rutin. Integrasi pada Lingkup Akademik, dan Integrasi pada Lingkup Protokol/ Budaya Sekolah.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa Pendidikan Islami dapat membangun etos kerja sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu. Kontribusi signifikan dari penerapannya yang terintegrasi pada lingkup protokol/ budaya sekolah dan intgerasi dalam kegiatan rutin semakin menguatkan penelitian terdahulu bahwa Pendidikan Islami tidak seharusnya hanya diterapkan dalam bentuk konten pembelajaran di kelas, terutama bila hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islami terbukti memberikan kontribusi besar pada etos kerja siswa SMK bila diterapkan secara menyeluruh pada semua lingkup kegiatan sekolah; di kegiatan akademik kelas, pada kegiatan rutin, dan pada aturan (protokol) kelas dan sekolah dan menjadi budaya keseharian warga sekolah melalui aturan dan keletadanan yang berjalan konsisten.

4.2.7 Apakah *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa pada SMK di Aceh?

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara bersama-sama terhadap pembentukan sikap siswa, dilakukan pengujian secara simultan.

a) Statistik uji secara simultan

Arah Pengaruh		<i>r</i>	<i>R</i> ²	Kesimpulan
H3	<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	0,279	0,871 (> 0)	Tolak H ₀
	Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	0,920		

Arah Pengaruh		<i>r</i>	<i>R</i> ²	Kesimpulan
H4	<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	0,305	0,805 (> 0)	Tolak H ₀
	Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	0,878		

Kriteria pada pengujian secara simultan ini adalah terima H₀ jika *R*² memiliki nilai koefisien negatif. Pada hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa *Teaching Factory* bersama-sama dengan Pendidikan Islami memiliki nilai *R*² lebih besar dari 0, sehingga hasil pengujian ini memberi kesimpulan hipotesis H₀ yang menyatakan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami tidak memengaruhi Sikap Siswa, ditolak. Temuan ini membuktikan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara bersama-sama memberi pengaruh positif pada keberhasilan pembentukan Sikap Siswa.

Besarnya pengaruh *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami terhadap Sikap Siswa adalah sebesar 0,871; sehingga dapat dinyatakan bahwa penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara terintegrasi mampu memberi dukungan sebesar 87,1% terhadap keberhasilan terwujudnya Sikap Islami siswa SMK di Aceh. Sesuai kriteria pengaruh ini termasuk dalam kategori kontribusi yang besar. Sementara dukungan lainnya sebesar 12,9% berasal dari variabel-variabel yang tidak diinvestigasi di dalam penelitian ini.

Secara terpisah hasil hitung korelasi dari *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami menunjukkan nilai sebesar 0,279 dan 0,920. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan *Teaching Factory* terhadap Sikap Islami, walaupun dalam kategori rendah. Sementara Pendidikan Islami menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat terhadap keberhasilan terwujudnya Sikap Siswa. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penyelenggaraan program Pendidikan Islami memiliki hubungan yang lebih kuat dengan Sikap Siswa yang Islami

dibandingkan dengan penerapan *Teaching Factory* terhadap Sikap Siswa. Hal ini membuktikan juga bahwa integrasi antara *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami adalah faktor yang penting untuk diselenggarakan dalam lingkup akademik, kegiatan rutin maupun dalam budaya sekolah untuk terwujudnya sikap siswa yang sesuai dengan norma dan nilai Pendidikan Islami.

Adapun pengujian simultan antara *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami terhadap Etos Kerja siswa menunjukkan nilai R^2 0,878. Dengan kriteria pengujian secara simultan bahwa terima H_0 jika R^2 memiliki nilai koefisien negatif, maka hasil pengujian ini memberi keputusan Tolak H_0 dengan kesimpulan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara bersama-sama memberi pengaruh positif terhadap Etos Kerja. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami yang diselenggarakan secara terintegrasi memberi pengaruh positif dan memberi kontribusi sebesar 87,8% untuk keberhasilan terwujudnya Etos Kerja siswa SMK di Aceh. Selain itu masih terdapat variabel lain sebesar 12,2% yang mempengaruhi keberhasilan ini, yang tidak diikutkan di dalam pengujian penelitian ini.

Secara terpisah, hasil hitung korelasi antara *Teaching Factory* terhadap Etos Kerja dan Pendidikan Islami terhadap Etos Kerja menunjukkan nilai sebesar 0,305 dan 0,878. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penyelenggaraan *Teaching Factory* terhadap Etos Kerja siswa SMK di Aceh walaupun hubungan ini rendah. Berbeda dengan hubungan antara Pendidikan Islami dengan Etos Kerja yang menunjukkan hubungan yang sangat kuat positif. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *Teaching Factory* merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan program sekolah untuk mewujudkan nilai-nilai Etos Kerja secara Islami di dalam diri siswa SMK di Aceh. Penerapan *Teaching Factory* akan lebih berhasil lagi bila diintegrasikan dengan penerapan Pendidikan Islami pada lingkup rutin, akademik maupun budaya sekolah.

b) Direct effect dan indirect effect model struktural

Arah Pengaruh	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
<i>Teaching Factory</i> >>> Sikap Siswa	0,162	0,000	0,162
<i>Teaching Factory</i> >>> Etos Kerja	0,453	0,000	0,453
Pendidikan Islami >>> Sikap Siswa	0,477	0,000	0,477
Pendidikan Islami >>> Etos Kerja	1,044	0,000	1,044

Dari hasil *pengujian direct* dan *indirect effect* ditemukan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara simultan memengaruhi Sikap Siswa dan Etos Kerja siswa SMK di Aceh. Faktor yang paling memengaruhi Sikap Siswa SMK di Aceh yaitu Pendidikan Islami dengan pengaruh sebesar 0,477 sedangkan *Teaching Factory* hanya sebesar 0,162. Begitu juga dengan faktor yang paling memengaruhi Etos Kerja siswa SMK di Aceh yaitu Pendidikan Islami dengan pengaruh sebesar 1,044 sedangkan *Teaching Factory* hanya sebesar 0,453.

Hasil temuan ini menunjukkan pentingnya untuk tidak memisahkan penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami di dalam penyelenggaraan pembelajaran di SMK, dalam lingkup rutin, akademik maupun Budaya Sekolah. Temuan ini sejalan dengan temuan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *Teaching Factory* mampu menumbuhkan sikap baik pada diri siswa dan mendorong tumbuhnya etos kerja. Demikian pula dengan penerapan Pendidikan Islami pada setiap aspek program dan kegiatan sekolah sebagaimana penelitian terdahulu menunjukkan kontribusi yang besar untuk mewujudkan sikap baik siswa, termasuk nilai-nilai yang sejalan dengan konsep etos kerja Islami.

Penelitian ini memberikan temuan baru bagaimana integrasi kedua variabel ini menunjukkan kontribusi signifikan dan sangat

kuat dari penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara bersama-sama terhadap tumbuhnya sikap siswa SMK sebagai seorang pembelajar dan etos kerja sebagai calon pekerja di berbagai bidang industri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami adalah faktor utama sebagai pendukung keberhasilan pembentukan sikap baik siswa sebagai pembelajar dan membangun etos kerja lulusan SMK.

4.2.8 Apakah Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana berpengaruh terhadap sikap siswa dan etos kerja siswa SMK di Aceh?

Untuk mengetahui bagaimana Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana memengaruhi pembentukan sikap dan etos kerja siswa, dilakukan pengujian *direct effect* dan *indirect effect* kedua variabel ini secara simultan.

Direct effect dan indirect effect model struktural:

Arah Pengaruh	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
Manajemen Sekolah >>> Sikap Siswa	0,000	0,326	0,326
Manajemen Sekolah >>> Etos Kerja	0,000	0,135	0,135
Sarana dan Prasarana >>> Sikap Siswa	0,000	-0,015	-0,015
Sarana dan Prasarana >>> Etos Kerja	0,000	-0,007	-0,007

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Manajemen Sekolah dan Sarana dan Prasarana secara simultan memengaruhi Sikap Siswa dan Etos Kerja siswa SMK di Aceh, namun keduanya tidak memengaruhi secara langsung melainkan melalui variabel intervening (*Teaching Factory* dan Pendidikan Islami). Faktor yang paling memengaruhi Sikap Siswa SMK di Aceh yaitu Manajemen

Sekolah dengan pengaruh sebesar 0,326 sedangkan Sarana dan Prasarana hanya sebesar -0,015. Begitu juga dengan faktor yang paling memengaruhi Etos Kerja siswa SMK di Aceh yaitu Manajemen Sekolah dengan pengaruh sebesar 0,135 sedangkan Sarana dan Prasarana hanya sebesar -0,007, yang bermakna Sarana dan Prasarana tidak memberi pengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap pembentukan sikap siswa dan terhadap etos kerja siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa Manajemen Sekolah menjadi faktor utama dalam mewujudkan sikap siswa sebagai pembelajar sekaligus membangun etos kerja mereka namun tidak secara langsung. Kekuatan Manajemen Sekolah dalam mendorong pembentukan sikap dan etos kerja ini harus diterapkan di dalam penyelenggaraan *Teaching Factory* dan program Pendidikan Islami secara terintegrasi dalam lingkup rutin, akademik, maupun budaya sekolah. Dengan Manajemen Sekolah yang berkualitas, penyelenggaraan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami juga akan berkualitas sehingga pembentukan sikap dan etos kerja siswa dapat lebih efektif terwujud.

Berbeda dengan temuan berkaitan dengan Sarana dan Prasarana yang menunjukkan tidak adanya hubungan antara Sarana dan Prasarana baik dengan Sikap Siswa maupun dengan Etos Kerja. Temuan ini memberi penguatan bahwa pada prinsipnya Sarana dan Prasarana bukan faktor utama dalam keberhasilan penyelenggaraan *Teaching Factory* maupun program-program Pendidikan Islami. Sesuai dengan pembahasan secara parsial pada bagian terdahulu, Sarana dan Prasarana memberikan pengaruh yang positif pada kriteria rendah terhadap penyelenggaraan *Teaching Factory*, bahkan tidak memberikan pengaruh terhadap keberhasilan penyelenggaraan Pendidikan Islami.

Penelitian ini membangun kosep sikap siswa dan etos kerja dengan prinsip dan batasan pada norma sesuai dengan tatanan syariat Islam pada referensis yang digunakan; sehingga temuan ini juga membatasi pembahasan hanya pada indikator yang membangun

konsep sikap dan etos kerja secara Islami. Sikap siswa dan etos kerja yang lebih luas dari lingkup penelitian ini dapat berbeda dan membutuhkan penelitian lebih lanjut dengan aspek dan lingkup yang berbeda pula.

4.2.9 Bagaimana Pelaksanaan *Teaching Factory* dengan Integrasi Pendidikan Islami Pada Pendidikan Kejuruan di Aceh?

4.2.9.1 Pemahaman

Ulasan terhadap konsep *Teaching Factory* yang disampaikan oleh responden menunjukkan pemahaman yang baik mengenai definisi secara umum *Teaching Factory*. Pemahaman ini terlihat dari respon konseptual dan kontekstual yang berasal dari sumber panduan dan pengalaman penerapan sehari-hari. Pada umumnya semua aktor pelaksana *Teaching Factory* memahami perbedaan konsep dan fungsi *Teaching Factory* dengan komponen pendukung kegiatan kejuruan lainnya seperti Unit Produksi dan Magang/Praktik Kerja Industri.

Sebagian besar responden menunjukkan pemahaman lebih spesifik dengan menegaskan bahwa *Teaching Factory* adalah model pembelajaran, yang pada penerapannya tidak terlepas dari beragam strategi pembelajaran lainnya. Dalam hal ini respon didominasi oleh tanggapan bahwa *Teaching Factory* ditandai dengan adanya produk di akhir dari proses pembelajaran, dilaksanakan dengan suasana industri yang melekat pada tahapan langkah pembelajaran dan penilaian produknya, dan menjadi wadah untuk siswa berlatih *soft skills* (karakter).

Tujuan dari diterapkannya model *Teaching Factory* juga disebutkan oleh sebagian responden dengan tegas bahwa *Teaching Factory* diterapkan untuk membantu siswa mengalami suasana industri. Suasana industri ini dianggap penting oleh responden untuk membantu siswa mengenal tata kerja di industri bidang yang ditekuninya, selain terkait dengan prosedur kerja dan kualitas produk, siswa juga akan merasakan dinamika kerja kolaboratif

maupun individual dalam memastikan produk dan layanan berkualitas pada bidang kerja/ industri tersebut. Tujuan lainnya yang menjadi fokus bahasan responden adalah kemandirian siswa dalam bekerja di semua tahap *Teaching Factory*, termasuk penilaian yang menjadi dasar penentuan kualitas proses dan hasil kerja. Dengan menerapkan SOP pada setiap langkah kerja, siswa diharapkan dapat menjadi calon pekerja industri atau wirausahawan yang terampil.

Pemahaman umum yang ditunjukkan oleh seluruh responden juga menandai bahwa sebagian besar responden tidak sepenuhnya mampu menjelaskan *Teaching Factory* secara rinci sesuai panduannya. Penjelasan bahwa *Teaching Factory* berbasis project dan ditujukan untuk profit yang kemudian dapat berkontribusi pada biaya operasional sekolah, adalah sebuah miskonsepsi. Tanggapan ini menunjukkan adanya salah konsep dan kurang tepatnya penerapan langkah *Teaching Factory* dan penetapan tujuan akhir yang hendak dicapai sehingga tidak sejalan dengan panduan *Teaching Factory* yang disediakan pemerintah.²³⁵ Selain itu pemahaman yang disampaikan pada umumnya adalah pemahaman oleh guru produktif, sementara pemahaman guru normatif dan adaptif disebutkan belum optimal, sehingga peran mereka belum sepenuhnya dapat dimanfaatkan untuk penyelenggaraan *Teaching Factory* yang holistik²³⁶. Hal ini juga belum sesuai dengan prinsip penerapan *Teaching Factory* yang membutuhkan peran semua guru; adaptif, normatif maupun produktif dalam penerapan yang holistik dan *systemic*.

Berkaitan dengan integrasi Pendidikan Islami pada penerapan *Teaching Factory*, seluruh responden menanggapi dengan baik bahwa *Teaching Factory* selaras dan dapat menjadi wadah terbangunnya sikap-sikap baik seorang muslim, sebagai seorang pembelajar dan seorang pekerja. Disebutkan dengan menjalankan pembelajaran di setiap langkah *Teaching Factory*,

²³⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. "Panduan" (2019), hal 25-27. (53).

²³⁶ SET-TVET, "Panduan Teknis *Teaching Factory*" (2017): 41-42.

siswa mendapatkan materi pembelajaran tentang industri (produk dan jasa) yang perlu dibahas dalam konteks aturan Islam, seperti produk halal dan *toyib* sesuai tuntunan Al-Quran, praktik kerja/produksi sesuai syariat, dan akhlak mulia dalam bekerja dan bergaul. Responden juga memastikan bahwa dengan membelajarkan nilai-nilai Islam dalam proses produksi, tata kerja dan pergaulan, alumni juga akan memiliki akhlak mulia berbasis nilai-nilai Islam di masyarakat industri. Berkaitan dengan tata kelola alumni, tersedianya siswa dengan akhlak mulia akan sangat menguntungkan manajemen sekolah dalam memasarkan alumni sebagai tenaga kerja di berbagai bidang industri, hal ini akan memberi kepuasan industri terhadap kinerja pekerjajanya dari lulusan SMK. Pemahaman tentang praktik pembelajaran dengan integrasi Pendidikan Islami ini selaras dengan regulasi²³⁷ dan panduan²³⁸ yang berlaku banyak praktik serupa yang telah dijalankan di berbagai wilayah yang menjalankan pendidikan formal dengan integrasi Pendidikan Islami, selaras pula dengan tujuan dari penerapan integrasi tersebut sebagaimana telah dijalankan pada sekolah-sekolah di banyak wilayah di Indonesia.

Dengan demikian dari seluruh respon berkaitan dengan Pendidikan Islami dapat dinyatakan bahwa pemahaman guru tentang tujuan Pendidikan Islami pada sekolah kejuruan yaitu untuk mengintegrasikan nilai-nilai syariat Islam di dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap pembiasaan siswa telah baik. Tujuan akhir dari integrasi ini juga ditunjukkan dengan baik oleh seluruh responden. Hal ini menghilangkan miskonsepsi bahwa integrasi Pendidikan Islam adalah sebatas pengetahuan (kognitif) dan terpisah dari mata pelajaran umum non-Agama Islam. Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh responden bahwa Pendidikan Islami pada pendidikan kejuruan adalah penyatuan nilai, prinsip dan praktik Islam di dalam kurikulum, sehingga mewujudkan harapan lulusan

²³⁷ (Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya Industri, n.d.)(52)

²³⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. "Panduan" (2019), hal 25-27. (53)

dengan karakter seorang muslim yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai Islam di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini selaras pula dengan penelitian terdahulu yang membuktikan penerapan terintegrasi adalah model terbaik dalam membelajarkan nilai-nilai pengetahuan, sikap dan keterampilan hidup berlandaskan nilai-nilai Islam.²³⁹

4.2.9.2 Implementasi

(1) Pelaksanaan *Teaching Factory* dan Integrasi Pendidikan Islami dalam *Teaching Factory*

Berdasarkan observasi pada tujuh parameter penerapan *Teaching Factory*, dapat digambarkan bahwa kualitas penerapan *Teaching Factory* di Kompetensi Keahlian SMK di Aceh belum sepenuhnya baik. Kondisi ini terjadi di beragam Bidang Keahlian, dengan beragam latar belakang pendukung termasuk ketersediaan Sarana dan Prasarana, guru dan tenaga kependidikan dan faktor lainnya. Pada rentang nilai 0 s.d 100, capaian tertinggi dari semua aspek pada tujuh komponen parameter ini adalah 60, yaitu pada proses belajar mengajar, sementara yang paling rendah adalah pada produk dengan nilai 40.

Pada manajemen *Teaching Factory* ditemukan bahwa dokumen tata kelola yang membantu semua pelaku sebagai besarnya belum tersedia. Hanya sebagian kecil Kompetensi Keahlian yang melaksanakan *Teaching Factory* dengan dokumen tertulis sebagai panduan bersama. Hal ini dapat dilihat pula pada aspek struktur organisasi yang juga berarti pembagian tugas dan peran di antara guru penanggung jawab. Kekurangan sumber daya manusia yang memahami *Teaching Factory* menjadi faktor utama dalam lemahnya manajemen dan tata kelola penerapan *Teaching Factory*, hal dapat dilihat dari respon bahwa kurang dari 14% Kompetensi

²³⁹ Iris Gräßler, Patrick Taplick, and Xiaojun Yang, "Educational Learning Factory" (2016): 141–46. (51)

Keahlian yang telah menempatkan pengelola *Teaching Factory* dengan guru yang berkompeten dan memahami tugasnya.

Selain itu pada aspek pelaporan keuangan, pada prinsipnya pengelola *Teaching Factory* telah melaksanakan kegiatan pelaporan keuangan, namun terlihat dari respons sebagian responden (40%) bahwa transaksi keuangan (atas produk dan jasa dari kegiatan *Teaching Factory* dan semua biaya operasional) tidak tercatat dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini menandai lemahnya kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan *Teaching Factory* karena pengelolaan keuangan yang tepat akan memungkinkan terjadinya proses berkelanjutan dan memastikan bahwa pembiayaan atas pelaksanaan *Teaching Factory* akan lebih mandiri, akuntabel dan transparan. Dengan kajian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *Teaching Factory* pada aspek manajemen dan pengelolaan keuangan belum sesuai dengan panduan *Teaching Factory* yang telah ditetapkan.²⁴⁰

Sumber daya manusia yang menjadi tonggak utama dalam penyelenggaraan *Teaching Factory* pada umumnya adalah guru yang kompeten di bidang mata ajarnya masing-masing. Hal ini terlihat dari respon bahwa sebagian dari guru-guru pengelola telah menguasai lebih dari tiga kompetensi dan telah pula memiliki pengalaman industri. Pentingnya pengalaman industri adalah untuk memastikan pembelajaran dengan guru yang benar-benar menguasai materi dan mampu menghubungkan materi ajar dengan konsep industri pada produk/ jasa yang dipelajari; hal ini telah dikelola dengan baik oleh manajemen sekolah. Selain itu guru yang berpengalaman di industri juga telah mampu membangun jejaring kemitraan dengan industri yang sangat baik untuk memastikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pasca kelulusan. Penerapan ini sejalan dengan strategi pendidikan vokasi yang telah diselenggarakan pada beberapa wilayah di Indonesia bahkan di

²⁴⁰ SET-TVET, "Panduan Teknis *Teaching Factory*" (2017): 46-60.

negara-negara maju.²⁴¹ Kerjasama yang baik antarguru penyelenggara juga berjalan baik secara umum, hanya sebagian kecil yang masih bekerja secara individual.

Komponen *Teaching Factory* yang meliputi keselarasan produk dengan kompetensi keahlian, jadwal blok, keselarasan jadwal blok, *job sheet*, dan keselarasan *job sheet* telah dilaksanakan oleh sebagian dari Kompetensi Keahlian yang terjaring di dalam penelitian ini. Produk (termasuk dalam bentuk jasa) telah menjadi pengantar tercapainya kompetensi kejuruan. Sebagian besar produk tersebut bahkan dapat mengantarkan lebih dari tiga kompetensi dalam proses produksinya. Hal ini berarti bahwa sebagian besar guru kejuruan telah memiliki konsep yang tepat dalam pembelajaran kejuruan dengan model *Teaching Factory* di mana setiap tujuan pembelajaran dicapai siswa melalui praktik proses produksi atau layanan (service) pada bidang industri di Kompetensi Keahlian tersebut. Hal ini telah sejalan dengan panduan *Teaching Factory* yang disediakan, walaupun perlu peningkatan pemahaman bagi 27% Kompetensi Keahlian lainnya untuk memastikan bahwa setiap produk/layanan yang dipelajari siswa harus sesuai dengan kompetensi yang tertera di dalam kurikulum.²⁴²

Disebutkan bahwa produk hasil belajar siswa dari proses produksi dan layanan selama mengikuti *Teaching Factory* pada umumnya berada pada tingkat pemenuhan kebutuhan internal; (dalam lingkungan sekolah). Walaupun pada tingkat tertentu pembelajaran praktik dengan model *Teaching Factory* tidak dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan, namun pembelajaran kejuruan diharapkan sampai kepada kompetensi pemasaran untuk memenuhi kebutuhan internal dan eksternal. Selain melatih siswa untuk membangun jejaring pemasaran dan terlibat dalam pengalaman yang kaya dan bermakna terkait pemasaran, proses ini

²⁴¹ Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, "Pengaruh Sarana dan Prasarana...". (2022): 413-426. (48).

²⁴² Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Lampiran I.

juga akan memastikan kemampuan siswa dalam merancang dan memproduksi produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar industri. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis produk dan menetapkan produk tertentu sebagai pengantar kompetensi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran ini telah sesuai dengan panduan yang tersedia. Peningkatan kualitas dan kuantitas produk untuk dapat memenuhi dan diterima oleh pasar eksternal berkaitan erat dengan aspek lainnya yang belum mendukung termasuk kemampuan dan pengalaman guru dalam industri di bidangnya sebagaimana dijelaskan di atas.

Jadwal blok dan perencanaan pembelajaran dengan *job sheet* yang tepat menjadi aspek pendukung terlaksananya *Teaching Factory* yang bermakna. Kedua aspek ini terlihat belum berjalan baik pada Kompetensi Keahlian yang terjaring dalam penelitian ini. Lebih dari 90% responden menyatakan belum menyusun dan menerapkan jadwal blok dengan tepat; bahkan 50% di antaranya belum menerapkan. Dengan situasi ini dapat dinyatakan bahwa proses produksi yang dilakukan di atas dilaksanakan dengan jadwal reguler dan pembelajaran menuju produk hasil belajar tidak berlangsung secara berkelanjutan sesuai kompetensi dasar yang diatur di dalam kurikulum, sehingga dapat dinyatakan perencanaan *Teaching Factory* dengan jadwal blok dan *job sheet* belum sesuai dengan panduan yang ditetapkan.²⁴³ Hal ini menguatkan respon di atas yang menyatakan bahwa produk yang dipraktikkan belum sepenuhnya sesuai dengan tuntutan kurikulum sebagai pengantar kompetensi.

Ketersediaan alat praktik dan pengelolaannya menjadi salah satu aspek penanda keberhasilan pelaksanaan *Teaching Factory*. Dalam hal ini Kompetensi Keahlian yang menjadi responden pada penelitian ini telah memiliki alat praktik namun 60% di antaranya belum sesuai dengan rasio jumlah siswa sehingga beberapa alat

²⁴³ SET-TVET, "Panduan Teknis Teaching Factory" (2017): 46-60.

praktik digunakan bersamaan oleh siswa (dalam kelompok) dan beberapa lainnya melebihi jumlah siswa untuk satu peralatan praktik yang tentu saja tidak sesuai dengan panduan standar Sarana dan Prasarana.²⁴⁴ Namun demikian, kurangnya jumlah alat praktik tidak semestinya menghalangi pelaksanaan pembelajaran karena tujuan dari penerapan *Teaching Factory*, salah satunya, adalah untuk menanggulangi permasalahan kekurangan alat praktik. Penerapan jadwal blok dan perencanaan pembelajaran dengan *job sheet* yang tepat adalah dua aspek yang diterapkan untuk mengatasi permasalahan kurangnya Sarana dan Prasarana pendukung praktik. Jadwal blok dengan pengaturan jumlah siswa pada setiap tahap pembelajaran adalah untuk memastikan rasio siswa: alat terpenuhi sesuai peraturan yang berlaku. Dengan tidak terlaksananya jadwal blok dan *job sheet* yang tepat sebagaimana dijelaskan di atas, terlihat bahwa pemasalahan kurangnya alat praktik semakin menjadi tantangan dalam memastikan pengalaman belajar bermakna dan pencapaian tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien.

Selain jumlah, peralatan yang tersedia juga belum sepenuhnya dikelola dengan baik. Lebih dari 80% Kompetensi Keahlian yang terjaring menyatakan tidak menjalankan kegiatan perawatan dan perbaikan secara berkala. Hal ini menandai banyaknya peralatan yang tidak dapat lagi digunakan dan peralatan yang sudah tidak presisi untuk digunakan sebagai alat praktik siswa namun tetap berada di lingkungan sekolah, terutama di dalam ruang praktik karena berbagai alasan. Kondisi ini, selain mengganggu jalannya praktik karena terbatasnya jumlah alat, juga mengganggu suasana belajar di tempat praktik yang dipenuhi peralatan yang tidak berfungsi. Dengan kondisi seperti ini dapat dinyatakan bahwa aspek Sarana dan Prasarana dalam penerapan *Teaching Factory* belum sesuai dengan panduan dan aturan pemerintah terkait pengelolaan Sarana dan Prasarana sekolah.

²⁴⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.... Lampiran VI.

Dimensi ruang praktik dan lay out yang digunakan dalam mengatur penempatan alat praktik juga menjadi indikator kualitas penyelenggaraan *Teaching Factory* dari aspek Sarana dan Prasarana. Dari data yang terjaring, hanya 14% dari Kompetensi Keahlian dalam penelitian ini yang menyatakan dimensi dan layout ruang praktiknya telah sesuai dengan standar industri. Selain berkaitan dengan masalah finansial, hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan guru pelaksana *Teaching Factory* dan pengalaman industri. Mengingat praktik siswa berdasarkan *job sheet* yang sesuai dengan prosedur kerja industri, ketersediaan ruang praktik dengan dimensi dan layout sesuai standar industri adalah sebuah kebutuhan prioritas. Dengan tersedianya ruang praktik sesuai dimensi dan layout industri, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar untuk presisi dan prosedural yang efektif dan efisien sesuai dengan standar produksi industri. Hal ini juga akan menunjang kualitas produk untuk dapat diterima dan memenuhi kebutuhan pasar eksternal. Untuk itu dapat dinyatakan bahwa kondisi sarana prasarana praktik ini belum sesuai dengan panduan dan ketentuan yang berlaku pada pendidikan kejuruan.

Berkaitan dengan produk hasil belajar siswa dengan penerapan *Teaching Factory*, disebutkan bahwa produk siswa telah layak pakai, yang juga berarti pada tingkat tertentu layak jual. Disebutkan sebelumnya bahwa pasar produk siswa pada umumnya adalah pasar internal sekolah. Hal ini berkaitan dengan respon para responden bahwa sebagian besar produk siswa dapat diterima pasar, sesuai dengan standar industri namun harga jual lebih tinggi dari pada produk di pasar eksternal sekolah. Biaya produksi untuk jumlah produk yang sedikit akan membutuhkan biaya produksi relatif lebih mahal. Selain itu tantangan lain adalah produk yang belum mampu memberikan nilai keunggulan lebih dari produk eksternal. Dengan demikian produk yang sama kualitas dengan harga lebih mahal akan sulit untuk diterima pasar eksternal. Hanya 8,3% dari seluruh Kompetensi Keahlian yang terjaring dalam penelitian ini yang mengaku telah mampu menghasilkan produk hasil belajar siswa

yang dapat berkompetisi di pasar eksternal dalam sisi harga, kualitas, delivery dan penilaian pasar serta memiliki omzet yang terus meningkat dan menarik minat masyarakat. Dengan informasi ini dapat dinyatakan bahwa upaya sekolah untuk membangun sistem pembelajaran kejuruan telah baik sesuai dengan tuntunan panduan²⁴⁵, namun membutuhkan dukungan pengetahuan dan keterampilan bagi guru kejuruan untuk memaksimalkan pemanfaatan alat praktik dan jejaring luar sekolah untuk memaksimalkan produk hasil belajar yang setara dengan kualitas industri mengingat penerapan *Teaching Factory* di antaranya adalah untuk membantu keberlangsungan proses produksi oleh siswa sebagai wadah pembelajaran produksi dan pemasaran yang berkelanjutan.

Produk hasil belajar siswa juga telah dipastikan sesuai dengan tatanan syariat berkaitan dengan kehalalan bahan dan proses produksi. Disebutkan bahwa siswa dipastikan hanya menggunakan produk halal dan melalui proses produksi sesuai ketentuan syariat Islam. Siswa diminta untuk memperhatikan label produk sebelum digunakan dan memastikan proses produksi dipersiapkan kebersihan dan kesuciannya agar bebas dari najis dari berbagai sumber yang mungkin terjadi di ruang praktik. Dalam hal ini guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam turut terlibat untuk memberikan materi terkait produk dan proses produksi yang halal dan toyyib. Untuk ini dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan integrasi konten Islami telah terjadi dan berjalan baik di SMK di Aceh.

Pada pembahasan terkait proses belajar mengajar dengan model *Teaching Factory*, responden pada umumnya menyatakan bahwa integrasi *soft skills* dan *hard skills* telah berjalan dengan baik. Pengembangan karakter/ etos kerja industri telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran, walaupun dalam penerapannya masih banyak toleransi atas ketidaksesuaian perilaku siswa yang tidak sesuai dengan etos kerja industri; hal ini disebutkan oleh lebih dari 60% responden.

²⁴⁵ SET-TVET, "Panduan Teknis Teaching Factory" (2017): 46-60.

Pengalaman belajar yang melibatkan siswa berinteraksi langsung dengan pelanggan juga terlihat masih sangat kurang. Lebih dari 60% Kompetensi Keahlian yang terjaring menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan masih bersifat simulatif; tidak benar-benar nyata dalam semua langkah proses perencanaan (*target delivery cost*, kualitas dan efisiensi, *customer expectation and satisfaction*) hingga pemasaran yang memungkinkan siswa menghadapi pelanggan. Dari penjelasan ini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran cenderung berbasis pada latihan produksi/ layanan dan belum sepenuhnya menyeluruh dan berkelanjutan; belum optimal sebagaimana yang diharapkan di dalam kurikulum.²⁴⁶

Di saat yang sama, disebutkan bahwa proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islam dimulai dengan kegiatan berdoa, bersalawat, memberi salam, menjunjung tinggi kesopanan dan tata krama, menanamkan kejujuran di setiap setiap kesempatan berinteraksi bekerja dan berwirausaha. Responden juga menyebutkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Islam masuk di dalam konten materi kejuruan seperti mengenalkan syarat kehalalan produk dan proses produksi, prinsip etika dalam berpakaian bagi produksi garmen oleh siswa Tata Busana, keadilan berdasarkan syariat Islam dalam mengelola proyek konstruksi, tata nilai pergaulan dalam berinteraksi dengan konsumen, menghitung zakat dan pengeluaran lain sesuai syariat, dan sebagainya.

Selain itu tata nilai Pendidikan Islami seperti disiplin, kerja keras, mematuhi aturan dan aturan agama, menjadi bagian penting dalam pembelajaran kejuruan. Walaupun beberapa responden menegaskan integrasi ini, tidak terlihat jawaban taktis tentang bagaimana pembelajaran tentang nilai-nilai Pendidikan Islam ini dilaksanakan di dalam proses pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak ditemukan di dalam penjelasan responden mengenai langkah yang dilaksanakan oleh guru dalam merencanakan integrasi nilai-nilai Pendidikan Islami di dalam

²⁴⁶ Peraturan Menteri Pendidikan.... Lampiran III.

strategi pembelajaran selain berdoa bersama, menyampaikan aturan kerja dan memantaunya, dan memberikan materi ajar yang cenderung hanya berpusat pada standar industri. Integrasi konten Pendidikan Islami hanya terjadi pada produk dan proses produksi makanan, namun tidak terdapat penjelasan bagaimana integrasi Pendidikan Islami pada Kompetensi Keahlian yang produk hasil belajarnya adalah layanan/ jasa/ service seperti pada Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa, Kompetensi Keahlian Perhotelan dan Tata Busana, Bidang Keahlian Pertanian, dan lainnya. Dari penjelasan responden yang tidak terlalu konkret, dapat dinyatakan bahwa integrasi nilai-nilai Pendidikan Islami sudah dilaksanakan namun belum terlaksana secara sistematis; dalam arti belum terencana, terlaksana dan terpantau sebagai bagian dari penilaian hasil belajar berkelanjutan.²⁴⁷

Situasi di atas tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang dapat menyatukan proses pembelajaran kejuruan dengan integrasi nilai-nilai Pendidikan Islami. Beberapa hal penting dari respon yang terjaring di dalam penelitian ini adalah bahwa sebagian guru hanya melaksanakan tugasnya melaksanakan pembelajaran (19%) tanpa terlibat di dalam inovasi bahan ajar yang akan membantu siswa mendapatkan pengalaman lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu pengelolaan waktu belajar juga terlihat masih menjadi tantangan guru; di mana sebagian guru harus bertindak menyelesaikan praktik produksi siswa karena terbatasnya waktu dan siswa harus melanjutkan pembelajaran di mata pelajaran/ ruang lainnya. Hal ini berkaitan dengan kurang berkualitasnya pengelolaan pembelajaran dengan jadwal blok dan *job sheet* sebagaimana penjelasan sebelumnya.

Selain itu kemampuan guru tentang Pendidikan Islami juga dinyatakan masih kurang. Hal ini ditandai dengan pernyataan bahwa sebagian guru telah berupaya untuk mengaitkan konten materi kejuruan dengan aturan di dalam syariat Islam, namun bagaiman

²⁴⁷ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 07 Tahun 2022 Pasal 12.

lainnya menyatakan belum melakukannya karena keterbatasan pemahaman mereka. Respon lain menyatakan tidak menerapkan karena tidak tersedia waktunya. Tanggapan ini menguatkan pernyataan kurangnya pemahaman guru sehingga terjadi miskonsepsi bahwa integrasi Pendidikan Islami adalah pada waktu yang terpisah dengan proses pembelajaran. Namun demikian di dalam keterbatasan pemahaman guru terkait konten syariat yang harus menguatkan konten materi ajar yang relevan, sebagian responden menyatakan telah mengintegrasikan kegiatan-kegiatan yang mendukung terbiasanya sikap-sikap baik sesuai tuntunan Islam seperti adab belajar, adab kepada guru dan teman, memulai kegiatan dengan membaca doa dan memasukkan adab tersebut di dalam penilaian pembelajaran. Dengan penjelasan ini dapat dinyatakan bahwa integrasi Pendidikan Islam di dalam proses pembelajaran *Teaching Factory* telah berjalan walaupun belum optimal sebagaimana ketentuan yang berlaku.²⁴⁸ Selain itu dalam pengelolaan struktur kurikulum yang mewajibkan sekolah untuk melaksanakan pembelajaran Dinul Islam dengan menyediakan waktu khusus sebanyak 2 JP/ minggu tidak disebutkan oleh responden. Hal ini juga menunjukkan bahwa kegiatan Pendidikan Islami yang didukung dengan jam beajar pada konten akademik belum berjalan baik di SMK di Aceh.²⁴⁹

Penerapan integrasi nilai-nilai Pendidikan Islami di sekolah yang siswanya beragam juga menjadi tantangan. Disebutkan bahwa beberapa kendala penerapan Pendidikan Islami di kejuruan adalah karena sebagian/ sebagian besar siswa adalah non-muslim. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru terkait nilai-nilai Islami di dalam pembelajaran kejuruan masih kurang; terutama terkait dengan konten Pendidikan Islami sebagai nilai-nilai, norma, pendidikan karakter universal dan kepastian produk/layanan yang halal bagi masyarakat muslim pengguna yang akan menjadi

²⁴⁸ Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2019 Lampiran II.

²⁴⁹ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 07 Tahun 2022 Pasal 12.

mayoritas pelanggan mereka di masa depan. Dengan membelajarkan cara mendapatkan sertifikat halal, tata nilai perdagangan di masyarakat pengguna produk, akan mendukung pemasaran dan kepercayaan pelanggan. Dari penjelasan responden dapat disimpulkan bahwa pemahaan guru terhadap Pendidikan Islami yang diintegrasikan di dalam pembelajaran kejuruan belum optimal untuk penerapan lebih taktis sesuai aturan dan panduan yang berlaku.

Akhirnya pada aspek terakhir dari parameter *Teaching Factory*, kerjasama industri menjadi wadah utama di dalam pengembangan pendidikan kejuruan, yang ditujukan untuk memastikan konten dan metode pembelajaran sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran dan di saat yang sama juga untuk memastikan tujuan pembelajaran selaras dengan kebutuhan industri pengguna. Seluruh Kompetensi Keahlian yang terjaring di dalam penelitian ini menyatakan kondisi kerjasama industri mereka telah memiliki program yang disepakati namun sebagian belum memiliki strategi yang pengembangan yang tepat dan berkelanjutan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek hubungan industri telah berjalan baik di SMK di Aceh.

(2) Integrasi Pendidikan Islami dalam Lingkup Rutin dan Budaya Sekolah

Pendidikan Islami diterapkan di lingkungan sekolah dalam lingkup kegiatan rutin yang terjadwal dan terencana, juga didukung dengan budaya sekolah (aturan dan keteladanan) yang berlandaskan pada nilai-nilai Pendidikan Islami. Pada kategori kegiatan rutin pendukung Pendidikan Islami di sekolah, pada umumnya responden menyebutkan kegiatan ekstra kurikuler dan ko kurikuler seperti kajian rohani Islam, kultum pada waktu-waktu tertentu, kajian sejarah Islam (cenderung dilakukan pada kegiatan belajar di kelas), dayah Ramadhan (kegiatan saat Ramadhan), bakti sosial bagi masyarakat sekitar sekolah, shalat wajib berjamaah, peringatan hari besar agama Islam, dan kunjungan guru dan siswa sakit/ meninggal dunia. Beberapa responden juga menyebutkan kegiatan nasyid siswa dan kegiatan amal di hari Jum'at sebagai kegiatan rutin di sekolah,

selain kegiatan inisiatif tak terjadwal seperti mengumpulkan bantuan saat terjadi bencana.

Berdasarkan pilihan muatan lokal yang diatur oleh Pemerintah Aceh, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan di SMA dan SMK, terutama yang terfokus untuk implementasi Pendidikan Islam seperti literasi Al-Qur'an, literasi huruf Jawi, kesenian Islami, dan lainnya. Dari penjelasan para responden dapat diketahui bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sebagiannya telah mulai dilaksanakan oleh sedikit sekolah. Sebagian besar SMK belum melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dan semua sekolah cenderung menerapkannya secara parsial dan belum menerapkannya secara sistematis dan belum menjadi bagian dari pembinaan Pendidikan Islami secara menyeluruh dan berkelanjutan²⁵⁰ termasuk dengan melibatkan orangtua siswa dan guru semua mata pelajaran dalam implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi prioritas untuk dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan dampak perubahan sikap positif di diri siswa sebagaimana telah terbukti pada penerapan dan penelitian terdahulu²⁵¹.

Peran siswa di dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler terlihat sangat sedikit. Kegiatan pada umumnya ditetapkan oleh guru tanpa melibatkan siswa, demikian pula dalam pelaksanaannya walaupun beberapa sekolah menyatakan kegiatan tahunan dan kegiatan sosial dikelola oleh siswa dalam OSIS. Kegiatan lain yang telah aktif adalah Pramuka dan sejenisnya, yang menggalang dana dan melaksanakan kegiatan inisiatif membantu masyarakat. Kegiatan kelompok siswa ini pada umumnya hanya terjadi pada kelompok tertentu, berdasarkan instruksi guru maupun pilihan siswa. Pada umumnya kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang tidak diwajibkan oleh manajemen sekolah. Dalam semua aspek, tidak terdapat penjelasan terkait keterlibatan seluruh siswa dalam

²⁵⁰ Peraturan Gubernur Aceh Nomor 07 Tahun 2022 Pasal 12.

²⁵¹ Tri Adi Muslimin, Ari Kartiko. "Pengaruh Sarana dan Prasarana" (2020): 75-87.

merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil dari setiap kegiatan islami.

Kegiatan perayaan keagamaan didominasi oleh ceramah agama dari narasumber luar sekolah. Beberapa siswa menyebutkan harapan bahwa setiap kegiatan ceramah agama pada perayaan hari besar Agama Islam untuk menyediakan waktu bertanya jawab. Hal ini menunjukkan terbatasnya peran siswa dalam memberikan ide, pengelolaan, dan pelaksanaan bersama kegiatan-kegiatan yang seharusnya dapat mendukung pengalaman belajar siswa mengelola kegiatan dan mengambil hikmah dari sebuah kegiatan yang bermakna. Kegiatan ceramah agama juga cenderung hanya sebatas pengetahuan dan wawasan keagamaan pada momen hari peringatan tersebut tanpa ditindaklanjuti dengan kegiatan/ inisiatif lain untuk memastikan penerapan nilai-nilai tersebut di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga menyatakan bahwa mereka tidak melihat adanya perubahan perilaku teman-temannya sebagai akibat dari kegiatan rutin tahunan seperti peringatan hari besar Agama Islam dan kegiatan lainnya. Dari elaborasi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan rutin yang dimaksudkan untuk mendorong implementasi Pendidikan Islami pada lingkup rutin telah terlaksana di SMK di Aceh, walaupun cenderung hanya pada aspek pengetahuan dan wawasan keagamaan. Pengkajian nilai-nilai dari kegiatan tersebut belum sepenuhnya terjadi dan kegiatan-kegiatan tersebut belum berjalan sistematis dan *systemic* untuk menumbuhkan kompetensi sosial dan emosional²⁵², sehingga belum terlihat dampaknya secara nyata pada perubahan sikap baik siswa yang dapat dipantau dan menjadi dasar perbaikan pembelajaran karakter sebagaimana yang diharapkan²⁵³ dan sebagaimana telah dibuktikan pada penerapan-penerapan serupa.²⁵⁴

²⁵² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Modul 2.1 (2022), hal. 37-38.

²⁵³ Mahfud Junaedi, “Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam” (2017), hal. 106-114.

²⁵⁴ Sunyoto Sunsyoto and Andri Setiyawan, “Entrepreneurship (2021).

Budaya sekolah terlihat telah dibangun dengan adanya aturan dan keteladanan dari guru dan orang dewasa lainnya di lingkungan sekolah. Sekolah telah menetapkan aturan sekolah dan aturan kelas yang diikuti siswa dengan tertib, dipantau oleh guru dan setiap orang dewasa memberikan keteladanan sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Peraturan tertulis dan tidak tertulis diikuti siswa dengan baik dan diketahui oleh orang tua melalui sosialisasi peraturan sekolah pada waktu-waktu tertentu. Aturan sekolah ditetapkan sepihak oleh manajemen sekolah dan peraturan kelas telah disepakati bersama siswa, walaupun peran guru pada beberapa sekolah lebih dominan. Implementasi aturan sepihak dan dominasi guru dalam membangun aturan yang terjadi di sebagian sekolah perlu dikaji lebih lanjut untuk mendapatkan dampak tumbuhnya motivasi internal dalam menjalankan aturan sebagaimana terjadi pada penerapan serupa.

Namun demikian peraturan sekolah dan kesepakatan kelas yang disusun tidak sepenuhnya berorientasi dan tertuju khusus untuk penanaman nilai-nilai Pendidikan Islami. Kajian terhadap nilai-nilai kebajikan dari peraturan tersebut juga tidak ditemukan secara konkret dari respon para responden. Peraturan berpakaian dan keteladanan berpakaian berlangsung baik, sebagaimana peraturan dan keteladanan untuk berkomunikasi dan pergaulan di lingkungan sekolah. Peraturan yang dibangun oleh guru secara parsial maupun secara bersama-sama dengan siswa cenderung untuk membangun suasana nyaman dan aman di sekolah namun tidak sepenuhnya menjadi fokus untuk memberi kesadaran akan nilai-nilai dari peraturan tersebut. Beberapa peraturan mendapat tanggapan kritis siswa bahwa peraturan tidak tertulis kurang informatif dan kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peraturan tertulis juga menurut siswa kurang tegas dalam batasannya sehingga terjadi pelanggaran yang pada dasarnya tidak direncanakan oleh siswa.

Salah satu bentuk untuk memastikan dijalankannya aturan oleh siswa adalah pemberian hukuman bagi pelanggaran. Bentuk hukuman yang dominan terjaring dalam penelitian ini adalah

hukuman tugas bagi siswa pelanggar dan tidak ditemukan adanya hukuman dalam bentuk kekerasan fisik. Namun demikian beberapa bentuk hukuman terhadap pelanggaran aturan kurang relevan dan tidak terfokus pada pembangunan kesadaran akan nilai-nilai kebajikan dari aturan tersebut. Penerapan hukuman seperti ini perlu menjadi kajian lebih lanjut sebagai salah satu sebab kurang berdampak peraturannya sekolah untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengikuti aturan. Penerapan hukuman dalam bentuk yang tidak relevan dengan aksi pelanggaran juga dapat menjadi akar masalah kurang efektifnya pembangunan budaya positif di sekolah untuk membentuk kesadaran dan motivasi internal di diri siswa, sehingga dampak baik dari adanya aturan dan keteladanan kurang berkembang. Penerapan hukuman yang tidak relevan ini tidak sejalan dengan panduan penerapan pendidikan karakter yang disediakan²⁵⁵ yang mengharapkan budaya sekolah dapat mendukung tumbuhnya sikap positif di dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari dari pembelajaran tentang konsekuensi; bukan sekedar mengikuti aturan karena menghindari hukuman pada satu situasi tertentu dan melakukan pelanggaran saat hukuman tidak diterapkan pada situasi lainnya.

Situasi penerapan disiplin dengan hukuman di sekolah di atas mencerminkan kurangnya pemahaman guru terhadap penerapan disiplin positif di dalam pendidikan. Miskonsepsi terkait pembentukan karakter yang disiplin, tangguh dan percaya diri melalui hukuman disiplin dan aturan sekolah/ kelas yang dibangun sepihak oleh guru terlihat masih berjalan di sekolah-sekolah responden pada tingkat berbeda. Hal ini berkaitan pula dengan kurangnya wadah untuk siswa memberikan ide, berkarya, mengembangkan sesuatu, berproses dan berkolaborasi dalam kegiatan ko maupun ekstrakurikuler yang relevan dengan kompetensi keahliannya.

²⁵⁵ Direktorat Pembinaan SMK, "Panduan (2015), hal 18-19.

4.2.9.3 Dampak

Dampak (outcome) yang dapat diobservasi oleh guru dari penerapan Pendidikan Islami dalam lingkup akademik, rutin maupun budaya sekolah secara umum terlihat baik; di mana siswa telah menunjukkan sikap baik dalam proses pembelajaran dan pergaulan di dalam lingkungan sekolah. Siswa disebutkan telah menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi dan lebih sopan dalam bersikap. Sopan santun sesuai adab dalam Islam telah diterapkan oleh siswa sebagai cerminan terbentuknya karakter diri sebagai seorang pelajar muslim. Hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian terdahulu bahwa penerapan Pendidikan Islami dapat menumbuhkan sikap baik seperti penolong, pemaaf, menyayangi dan menghormati orang lain²⁵⁶.

Guru juga mengamati bahwa dengan penerapan kegiatan-kegiatan Pendidikan Islami yang terintegrasi dalam proses pembelajaran dengan *Teaching Factory*, siswa telah menunjukkan sikap pembelajar dan etos kerja yang disiplin, bertanggung jawab dan memiliki integritas dalam pekerjaannya. Siswa juga terlihat lebih percaya diri dan berhati-hati dalam menyelesaikan tugasnya. Disebutkan bahwa semangat wirausaha dengan prinsip-prinsip syariat Islam telah menjadi bagian dari pondasi berfikir siswa dalam bekerja. Hal ini sejalan dengan hasil dari penerapan serupa bahwa penerapan nilai-nilai Islami terintegrasi dalam pembelajaran telah membuktikan berkembangnya *life skill*²⁵⁷ yang sejalan dengan pengetahuan yang dipelajari, mampu menguatkan pemahaman mereka terhadap konten yang dipelajari²⁵⁸ dan menguatkan kerutinan mereka dalam menerapkan pemahaman tentang ibadah, aqidah dan istiqamah dalam kegiatan sehari-hari.²⁵⁹

²⁵⁶ Sunyoto Sunyoto and Andri Setiyawan, "Entrepreneurship" (2021).

²⁵⁷ Mawardi, I. (2012). Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-nilai Islami" Hal: 215 – 230. (67)

²⁵⁸ Andrii (Lytvyn et al., 2020) (56).

²⁵⁹ (Nirwani Jumala & Abubakar, 2019). (69)

Dampak yang dapat di amati guru di atas pada umumnya belum terjadi pada semua siswa; dari seluruh respon berkaitan dengan perilaku-perilaku pembelajar dan etos kerja siswa ditemukan bahwa 15% dari seluruh respon menyatakan kurang dari 40% siswa belum memperlihatkan perilaku-perilaku baik di atas secara konsisten. Dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menemukan akar masalah, opsi solusi startegis dan taktis, dan tindak lanjut yang konstuktif untuk menciptakan pembelajar dan calon tenaga kerja vokasi Aceh yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pendidikan Islami.

4.2.9.4 Tantangan

Tantangan dari implementasi *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami dalam semua lingkup pada umumnya adalah keterbatasan Sarana dan Prasarana, yang juga berkaitan pula dengan tantangan kurangnya dana praktik untuk memastikan praktik produksi yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa Sarana dan Prasarana pembelajaran memberi kontribusi besar terhadap pelaksanaan, kualitas, dan motivas belajar siswa.²⁶⁰ Konteks temuan terdahulu ini adalah pada pembelajaran praktik di sekolah yang menerapkan pembelajaran klasikal dan konvensional, yang seharusnya dapat diatasi dengan penerapan *Teaching Factory* yang bertujuan untuk mengelola pembelajaran dengan peralatan praktik terbatas melalui jadwal blok dan job sheet yang tepat²⁶¹ sehingga dapat memastikan produksi berkelanjutan yang akan dapat menutupi kebutuhan dana praktik.

Selain itu pengelolaan Sarana dan Prasarana untuk pembelajaran membutuhkan tata kelola yang didukung oleh kompetensi guru. Tatangan pengelolaan Sarana dan Prasarana pada penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami pada tingkat tertentu tidak sejalan dengan tujuan dari dari penerapan

²⁶⁰ Putri Isnaeni Kurniawati, Suminto A. Sayuti. "Manajemen Sarana Dan Prasarana" (2013): 98-107.

²⁶¹ SET-TVET, "Panduan Teknis Teaching Factory" (2017): 46-60.

Teaching Factory itu sendiri. Hal ini membuktikan bahwa Sarana dan Prasarana harus didukung dengan pengetahuan dan keterampilan guru yang kompeten untuk memanfaatkannya secara tepat sebagaimana telah dibuktikan pada penerapan serupa.²⁶² Untuk itu dapat dinyatakan bahwa tantangan keterbatasan alat praktik untuk mendukung *Teaching Factory* adalah prioritas untuk ditelaah dan ditangguli oleh pihak-pihak terkait dengan memperhatikan jumlah alat praktik untuk memenuhi rasio kebutuhan alat sesuai standar pembelajaran kejuruan sekaligus menelaah keterampilan guru dalam mengelola alat dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran dengan *Teaching Factory*.

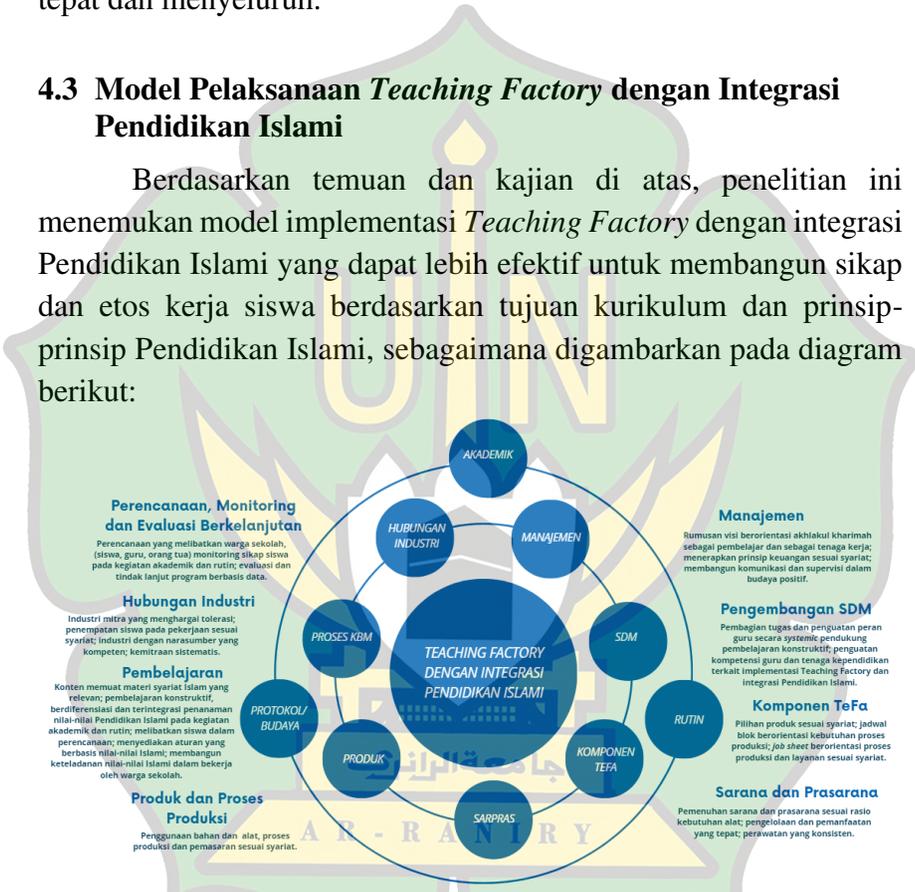
Tantangan lainnya adalah penerapan Pendidikan Islami pada sekolah yang memiliki mayoritas siswa non-muslim. Situasi ini terjadi disebutkan menjadi tantangan pada pelaksanaan kegiatan eksplisit seperti pelaksanaan ibadah agama Islam, perayaan hari besar agama Islam, dan kegiatan sejenisnya. Tantangan lain adalah pengintegrasian nilai-nilai Pendidikan Islam selama proses pembelajaran; seperti berdoa, mengkaji dasar aturan syariat Islam dalam proses produksi, dan konten pembelajaran lainnya yang terhubung dengan prinsip dan nilai dalam syariat Islam. Tantangan ini pada dasarnya berasal dari akar masalah kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan metode pembelajaran untuk siswa beragam dengan Pendidikan Islami dan penerapan *Teaching Factory* sebagaimana telah dibahas pada bagian terdahulu. Nilai-nilai Pendidikan Islami adalah nilai kebajikan yang secara universal diterima oleh beragam komunitas yang seharusnya dapat diterapkan di semua situasi, dengan metode pembelajaran yang tepat dan dengan memastikan penerapan toleransi yang tinggi dalam pelaksanaan ibadah masing-masing siswa. Pembelajaran tentang konten syariat dalam proses produksi merupakan pengetahuan yang akan menguntungkan setiap siswa untuk memastikan tahap

²⁶² Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, "Pengaruh Sarana dan Prasarana" (2022): 413-426. (49).

pembelajaran tentang persiapan produksi, strategi pemasaran, keberterimaan produk oleh pelanggan, dan aspek lainnya dapat lebih nyata dan bermakna. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tantangan ini merupakan tantangan yang dapat diatasi dengan meningkatkan pemahaman guru terhadap metode pembelajaran, nilai-nilai Pendidikan Islam, dan penerapan *Teaching Factory* yang tepat dan menyeluruh.

4.3 Model Pelaksanaan *Teaching Factory* dengan Integrasi Pendidikan Islami

Berdasarkan temuan dan kajian di atas, penelitian ini menemukan model implementasi *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami yang dapat lebih efektif untuk membangun sikap dan etos kerja siswa berdasarkan tujuan kurikulum dan prinsip-prinsip Pendidikan Islami, sebagaimana digambarkan pada diagram berikut:



Gambar 47. Model Penerapan *Teaching Factory* dengan Integrasi Pendidikan Islami

Selain sebagai hasil elaborasi pengetahuan dan teori keilmuan tentang integrasi nilai-nilai di dalam kurikulum kejuruan, Model Penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan

Islami di atas dapat dituangkan dalam bentuk sebuah Panduan Teknis Pelaksanaan *Teaching Factory* Berbasis Pendidikan Islami. Panduan Teknis menjadi hasil aplikatif dan adaptif dari penelitian ini; yang juga menjadi pedoman bagi terselenggaranya kurikulum kejuruan sesuai amanah regulasi terkait bagi Pemerintah Aceh maupun bagi satuan pendidikan. Panduan Teknis ini akan menjadi dokumen yang menjadi acuan pembelajaran bagi guru dan tim pengembang kurikulum di tingkat provinsi maupun kabupaten/ kota dan satuan pendidikan untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, supervisi, dan asesmen pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara lebih lengkap berikut adalah penjelasan bagan model penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami di atas:

1. Manajemen.

Manajemen sekolah yang akan memberi dampak pada peningkatan sikap baik sebagai pembelajar dan membangun etos kerja siswa sebagai calon tenaga kerja, adalah manajemen yang mampu mendukung penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara komprehensif dan *systemic*; yaitu menyatu di dalam sistem pengembangan sekolah dan dilaksanakan secara bersamaan, terintegrasi di dalam lingkup akademik (pembelajaran), kegiatan rutin sekolah, dan menjadi budaya warga sekolah. Untuk memastikan integrasi ini, manajemen sekolah perlu memastikan visi sekolah yang berorientasi pada pembangunan pengetahuan yang dilandasi sikap dan etos kerja siswa/ lulusan yang berprinsip pada nilai-nilai Pendidikan Islam; menerapkan alur manajemen seperti komunikasi dan tata kelola tugas dan peran yang membangun budaya positif Islami, serta alur pengelolaan keuangan yang juga berprinsip pada tatanan nilai-nilai syariat Islam.

2. Pengembangan Sumber Daya Manusia.

Pengembangan sumber daya manusia harus dilaksanakan secara sistematis dengan memastikan peran dan tugas semua guru dalam mendukung penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami. Setiap guru di semua mata pelajaran perlu mendapat pelatihan dan pendampingan untuk memahami konten materi ajarnya masing-masing dan strategi yang tepat dalam memanfaatkan materi ajar tersebut di dalam *Teaching Factory*. Setiap guru juga berkewajiban untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran yang konstruktif dengan meninggikan keteladanan dalam sikap sehari-hari dan etos kerja dalam melaksanakan setia tugas dan perannya. Guru juga perlu mendapat pelatihan berkaitan dengan tugas dan peran guru dalam Islam, membangun konten materi ajar yang berkaitan langsung dengan prinsip syariat Islam, seperti prinsip perdagangan dalam Islam, proses produksi, bahan baku dan alat produksi, produk akhir, sertifikat halal produk, dan sebagainya.

3. Komponen *Teaching Factory*.

Tujuh komponen *Teaching Factory* perlu dipahami oleh setiap guru; sehingga alur belajar berbasis produk *tangible* dapat diterapkan pula pada mata pelajaran non-kejuruan untuk dapat mendukung pola pikir siswa dalam proses produksi di *Teaching Factory*. Setiap mata pelajaran sudah seharusnya memiliki Lembar Aktivitas (LA) yang sesuai dengan alur kerja/ prosedur untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan prinsip belajar “menemukan sendiri” sebelum mendapat konfirmasi guru di akhir pembelajaran. Dengan diterapkannya pembelajaran berbasis prosedur kerja menggunakan LA di mata pelajaran normatif dan adaptif, siswa akan terbantu membiasakan pola pikir konstruktif untuk mencapai kualitas produk pada *Teaching Factory* dengan menggunakan *job sheet*.

4. Sarana dan Prasarana.

Sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung untuk dapat dilaksanakannya pembelajaran praktik. Di dalam *Teaching Factory*, sarana praktik perlu dikelola berkaitan dengan pemetaan kompetensi yang dituju dan kebutuhan waktu pencapaian kompetensi tersebut. Dengan pemetaan yang baik, pemanfaatan sarana praktik akan optimal untuk menjamin rasio penggunaan alat yang tepat. Selain itu perawatan alat praktik menjadi kebutuhan rutin yang perlu menjadi prioritas di dalam perencanaan anggaran sekolah.

5. Produk dan Proses Produksi.

Produk dan proses produksi di dalam *Teaching Factory* sangat berkaitan dengan pengetahuan tentang nilai-nilai Pendidikan Islami dan syariat Islam dalam proses produksi dan hasil produksi. Dengan pengetahuan yang baik tentang syariat Islam berkaitan alat dan bahan dalam proses produksi, akan diperoleh produk yang juga sesuai dengan syariat. Selain itu, proses yang mengintegrasikan nilai-nilai Pendidikan Islami secara sistematis juga akan memberikan dukungan bagi pembiasaan baik dalam semua aspek kehidupan siswa sebagai pembelajar, serta membangun etos kerja yang terbangun secara instrinsik. Dengan memasukkan penilaian etos kerja sesuai prinsip Pendidikan Islami juga diharapkan akan semakin menguatkan motivasi internal siswa dalam membangun etos kerja.

6. Pembelajaran.

Pembelajaran dengan model *Teaching Factory* telah dirancang untuk membangun kompetensi siswa sesuai dengan standar kerja industri. Dengan mengintegrasikan Pendidikan Islami diharapkan kompetensi kerja ini akan menjadi nilai-nilai diri siswa yang terbangun secara internal; seperti tekun dan semangat belajar karena menjadi bagian dari ibadah, hormat kepada guru karena tuntunan nilai-nilai hikmah dalam belajar, dan lainnya. Di saat

yang sama etos kerja terbangun melalui kerutinan dalam menjalankan proses produksi yang tepat dan benar menurut tatanan syariat Islam, serta membangkitkan semangat kerja karena menjadi nilai-nilai diri. Untuk itu pembelajaran *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami harus memastikan terjadinya pembelajaran yang konstruktif, berdiferensiasi (dengan konten, proses dan produk yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa), melibatkan siswa di dalam perencanaan sebagai asesmen awal dan pendampingan selama pembelajaran, menyepakati aturan kelas/ belajar bersama siswa dengan prinsip nilai-nilai Pendidikan Islami, dan memastikan keteladanan guru dan warga sekolah dalam semua kegiatan belajar akademik maupun rutin di sekolah.

Penerapan nilai-nilai Islami dapat berupa:

- a. *konten pengetahuan dari Al-Quran dan Hadits* yang mendukung materi pembahasan seperti konsep hala dan haramnya proses produksi dan produk akhir, pemasaran/ perdagangan yang berprinsip syariat Islam,
- b. *nilai-nilai sebagai muslim* dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam maupun luar sekolah; termasuk nilai diri sebagai seorang pebelajar dan nilai diri seorang pelaku usaha.

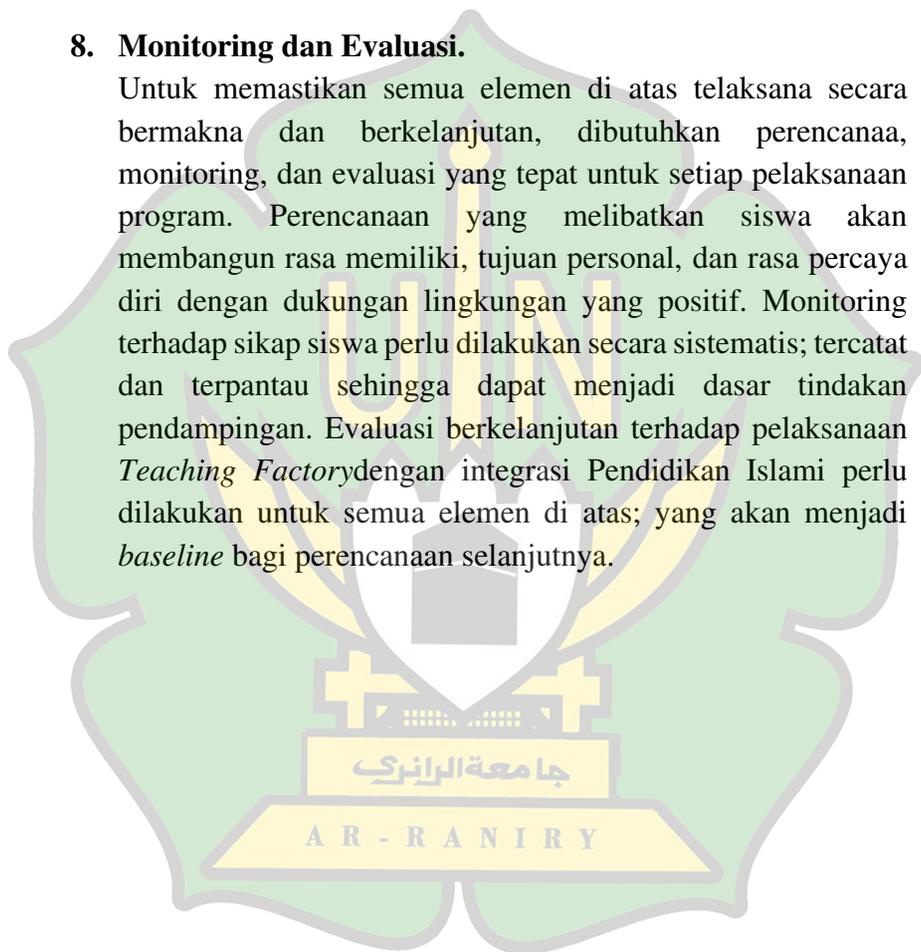
7. **Mitra Industri.**

Mitra industri adalah pendukung penting dalam penerapan *Teaching Factory* yang akan berdampak pada kompetensi siswa/ lulusan di masa depan. Untuk memastikan dukungan ini bermakna dalam membangun nilai-nilai diri secara Islami, pihak sekolah perlu memastikan jalinan kerjasama ini adalah dengan mitra industri yang sesuai dengan tatanan syariat Islam. Beberapa hal penting dalam kemitraan ini seperti memastikan mitra sekolah ini adalah industri yang mendukung toleransi beragama, memproduksi produk halal dengan proses produksi yang juga halal. Selain itu, narasumber mitra juga perlu memahami prinsip-prinsip syariat Islam dalam proses

produksi dan tata layanan sesuai syariat, walaupun secara umum, sehingga dapat membangun keteladanan bagi siswa. Dengan mitra yang sesuai, sekolah perlu membangun jejaring industri yang sistematis yang akan mendukung siswa pada pada lingkup akademik, rutin maupun pembangunan budaya kerja insutri di sekolah.

8. Monitoring dan Evaluasi.

Untuk memastikan semua elemen di atas telaksana secara bermakna dan berkelanjutan, dibutuhkan perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang tepat untuk setiap pelaksanaan program. Perencanaan yang melibatkan siswa akan membangun rasa memiliki, tujuan personal, dan rasa percaya diri dengan dukungan lingkungan yang positif. Monitoring terhadap sikap siswa perlu dilakukan secara sistematis; tercatat dan terpantau sehingga dapat menjadi dasar tindakan pendampingan. Evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami perlu dilakukan untuk semua elemen di atas; yang akan menjadi *baseline* bagi perencanaan selanjutnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal penting dalam penerapan *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami sebagai berikut:

1. Manajemen sekolah adalah faktor penting dan utama dalam memastikan penerapan *Teaching Factory* yang akan berdampak pada sikap (karakter) siswa yang berpijak pada nilai-nilai Pendidikan Islami. Manajemen sekolah juga menunjukkan peran yang penting dalam penerapan Pendidikan Islami dalam proses pembelajaran di ruang-ruang belajar maupun di pembangunan budaya positif di sekolah. Penguatan indikator manajemen sekolah terbukti berdampak pada kualitas penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami. Selain itu sarana dan prasarana adalah faktor yang penting untuk berjalannya pembelajaran praktik, namun demikian kecukupan minimal sarana dan prasarana terbukti dapat dioptimalkan untuk penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami. Dengan dukungan manajemen yang baik, sarana dan prasarana dapat tetap optimal mendukung terwujudnya siswa yang kompeten pada keterampilan bahkan tetap dapat mendukung terciptanya siswa yang bersikap dan beretos kerja yang baik. Ketersediaan alat praktik dengan jumlah yang sesuai adalah kebutuhan, namun jumlah alat praktik dapat dikelola dan dapat menjadi lebih optimal penggunaannya dengan adanya manajemen yang tepat dalam pengelolaan Sarana dan Prasarana.
2. Manajemen sekolah juga menjadi faktor utama terlaksanannya Pendidikan Islami. Dengan pengelolaan yang baik, Pendidikan Islami dapat meningkatkan kualitas sikap dan etos kerja pada siswa melalui pengelolaan sumberdaya manusia di sekolah, kurikulum, dan pembelajaran. Selain itu sarana dan prasarana memiliki peran walau tidak signifikan; yang berarti bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak dapat menjadi alasan bagi

satuan pendidikan menerapkan pembiasaan baik dan budaya positif untuk mendukung terbentuknya sikap belajar dan etos kerja pada siswa SMK.

3. *Teaching Factory* memberi bukti peran yang penting dalam pembentukan sikap belajar siswa. Ketujuh komponen *Teaching Factory* mendorong siswa untuk menjalankan pembelajaran secara cermat dan teliti dalam setiap langkah proses produksi. Dengan pengelolaan yang tepat di dalam perencanaan penerapan *Teaching Factory*, melalui jadwal blok dan alur *job sheet*, sarana dan prasarana yang terbatas dapat dioptimalkan sehingga setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang personal.
4. *Teaching Factory* terbukti memberi dampak baik dalam pembangunan etos kerja siswa. Dengan prosedur kerja sesuai dengan standar industri dan didukung oleh aspek-aspek penting di dalamnya, *Teaching Factory* terbukti dapat menjadi wadah siswa mencapai kompetensi kerja sekaligus membiasakan sikap kerja sesuai tuntutan industri pengguna. Untuk memaksimalkan manfaat dari model *Teaching Factory* ini, dukungan semua sumber daya manusia yang memahami prinsip penerapannya dan tata laksanaannya berkaitan dengan kurikulum menjadi faktor pendukung lainnya. Dari tujuh aspek penerapan *Teaching Factory*, sumber daya manusia adalah modal utama dalam meningkatkan kualitas *Teaching Factory* yang berkelanjutan.
5. Pendidikan Islami terbukti menjadi faktor utama dalam membangun sikap pembelajar kerja siswa/ lulusan SMK. Dengan menerapkannya secara terintegrasi di dalam lingkup akademik (*Teaching Factory*), siswa terlihat memiliki sikap belajar yang baik. Melalui penerapannya secara terintegrasi pada lingkup rutin dan budaya sekolah, siswa mendapatkan wadah untuk berlatih menjalankan tugas dan perannya dalam lingkungan kerja yang positif.
6. Pendidikan Islami terbukti menjadi faktor penting lainnya dalam membangun etos kerja siswa sebagai calon tenaga kerja yang berkarakter muslim. Pendidikan Islami yang diintegrasikan dalam

pembelajaran (akademik), kegiatan rutin, dan budaya sekolah (aturan sekolah/ kelas yang berbasis pada nilai-nilai Islami) merupakan pendekatan positif dan efektif untuk menjamin pelaksanaan kurikulum yang komprehensif.

7. *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami secara bersama-sama bahkan terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan terwujudnya sikap dan etos kerja siswa. Hal ini menandai bahwa untuk mewujudkan sikap dan etos kerja siswa secara islami di SMK tidak didapatkan hanya dari penerapan *Teaching Factory* dan program Pendidikan Islami secara terpisah. Kedua program harus dilaksanakan secara *systemic* dengan pengintegrasian di semua aspek layanan sekolah kejuruan; baik pada lingkup akademik, rutin maupun budaya sekolah.
8. Pelaksanaan *Teaching Factory* dalam kurun waktu sejak diluncurkannya sebagai program nasional dengan tujuan pembangunan sikap dan etos kerja siswa SMK, telah dilaksanakan oleh manajemen SMK di Aceh, demikian pula Pendidikan Islami sebagai amanah Pemerintah Daerah telah pula terlaksana pada tiga lingkup program sekolah (akademik, kegiatan rutin, dan budaya sekolah). Namun demikian pelaksanaan ini belum sepenuhnya terjadi di semua SMK, dan kualitas pengintegrasian pelaksanaan *Teaching Factory* dengan nilai-nilai Pendidikan Islami belum menyeluruh pada semua aspek dan belum berjalan *systemic* sejak perencanaan, pelaksanaan maupun pemantauannya. *Teaching Factory* maupun Pendidikan Islami belum menjadi bagian dari evaluasi diri sekolah yang dimanfaatkan sebagai dasar pengembangan, sehingga keduanya secara terpisah maupun secara terintegrasi belum sepenuhnya menunjukkan dampak akhir yang diharapkan terjadi secara istimewa bagi murid-murid SMK di Aceh, yaitu sikap dan etos kerja yang dapat diterima industri dan mencerminkan siswa dan calon pelaku usaha/ pekerja yang berkarakter muslim sejati.

5.2. Saran

Dengan temuan penelitian di atas, peneliti dapat memberikan rekomendasi/ saran untuk implementasi *Teaching Factory* dengan integrasi Pendidikan Islami yang lebih optimal di masa depan:

1. Pemerintah Daerah, dalam hal ini Dinas Pendidikan Aceh perlu menerbitkan sebuah panduan teknis yang dapat menjadi acuan bagi penerapan konten dan metode Pendidikan Islami di dalam lingkup rutin, akademik dan budaya sekolah, termasuk dalam pembelajaran dengan model *Teaching Factory*. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sebagai model penerapan yang dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dinamika perubahan pada semua elemen sistem pendidikan nasional dan daerah.
2. Secara keseluruhan, peran siswa untuk membentuk karakter diri melalui kegiatan akademik, rutin dan budaya sekolah masih harus menjadi prioritas dalam pengembangan pendidikan kejuruan di Aceh. Untuk itu pihak sekolah harus memastikan program sekolah yang berkelanjutan berdasarkan asesmen kebutuhan siswa dan melibatkan siswa di dalam pelaksanaan yang relevan;
3. Pemerintah Daerah perlu melakukan pemetaan kemampuan guru dalam melaksanakan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami sesuai dengan aturan Pemerintah Daerah yang disediakan, dan menindaklanjutinya dengan program penjaminan dan peningkatan mutu berkelanjutan yang melalui perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi yang melibatkan semua pihak yang relevan;
4. Telaah kurikulum dengan penerapan *reward and punishmen* di dalam prosesnya perlu mendapat kajian lebih lanjut, untuk satuan pendidikan lebih mengedepankan pembelajaran bermakna yang konstruktif membangun sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5. Penerapan *Teaching Factory* dan Pendidikan Islami dapat lebih efektif dengan terlibatnya siswa di dalam prosesnya; untuk itu pengembangan kurikulum kejuruan perlu menjadi prioritas Pemerintah Daerah bersama satuan pendidikan untuk melibatkan siswa dengan asesmen profil belajar siswa dan evaluasi diri berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2014)
- Agus Prianto, Winardi, dan Umi Nur Qomariyah, "The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates," *International Journal of Instruction* 14, No. 1 (2020).
- Akhmad Syafi'i, Muhammad Saied, Arif Rohman Hakim, "Efektifitas Manajemen Pendidikan dalam membentuk karakter Diri," *Journal of Economics and Business*, 12 No. 3 (2023): 1905-1912.
- Andrii Lytvyn et al., "Informatization of Technical Vocational Schools: Theoretical Foundations and Practical Approaches Content Courtesy of Springer Nature, Terms of Use Apply. Rights Reserved," (2020): 583–609.
- Anis Zohriah, Hikmatul Fauzjiah, Adnan Muhammad shofwan Mawally Nafis Badri, "Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5 No. 3 (2023): 704 – 713.
- Arie Wibowo Khurniawan, *Grand Design Pengembangan Teaching Factory dan Technopark di SMK*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidika Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta: 2016. Hlm. 1 90-92.
- Arif Hidayat et.al, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28,29,30 Jilid 10*, Sukoharjo: Insan Kamil, 2015.
- Baena, Felipe, "Learning Factory: The Path to Industry 4.0. Elsevier B.V.," *Procedia Manufacturing* 9 (2017): 73 – 80.
- Bahri, S., & Zamzam, F, *Model Penelitian Kuantitatif Berbasis SEM-AMOS*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015.
- Badan Pusat Statistik, *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan*, Jakarta: BPS RI, 2020.

- Burhanuddin, M. F, *Peran Faktor-Faktor Motivasi Kerja Terhadap Produktivitas Karyawan Di PT. Condong Garut*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2013.
- Cochran, William G, *Sampling Technique Third Edition*, South Orleans: John Wiley & Sons, 1977.
- Creswell, J.W, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mix Methods Approaches*, Los California: Sage Publication, 2009.
- Cucu Sutianah, “Peningkatan Kompetensi Kerja Berbasis Integrasi Soft Skills Hard Skills Dan Entrepreneur Skills Program Keahlian Kuliner Melalui Penerapan *Teaching Factory SMK*” *Intelektiva: jurnal ekonomi, sosial & humaniora* 2 No. 8 (2021): 152-167.
- Daerah Istimewa Aceh. *Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2000 tentang Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU)*. Banda Aceh: Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Seri D Nomor 23, 2000.
- Daerah Istimewa Aceh, *Peraturan Daerah No. 5 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Syariah Islam*, Banda Aceh: Lembaran Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor 30, 2000.
- Daerah Istimewa Aceh. *Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 12 Tahun 2003 tentang Minuman Khamar dan sejenisnya*. Banda Aceh: Lembaran Daerah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 25 Seri D Nomor 12, 2005.
- Daulay, Haidar Putra, *Pendidikan Islam di Indonesia Historis dan Eksistensinya*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Dina Apriana, Muhammad Kristiawan, and Dessy Wardiah, “Headmaster’s Competency in Preparing Vocational School Students for Entrepreneurship,” *International Journal of Scientific and Technology Research* 8, No. 8 (2019): 1316–30.
- Dinas Pendidikan Aceh. *Data Pokok Pendidikan*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Dinas Pendidikan Aceh, *Laporan Penilaian Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Banda Aceh: Pengawas SMK, 2020.

Dinas Pendidikan Aceh. *Laporan kegiatan Bidang Pembinaan SMK Dinas Pendidikan Aceh 2018-2020*. Data diolah.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah. *Data Pokok Pendidikan*. <https://dapo.kemdikbud.go.id/>

Direktorat Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, *Norma & Standar Laboratorium/Bengkel SMK Kompetensi keahlian*, Jakarta, 2021.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Subdit Kurikulum Direktorat Pembinaan SMK, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penilaian Hasil Belajar Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta, 2018. hlm.19-57.

Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 06/D/D5/KK/2018 tentang Spektrum Keahlian Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK)*, Jakarta, 2018.

Direktorat Pembinaan SMK, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015. hlm 18-19.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, *Paket Modul Program Guru Penggerak Modul 2.2 Pembelajaran Sosial*

- dan Emosional*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Endang Pujiastuti, “Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 6 No. 2 (2021): 700-711.
- Fitri Nur Mahmudah and Budi Santosa, “Vocational School Alignment Based-on Industry Needs,” *Journal of Vocational Education Studies* 4, No. 1 (2021): 36.
- Fürstenau, Bärbel et.al, *The Dual System of Vocational Education and Training in Germany – What Can Be Learnt About Education for (Other) Professions* dalam *International Handbook of Research in Professional and Practice-based Learning*, Dordrecht: Springer International Handbooks of Education, Springer Science Business Media Dordrecht, 2014. hlm. 427-459.
- Hamdi, S.A., & Bahrudin. E, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Ibnu Hajar Al-Asqalani. *Bulughul Maram*, Bandung: Penerbit Jabal, 2020. hlm. 380.
- Ibnu Jama’ah, Badruddin, *Tazkratus sami’ wal Mutakallim; Keutamaan Ilmu, Penuntut Ilmu, dan Ulama serta Adab-Adab Menuntut Ilmu dan Mengajar*, : Darul Haq, 2019. hlm. 81-150.
- Imam Mawardi, “Pendidikan Life Skills Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran,” *Nadwa* 6 No. 2 (2012).
- Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2021. Nomor 87.
- Indonesia, *Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, 1999. Nomor 3839.
- Indonesia, *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Daerah Istimewa Aceh sebagai Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia, 2001, Nomor 114.

- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Keistimewaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia. Nomor 3893.
- Indonesia. (Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya Industri, n.d.)
- Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2003. Nomor 4301.
- Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 tentang Pembangunan Sumber Daya Industri*. Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2015. Nomor 146.
- Iris Grabler, Patrick Taplick, and Xiaojun Yang, “Educational Learning Factory of a Holistic Product Creation Process,” *Procedia CIRP* 54 (2016): 141–46.
- Junaedi, Mahfud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, 2017. hlm. 106-114.
- Karmila, “Model Pengembangan Diri Siswa Melalui Budaya Religius (Religious Culture),” *Syamil* 2, No. 22 (2014): 77-104.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Lampiran I Standar Kompetensi Lulusan*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2018. Nomor 1689.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Lampiran II Standar Isi*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2018. Nomor 1689.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Lampiran III Standar Proses*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2018 Nomor 1689.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan Lampiran VI Standar Sarana dan Prasarana*, Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2018. Nomor 1689.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Modul Program Pendidikan Penggerak*, Jakarta, 2020.
- Khairatul Ulya and Zikra Hayati, “Perkembangan Rasa Ingin Tahu Mahasiswa Melalui Pengintegrasian Nilai Islami Dalam Pembelajaran Matematika,” *Jurnal Didaktik Matematika* 7, No. 2 (2020): 171–87
- Khoirul Anwar, Mochammad Hendrik, Yaredi Waruwu. Suyitno, Citra Dewi, “Pengaruh Sarana dan Prasarana Pendidikan Dan Kompetensi Guru Terhadap Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Kejuruan”. *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 5 No 3. (2022): 413-426.
- Khairuddin E. Tambunan et al., “Internalization of Entrepreneurship Values for Entrepreneurship Learning in Vocational Schools,” *WSEAS Transactions on Environment and Development* 17 (2021).
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 ... Lampiran VII*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 28 Tahun 2016 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Berita Negara Republik Indonesia, 2016. Nomor 1263.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 ... Lampiran VI.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 ... Lampiran V.*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Paket Modul 2: Praktik Pembelajaran yang Berpihak pada Murid Modul 2.2 "Pembelajaran Sosial dan Emosional" Edisi Ketiga*, Jakarta, 2022.
- Lamancusa, J., Zayas-Castro, & Ratner, "The Learning Factory - A New Approach to Integrating Design and Manufacturing into Engineering Curricula," *Proceedings of the 1995 ASEE Annual Meeting, Anaheim, CA* (1995): 12-15.
- Mardani, Mohamad Jaenudin, Amie Primarni, "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Terhadap Prestasi Siswa: Studi Kasus Di Smp Islam Al Qudwah Cibinong Bogor". *Jurnal Dirosah Islamiyah* 2 No. 1 (2020): 34-48.
- Martawijaya, D.H, *Keberhasilan Uji Kompetensi Siswa Dilihat Dari Pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin). Laporan Penelitian*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010. Hal 45-62.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. Editor. *Shahih Bukhari Muslim (Al Lu' Lu' Wal Marjan)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017, Hal: 733.
- Mulyana, Elih. 2014. *Kepuasan Pengguna Lulusan SMK*. Disertasi. Program Studi Pendidikan Teknologi Kejuruan Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia Bandung.
- Manalu, Sanggam, *Tata Kelola Pelaksanaan Teaching Factory*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2017.

- Mualimin Mualimin, “Pengembangan Nilai Islami Peserta Didik Melalui Integrasi Alquran Dan Hadis Dalam Pembelajaran Biologi,” *Humanika* 20 No. 2 (2020): 129–46
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari Muslim (Al Lu’ Lu’ Wal Marjan)*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017. Hal: 733.
- Nugrogo, Anggit Fajri. 2021. Tesis. *Pembentukan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Jawa Tengah di Purbalingga*. IAIN Purwokerto.
- Nur Efendi, Muh Ibnu Sholeh, “Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran,” *Academicus: Journal of Teaching and Learning* 2 (2023): 68-85.
- Nuriye Çevik İşgören et al., “The Importance of Cooperation between Vocational Schools and Industry,” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 1 No. 1 (2009): 1313–17.
- Nirwani Jumala Nirwani Jumala and Abubakar Abubakar, “Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Islami Dalam Kegiatan Pendidikan,” *Jurnal Serambi Ilmu* 20 No. 1, 2019, hlm. 160.
- Paryono, “The Importance of TVET Contribution to Sustainable Development,” *AIP Conf.Proc.* 29 September 2017, 1887 (1), hlm. 020076.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2015 tentang *Pembangunan Sumber Daya Industri*, Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia, 2015. Nomor 146.
- Provinsi Aceh, *Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*. Banda Aceh: Lembaran Aceh, 2014. Nomor 12.
- Provinsi Aceh, *Qanun Nomor 9 Tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan*, Banda Aceh: Lembaran Aceh, 2016. Nomor 3.
- Provinsi Aceh, *Peraturan Gubernur Nomor 66 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan berbasis Teknologi dan*

- Kewirausahaan Islami pada SMK di Aceh*, Banda Aceh: Berita Daerah Aceh, 2019. Nomor 66.
- Provinsi Aceh, *Peraturan Gubernur Aceh Nomor 07 Tahun 2022 tentang Kurikulum Muatan Lokal pada Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah kejuruan*, Banda Aceh: Berita Daerah Aceh, 2022. Nomor 7.
- Priyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2008.
- Putri Isnaeni Kurniawati, Suminto A. Sayuti, “Manajemen Sarana dan Prasarana Di Smk N 1 Kasihan Bantul,” *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1 No. 1 (2013): 98-107.
- Raco, JR, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: PT Grasindo, 2010. Hal. 122.
- R. F. Maruanaya and D. Hariyanto, “Bridging Competency Gap between Vocational School and Industry by Adopting the German BLOK Platform,” *Journal of Physics: Conference Series* 1833, No. 1 (2021).
- Sekretariat Jenderal Pusat Data Dan Teknologi Informasi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Statistik SMK Sekolah menengah kejuruan 2020/2021*, Jakarta, 2021.
- SET-TVET, *Panduan Teknis Teaching Factory*, Deutsche: Gesellschaft für Internationale Zusammenarbeit (GIZ) GmbH, 2017.
- Sinta Kartika, Husni, Saepul Millah, “Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7 No. 1 (2019): 113-126.
- Suharno et al., “Vocational education in Indonesia: History, development, opportunities, and Challenges,” *Children and Youth Services Review* 115 (2020).
- Subdit Kurikulum, *Panduan Pengembangan Teaching Factory*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

- Suranto, "Strategi Pembelajaran dengan Focused Based Education," *Jurnal Ilmiah Teknik Industri Universitas Muhammadiyah Solo* 4 No. 3 (2006): 233-252.
- Sunyoto Sunyoto dan Andri Setiyawan, "Entrepreneurship Education in Vocational Schools in Indonesia," *Education at the Intersection of Globalization and Technology*, 2021.
- Syahrum dan Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media, 2021.
- Selçuk Uzmanog̃ lu et al., "Evaluation of educational and technical structure at vocational schools," *Procedia Social and Behavioral Sciences* 2 (2010): 3447–3451.
- Subdit Kurikulum, *Panduan Pelaksanaan Teaching Factory*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis. Cetakan ke-18*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Taufiqur Rahman dan Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4 (2019): 1-14.
- Tri Adi Muslimin, Ari Kartiko, "Pengaruh Sarana dan Prasarana Terhadap Mutu Pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Nurul Ummah Pacet Mojokerto," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1 No. 1 (2020): 75-87.
- Wijanto, H. S, *Structural Equation Modeling: Dengan LISREL 8.8*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Wermann, Jeffrey, "Using an interdisciplinary demonstration platform for teaching Industry 4.0," *Procedia Manufacturing* 31 (2019): 302–308.
- Yanuar Arifin, *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam dari Klasik hingga Modern*, Yogyakarta: Diva Press, 2018. Hal: 230-234.
- Yayat Hidayat, Alfiyatun, Euis Hayun Toyibah, Ina Nurwahidah, Doni Ilyas, "Manajemen Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmu*

Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam 6
No. 2. (2023): 52-57.



KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 194/Un.08/ Ps /05/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022, pada Hari Rabu tanggal 16 Februari 2022.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 09 Mei 2022.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :
Kesatu :

Menunjuk:

1. Prof. Dr. T. Zulfikar, M. Ed
2. Dr. M. Duskri, M. Kes

Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:

N a m a : Herliana
NIM : 201002019
Prodi : Pendidikan Agama Islam
J u d u l : Implementasi Teaching Factory dengan Integrasi Pendidikan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan

- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
pada tanggal 09 Mei 2022
Direktur





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Nomor : 3629/Un.08/ Ps.TU/11/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Banda Aceh, 21 November 2022

Kepada Yth
Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Aceh
di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

Nama : Herliana
NIM : 201002019
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Gampong Mibo - Kota Banda Aceh

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Disertasi yang berjudul: **"Implementasi Teaching Factory dengan Integrasi Pendidikan Islami pada Sekolah Menengah Kejuruan"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Kasubbag TU,



Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN

Jalan Tgk. H. Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh Kode Pos 23121

Telepon (0651) 22620, Faks (0651) 32386

Website : disdik.acehprov.go.id, Email : disdik@acehprov.go.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor: 800 / 113.2

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Dr. ASBARUDDIN, S.TP, MM, M.Eng**
Jabatan : Plh. Kepala Dinas Pendidikan Aceh
Alamat : Jl. Tgk.H.Mohd Daud Beureueh Nomor 22 Banda Aceh

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Herliana
NIM : 201002019
Fakultas : Pasca Sarjana Program Doctoral
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Telah selesai melakukan penelitian pada 221 SMK yang berada di 23 Kabupaten/ Kota di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Aceh untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan disertasi yang berjudul:

IMPLEMENTASI *TEACHING FACTORY* DENGAN INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAMI PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Januari 2024

A. PR. KEPALA DINAS PENDIDIKAN A

Dr. ASBARUDDIN, S.TP, MM, M.Eng
PEMBINA

NIP. 19761012 200504 1 001